

SERI KE

252

EKSPEDISI IBNU BATUTAH

(Persembahan bagi Para Pengamat Keajaiban Kota-Kota
dan Keunikan Perjalanan)

4

**PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI**

SERI KE-252

EKSPEDISI IBNU BATUTAH 04/04

(Persembahan bagi Para Pengamat tentang Keajaiban Kota-Kota dan
Keunikan Perjalanan)

رَحْلَةُ ابْنِ بَطُوطَةَ (تُحَفَةُ النَّظَّارِ فِي غَرَائِبِ الْأَمْصَارِ وَعَجَائِبِ الْأَسْفَارِ)

Penulis: Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim al-Lawati ath-
Thanji, Abu Abdullah, Ibnu Batutah (wafat 779 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#)



Selesai diterjemahkan:

16 Jumadil Akhir 1447 H – 06 Desember 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.



Wakaf untuk Kaum Muslimin



(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

BAB KEEMPAT BELAS: INDIA SELATAN - KEPULAUAN MALADEWA - SRILANKA - BENGGALA.....	10
Tentang Alasan Pengiriman Hadiah ke Tiongkok dan Tentang Siapa yang Dikirim Bersamaku serta Tentang Hadiah Tersebut.....	10
Tentang Peperangan yang Kami Saksikan di Kol	13
Tentang Ujianku dengan Penangkapan dan Pembebasan Darinya, dan Pembebasan dari Kesulitan Setelahnya, Melalui Tangan Seorang Wali dari Para Wali Allah Ta'ala	13
Kisah syekh ini	20
Kisah Hakim Agung.....	21
Kisah Pangeran Qatam	22
Kisah Amir Alabur dan Kesyahidannya.....	23
Kisah Para Penyihir Al-Jukiyah.....	25
Kisah Seorang Wanita Kaftar.....	25
Kisah Sihir Al-Jukiyah.....	26
Kisah [Semangka Syekh Ibrahim].....	28
Kisah [Keponakan Menteri dan Budak Perempuannya]	29
Kisah [Tikus yang Memakan Manusia]	30
Kisah [Tiga Orang yang Memberontak]	33
Hikayat [Dua Orang Buta Sebelah Mata]	34
Tentang Sultannya (Qandahar).....	35
Tentang Perjalanan Kami di Laut	35
Tentang Sultannya.....	36
Hikayat Jogi Ini	37
Menyebutkan Sultan Hanor	39
Menyebutkan Tata Cara Hidangannya.....	40

Menyebutkan Lada	43
Menyebutkan Sultannya.....	44
Menyebutkan Sultannya.....	44
Tentang Sultannya.....	46
Tentang Pohon yang Menakjubkan Keadaannya yang Berada di Dekat Masjid Jami'	47
Hikayat [Masjid Badfatan].....	48
Tentang Sultannya.....	49
Tentang Kapal-kapal Tiongkok.....	49
Tentang Persiapan Kami untuk Bepergian ke Tiongkok dan Akhir dari Itu	51
Tentang Kayu Manis dan Bakam	53
Tentang Sultannya.....	54
Kisah Orang Irak yang Terbunuh	54
Kisah Orang yang Dibunuh Karena Sebutir Anggur	54
Kisah Pembunuhan Perampas Pedang	55
Tentang Berangkatnya Kami untuk Berperang dan Penaklukan Sandabur	56
Tentang pohon-pohon di negeri tersebut	59
Tentang penduduk kepulauan ini, sebagian kebiasaan mereka dan tentang tempat tinggal mereka	60
Tentang wanita-wanita.....	63
Kisah Sebab Masuk Islamnya Penduduk Kepulauan Ini dan Kisah Jin Ifrit yang Menampakkan Diri Setiap Bulan	65
Kisah Sultanah Kepulauan Ini	67
Kisah Para Pejabat Tinggi dan Tata Cara Mereka	68
Kisah Kedatanganku ke Kepulauan Ini dan Perpindahan Keadaanku di Sana	69
Kisah Beberapa Kebaikan Menteri Kepadaku	72

Kisah Perubahannya dan Apa yang Kuinginkan untuk Keluar serta Menetapku Setelah Itu	73
Kisah Hari Raya yang Kusaksikan Bersama Mereka	75
Kisah Pernikahanku dan Pengangkatanku sebagai Hakim	76
Kisah Kedatangan Menteri Abdullah bin Muhammad Al-Hadrami yang Diasingkan Sultan Syihabuddin ke Swedia dan Apa yang Terjadi Antara Saya dan Dia.....	77
Kisah Perpisahan Saya dengan Mereka dan Penyebabnya	78
Kisah Wanita-wanita Berpayudara Satu.....	81
Kisah Sultan Sailan.....	83
Kisah Sultan Kankar	86
Kisah Yaqut	86
Kisah Monyet-Monyet	87
Kisah Lintah Terbang	88
Tentang Gunung Sarandib	88
Tentang Jejak Kaki	89
Tentang Sultan Negeri Ma'bar	93
Tentang Kedatangan Saya kepada Sultan Ghiyatsuddin	93
Kisah Rencana Perjalanannya dan Perbuatan Keji dalam Membunuh Perempuan dan Anak-anak.....	94
Kisah Kekalahannya terhadap Orang-Orang Kafir, yang Merupakan Salah Satu Penaklukan Islam Terbesar.....	96
Kisah Wafatnya Sultan dan Diangkatnya Keponakan Sultan serta Kepergianku darinya.....	99
Kisah Dirampok oleh Orang-Orang Kafir	100
Perihal Sultan Bengal	103
Kisah Fakir Syida	104
Perihal Syekh Jalaluddin.....	105

Karamahnya	105
Karamahnya yang Lain	105
Kisah Menakjubkan yang Mengandung Karamah-karamahnya	106
Menyebutkan Sultan Mereka	109
Kisah [Bagaimana Pezina Dihukum]	109
BAB KELIMA BELAS: ASIA TENGGARA DAN TIONGKOK.....	111
Menyebutkan Sultan Jawa	112
Menyebutkan Masuknya Kami ke Istananya dan Kebaikannya kepada Kami	112
Menyebutkan Kepulangannya ke Istananya dan Tata Cara Memberi Salam Kepadaanya	114
Menyebut Perselisihan dengan Keponakan dan Penyebabnya	115
Menyebut Kemenyan.....	116
Menyebut Kapur Barus.....	116
Menyebut Kayu Gaharu Hindi	117
Menyebut Cengkih.....	117
Menyebut Sultan Majapahit.....	118
Menyebut Keajaiban yang Saya Lihat di Majelis Sultan	118
Menyebut Ratu Ini.....	120
Kemudian Kami Berlayar dari Negeri Tawalisi	122
Tentang Periuk Porselen Tiongkok	122
Tentang Ayam Tiongkok	123
Tentang Sebagian dari Keadaan Penduduk Tiongkok.....	123
Tentang Uang Kertas yang Digunakan untuk Jual Beli	124
Tentang Tanah yang Mereka Bakar Sebagai Pengganti Arang.....	125
Tentang Keistimewaan Mereka dalam Penguasaan Kerajaan	125
Tentang Kebiasaan Mereka dalam Mencatat Isi Kapal.....	126

Tentang Kebiasaan Mereka dalam Mencegah Pedagang dari Kerusakan	127
Tentang Tentang Perlindungan Mereka Terhadap Para Musafir di Jalan-jalan	127
Cerita Yang Mengagumkan	131
Cerita Qawamuddin as-Sabti	133
Tentang Amir Besar Qurtay	137
Kisah Pesulap	137
Kisah Sultan Tiongkok dan Khata yang Bergelar Khan	140
Kisah Istana Khan.....	140
Kisah Keberangkatan Khan untuk Berperang dengan Anak Pamannya dan Pembunuhannya.....	141
Kisah Kembalinya Saya ke Tiongkok Kemudian ke India	143
Kisah Burung Roc	143
Kisah Pernikahan Putra Raja al-Zahir	144
BAB ENAM BELAS: KEMBALI KE MAGHRIB	146
Menyebutkan Sultannya (Dhofar)	146
Menyebutkan Sultannya (Baghdad).....	148
Kisah (Korban Roti)	150
Kisah (Wabah yang Menyapu).....	150
Kisah (Nazar Khatib)	151
Kisah [Orang Fakir Yang Berpuasa].....	152
Tentang Sultannya.....	153
Tentang Sultannya.....	154
Tentang Sebagian Keutamaan Maulana, Semoga Allah Menguatkannya	159
BAB KETUJUJUH BELAS: PERJALANAN KE ANDALUS	166
Kembali, disebutkan tentang sultannya.....	173

Tentang Takasyif	178
Kisah Permainan dengan Ular	179
Tentang Masufa yang Tinggal di Iwalatan	181
Kisah Hakim dan Temannya	181
Kisah yang Serupa.....	182
Tentang Sultan Mali	186
Tentang jamuan mereka yang remeh dan pengagungan mereka terhadapnya	186
Tentang perkataanku kepada Sultan setelah itu dan kebaikannya kepadaku	187
Tentang duduknya di kubahnya.....	187
Tentang duduknya di Mansyur	189
Tentang kehinaan orang-orang Sudan kepada raja mereka dan pendeburan mereka untuknya dan selain itu dari keadaan-keadaan mereka	189
Tentang perbuatannya pada salat Idulfitri dan Iduladha serta hari-harinya	190
Kisah Lelucon dalam Pembacaan Puisi Para Penyair untuk Sultan	192
Kisah Belalang yang Berbicara!	192
Kisah tentang Keadilan Sultan	193
Kisah Istri Sultan dan Putri-Putri Pamannya	194
Kisah Kebaikan dengan Sepuluh Kali Lipatnya	195
Tentang Apa yang Kukagumi dari Perbuatan-Perbuatan Orang Sudan dan Apa yang Kucela darinya.....	195
Tentang Keberangkatanku dari Mali	197
Tentang Kuda-Kuda yang Ada di Sungai Nil	197
Hikayat [Pemakan Daging Manusia]	198
Hikayat [Pemakan Pelayan Sultan]	199
Hikayat [Mimpi]	199

Hikayat [Amir yang Tidak Suka Tangisan]	200
Hikayat [Budak-budak Terdidik]	203
Tentang Tambang Tembaga	204
Tentang Sultan Takadda	204
Tentang Sampainya Surat Mulia KepadaKu	205
LAMPIRAN-LAMPIRAN	209
Kesaksian Ibnu Khaldun.....	209
Tanggapan Az-Ziyani.....	212
Al-Kattani Mengkritik Az-Ziyani	214
Tentang Kata Afrāj atau Afrāq Maghribi	215
Piagam Pendirian Masjid Maladewa	220
Akademi Sultan Abu Inan	221
Surat kepada Rawdhah Mulia	225
Pembukaan	237
Dari Pengirim Surat	239
Isi Surat.....	239
Mengenai Pembicaraan tentang <i>Zawiyah</i> Al-Mutawakkiliyah di Luar Kota	259
Tentang Saqiyah (Alat Pengangkat Air) dan Sifat-sifatnya yang Beragam:	262
Tentang Na'urah (Kincir Air): dan Sifat-sifatnya yang Terpuji yang Terkenal:	263
Kembali Pembicaraan:	268
Ucapan Selamat Raja Granada kepada Raja Maghrib atas Pembebasan Tripoli.....	273

BAB KEEMPAT BELAS: INDIA SELATAN - KEPULAUAN MALADEWA - SRILANKA - BENGALA

- Dari Delhi ke Kol dan Penangkapan Ibnu Bathuthah di Sana
- Dari Kol ke Daulatabad
- Dari Daulatabad ke Wilayah Malabar: Negeri Rempah-Rempah!
- Perjalanan ke Kota Calicut
- Upaya Perjalanan ke Tiongkok dan Kegagalannya...
- Kepulauan Dhibat al-Mahal (Maladewa)
- Ibnu Bathuthah di Kepulauan Maladewa dan Penemuan Prasasti Bersejarah di Sana
- Pulau Srilanka...
- Ketika Dia Diserang 12 Perahu dan Dirampok!

Tentang Alasan Pengiriman Hadiah ke Tiongkok dan Tentang Siapa yang Dikirim Bersamaku serta Tentang Hadiah Tersebut

Raja Tiongkok telah mengirimkan kepada Sultan seratus budak laki-laki dan perempuan, lima ratus kain kamkha yang di antaranya seratus buah dari yang dibuat di kota Zaitun, dan seratus dari yang dibuat di kota Khansa, lima man minyak kesturi, lima kain yang dihiasi dengan permata, lima busur yang dihias, lima pedang, dan meminta izin kepada Sultan untuk membangun rumah berhala di wilayah Gunung Qarajil yang telah disebutkan sebelumnya, dan tempat itu dikenal dengan nama Samhal (dengan membuka huruf Sin yang tidak ber-titik, mendiamkan Mim, dan membuka Ha), dan penduduk Tiongkok berziarah ke sana. Pasukan Islam di India mengalahkannya lalu menghancurkannya dan merampasnya.

Ketika hadiah ini sampai kepada Sultan, ia menulis kepadanya bahwa permintaan ini tidak dibolehkan dalam agama Islam untuk dikabulkan, dan tidak diperbolehkan membangun gereja di tanah kaum muslimin kecuali bagi mereka yang membayar jizyah (upeti). Jika engkau rela membayarnya, kami izinkan engkau membangunnya, dan salam sejahtera bagi mereka yang mengikuti petunjuk. Dan ia membalasnya dengan hadiah yang lebih baik, yaitu seratus ekor kuda pilihan dengan pelana dan kekangnya, seratus budak laki-laki dan seratus budak perempuan dari orang-orang kafir India yang pandai menyanyi dan menari, seratus kain Birami - yang terbuat dari kapas dan tidak ada bandingannya dalam keindahan, harga satu kainnya seratus dinar - seratus potong kain sutra yang dikenal dengan nama Al-Jizz (dengan mendhamah Jim dan huruf Zai), yaitu yang sutra salah satunya dicelup dengan lima warna dan empat warna, seratus kain dari kain yang dikenal dengan nama Shalahiyah, seratus kain Syirin Baf, seratus kain Syan Baf, lima ratus kain wol, seratus di antaranya hitam, seratus putih, seratus merah, seratus hijau, dan seratus biru, seratus potong kain linen Romawi, seratus selendang Mulaf, sebuah pelana, enam tenda, empat mangkuk emas, enam mangkuk perak yang dihias, empat baskom emas dengan kandinya yang sama, enam baskom perak, sepuluh pakaian lengkap dari pakaian Sultan yang dihias, sepuluh serban dari pakaiannya (salah satunya dihiasi dengan permata), sepuluh busur yang dihias (salah satunya dihiasi dengan permata), sepuluh pedang (salah satu sarungnya dihiasi dengan permata), Dasyt Ban yaitu sarung tangan yang dihiasi dengan permata, dan lima belas pemuda.

Sultan menunjuk untuk berangkat bersamaku dengan hadiah ini Amir Zhahir al-Din al-Zanjani yang merupakan salah seorang ulama terpelajar, dan pemuda Kafur al-Syarbdar yang hadiah itu diserahkan kepadanya. Dan ia mengirim bersama kami Amir Muhammad al-Harawi dengan seribu pasukan berkuda untuk mengantarkan kami ke tempat kami akan menumpang kapal laut. Berangkat bersama kami para utusan Raja Tiongkok, mereka lima belas orang yang pemimpin mereka bernama Tarsi dan para pelayan mereka sekitar seratus orang. Kami berangkat dalam rombongan besar dan kafilah yang agung, dan Sultan memerintahkan pemberian kami selama perjalanan kami di negerinya.

Perjalanan kami adalah pada tanggal tujuh belas bulan Safar tahun empat puluh tiga (743 H), yaitu hari yang mereka pilih untuk berangkat karena mereka memilih untuk bepergian pada hari kedua atau ketujuh atau kedua belas atau ketujuh belas atau kedua puluh dua atau kedua puluh tujuh dari bulan! Maka kami singgah di perhentian pertama di Talbat, dengan jarak dua farsakh dan sepertiga dari ibu kota Delhi. Kami berangkat darinya ke perhentian Aw, lalu kami berangkat darinya ke perhentian Hilu. Kami berangkat darinya ke kota Bayanah, penulisan namanya dengan membuka Ba yang ber-titik satu, membuka Ya (huruf terakhir) dengan meringankannya dan membuka Nun, kota besar dengan bangunan yang bagus dan pasar-pasar yang indah.

Masjid jami'nya termasuk masjid paling indah dan dinding serta atapnya dari batu. Amir di sana adalah Muzaffar ibn al-Dayah, ibunya adalah pengasuh Sultan. Sebelumnya di sana ada Malik Mujir ibn Abi al-Raja, salah seorang raja besar yang telah disebutkan sebelumnya. Ia menisbahkan dirinya kepada suku Quraisy dan ia sombong, serta memiliki banyak kezaliman. Ia membunuh sejumlah penduduk kota ini dan menyiksa banyak dari mereka. Sungguh aku melihat dari penduduknya seorang laki-laki berpenampilan baik duduk di tiang rumahnya dengan kedua tangan dan kakinya terpotong.

Sultan pernah datang ke kota ini lalu orang-orang mengadukan Malik Mujir yang disebutkan tadi. Sultan memerintahkan untuk menangkapnya dan memasang belenggu di lehernya, dan ia duduk di dewan di hadapan menteri sementara penduduk negeri menulis pengaduan kezaliman terhadapnya. Maka Sultan memerintahkannya untuk memuaskan mereka, lalu ia memuaskan mereka dengan harta, kemudian Sultan membunuhnya setelah itu.

Di antara tokoh besar penduduk kota ini adalah Imam yang alim Izz al-Din al-Zubairi dari keturunan Zubair ibn al-Awwam semoga Allah meridhainya, salah seorang ulama ahli fikih besar yang saleh. Aku bertemu dengannya di Kalyur di tempat Malik Izz al-Din al-Bantani yang dikenal sebagai A'zham Malik.

Kemudian kami berangkat dari Bayanah lalu sampai ke kota Kol, penulisan namanya dengan mendhamah Kaf, kota yang bagus dengan kebun-kebun dan kebanyakan pohonnya adalah anggur. Kami singgah di luarnya di dataran luas. Kami bertemu di sana Syaikh saleh yang ahli ibadah Syams al-Din yang dikenal

dengan putra Taj al-Arifin, ia buta dan berumur panjang. Setelah itu Sultan memenjarakannya dan ia meninggal di penjaranya, dan telah kami sebutkan kisahnya.

Tentang Peperangan yang Kami Saksikan di Kol

Ketika kami sampai ke kota Kol, sampai kepada kami kabar bahwa sebagian orang kafir India mengepung negeri Jalalabad dan mengelilinginya, berjarak tujuh mil dari Kol. Maka kami menuju ke sana, dan orang-orang kafir memerangi penduduknya yang hampir binasa. Orang-orang kafir tidak mengetahui keberadaan kami hingga kami menyerang mereka dengan sungguh-sungguh, mereka sekitar seribu pasukan berkuda dan tiga ribu pejalan kaki. Kami membunuh mereka semua dan mengambil kuda-kuda dan senjata-senjata mereka. Yang gugur dari pihak kami dua puluh tiga pasukan berkuda dan lima puluh lima pejalan kaki. Gugur pula pemuda Kafur al-Saqi yang hadiah diserahkan ke tangannya. Maka kami menulis kepada Sultan tentang kabarnya, dan kami menunggu jawaban.

Orang-orang kafir sementara itu turun dari gunung di sana yang kokoh lalu menyerang wilayah negeri Jalalabad, dan para sahabat kami menunggang kuda setiap hari bersama amir daerah itu untuk membantunya mempertahankan mereka.

Tentang Ujianku dengan Penangkapan dan Pembebasan Darinya, dan Pembebasan dari Kesulitan Setelahnya, Melalui Tangan Seorang Wali dari Para Wali Allah Ta'ala

Pada salah satu hari itu aku menunggang kuda bersama sekelompok sahabatku dan masuk ke sebuah kebun untuk beristirahat di siang hari dan itu musim panas. Kami mendengar teriakan, maka kami menunggang kuda dan mengejar orang-orang kafir yang menyerang sebuah desa dari desa-desa Jalalabad. Kami mengikuti mereka lalu mereka berpencar dan para sahabat kami berpencar mengejar mereka. Aku sendirian dengan lima orang sahabatku, lalu keluar kepada kami sejumlah pasukan berkuda dan pejalan kaki dari semak-semak di sana. Kami lari dari mereka karena banyaknya mereka dan sekitar sepuluh orang mengikutiku, kemudian mereka terputus dariku kecuali tiga orang dari mereka dan tidak ada jalan di depanku. Tanah

itu banyak batunya sehingga kaki kudaku tersangkut di antara batu-batu, maka aku turun darinya dan mencabut kakinya lalu kembali menungganginya.

Kebiasaan di India adalah seseorang membawa dua pedang: satu digantung di pelana yang disebut Rukabi, dan yang lain di busur. Pedang Rukabi-ku jatuh dari sarungnya, sementara hiasannya emas, maka aku turun lalu mengambilnya dan mengalungkannya, lalu aku menunggang kuda sementara mereka mengejarku. Kemudian aku sampai ke parit besar lalu turun dan masuk ke dalamnya sehingga itu akhir pertemuanku dengan mereka.

Kemudian aku keluar ke lembah di tengah semak-semak lebat yang di tengahnya ada jalan, maka aku berjalan di atasnya tanpa tahu ujungnya. Ketika aku dalam keadaan itu, keluar kepadaku sekitar empat puluh orang kafir dengan busur di tangan mereka. Mereka mengelilingiku dan aku takut mereka memanah seperti panahan satu orang jika aku lari dari mereka, dan aku tidak memakai baju zirah. Maka aku menjatuhkan diriku ke tanah dan menyerahkan diri. Mereka tidak membunuh orang yang melakukan itu. Mereka menangkapku dan merampas semua yang ada padaku kecuali jubah, kemeja, dan celana. Mereka membawaku ke hutan itu dan sampai bersamaku ke tempat duduk mereka di sana di sebuah kolam air di antara pohon-pohon itu. Mereka membawakan roti Masy, yaitu kacang, maka aku makan darinya dan minum dari air itu. Bersama mereka ada dua muslim yang berbicara kepadaku dalam bahasa Persia dan menanyakan keadaanku. Aku memberitahu mereka sebagian keadaanku dan menyembunyikan dari mereka bahwa aku dari pihak Sultan. Mereka berdua berkata kepadaku: Mereka ini pasti akan membunuhmu atau yang lainnya. Tetapi ini pemimpin mereka, dan mereka berdua menunjuk kepada seorang laki-laki di antara mereka. Aku berbicara kepadanya melalui terjemahan kedua muslim itu dan bersikap lembut kepadanya. Maka ia menyerahkanku kepada tiga orang dari mereka: salah satunya seorang syaikh dengan anaknya, dan yang lain hitam yang jahat. Ketiga orang itu berbicara kepadaku dan aku memahami dari mereka bahwa mereka diperintahkan untuk membunuhku. Mereka membawaku menjelang sore ke sebuah gua. Allah menimpakan demam menggigil kepada orang hitam di antara mereka. Ia meletakkan kakinya di atasku dan tidur bersama syaikh dan anaknya! Ketika pagi mereka berbicara di antara mereka dan memberi isyarat kepadaku untuk turun bersama mereka ke kolam. Aku

memahami bahwa mereka ingin membunuhku. Maka aku berbicara kepada syaikh dan bersikap lembut kepadanya sehingga ia kasihan kepadaku. Aku memotong lengan kemejaku dan memberikan keduanya kepadanya agar teman-temannya tidak mengambilnya jika aku melarikan diri.

Ketika tengah hari kami mendengar pembicaraan di dekat kolam, mereka mengira itu adalah teman-teman mereka. Mereka memberi isyarat kepadaku untuk turun bersama mereka. Kami turun dan menemukan orang-orang lain. Mereka menyarankan agar pergi bersama mereka tetapi mereka menolak. Ketiga orang itu duduk di depanku sementara aku berhadapan dengan mereka. Mereka meletakkan tali rami yang bersama mereka di tanah dan aku menatap mereka. Aku berkata dalam hatiku: Dengan tali ini mereka akan mengikatku saat pembunuhan. Aku tetap seperti itu sejenak kemudian datang tiga orang dari teman-teman mereka yang menangkapku lalu berbicara dengan mereka. Aku memahami bahwa mereka berkata kepada mereka: Mengapa kalian tidak membunuhnya? Syaikh itu menunjuk kepada orang hitam seolah-olah ia meminta maaf karena sakitnya! Salah seorang dari ketiga orang ini adalah pemuda berwajah tampan, ia berkata kepadaku: Apakah engkau ingin aku membebaskanmu? Aku berkata: Ya. Ia berkata: Pergilah. Aku mengambil jubah yang ada padaku dan memberikannya kepadanya, dan ia memberiku pakaian lusuh yang ada padanya. Ia menunjukkan jalan kepadaku lalu aku pergi. Aku takut mereka berubah pikiran dan mengejarku, maka aku masuk ke semak bambu dan bersembunyi di dalamnya sampai matahari terbenam. Kemudian aku keluar dan mengikuti jalan yang ditunjukkan pemuda itu kepadaku. Jalan itu membawaku ke air lalu aku minum darinya. Aku berjalan hingga sepertiga malam lalu sampai ke gunung. Aku tidur di bawahnya. Ketika pagi aku mengikuti jalan lalu sampai pada waktu dhuha ke gunung batu yang tinggi dengan pohon-pohon Am Ghilan dan bidara. Aku memetik buah nabiq lalu memakannya hingga duri meninggalkan bekas di lenganku yang masih ada sampai sekarang! Kemudian aku turun dari gunung itu ke tanah pertanian kapas dengan pohon-pohon jarak. Di sana ada Ba'in. Ba'in pada mereka adalah sumur yang sangat luas yang dibangun dengan batu, memiliki tangga yang diturunkan untuk mengambil air. Sebagiannya ada kubah di tengah dan sisinya dari batu dengan atap dan tempat duduk. Para raja dan amir-amir negeri berbangga dengan

membangunnya di jalan-jalan yang tidak ada airnya. Akan kami sebutkan sebagian yang kami lihat setelah ini. Ketika aku sampai ke Ba'in, aku minum darinya dan menemukan di sana tangkai-tangkai sawi yang jatuh dari orang yang mencucinya. Aku makan darinya dan menyimpan sisanya. Aku tidur di bawah pohon jarak.

Ketika aku dalam keadaan itu, tiba-tiba datang ke Ba'in sekitar empat puluh pasukan berkuda yang memakai zirah. Sebagian dari mereka masuk ke pertanian, kemudian mereka pergi. Allah membutakan mata mereka dariku. Kemudian datang setelah mereka sekitar lima puluh orang bersenjata dan turun ke Ba'in. Salah seorang dari mereka datang ke pohon di depan pohon yang aku berada di bawahnya, tetapi ia tidak menyadari keberadaanku.

Dan aku pun masuk ke kebun kapas dan bermalam di sana sepanjang sisa hariku. Mereka tinggal di dekat kolam mencuci pakaian dan bermain-main. Ketika malam tiba, suara-suara mereka mulai tenang, maka aku tahu bahwa mereka sudah pergi atau tertidur. Lalu aku keluar dan mengikuti jejak kuda-kuda. Malam itu terang bulan purnama. Aku berjalan hingga sampai di kolam lain yang di atasnya ada kubah. Aku turun ke kolam itu dan minum airnya, lalu memakan batang-batang sawi yang ada padaku. Aku masuk ke dalam kubah dan mendapatinya penuh dengan rumput yang dikumpulkan burung, maka aku tidur di sana. Aku merasakan gerakan hewan di antara rumput-rumput itu yang kukira ular, namun aku tidak peduli karena sangat lelah. Ketika pagi tiba, aku menyusuri jalan lebar yang menuju ke desa terbengkalai, lalu aku menyusuri jalan lain yang sama seperti itu. Aku tinggal dalam keadaan demikian selama beberapa hari. Pada salah satu hari itu, aku sampai di pepohonan lebat yang di antaranya terdapat kolam air dan di dalamnya seperti rumah. Di pinggiran kolam tumbuh tanaman seperti rumput dan lainnya. Aku ingin duduk di sana sampai Allah mengirimkan seseorang yang akan mengantarku ke pemukiman.

Kemudian aku merasakan sedikit kekuatan, lalu aku bangkit di jalan yang ada bekas sapi. Aku menemukan seekor sapi jantan yang di atasnya ada pelana dan sabit. Ternyata jalan itu menuju ke desa-desa orang kafir, maka aku mengikuti jalan lain yang mengantarku ke desa terbengkalai. Aku melihat di sana dua orang berkulit hitam yang telanjang, maka aku takut kepada mereka

dan tinggal di bawah pepohonan di sana. Ketika malam tiba, aku masuk ke desa dan menemukan rumah yang dalam salah satu bangunannya ada seperti tempayan besar yang mereka buat untuk menyimpan gandum. Di bawahnya ada lubang yang cukup untuk seorang laki-laki masuk, maka aku masuk ke dalamnya dan mendapati di dalamnya dialasi jerami dan ada batu yang kujadikan bantal lalu tertidur.

Di atasnya ada burung yang mengepakkan sayapnya hampir sepanjang malam. Kupikir burung itu takut, maka kami berkumpul dalam ketakutan. Aku tinggal dalam keadaan demikian selama tujuh hari sejak aku ditawan, yaitu hari Sabtu. Pada hari ketujuh, aku sampai di desa orang kafir yang ramai. Di sana ada kolam air dan tanaman hijau. Aku meminta makanan kepada mereka, namun mereka menolak memberiku. Aku menemukan daun lobak di sekitar sumur di sana, maka aku memakannya. Aku datang ke desa dan menemukan sekelompok orang kafir yang mempunyai pengintai. Pengintai mereka memanggilku namun aku tidak menjawabnya dan duduk di tanah. Salah seorang dari mereka datang dengan pedang terhunus dan mengangkatnya untuk memukul aku, namun aku tidak menghiraukannya karena sangat lelah. Dia menggeledahku dan tidak menemukan apa-apa padaku, lalu dia mengambil baju yang telah kuberikan sebagai hadiah kepada syekh yang menjagaku. Ketika hari kedelapan, kehausanku sangat parah dan aku tidak menemukan air. Aku sampai di desa terbengkalai namun tidak menemukan kolam di sana. Kebiasaan mereka di desa-desa itu adalah membuat kolam-kolam yang menampung air hujan dan mereka minum darinya sepanjang tahun. Aku mengikuti jalan yang mengantarku ke sumur yang tidak terlindungi, di atasnya ada tali yang terbuat dari tanaman. Tidak ada wadah untuk menimba air. Aku mengikat kain yang ada di kepalaku pada tali itu dan menghisap air yang menempel padanya, namun itu tidak memuaskan dahagaku. Aku mengikat sepatuku dan menimba dengannya, namun itu tidak memuaskan. Aku menimba dengannya untuk kedua kalinya namun talinya putus dan sepatuku jatuh ke sumur. Aku mengikat sepatu yang lain dan minum hingga puas, lalu memotongnya dan mengikat bagian atasnya pada kakiku dengan tali sumur dan kain-kain yang kutemukan di sana. Ketika aku sedang mengikatnya dan memikirkan keadaanku, tiba-tiba muncul sosok di hadapanku. Aku melihatnya dan ternyata seorang laki-laki berkulit hitam

dengan teko dan tongkat di tangannya, dan di pundaknya ada karung. Dia berkata kepadaku: Salam sejahtera untukmu. Aku berkata kepadanya: Salam sejahtera dan rahmat Allah serta berkah-Nya untukmu. Dia berkata kepadaku dalam bahasa Persia: Jikus, artinya: Siapa kamu? Aku berkata kepadanya: Aku orang yang tersesat! Dia berkata kepadaku: Aku juga demikian. Kemudian dia mengikat tekonya dengan tali yang dibawanya dan menimba air. Aku ingin minum, namun dia berkata kepadaku: Sabarlah! Kemudian dia membuka karungnya dan mengeluarkan segenggam buncis hitam yang dipanggang bersama sedikit beras. Aku makan darinya dan minum. Dia berwudhu dan sholat dua rakaat, aku pun berwudhu dan sholat. Dia menanyakan namaku dan aku berkata: Muhammad. Aku menanyakan namanya dan dia berkata kepadaku: Al-Qalb Al-Farih (Hati yang Gembira). Aku merasa optimis dengan itu dan gembira karenanya. Kemudian dia berkata kepadaku: Bismillah! Maukah kamu menemaniku? Aku berkata:

Ya. Aku berjalan bersamanya sebentar, kemudian aku merasakan kelemahan pada anggota tubuhku dan tidak sanggup bangkit, maka aku duduk. Dia berkata kepadaku: Ada apa denganmu? Aku berkata kepadanya: Aku mampu berjalan sebelum bertemu denganmu, namun ketika bertemu denganmu aku tidak mampu. Dia berkata:

Subhanallah, naiklah ke leherku! Aku berkata kepadanya: Kamu lemah dan tidak sanggup melakukan itu. Dia berkata: Allah akan menguatkanmu, kamu harus melakukan itu. Aku pun naik ke lehernya dan dia berkata kepadaku: Perbanyaklah membaca: **Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung**. Aku perbanyak membaca itu.

Kantuk menguasaiku dan aku tidak sadar kecuali ketika jatuh ke tanah. Aku terbangun dan tidak melihat jejak laki-laki itu, ternyata aku sudah berada di desa yang ramai. Aku masuk ke sana dan mendapatinya adalah rakyat orang-orang India, dan penguasanya dari kaum muslimin. Mereka memberitahukan tentangku kepadanya, lalu dia datang kepadaku. Aku berkata kepadanya: Apa nama desa ini? Dia berkata kepadaku: Taj Burah, jaraknya dari kota Kaul tempat teman-temanku dua farsakh. Penguasa itu membawaku ke rumahnya, memberiku makanan hangat dan aku mandi. Dia berkata kepadaku: Aku

mempunyai pakaian dan sorban yang dititipkan padaku oleh seorang laki-laki Arab Mesir dari penduduk Mahallah yang ada di Kaul. Aku berkata kepadanya:

Bawakan itu untukku supaya kupakai sampai aku tiba di Mahallah. Dia membawanya dan ternyata itu adalah pakaianku yang telah kuberikan kepada orang Arab itu ketika kami sampai di Kaul. Aku sangat takjub dengan hal itu! Aku memikirkan laki-laki yang membawaku di lehernya. Aku teringat apa yang diberitahukan kepadaku oleh wali Allah Yang Mahatinggi Abu Abdullah Al-Mursyidi sebagaimana telah kami sebutkan dalam perjalanan pertama, ketika dia berkata kepadaku: Kamu akan memasuki negeri India dan bertemu di sana dengan saudaraku Dilsyad, dan dia akan menyelamatkanmu dari kesulitan yang menimpamu. Aku teringat kata-katanya ketika aku bertanya tentang namanya dan dia berkata:

Al-Qalb Al-Farih, yang terjemahannya dalam bahasa Persia adalah Dilsyad. Aku pun tahu bahwa dialah yang diberitahukan akan kutemui dan bahwa dia termasuk para wali, dan aku tidak mendapat dari kebersamaannya kecuali sebatas yang telah kuceritakan.

Malam itu aku menulis surat kepada teman-temanku di Kaul memberitahukan tentang keselamatanku. Mereka datang kepadaku dengan kuda dan pakaian, bergembira denganku dan mendapati jawaban sultan telah sampai kepada mereka. Sultan mengirim seorang pemuda bernama Sunbul Al-Jamdar sebagai pengganti Kafur yang syahid, dan memerintahkan kami untuk melanjutkan perjalanan. Aku mendapati mereka juga telah menulis kepada sultan tentang apa yang terjadi padaku dan pada Kafur, dan mereka merasa sial dengan perjalanan ini karena apa yang terjadi pada kami. Mereka ingin kembali. Ketika aku melihat penekanan sultan untuk melakukan perjalanan, aku mendesak mereka dan menguatkan tekadku. Mereka berkata: Tidakkah kamu melihat apa yang terjadi di awal perjalanan ini dan sultan akan memaafkanmu, mari kita kembali kepadanya atau tinggal sampai jawabannya datang. Aku berkata kepada mereka: Tidak mungkin tinggal dan di mana pun kami berada, jawaban akan menyusul kami.

Kami berangkat dari Kaul dan singgah di Burj Burah. Di sana ada *zawiyah* yang bagus dengan seorang syekh yang tampan dan berkelakuan baik bernama Muhammad Al-Uryan karena dia tidak memakai kecuali kain dari pusarnya ke

bawah dan seluruh tubuhnya yang lain terbuka. Dia adalah murid shalih wali Muhammad Al-Uryan yang tinggal di Qarafah Mesir, semoga Allah memberikan manfaat melalui dia.

Kisah syekh ini

Dia adalah salah satu wali Allah Yang Mahatinggi yang teguh pada jalan tajrid (melepaskan diri dari dunia), memakai tannurah, yaitu pakaian yang menutupi dari pusarnya ke bawah. Disebutkan bahwa ketika dia sholat isya, dia mengeluarkan semua yang tersisa di *zawiyah* berupa makanan, lauk, dan air lalu membagikannya kepada orang-orang miskin dan membuang sumbu lampu, lalu pagi hari tanpa ada yang diketahui.

Kebiasaannya adalah memberi makan para sahabatnya saat pagi dengan roti dan kacang fava. Para tukang roti dan penjual kacang fava berlomba-lomba datang ke *zawiyah*nya. Dia mengambil dari mereka sejumlah yang cukup untuk orang-orang fakir dan berkata kepada orang yang diambil barangnya: Duduklah hingga dia mengambil yang pertama kali diberikan kepadanya pada hari itu, sedikit atau banyak.

Di antara kisahnya adalah ketika Ghazan, raja Tatar sampai ke Syam dengan pasukannya dan menguasai Damaskus kecuali bentengnya, dan Al-Malik An-Nashir keluar untuk melawannya. Pertempuran terjadi pada jarak perjalanan dua hari dari Damaskus di tempat yang disebut Qashqab. Al-Malik An-Nashir saat itu masih muda dan belum berpengalaman dalam pertempuran. Syekh Al-Uryan berada dalam rombongannya, lalu turun dan mengambil belenggu dan membelenggu kuda Al-Malik An-Nashir agar tidak mundur saat pertempuran karena masih muda, yang akan menjadi sebab kekalahan kaum muslimin. Al-Malik An-Nashir tetap bertahan dan mengalahkan Tatar dengan kekalahan yang memalukan, banyak dari mereka terbunuh dan banyak yang tenggelam karena air yang dilepaskan kepada mereka. Tatar tidak kembali untuk menyerang negeri Islam setelah itu. Syekh Muhammad Al-Uryan yang disebutkan, murid syekh ini, memberitahuku bahwa dia hadir dalam pertempuran ini saat masih muda.

Kami berangkat dari Burj Burah dan singgah di air yang dikenal dengan Ab Siyah, kemudian kami berangkat ke kota Qanauj, nama itu dieja dengan kasar

pada qaf, fathah pada nun, wawu sukun dan jim. Kota besar dengan bangunan yang bagus, bentengnya kokoh, harganya murah, banyak gula. Dari sana gula dibawa ke Dehli. Kota ini mempunyai tembok besar. Telah disebutkan sebelumnya. Di sana ada Syekh Muinuddin Al-Bakhurzi yang menjamu kami. Amirnya adalah Fairuz Al-Badakhshani dari keturunan Bahram Gur, sahabat Kisra. Di sana tinggal sekelompok orang shalih terpelajar yang dikenal dengan akhlak mulia, dikenal sebagai anak-anak Syaraf Jahan. Kakek mereka adalah Hakim Agung di Daulat Abad. Dia termasuk orang dermawan yang bersedekah dan kepemimpinan di negeri India berakhir kepadanya.

Kisah Hakim Agung

Disebutkan bahwa dia pernah dipecat dari jabatan hakim. Dia mempunyai musuh-musuh. Salah seorang dari mereka mengadu kepada hakim yang menjabat setelahnya, bahwa dia mempunyai piutang sepuluh ribu dinar kepadanya namun tidak ada bukti. Maksudnya adalah membuatnya bersumpah. Hakim mengutus utusan kepadanya. Dia berkata kepada utusan: Berapa yang diadu kepadaku? Utusan berkata: Sepuluh ribu dinar. Dia mengirim sepuluh ribu ke majelis hakim dan diserahkan kepada penggugat. Berita tentangnya sampai kepada Sultan Alauddin dan terbukti baginya bahwa gugatan itu palsu. Sultan mengembalikannya ke jabatan hakim dan memberikannya sepuluh ribu.

Kami tinggal di kota ini selama tiga hari. Di sana kami menerima jawaban sultan tentang urusanku bahwa jika tidak ada jejak si fulan maka Wajih Al-Mulk, hakim Daulat Abad akan pergi sebagai penggantinya! Kemudian kami berangkat dari kota ini dan singgah di Hanaul, kemudian di Menteri Pur, kemudian di Al-Bajalshah, kemudian kami sampai ke kota Mauri, namanya dieja dengan fathah mim, wawu, dan ra. Kota kecil dengan pasar-pasar yang bagus. Di sana aku bertemu dengan syekh shalih yang berumur panjang, Quthbuddin yang bernama Haidar Al-Farghani. Dia dalam keadaan sakit, lalu mendoakanku dan membekali aku dengan roti jelai. Dia memberitahuku bahwa umurnya lebih dari seratus lima puluh tahun. Para sahabatnya memberitahuku bahwa dia berpuasa sepanjang masa dan sering berpuasa tanpa berbuka, dan sering beri'tikaf. Kadang-kadang dia tinggal dalam

khulwahnya selama empat puluh hari, hanya makan empat puluh butir kurma, setiap hari satu butir.

Aku pernah melihat di Dehli syekh bernama Rajab Al-Burqai yang masuk khulwah dengan empat puluh butir kurma. Dia tinggal di sana selama empat puluh hari kemudian keluar dan tersisa bersamanya tiga belas butir! Kemudian kami berangkat dan sampai ke kota Marah,

namanya dieja dengan fathah mim, sukun ra, dan ha. Kota besar yang kebanyakan penduduknya adalah orang kafir dzimmi. Kota ini bentengnya kokoh dan di sana ada gandum enak yang tidak ada tandingannya di tempat lain. Dari sana gandum dibawa ke Dehli. Bulir-bulirnya panjang, sangat kuning dan besar. Aku tidak melihat gandum seperti ini kecuali di negeri Cina! Kota ini dinisbatkan kepada Al-Malwah dengan fathah lam. Mereka adalah suku dari suku-suku India yang besar tubuhnya, besar penciptaannya, tampan rupanya. Wanita-wanita mereka mempunyai kecantikan yang luar biasa. Mereka terkenal dengan akhlak yang baik dalam bersenang-senang dan memiliki kenikmatan yang sempurna. Begitu juga wanita-wanita Al-Marhatah dan wanita-wanita pulau Dzibah Al-Mahal! Kemudian kami melakukan perjalanan ke kota Allabur, namanya dieja dengan fathah ain, lam, alif, ba muwahhidah dengan dhammah, wawu, dan ra. Kota kecil yang kebanyakan penduduknya adalah orang kafir dzimmi. Pada jarak perjalanan satu hari darinya ada sultan kafir bernama Qatam dengan fathah qaf dan ta muallah. Dia adalah sultan Jambil dengan fathah jim, sukun nun, kasrah ba muwahhidah, ba panjang, dan lam, yang mengepung kota Kiyalir dan dibunuh setelah itu.

Kisah Pangeran Qatam

Sultan kafir ini telah mengepung kota Rabri, yang terletak di tepi sungai Jun, banyak desa-desa dan kebun-kebunnya. Amir kota itu adalah Khatthab Al-Afghani, seorang yang termasuk pemberani. Sultan kafir itu meminta bantuan dari sultan kafir lainnya bernama Raju, dengan membuka huruf ra dan mendammah jim, dan negerinya bernama Sulthanpur. Keduanya mengepung kota Rabri. Lalu Khatthab mengirim utusan kepada Sultan meminta bantuan, namun bantuan terlambat datang padahal jaraknya hanya empat puluh hari perjalanan dari ibu kota. Ia khawatir orang-orang kafir akan mengalahkannya,

maka ia mengumpulkan sekitar tiga ratus orang dari suku Afghan, sama banyaknya dari para mamluk, dan sekitar empat ratus dari berbagai kalangan rakyat. Mereka mengikatkan sorban-sorban di leher kuda-kuda mereka! Ini adalah kebiasaan penduduk India ketika mereka ingin mati dan menjual diri mereka kepada Allah Taala. Khaththab dan sukunya maju ke depan dan diikuti oleh semua orang. Mereka membuka gerbang pada waktu subuh dan menyerang orang-orang kafir dalam satu serangan. Padahal mereka (musuh) berjumlah sekitar lima belas ribu orang, namun mereka berhasil mengalahkan mereka dengan izin Allah, dan membunuh kedua sultan mereka, Qatam dan Raju, serta mengirimkan kedua kepala mereka kepada Sultan. Tidak ada yang selamat dari orang-orang kafir kecuali yang melarikan diri.

Kisah Amir Alabur dan Kesyahidannya

Amir Alabur Badr Al-Habsyi adalah salah seorang dari budak-budak Sultan, dan dia termasuk para pahlawan yang dijadikan teladan. Dia selalu menyerang orang-orang kafir sendirian, membunuh dan menawan, hingga beritanya tersebar dan urusannya terkenal, serta orang-orang kafir takut kepadanya. Dia tinggi besar dan mampu memakan seekor kambing utuh dalam sekali makan! Saya diberi tahu bahwa dia biasa meminum sekitar satu setengah rathol mentega setelah makan siang, mengikuti kebiasaan orang-orang Habsyah di negeri mereka! Dia memiliki seorang anak laki-laki yang hampir menyamai keberaniannya. Suatu ketika dia menyerang sebuah desa orang kafir bersama sekelompok budaknya, lalu kudanya jatuh ke dalam lubang penyimpanan dan penduduk desa berkumpul mengeroyoknya. Salah seorang dari mereka memukulnya dengan qatharah. Qatharah dengan qaf berharakat dan ta bertitik adalah besi menyerupai mata bajak dimana seseorang memasukkan tangannya ke dalamnya sehingga menutupi lengannya dan sisanya sepanjang dua hasta, dan pukulannya tidak menyisakan (nyawa). Dia membunuhnya dengan pukulan itu. Budak-budaknya bertempur dengan sangat keras hingga mereka menguasai desa itu, membunuh para lelaki dan menawan para wanita serta apa yang ada di dalamnya. Mereka mengeluarkan kuda dari lubang dalam keadaan selamat dan membawanya kepada anaknya. Kebetulan yang aneh, dia menungguangi kuda itu dan menuju ke Delhi, lalu orang-orang kafir menyerangnya dan dia bertempur melawan mereka sampai terbunuh. Kuda itu kembali kepada teman-temannya dan mereka menyerahkannya kepada

keluarganya. Lalu menantunya menungganginya dan orang-orang kafir juga membunuhnya di atas kuda itu!

Kemudian kami melakukan perjalanan ke kota Kaliyur. Penyebutan namanya dengan membuka kaf berharakat, mengasrah lam, mendammah ya di akhir huruf, waw dan ra. Juga dikatakan Kayalir. Kota besar ini memiliki benteng kokoh yang terpencil di puncak yang tinggi. Di pintunya ada patung gajah dan gajah-gajah dari batu, dan hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam nama Sultan Quthb Ad-Din. Amir kota ini adalah Ahmad bin Sirkan, seorang yang mulia, yang menghormati saya selama saya tinggal di sisinya sebelum perjalanan ini.

Suatu hari saya masuk menemuinya ketika dia hendak membelah dua seorang kafir, maka saya berkata kepadanya: Demi Allah jangan lakukan itu, karena saya belum pernah melihat siapa pun yang dibunuh di hadapan saya! Lalu dia memerintahkan untuk memenjarakannya, dan itu menjadi sebab keselamatannya.

Kemudian kami berangkat dari kota Kaliyur menuju kota Barun. Penyebutan namanya dengan membuka ba berharakat, mensukunkan ra, membuka waw dan akhirnya nun. Kota kecil milik kaum muslimin di antara negeri-negeri orang kafir. Amirnya adalah Muhammad bin Bayram yang asalnya orang Turki. Singa-singa di sana banyak. Sebagian penduduknya bercerita kepada saya bahwa singa biasa masuk ke kota pada malam hari sementara pintu-pintunya tertutup, lalu memangsa manusia hingga banyak penduduk yang terbunuh. Mereka heran dengan urusan masuknya itu. Muhammad At-Taufiri, salah seorang penduduk kota yang menjadi tetangga saya di sana, memberitahu saya bahwa singa masuk ke rumahnya pada malam hari dan memangsa seorang anak dari atas tempat tidur. Orang lain memberitahu saya bahwa dia bersama sekelompok orang di rumah pesta pernikahan, lalu salah seorang dari mereka keluar untuk suatu keperluan dan dimangsa. Teman-temannya keluar mencarinya dan menemukan dia tergeletak di pasar, darahnya telah diminum namun dagingnya tidak dimakan.

Mereka menyebutkan bahwa demikianlah perbuatannya terhadap manusia. Yang mengherankan, sebagian orang memberitahu saya bahwa yang melakukan itu bukanlah singa, melainkan manusia dari para penyihir yang

dikenal dengan Al-Jukiyah yang berubah dalam bentuk singa. Ketika saya diberi tahu hal itu, saya mengingkarinya, namun sekelompok orang memberitahu saya tentang itu. Mari kita sebutkan sebagian dari berita para penyihir ini.

Kisah Para Penyihir Al-Jukiyah

Golongan ini menampakkan hal-hal yang menakjubkan. Di antara mereka ada yang tinggal berbulan-bulan tanpa makan dan minum. Banyak dari mereka digalikan lubang di bawah tanah dan dibangun di atasnya, tidak ditinggalkan baginya kecuali tempat masuknya udara, dan dia tinggal di sana berbulan-bulan. Saya mendengar bahwa sebagian dari mereka tinggal seperti itu selama setahun! Saya melihat di kota Manjru seorang laki-laki muslim dari orang-orang yang belajar dari mereka, telah diangkat untuknya sebuah nampan dan dia tinggal di atasnya tanpa makan dan minum selama dua puluh lima hari, dan saya meninggalkannya dalam keadaan seperti itu, saya tidak tahu berapa lama dia tinggal setelah saya.

Orang-orang menyebutkan bahwa mereka mengolah biji-bijian, mereka memakan satu biji untuk hari-hari atau bulan-bulan tertentu, maka tidak membutuhkan makanan dan minuman dalam masa tersebut. Mereka memberitakan perkara-perkara ghaib. Sultan mengagungkan mereka dan duduk bersama mereka. Di antara mereka ada yang membatasi makannya hanya pada sayur-sayuran, dan di antara mereka ada yang tidak memakan daging, dan mereka adalah mayoritas. Yang tampak dari keadaan mereka adalah bahwa mereka membiasakan diri mereka dengan riyadhah dan tidak membutuhkan dunia dan hiasannya. Di antara mereka ada yang memandang kepada manusia lalu orang itu jatuh mati karena pandangannya. Orang awam berkata: Apabila dia membunuh dengan pandangan dan dada si mayit dibelah, maka di bawah jantungnya tidak ada! Mereka berkata: Dia memakan jantungnya. Hal ini paling banyak terjadi pada para wanita. Wanita yang melakukan itu disebut Kaftar!

Kisah Seorang Wanita Kaftar

Ketika kelaparan besar melanda negeri India karena paceklik, sementara Sultan berada di negeri Tailank, dia memerintahkan agar diberikan kepada

penduduk Delhi apa yang mencukupi mereka dengan perhitungan satu setengah rathol untuk satu orang dalam sehari. Menteri mengumpulkan mereka dan membagikan orang-orang miskin dari mereka kepada para amir dan para hakim untuk mengurus pemberian makan mereka. Pada saya ada lima ratus orang dari mereka. Saya membangun gubuk-gubuk untuk mereka di dua rumah dan menempatkan mereka di sana. Saya memberi mereka nafkah lima hari setiap lima hari. Pada suatu hari mereka membawa kepada saya seorang wanita dari mereka dan berkata: Sesungguhnya dia adalah Kaftar dan telah memakan jantung seorang anak yang berada di sampingnya. Mereka membawa anak itu dalam keadaan mati. Saya memerintahkan mereka untuk membawanya kepada wakil Sultan, lalu dia memerintahkan untuk mengujinya, yaitu dengan mengisi empat buyung dengan air, lalu mengikatnya dengan tangan dan kakinya, dan melemparkannya ke sungai Jun. Dia tidak tenggelam, maka diketahui bahwa dia adalah Kaftar! Kalau dia tidak mengapung di atas air, dia bukan Kaftar. Lalu dia memerintahkan untuk membakarnya dengan api. Penduduk negeri datang, laki-laki dan perempuan, lalu mengambil abunya dan mengklaim bahwa siapa yang membakar dupa dengannya akan aman pada tahun itu dari sihir Kaftar!

Kisah Sihir Al-Jukiyah

Suatu hari Sultan mengutus kepada saya ketika saya berada di sisinya di ibu kota. Saya masuk menemuinya dalam keadaan dia berada di tempat sepi, di sisinya ada sebagian orang-orang khususnya dan dua orang dari Al-Jukiyah ini. Mereka berselimut dengan selimut dan menutupi kepala mereka karena mereka mencabuti rambutnya dengan abu sebagaimana orang-orang mencabut ketiak mereka. Dia memerintahkan saya untuk duduk maka saya duduk. Dia berkata kepada keduanya: Sesungguhnya Al-Aziz ini dari negeri yang jauh, maka perlihatkanlah kepadanya apa yang belum pernah dia lihat! Keduanya berkata: Baik. Salah seorang dari mereka duduk bersila, kemudian terangkat dari tanah hingga berada di udara di atas kami dalam posisi bersila. Saya heran kepadanya dan rasa was-was menguasai saya hingga saya jatuh ke tanah! Sultan memerintahkan agar saya diberi minum obat yang ada padanya, lalu saya sadar dan duduk, sementara dia tetap pada keadaannya bersila. Temannya mengambil sandal dari kantong yang bersamanya, lalu memukulkannya ke tanah seperti orang yang marah. Sandal itu naik hingga

melayang di atas leher orang yang bersila dan mulai memukul lehernya. Dia turun sedikit demi sedikit hingga duduk bersama kami. Sultan berkata kepada saya: Sesungguhnya orang yang bersila itu adalah murid pemilik sandal. Kemudian dia berkata: Kalau bukan karena saya takut terhadap akalmu, niscaya saya akan memerintahkan mereka untuk mendatangkan yang lebih besar dari apa yang kamu lihat! Saya pulang dari sisinya dan mengalami jantung berdebar-debar serta sakit hingga dia memerintahkan untuk memberiku minuman yang menghilangkan hal itu dari saya.

Mari kita kembali kepada apa yang sedang kita bicarakan. Kami melakukan perjalanan dari kota Barun menuju tempat perhentian Amwari, kemudian menuju tempat perhentian Kajra. Di sana ada kolam besar panjangnya sekitar satu mil, di atasnya ada kuil-kuil yang di dalamnya patung-patung berhala yang telah dirusak oleh kaum muslimin. Di tengahnya ada tiga kubah dari batu-batu merah di atas tiga tingkat, dan di empat sudutnya ada empat kubah. Di sana tinggal sekelompok dari Al-Jukiyah yang telah menjadikan rambut-rambut mereka terjalin dan memanjang hingga sepanjang tinggi mereka, warna kuning menguasai mereka karena riyadhah. Banyak dari kaum muslimin mengikuti mereka untuk belajar dari mereka. Mereka menyebutkan bahwa siapa yang memiliki cacat berupa penyakit kusta atau lepra lalu tinggal bersama mereka dalam waktu lama, maka dia akan sembuh dengan izin Allah Taala. Pertama kali saya melihat golongan ini di tempat tinggal Sultan Tarmasyirin, raja Turkistan. Mereka sekitar lima puluh orang, maka digalikan untuk mereka gua di bawah tanah. Mereka tinggal di dalamnya, tidak keluar kecuali untuk buang hajat.

Mereka memiliki semacam terompet yang mereka tiup pada awal siang dan akhirnya serta setelah isya. Urusan mereka seluruhnya menakjubkan. Di antara mereka ada seorang laki-laki yang membuat untuk Sultan Ghiyats Ad-Din Ad-Damaghani, sultan negeri Al-Mabar, biji-bijian yang dia makan untuk menguatkan persetubuhan. Di antara campurannya ada serpihan besi. Dia menyukai kerjanya hingga memakannya lebih dari takaran kebutuhan, lalu dia meninggal. Anak saudaranya Nashir Ad-Din naik takhta, lalu memuliakan Al-Juki ini dan mengangkat derajatnya!

Kemudian kami melakukan perjalanan ke kota Jandiri. Penyebutan namanya dengan membuka jim berharakat, mensukunkan nun, mengasrah dal muhmal, ya panjang dan ra. Kota besar yang memiliki pasar-pasar ramai, didiami oleh amir para amir daerah itu, Izz Ad-Din Al-Bantani, dengan ba bertitik satu lalu nun lalu ta bertitik dua yang ketiganya dibuka, lalu alif dan nun. Dia dipanggil dengan Adhom Malik. Dia adalah orang yang baik dan mulia, duduk bersama para ahli ilmu. Di antara orang yang biasa duduk bersamanya adalah Al-Faqih Izz Ad-Din Az-Zubairi, Al-Faqih Al-Alim Wajih Ad-Din Al-Bayani yang dinisbatkan kepada kota Bayanah yang telah disebutkan sebelumnya, dan Al-Faqih Al-Hakim yang dikenal dengan Hakim Khashshoh. Imam mereka adalah Syams Ad-Din. Wakilnya dalam urusan-urusan perbendaharaan bernama Qamar Ad-Din, dan wakilnya dalam urusan-urusan militer adalah Sa'adah At-Tailanki dari para pemberani besar. Di hadapannya pasukan-pasukan diinspeksi. Adhom Malik tidak tampak kecuali pada hari Jumat atau selain itu jarang sekali.

Kemudian kami berangkat dari Jandiri menuju kota Dhahar. Penyebutan namanya dengan mengasrah dza bertitik. Kota Al-Malwah ini adalah wilayah terbesar di daerah itu. Pertaniannya banyak khususnya gandum. Dari kota ini dibawa daun-daun sirih ke Delhi, jarak antara keduanya dua puluh empat hari. Di jalan antara keduanya ada tiang-tiang yang terukir di atasnya jumlah mil antara setiap dua tiang. Apabila musafir ingin mengetahui jumlah yang telah dia tempuh dalam harinya dan apa yang tersisa baginya sampai tempat perhentian atau kota yang dia tuju, dia membaca ukiran yang ada di tiang-tiang itu lalu mengetahuinya! Kota Dhahar adalah iqtha' untuk Syaikh Ibrahim yang berasal dari penduduk Dzibat Al-Mahl.

Kisah [Semangka Syekh Ibrahim]

Syekh Ibrahim ini datang ke kota ini dan singgah di luarnya, lalu menghidupkan tanah mati di sana dan mulai menanam semangka yang sangat manis, tidak ada yang menyamainya di tanah itu. Orang-orang menanam semangka di tanah yang berdekatan dengannya, namun tidak ada yang seperti punyaanya. Ia memberi makan kepada orang-orang fakir dan miskin. Ketika Sultan bermaksud pergi ke wilayah Ma'bar, Syekh ini menghadiahkan semangka kepadanya. Sultan menerimanya dan menyukainya, lalu memberikan

kepadanya kota Daulatabad sebagai iqta', dan memerintahkannya untuk membangun *zawiyah* (pesantren) di sebuah bukit yang menghadap ke kota tersebut. Ia membangunnya dengan sangat baik dan di sana ia memberi makan kepada orang yang datang dan yang pergi. Ia terus melakukan hal itu selama beberapa tahun, kemudian menghadap Sultan dan membawa tiga belas lak. Ia berkata, "Ini adalah kelebihan dari apa yang aku berikan kepada orang-orang, dan baitul mal lebih berhak atas hal itu." Sultan menerimanya darinya, namun tidak menyukai perbuatannya karena ia mengumpulkan harta dan tidak membelanjakannya seluruhnya untuk memberi makan!

Di kota ini, keponakan Menteri Khawaja Jahan bermaksud mengkhianati pamannya dan menguasai harta bendanya, lalu pergi ke pemberontak di wilayah Ma'bar. Berita itu sampai kepada pamannya, maka ia menangkapnya bersama sekelompok amir dan mengirim mereka kepada Sultan. Sultan membunuh para amir dan mengembalikan keponakannya kepadanya, lalu Menteri membunuhnya.

Kisah [Keponakan Menteri dan Budak Perempuannya]

Ketika keponakan Menteri dikembalikan kepadanya, ia memerintahkan agar ia dibunuh sebagaimana teman-temannya dibunuh. Ia memiliki budak perempuan yang dicintainya. Ia memanggilnya dan memberinya sirih, dan ia pun memberikannya kepadanya. Ia memeluknya sambil berpamitan, kemudian dilemparkan kepada gajah-gajah. Kulitnya dikuliti dan diisi dengan jerami. Ketika malam tiba, budak perempuan itu keluar dari rumah dan menjatuhkan dirinya ke dalam sumur di sana yang dekat dengan tempat ia dibunuh. Ia ditemukan mati keesokan harinya, dikeluarkan dan dikuburkan bersama dagingnya dalam satu kuburan. Tempat itu dinamakan Qubur 'Asyiqan, yang artinya dalam bahasa mereka adalah Kuburan Dua Kekasih.

Kemudian kami berangkat dari kota Daulatabad menuju kota Ujjain. Nama kota ini dieja dengan dhammah pada hamzah, fatha pada jim, lalu ya dan nun. Kota yang indah dengan banyak bangunan. Dahulu Raja Nashiruddin bin Ayn al-Mulk tinggal di sana, seorang yang mulia, dermawan, dan berilmu. Ia gugur sebagai syahid di pulau Sandabur ketika pembukaannya. Saya telah ziarah ke makamnya di sana, dan akan saya sebutkan nanti. Di kota ini dahulu tinggal ahli fikih dan tabib Jamaluddin al-Maghribi yang berasal dari Granada.

Kemudian kami berangkat dari kota Ujjain menuju kota Daulatabad. Kota ini sangat besar dan penting, setara dengan ibu kota Delhi dalam keagungan dan luasnya. Kota ini terbagi menjadi tiga bagian:

Bagian pertama adalah Daulatabad yang khusus untuk tempat tinggal Sultan dan tentaranya. Bagian kedua disebut al-Katkah, dengan fatha pada kedua kaf dan ta yang di antaranya. Bagian ketiga adalah bentengnya yang tidak ada bandingannya dalam hal ketahanan, disebut al-Duwayqir, dengan dhammah pada dal, fatha pada waw, sukun pada ya, qaf kasrah, ya panjang, dan ra. Di kota ini tinggal Khan Agung Qutlugh Khan, guru Sultan. Ia adalah amir kota dan wakil Sultan di sana, serta di wilayah Sagar dan wilayah Telingana dan yang terkait dengannya. Wilayah kekuasaannya selama tiga bulan perjalanan, semuanya makmur di bawah kekuasaannya dan wakilnya di sana.

Benteng al-Duwayqir yang kami sebutkan berada di sebuah batu di dataran yang dipahat, dan di atasnya dibangun benteng yang didaki dengan tangga yang terbuat dari kulit. Tangga itu diangkat pada malam hari. Di sana tinggal orang-orang yang tidak menikah yaitu para Zamaminya dengan anak-anak mereka. Di dalamnya ada penjara untuk orang-orang yang melakukan kejahatan besar, berupa lubang. Di sana ada tikus-tikus besar yang lebih besar dari kucing. Kucing-kucing lari darinya dan tidak mampu melawannya karena tikus-tikus itu mengalahkannya! Mereka hanya bisa ditangkap dengan cara-cara khusus. Saya telah melihatnya di sana dan saya takjub.

Kisah [Tikus yang Memakan Manusia]

Raja Khatab al-Afghani mengabarkan kepada saya bahwa ia pernah dipenjara dalam lubang di benteng ini yang disebut Lubang Tikus. Ia berkata, "Tikus-tikus berkumpul padaku di malam hari untuk memakanku, maka aku melawan mereka dan mengalami kesulitan dalam hal itu. Kemudian aku melihat dalam mimpi seseorang berkata kepadaku: 'Bacalah surah al-Ikhlâs seratus ribu kali, maka Allah akan membebaskanmu.' Ia berkata: Maka aku membacanya, dan ketika aku selesai, aku dikeluarkan." Sebab keluarnya adalah Raja Mal yang dipenjara dalam lubang yang bersebelahan denganku jatuh sakit, tikus-tikus memakan jari-jarinya dan matanya, lalu ia meninggal. Hal itu sampai kepada Sultan, maka ia berkata, "Keluarkan Khatab agar tidak terjadi hal serupa

padanya." Ke benteng inilah Nashiruddin bin al-Malik Mal yang disebutkan dan Hakim Jalal berindung ketika Sultan mengalahkan mereka.

Penduduk wilayah Daulatabad adalah suku Maratha yang wanita-wanita mereka diberi keindahan oleh Allah khususnya pada hidung dan alis mereka. Mereka memiliki keahlian dalam percintaan dan pengetahuan tentang gerakan hubungan intim yang tidak dimiliki wanita lain. Orang-orang kafir di kota ini adalah pedagang, dan sebagian besar perdagangan mereka adalah permata. Harta mereka melimpah, dan mereka disebut Sahu, satu orang disebut Sah dengan sin yang tidak bertitik. Mereka seperti kaum Akarim di Mesir.

Di Daulatabad ada anggur dan delima yang berbuah dua kali setahun. Kota ini termasuk wilayah terbesar dalam pengumpulan pajak dan pemasukan karena banyaknya kemakmuran dan luasnya wilayahnya. Saya diberitahu bahwa salah seorang dari orang-orang Hindu mengelola pajak dan seluruh wilayahnya, yang seperti kami sebutkan adalah tiga bulan perjalanan, dengan tujuh belas krur. Krur adalah seratus lak, dan lak adalah seratus ribu dinar. Namun ia tidak mampu memenuhinya, sisa utangnya diambil hartanya dan kulitnya dikuliti.

Menyebut Pasar Para Penyanyi

Di kota Daulatabad ada pasar untuk para penyanyi pria dan wanita yang disebut Tarab Abad, termasuk pasar yang paling indah dan terbesar. Di sana ada banyak toko, setiap toko memiliki pintu yang menuju ke rumah pemiliknya, dan rumah itu memiliki pintu lain selain itu! Toko dihias dengan permadani, dan di tengahnya ada bentuk buaian besar tempat penyanyi wanita duduk atau berbaring, mengenakan berbagai perhiasan. Budak-budak perempuannya mengayun buaiannya.

Di tengah pasar ada kubah besar yang dilapisi dan dihias, di dalamnya duduk amir para penyanyi setelah shalat Ashar setiap hari Kamis. Di hadapannya ada pelayan dan budaknya. Para penyanyi wanita datang bergiliran, menyanyi dan menari di hadapannya sampai waktu Maghrib, kemudian ia pulang. Di pasar itu ada masjid-masjid untuk shalat, dan para imam shalat tarawih di sana pada bulan Ramadhan. Salah seorang sultan kafir di India ketika melewati pasar ini

turun di kubahnya, dan para penyanyi menyanyi di hadapannya. Beberapa sultan Muslim juga melakukan hal itu.

Kemudian kami berangkat menuju kota Nandurbar. Namanya dieja dengan nun, dal mu'jam fatha, ra sukun, ba muwahhidah fatha, alif, dan ra. Kota kecil yang dihuni oleh suku Maratha, mereka adalah orang-orang yang ahli dalam kerajinan, dokter, dan astrolog. Bangsawan Maratha adalah kaum Brahmin, mereka juga adalah Kshatriya. Makanan mereka adalah beras, sayuran, dan minyak wijen. Mereka tidak membenarkan penyiksaan hewan atau penyembelihannya. Mereka mandi untuk makan seperti mandi junub. Mereka tidak menikah dengan kerabat mereka kecuali dengan orang yang memiliki tujuh kakek di antara mereka. Mereka tidak minum khamar, dan itu adalah aib terbesar bagi mereka. Demikian juga di negeri India bagi kaum Muslim. Barangsiapa dari kaum Muslim yang meminumnya dicambuk delapan puluh kali dan dipenjara dalam lubang selama tiga bulan yang tidak dibuka kecuali pada waktu makannya.

Kemudian kami berangkat dari kota ini menuju kota Sagar. Namanya dieja dengan fatha pada shad yang tidak bertitik, fatha pada ghain mu'jam, dan akhirnya ra. Kota besar di tepi sungai besar yang juga bernama Sagar seperti namanya. Di sungai itu ada kincir air. Di taman-tamannya ada anggur, pisang, dan tebu. Penduduk kota ini adalah orang-orang saleh, beragama, dan amanah. Semua keadaan mereka baik. Mereka memiliki taman-taman di dalamnya ada *zawiyah* untuk orang yang datang dan pergi. Setiap orang yang membangun *zawiyah* mewakafkan taman kepadanya dan menjadikan pengawasan untuk anak-anaknya. Jika mereka punah, pengawasan kembali kepada para hakim.

Bangunan di kota ini banyak dan orang-orang datang ke sana untuk meminta berkah dari penduduknya dan karena kota itu bebas dari pajak dan kewajiban.

Kemudian kami berangkat dari Sagar yang disebutkan menuju kota Cambay. Namanya dieja dengan kasrah pada kaf, sukun pada nun, fatha pada ba muwahhidah, alif, dan ya akhir huruf yang difatha. Kota ini berada di teluk laut yang menyerupai lembah yang dapat dimasuki kapal. Di sana ada pasang surut. Saya menyaksikan kapal-kapal berlabuh di lumpur ketika surut, dan ketika pasang, kapal-kapal itu mengapung di air. Kota ini termasuk kota

terindah dalam kesempurnaan bangunan dan kemakmuran masjid. Sebabnya adalah kebanyakan penduduknya adalah pedagang asing, sehingga mereka selalu membangun rumah-rumah indah dan masjid-masjid mengagumkan dan saling berlomba dalam hal itu. Di antara rumah-rumah besar di sana adalah rumah Syarif al-Samiri yang terjadi denganku peristiwa halwa dan kebohongannya oleh Raja Para Sahabat. Saya tidak pernah melihat kayu yang lebih besar dari kayu yang saya lihat di rumah ini, dan pintunya seperti pintu kota. Di sampingnya ada masjid besar yang dikenal dengan namanya. Di antaranya adalah rumah Raja Para Pedagang al-Kazaruni, dan di sampingnya adalah masjidnya. Di antaranya adalah rumah Pedagang Syamsuddin Kalah Duz yang artinya Penjahit Topi.

Kisah [Tiga Orang yang Memberontak]

Ketika terjadi apa yang kami sebutkan sebelumnya tentang pembangkangan Hakim Jalal al-Afghani, Syamsuddin yang disebutkan, Nakhudha Ilyas yang merupakan salah satu orang besar kota ini, dan Raja Para Hakim yang disebutkan sebelumnya, ingin bertahan darinya di kota ini. Mereka mulai menggali parit di sekitarnya karena tidak ada tembok. Namun ia menguasai mereka dan masuk ke kota. Ketiga orang yang disebutkan bersembunyi dalam satu rumah dan takut akan diketahui, maka mereka sepakat untuk membunuh diri mereka sendiri. Masing-masing dari mereka memukul temannya dengan qitarah, yang telah kami sebutkan sifatnya. Dua dari mereka meninggal, dan Raja Para Hakim tidak meninggal.

Di antara pedagang besar di sana juga adalah Najmuddin al-Jilani. Ia tampan dan memiliki banyak harta. Ia membangun rumah besar dan masjid di sana. Kemudian Sultan memanggil dan mengangkatnya sebagai penguasa kota serta memberinya kedudukan. Hal itu menjadi sebab kehancuran diri dan hartanya.

Amir Cambay ketika kami tiba di sana adalah Muqbil al-Tilangani, ia memiliki kedudukan besar di sisi Sultan. Dalam rombongannya ada Syekh Zadah al-Ishfahani yang menjadi wakilnya dalam semua urusan. Syekh ini memiliki harta yang sangat banyak dan memiliki pengetahuan tentang urusan kesultanan. Ia terus mengirim harta ke negerinya dan berusaha melarikan diri. Beritanya sampai kepada Sultan dan disebutkan bahwa ia ingin melarikan diri.

Maka ia menulis surat kepada Muqbil untuk mengirimnya dengan pos kilat. Ia dihadapkan ke hadapan Sultan dan dijaga. Kebiasaan Sultan adalah jika seseorang dijaga, jarang yang selamat! Syekh ini bersepakat dengan penjaganya dengan memberikan harta kepadanya, dan mereka berdua melarikan diri bersama. Salah seorang yang terpercaya memberitahu saya bahwa ia melihatnya di sudut masjid di kota Qalhat, dan bahwa ia sampai setelah itu ke negerinya dan mendapatkan hartanya serta aman dari apa yang ditakutinya.

Hikayat [Dua Orang Buta Sebelah Mata]

Pada suatu hari, Raja Miqbal menjamu kami di istananya. Kebetulan hadir pula Qadhi (hakim) kota itu yang buta mata kanannya. Di hadapannya duduk seorang Syarif dari Baghdad yang sangat mirip dengannya dalam penampilan dan cacat matanya, hanya saja ia buta mata kiri! Maka Syarif itu terus memandang sang Hakim sambil tertawa, lalu Hakim itu memarahinya. Syarif itu berkata kepadanya: "Jangan marahi saya karena saya lebih baik dari Anda." Hakim bertanya: "Bagaimana bisa begitu?" Syarif menjawab: "Karena Anda buta mata kanan sedangkan saya buta mata kiri!" Maka tertawalah sang Amir dan para hadirin, sementara Hakim itu malu dan tidak bisa membalas, karena para Syarif di negeri-negeri India sangat dihormati dengan penghormatan yang tinggi.

Di kota ini terdapat seorang saleh bernama Haji Nashir dari penduduk wilayah Diyar Bakr. Ia tinggal di salah satu kubah masjid jami. Kami masuk menemuinya dan makan dari makanannya. Terjadilah suatu peristiwa ketika Hakim Jalal memasuki kota Kambayat saat ia memberontak, ia datang menemuinya dan menceritakan kepada Sultan bahwa ia telah mendoakan kesejahteraannya, lalu ia melarikan diri agar tidak dibunuh seperti Al-Haidari dibunuh.

Di kota itu juga terdapat seorang saleh pedagang bernama Khawaja Ishaq. Ia memiliki *zawiyah* (asrama sufi) tempat ia memberi makan kepada siapa saja yang datang dan pergi, serta membelanjakan hartanya untuk orang-orang fakir dan miskin, namun hartanya terus berkembang dan bertambah banyak.

Kami berangkat dari kota ini, yaitu Kambayat, menuju kota Kawi, yang terletak di muara sungai yang pasang surutnya dipengaruhi ombak laut. Kota ini termasuk wilayah Raja Jalansiy yang kafir, dan akan kami sebutkan tentang dia. Kami berangkat dari sana menuju kota Qandahar. Cara mengejanya: dengan membuka huruf Qaf, mendiamkan Nun, membuka Dal yang tidak bertitik, lalu Ha, Alif, dan Ra. Kota ini adalah kota besar milik orang-orang kafir, terletak di muara sungai dekat laut.

Tentang Sultannya (Qandahar)

Sultan Qandahar adalah seorang kafir bernama Jalansiy (mengeja: dengan membuka Jim dan Lam, mendiamkan Nun, dan mengaskan Sin yang tidak bertitik). Ia berada di bawah kekuasaan Islam dan setiap tahun memberikan hadiah kepada Raja India. Ketika kami tiba di Qandahar, ia keluar menyambut kami dan memuliakan kami dengan penghormatan yang sangat besar. Ia keluar dari istananya dan menempatkan kami di sana. Datang kepada kami orang-orang terkemuka Muslim dari pihaknya, seperti anak-anak Khawaja Bahrah, dan di antaranya Nakhoda Ibrahim yang memiliki enam kapal pribadinya. Dari kota inilah kami mengarungi laut.

Tentang Perjalanan Kami di Laut

Kami berlayar dengan kapal milik Ibrahim yang disebutkan tadi, bernama Al-Jakir (mengeja: dengan membuka Jim dan Kaf berangkai). Kami menempatkan tujuh puluh ekor kuda hadiah di dalamnya, dan menempatkan sisanya bersama kuda-kuda para sahabat kami di kapal milik saudara Ibrahim yang disebutkan tadi, bernama Manurit (mengeja: dengan membuka Mim, Nun, Waw panjang, Ra yang dimatikan, dan Ta yang diberi titik di atasnya). Jalansiy memberikan kami sebuah kapal tempat kami menempatkan kuda-kuda Zhahir Ad-Din, Sunbul, dan para sahabat mereka. Ia melengkapi kami dengan air, bekal, dan pakan ternak, serta mengirimkan putranya dengan kapal bernama Al-Ukairi (mengeja: dengan mendhammahkan Ain yang tidak bertitik, membuka Kaf, mendiamkan Ya, dan Ra). Kapal ini mirip dengan ghurāb (sejenis kapal perang), hanya saja lebih luas. Di dalamnya terdapat enam puluh dayung, dan kapal ini diberi atap saat terjadi pertempuran agar para pendayung tidak terkena anak panah atau batu. Saya sendiri naik di kapal Al-Jakir. Di kapal itu terdapat lima puluh pemanah dan lima puluh prajurit

Habasyah (Ethiopia). Mereka adalah panglima-panglima di lautan ini. Jika di kapal terdapat salah seorang dari mereka, para perompak dan orang-orang kafir India akan takut menyerangnya.

Setelah dua hari, kami tiba di Pulau Biram (mengeja: dengan membuka Ba bertitik, mendiamkan Ya, dan membuka Ra). Pulau itu kosong dan jaraknya empat mil dari daratan. Kami turun di sana dan mengambil air dari sebuah waduk yang ada di sana. Sebab kehancuran pulau ini adalah karena orang-orang Muslim menyerang orang-orang kafir di sana, dan setelah itu pulau tidak pernah makmur lagi! Malīk At-Tujjār (Raja Para Pedagang) yang telah disebutkan sebelumnya ingin memakmurkan pulau ini dan membangun temboknya, menempatkan manjaniq di sana dan menempati sebagian Muslim di dalamnya.

Kemudian kami berangkat dari sana dan pada hari kedua tiba di kota Qūqah (mengeja: dengan mendhammahkan Qaf pertama dan membuka Qaf kedua). Kota ini besar dengan pasar-pasar yang ramai. Kami berlabuh empat mil darinya karena air surut. Saya turun dengan perahu kecil bersama beberapa sahabat saya saat air surut untuk masuk ke kota, namun perahu terjebak lumpur. Antara kami dan kota masih sekitar satu mil. Ketika kami turun ke lumpur, saya bersandar pada dua orang sahabat saya. Orang-orang memperingatkan saya bahwa air pasang akan datang sebelum saya tiba di kota, padahal saya tidak bisa berenang. Akhirnya saya tiba di sana dan berkeliling di pasar-pasarnya. Saya melihat di sana sebuah masjid yang dinisbatkan kepada Nabi Khidhir dan Nabi Ilyas alaihimas salam. Saya salat Maghrib di sana dan menemukan sekelompok fakir Haidariyah bersama syaikh mereka, lalu saya kembali ke kapal.

Tentang Sultannya

Sultannya adalah seorang kafir bernama Dankūl (mengeja: dengan mendhammahkan Dal yang tidak bertitik, mendiamkan Nun, mendhammahkan Kaf, Waw, dan Lam). Ia menampakkan ketaatan kepada Raja India, namun sebenarnya ia memberontak. Ketika kami berlayar dari kota ini, setelah tiga hari kami tiba di Pulau Sindābūr (mengeja: dengan membuka Sin yang tidak bertitik, mendiamkan Nun, membuka Dal yang tidak bertitik, Alif, Ba bertitik, Waw panjang, dan Ra). Di tengah pulau ini terdapat tiga puluh

enam desa. Sebuah muara mengelilinginya; ketika air surut, airnya tawar dan enak, tetapi ketika air pasang, airnya asin pahit. Di tengahnya terdapat dua kota: pertama adalah kota tua bangunan orang-orang kafir, dan kedua dibangun oleh orang-orang Muslim saat mereka menaklukkan pulau ini pada penaklukan pertama. Di sana terdapat masjid jami yang besar menyerupai masjid-masjid Baghdad, yang dibangun oleh Nakhoda Hasan, ayah Sultan Jamal Ad-Din Muhammad Al-Hanuri. Nanti akan disebutkan tentangnya dan tentang kehadiran saya bersamanya saat penaklukan pulau ini pada penaklukan kedua, insya Allah. Kami melewati pulau ini ketika kami lewat di sana dan berlabuh di sebuah pulau kecil dekat daratan. Di sana terdapat sebuah gereja, kebun, dan waduk air. Kami menemukan di sana seorang Jogi.

Hikayat Jogi Ini

Ketika kami turun di pulau kecil ini, kami menemukan seorang Jogi yang bersandar di dinding sebuah dakhānah (kuil berhala). Di situ terdapat rumah berhala dan ia berada di antara dua berhala. Pada dirinya tampak tanda-tanda pertapaan. Kami berbicara kepadanya tetapi ia tidak menjawab. Kami melihat apakah ia memiliki makanan tetapi tidak melihat makanan bersamanya. Saat kami memperhatikan, tiba-tiba ia berteriak dengan sangat keras hingga saat ia berteriak itu, jatuh sebutir kelapa di hadapannya. Ia memberikannya kepada kami, dan kami heran dengan kejadian itu. Kami memberinya dinar dan dirham, tetapi ia tidak menerimanya. Kami membawakan makanan kepadanya tetapi ia menolaknya.

Di hadapannya tergeletak sebuah abaya (jubah) dari bulu unta. Saya membaliknya dengan tangan saya, lalu ia memberikannya kepada saya. Di tangan saya ada tasbih Zayla, ia membalik-baliknya di tangannya, lalu saya memberikannya kepadanya. Ia menggosoknya dengan tangannya, menciumnya, dan menciumnya lagi. Ia menunjuk ke langit kemudian ke arah kiblat. Para sahabat saya tidak memahami isyaratnya, tetapi saya memahami bahwa ia mengisyaratkan bahwa ia seorang Muslim yang menyembunyikan keislamannya dari penduduk pulau itu, dan ia hidup dari kelapa itu. Ketika kami berpamitan dengannya, saya mencium tangannya. Para sahabat saya mengingkari hal itu, ia memahami pengingkaran mereka lalu mengambil tangan saya dan menciumnya, tersenyum, dan memberi isyarat kepada kami

untuk pergi. Kami pun pergi dan saya adalah yang terakhir keluar dari para sahabat saya. Ia menarik pakaian saya, maka saya menoleh kepadanya. Ia memberiku sepuluh dinar. Ketika kami keluar darinya, para sahabat saya berkata kepada saya: "Mengapa ia menarikmu?" Saya berkata kepada mereka: "Ia memberi saya dinar ini." Saya memberikan tiga dinar kepada Zhahir Ad-Din dan tiga kepada Sunbul, dan berkata kepada mereka: "Orang itu Muslim. Tidakkah kalian melihat bagaimana ia menunjuk ke langit? Ia mengisyaratkan bahwa ia mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ia menunjuk ke kiblat mengisyaratkan pengenalan terhadap Rasul shallallahu alaihi wa sallam, dan pengambilannya tasbih membenarkan hal itu." Mereka berdua kembali setelah saya mengatakan hal itu kepada mereka, tetapi tidak menemukannya. Kami pun berlayar pada saat itu juga.

Keesokan harinya kami tiba di kota Hanūr (mengeja: dengan mengaskan Ha, membuka Nun, mendiamkan Waw, dan Ra). Kota ini terletak di muara besar yang dapat dimasuki kapal-kapal besar. Kota ini berjarak setengah mil dari laut. Pada musim Bisyal, yaitu musim hujan, laut ini menjadi sangat ganas dan mengamuk sehingga selama empat bulan tidak ada yang bisa berlayar di dalamnya kecuali untuk menangkap ikan. Pada hari kami tiba di sana, datang kepada saya seorang Jogi dari orang-orang India secara diam-diam dan memberi saya enam dinar. Ia berkata kepada saya: "Al-Barahmi (sang Brahmana) mengirimkannya kepadamu," maksudnya Jogi yang telah saya beri tasbih dan yang memberi saya dinar. Saya mengambilnya darinya dan memberinya satu dinar darinya tetapi ia tidak menerimanya dan pergi. Saya memberitahu para sahabat saya tentang kejadian itu dan berkata kepada mereka: "Jika kalian mau, ini bagian kalian darinya." Mereka menolak dan terus heran dengan urusannya. Mereka berkata kepada saya: "Enam dinar yang Anda berikan kepada kami, kami tambahkan jumlah yang sama dan kami tinggalkan di antara kedua berhala di tempat kami menemukannya." Maka bertambahlah keheranan saya terhadap urusannya, dan saya menyimpan dinar-dinar yang ia berikan kepada saya.

Penduduk kota Hanur bermazhab Syafi'i. Mereka memiliki kesalehan, agama, dan jihad di laut serta kekuatan. Dengan hal itu mereka dikenal hingga zaman menghinakan mereka setelah penaklukan mereka atas Sindabur, dan akan kami sebutkan hal itu. Saya bertemu dengan para ahli ibadah di kota ini, yaitu

Syaikh Muhammad An-Naquri. Ia menjamu saya di *zawiyahnya*. Ia memasak makanan dengan tangannya sendiri karena merasa jijik dengan budak perempuan dan anak laki-laki! Saya juga bertemu di sana Faqih Ismail, pengajar Al-Quran. Ia adalah orang yang wara, berakhlak baik, dan berjiwa mulia. Hakim di sana adalah Nur Ad-Din Ali dan sang Khatib, tetapi saya tidak ingat namanya.

Wanita-wanita kota ini dan seluruh wilayah pesisir ini tidak mengenakan pakaian yang dijahit. Mereka hanya mengenakan kain yang tidak dijahit; salah seorang dari mereka mengikat salah satu ujung kain di pinggangnya dan meletakkan sisanya di kepala dan dadanya. Mereka cantik dan menjaga kehormatan. Masing-masing dari mereka memakai anting emas di hidungnya. Di antara kekhususan mereka adalah bahwa mereka semua menghafal Al-Quran Al-Karim. Saya melihat di kota itu tiga belas sekolah untuk mengajar anak-anak perempuan dan dua puluh tiga untuk mengajar anak laki-laki. Saya tidak melihat hal itu di tempat lain.

Penghidupan penduduknya dari perdagangan di laut dan mereka tidak memiliki pertanian. Penduduk negeri-negeri Malibar memberikan kepada Sultan Jamal Ad-Din setiap tahun sesuatu yang telah ditentukan karena takut kepadanya atas kekuatannya di laut. Pasukannya sekitar enam ribu antara penunggang kuda dan pejalan kaki.

Menyebutkan Sultan Hanor

Beliau adalah Sultan Jamaluddin Muhammad bin Hasan, termasuk dari sultan-sultan terbaik dan terbesar, dan ia berada di bawah kekuasaan seorang sultan kafir bernama Harib yang akan kami sebutkan. Sultan Jamaluddin senantiasa menjaga salat berjamaah, dan kebiasaannya adalah datang ke masjid sebelum subuh lalu membaca Al-Quran hingga terbit fajar kemudian salat pada awal waktu, lalu berkendara ke luar kota dan datang pada waktu dhuha, memulai dengan ke masjid untuk rakaat di sana kemudian masuk ke istananya. Beliau berpuasa pada hari-hari putih. Dan pada hari-hari saya tinggal di sisinya, beliau mengundang saya untuk berbuka bersama dengannya, maka saya hadir untuk itu bersama Fakih Ali dan Fakih Ismail. Lalu diletakkan empat kursi kecil di atas tanah, beliau duduk di salah satunya dan masing-masing dari kami duduk di sebuah kursi.

Menyebutkan Tata Cara Hidangannya

Tata caranya adalah didatangkan sebuah meja tembaga yang mereka sebut khunjah dan diletakkan di atasnya piring tembaga yang mereka sebut talam, dengan ta tanpa titik dibuka dan lam dibuka. Lalu datanglah seorang budak perempuan cantik berselimut kain sutra yang menghadirkan periuk-periuk makanan di hadapannya, dan bersamanya sendok tembaga besar yang ia gunakan untuk mengambil nasi sesendok dan meletakkannya di dalam talam lalu menuangkan mentega di atasnya, dan meletakkan bersama itu tandan merica yang diasinkan dan jahe hijau serta jeruk limau yang diasinkan dan anba. Maka seseorang memakan satu suapan lalu mengikutinya dengan sesuatu dari yang diasinkan itu. Jika sendokan yang diletakkannya di dalam talam telah habis, ia mengambil sendok lain dari nasi dan menuangkan ayam yang dimasak dalam mangkuk sehingga nasi itu dimakan dengannya juga. Jika sendokan kedua habis, ia mengambil sendok lain dan menuangkan jenis ayam lain untuk dimakan dengannya. Jika jenis-jenis ayam habis, mereka mendatangkan jenis-jenis ikan sehingga mereka memakan nasi juga dengannya. Jika jenis-jenis ikan habis, mereka mendatangkan sayuran yang dimasak dengan mentega dan susu sehingga mereka memakan nasi dengannya. Jika semua itu habis, mereka mendatangkan kushan yaitu susu asam yang dengannya mereka mengakhiri makanan mereka. Jika itu diletakkan, diketahui bahwa tidak ada lagi sesuatu yang dimakan setelahnya, lalu mereka minum air hangat setelah itu karena air dingin membahayakan mereka di musim turun hujan.

Sungguh saya pernah tinggal di sisi sultan ini pada kunjungan lain selama sebelas bulan tanpa memakan roti, karena makanan mereka hanyalah nasi. Dan saya juga tinggal di pulau-pulau Mahal dan Sailan dan negeri Ma'bar dan Malibar selama tiga tahun tanpa memakan apa pun kecuali nasi, hingga saya tidak bisa menelannya kecuali dengan air.

Dan pakaian sultan ini adalah kain-kain sutra dan kain linen yang halus yang ia ikatkan di pinggangnya sebagai sarung, dan berselimut dua selimut yang satu di atas yang lain, dan ia mengikat rambutnya dan melilitkan di atasnya sorban kecil. Dan jika berkendara ia memakai jubah dan berselimut dengan

dua selimut di atasnya, dan dipukul di hadapannya genderang dan terompet yang dibawa oleh orang-orang.

Kami tinggal di sisinya pada kunjungan ini selama tiga hari, beliau membekali kami lalu kami berangkat meninggalkannya. Setelah tiga hari kami tiba di negeri Malibar dengan mim didamma, lam dibuka, ya diam di akhir huruf, ba bertitik satu dibuka, alif dan ra. Negeri ini adalah negeri lada, panjangnya perjalanan sebulan di sepanjang pantai laut dari Sandabur hingga Kulam. Jalan di seluruhnya berada di antara naungan pepohonan, dan di setiap setengah mil terdapat rumah dari kayu yang di dalamnya ada kedai-kedai tempat duduk setiap yang datang dan pergi, baik muslim maupun kafir. Di setiap rumah terdapat sumur untuk diminum, dan seorang kafir yang ditugaskan di sana. Barang siapa yang kafir diberikan minum dalam wadah, dan barang siapa yang muslim diberikan minum di tangannya dan terus menuang untuknya hingga ia memberi isyarat atau berhenti. Kebiasaan orang-orang kafir di negeri Malibar adalah bahwa muslim tidak memasuki rumah-rumah mereka dan tidak makan di wadah-wadah mereka. Jika makan di dalamnya, mereka memecahkannya atau memberikannya kepada kaum muslimin. Dan jika seorang muslim memasuki tempat di sana yang tidak ada rumah muslim di dalamnya, mereka memasak makanan untuknya dan menuangkannya di atas daun pisang dan menuangkan kuah di atasnya. Apa yang tersisa darinya dimakan oleh anjing dan burung.

Dan di semua tempat singgah di jalan ini terdapat rumah-rumah kaum muslimin yang di situ para muslim singgah dan membeli dari mereka semua yang mereka butuhkan, dan memasak makanan untuk mereka. Seandainya tidak ada mereka, tidak akan ada muslim yang bepergian di sana. Jalan yang kami sebutkan ini yang berjarak perjalanan dua bulan tidak ada tempat sejengkal pun atau lebih tanpa pemukiman. Setiap orang memiliki kebunnya sendiri dan rumahnya di tengahnya dengan pagar kayu di sekeliling semuanya. Jalan melewati kebun-kebun, jika sampai ke pagar kebun, di sana ada tangga kayu untuk naik dan tangga lain untuk turun ke kebun yang lain. Demikianlah perjalanan dua bulan! Tidak ada seorang pun yang bepergian di negeri-negeri itu dengan hewan tunggangan, dan tidak ada kuda kecuali di sisi sultan. Kebanyakan kendaraan penduduknya adalah tandu di atas pundak budak atau orang sewaan. Barang siapa yang tidak naik tandu berjalan

dengan kakinya siapa pun dia. Dan barang siapa yang memiliki bekal atau barang dagangan dan lainnya menyewa orang-orang untuk membawanya di punggung mereka, sehingga terlihat di sana pedagang dan bersamanya seratus orang atau kurang atau lebih membawa barang dagangannya. Di tangan setiap orang dari mereka ada tongkat tebal yang memiliki ujung besi, dan di atasnya ada pengait besi. Jika lelah dan tidak menemukan kedai untuk beristirahat, ia menancapkan tongkatnya ke tanah dan menggantungkan bebannya darinya. Jika sudah istirahat, ia mengambil bebannya tanpa pembantu dan berjalan dengannya.

Saya tidak pernah melihat jalan yang lebih aman dari jalan ini. Mereka membunuh pencuri karena satu buah kelapa saja. Jika jatuh sesuatu dari buah-buahan, tidak ada yang mengambilnya hingga pemiliknya mengambilnya! Saya diberitahu bahwa beberapa orang India melewati jalan, lalu salah seorang dari mereka mengambil sebuah kelapa, dan beritanya sampai kepada hakim, maka ia memerintahkan sebuah tongkat ditancapkan di tanah dan diruncingkan ujungnya yang atas dan dimasukkan ke dalam papan kayu hingga menonjol darinya. Orang itu direntangkan di atas papan dan ditancapkan pada tongkat saat ia dalam keadaan tengkurap hingga keluar dari punggungnya dan dibiarkan sebagai pelajaran bagi yang melihat! Dari tongkat-tongkat ini dengan bentuk demikian di jalan-jalan itu banyak agar dilihat orang sehingga mengambil pelajaran. Sungguh kami biasa berjumpa dengan orang-orang kafir di malam hari di jalan ini, jika mereka melihat kami, mereka menyingkir dari jalan hingga kami lewat. Kaum muslimin adalah orang-orang yang paling mulia di sana, namun seperti yang kami sebutkan, mereka tidak makan bersama mereka dan tidak memasuki rumah-rumah mereka. Di negeri Malibar terdapat dua belas sultan dari kalangan kafir, di antaranya ada yang kuat yang pasukannya mencapai lima puluh ribu, dan di antaranya ada yang lemah yang pasukannya tiga ribu. Tidak ada fitnah di antara mereka sama sekali, dan yang kuat dari mereka tidak berambisi merebut apa yang ada di tangan yang lemah. Di antara negeri salah satu dari mereka dan temannya terdapat pintu kayu yang terukir di dalamnya nama orang yang menjadi awal wilayahnya, dan mereka menyebutnya: pintu keamanan fulan. Jika seorang muslim atau kafir melarikan diri karena suatu kejahatan dari negeri salah satu dari mereka dan sampai ke pintu keamanan

yang lain, ia aman atas dirinya, dan orang yang ia lari darinya tidak mampu menangkapnya meskipun ia yang kuat yang memiliki jumlah dan pasukan. Sultan-sultan negeri-negeri itu mewariskan kerajaan mereka kepada anak saudara perempuan mereka bukan kepada anak-anak mereka. Saya tidak melihat yang melakukan itu kecuali Masufah penduduk Litsam yang akan kami sebutkan nanti. Jika sultan dari penduduk negeri Malibar ingin mencegah orang-orang dari jual beli, ia memerintahkan sebagian budaknya untuk menggantungkan di kedai-kedai sebagian ranting pohon dengan daunnya, maka tidak ada yang menjual dan tidak ada yang membeli selama ranting-ranting itu masih ada di sana.

Menyebutkan Lada

Pohon-pohon lada mirip dengan sulur anggur, dan mereka menanamnya di samping kelapa sehingga mereka memanjat di sana seperti panjatan sulur, kecuali ia tidak memiliki gulungan seperti sulur. Daun pohonnya menyerupai telinga kuda, dan sebagiannya menyerupai daun blackberry. Ia berbuah tandan-tandan kecil dengan bijinya seperti biji abu qunainah jika masih hijau. Jika tiba musim panen, mereka memetikanya dan menghamparkannya di atas tikar di bawah sinar matahari, seperti yang dilakukan pada anggur ketika menjadikannya kismis. Mereka terus membolak-baliknya hingga kering sempurna dan menghitam, lalu menjualnya kepada pedagang. Orang awam di negeri kami mengira bahwa mereka menggorengnya dengan api! Dan karena itu terjadi kerutan padanya, tetapi tidak demikian. Kerutan itu terjadi karena matahari. Sungguh saya melihatnya di kota Qalikut dituang untuk ditakar seperti sorgum di negeri kami.

Kota pertama yang kami masuki dari negeri Malibar adalah kota Abu Surur, dengan sin dibuka. Kota kecil di atas teluk besar yang banyak pohon kelapanya. Pemuka kaum muslimin di sana adalah Syekh Jum'ah yang dikenal dengan Abu Sittah, salah seorang dermawan yang menginfakkan hartanya kepada fakir miskin hingga habis.

Setelah dua hari darinya kami tiba di kota Faknur. Penyebutan namanya dengan fa dibuka, kaf dan nun dibuka, dan akhirnya ra. Kota besar di atas teluk yang di sana banyak tebu yang baik yang tidak ada bandingannya di negeri-negeri itu. Di sana terdapat kelompok kaum muslimin yang pemukanya

dinamai Husain as-Salat, dan di sana ada hakim dan khatib. Husain yang disebutkan membangun di sana masjid untuk melaksanakan salat Jumat.

Menyebutkan Sultannya

Sultan Faknur adalah kafir bernama Basdu, dengan ba bertitik satu dibuka, sin tanpa titik, dal tanpa titik, dan waw diam. Ia memiliki sekitar tiga puluh kapal perang yang panglimanya seorang muslim bernama Laula. Ia adalah orang yang perusak yang merampok di laut dan merampas pedagang. Ketika kami berlabuh di Faknur, sultannya mengirim putranya kepada kami, maka ia tinggal di kapal sebagai sandera, dan kami turun kepadanya. Ia menjamu kami selama tiga hari dengan jamuan terbaik sebagai penghormatan kepada Sultan India dan penunaian haknya serta keinginan atas apa yang ia peroleh dalam perdagangan dengan awak kapal kami.

Dari kebiasaan mereka di sana bahwa setiap kapal yang melewati negeri maka harus berlabuh di sana dan memberikan hadiah kepada penguasa negeri yang mereka sebut hak bandar. Barang siapa yang tidak melakukan itu, mereka keluar mengejanya dengan kapal-kapal mereka dan memasukkannya ke pelabuhan secara paksa dan melipatgandakan denda kepadanya, serta mencegahnya dari bepergian sekehendak mereka. Kami berangkat darinya dan tiba setelah tiga hari di kota Manjrur. Penyebutan namanya dengan mim dibuka, nun diam, jim dibuka, ra didamma, waw dan ra kedua. Kota besar di atas teluk yang disebut teluk adz-Dzanb, dengan dal tanpa titik didamma, nun diam, dan ba bertitik satu. Ia adalah teluk terbesar di negeri Malibar. Di kota ini turun kebanyakan pedagang Persia dan Yaman. Lada dan jahe di sana sangat banyak.

Menyebutkan Sultannya

Ia adalah salah satu sultan terbesar di negeri-negeri itu. Namanya Ram Du, dengan ra dan mim dibuka, dal tanpa titik, dan waw diam. Di sana terdapat sekitar empat ribu kaum muslimin yang tinggal di pinggiran di sisi kota. Pernah terjadi perang antara mereka dengan penduduk kota, lalu sultan mendamaikan mereka karena kebutuhannya kepada pedagang. Di sana ada hakim dari kalangan ulama dermawan bermazhab Syafi'i bernama Badruddin al-Ma'bari. Ia mengajarkan ilmu. Ia naik kepada kami ke kapal dan

menginginkan kami turun ke negerinya. Kami berkata: hingga sultan mengirim putranya untuk tinggal di kapal. Ia berkata: Yang melakukan itu sultan Faknur karena tidak ada kekuatan bagi kaum muslimin di negerinya. Adapun kami, sultan takut kepada kami. Kami menolaknya kecuali jika sultan mengirim putranya. Maka ia mengirim putranya seperti yang dilakukan yang lain. Kami turun kepada mereka dan mereka memuliakan kami dengan pemuliaan yang besar. Kami tinggal di sisi mereka selama tiga hari.

Kemudian kami berangkat ke kota Haili dan tiba setelah dua hari. Penyebutan namanya dengan ha dikasrah, ya panjang, dan lam dikasrah. Kota besar bagus bangunannya di atas teluk besar yang kapal-kapal besar masuk ke dalamnya. Ke kota ini sampai kapal-kapal Cina dan tidak masuk kecuali pelabuhannya dan pelabuhan Kulam dan Qalikut.

Dan kota Hili sangat diagungkan oleh kaum muslimin dan kafir karena masjid jami'nya, karena sesungguhnya masjid itu sangat diberkahi dan bercahaya terang, dan para penumpang kapal laut banyak bernadzar untuknya, dan masjid itu memiliki perbendaharaan harta yang besar di bawah pengawasan khatib Husain, dan Hasan al-Wazzan yang menjadi pemuka kaum muslimin. Di masjid ini terdapat sekelompok pelajar yang menuntut ilmu dan mereka mendapat gaji dari harta masjid, dan masjid ini memiliki dapur yang digunakan untuk memasak makanan bagi orang yang datang dan pergi serta untuk memberi makan orang-orang fakir muslim di sana.

Dan aku bertemu di masjid ini dengan seorang faqih saleh dari penduduk Mogadishu yang bernama Sa'id, baik pergaulan dan akhlaknya, berpuasa terus-menerus, dan dia menceritakan kepadaku bahwa dia telah menetap di Makkah selama empat belas tahun dan yang sama lamanya di Madinah, dan dia sempat bertemu dengan Amir di Makkah yaitu Abu Numay, dan Amir di Madinah yaitu Manshur bin Jamaz, dan dia telah bepergian ke negeri-negeri India dan Tiongkok.

Kemudian kami bepergian dari Hili menuju kota Jarfatan, dan penyebutan namanya dengan huruf jim yang didhammah, ra sukun, fa fathah, dan ta yang difathahkan dan ditasydid dan akhirannya nun, dan jarak antara kota itu dengan Hili tiga farsakh. Dan aku bertemu di sana dengan seorang faqih dari penduduk Baghdad yang tinggi kedudukannya yang dikenal dengan nama al-

Sharshari yang dinisbatkan kepada sebuah negeri berjarak sepuluh mil dari Baghdad di jalan menuju Kufah, dan namanya seperti nama Sarsara yang ada di tempat kami di Maghrib. Dan dia memiliki saudara laki-laki di kota ini yang banyak hartanya, memiliki anak-anak kecil, dan saudaranya itu berwasiat kepadanya untuk mengurus mereka, dan aku meninggalkannya sedang mempersiapkan untuk membawa mereka ke Baghdad. Dan adat penduduk India seperti adat orang Sudan, mereka tidak mengambil harta orang yang meninggal meskipun dia meninggalkan ribuan, dan harta peninggalannya tetap berada di tangan pemuka muslimin hingga diambil oleh orang yang berhak secara syar'i.

Tentang Sultannya

Dan dia bernama Kuwayl, dengan huruf kaf yang didhammah, dengan lafadz tashghir (bentuk kecil) dan dia termasuk sultan terbesar di Malibar, dan dia memiliki kapal-kapal banyak yang bepergian ke Oman dan Persia dan Yaman, dan di antara negerinya adalah Dah Fatan dan Bad Fatan dan akan kami sebutkan keduanya.

Dan kami berjalan dari Jarfatan menuju kota Dah Fatan, dengan huruf dal muhmal yang difathahkan dan ha sukun, dan telah kami sebutkan penyebutan Fatan, dan kota itu adalah kota besar di sebuah muara yang banyak kebun-kebunnya, dan di sana terdapat kelapa, lada, fuful, dan tembul, dan di sana terdapat qilqas yang banyak, dan mereka memasak dengannya daging, adapun pisang maka aku tidak melihat di negeri-negeri mana pun yang lebih banyak daripadanya di sana dan tidak lebih murah harganya.

Dan di sana terdapat kolam terbesar yang panjangnya lima ratus langkah dan lebarnya tiga ratus langkah dan dia dipasang batu-batu merah yang dipahat dan di sisi-sisinya terdapat dua puluh delapan kubah dari batu, di setiap kubah terdapat empat tempat duduk dari batu, dan setiap kubah naik kepadanya melalui tangga batu, dan di tengahnya terdapat kubah besar tiga tingkat, di setiap tingkat terdapat empat tempat duduk.

Dan diceritakan kepadaku bahwa ayah Sultan Kuwayl inilah yang membangun kolam ini, dan di dekatnya terdapat masjid jami' untuk kaum muslimin dan masjid ini memiliki tangga yang turun darinya ke kolam tersebut sehingga

orang-orang berwudhu darinya dan mandi. Dan faqih Husain menceritakan kepadaku bahwa yang membangun masjid dan kolam juga adalah salah seorang kakek Kuwayl dan bahwa dia dahulu seorang muslim, dan tentang keislamannya ada kisah yang menakjubkan, akan kami sebutkan.

Tentang Pohon yang Menakjubkan Keadaannya yang Berada di Dekat Masjid Jami'

Dan aku melihat di dekat masjid jami' sebatang pohon hijau yang segar yang daunnya menyerupai daun tin kecuali bahwa daunnya lembut dan di atasnya terdapat tembok yang mengelilinginya, dan di dekatnya terdapat mihrab yang aku shalat di dalamnya dua rakaat, dan nama pohon ini menurut mereka adalah Darakht al-Syahadah, dan darakht dengan huruf dal muhmal yang difathahkan, ra, kha yang disukunkan dan ta yang ditinggikan, dan aku diberitahu di sana bahwa jika tiba musim kemarau setiap tahun jatuh dari pohon ini satu helai daun setelah warnanya berubah menjadi kuning, kemudian menjadi merah dan di dalamnya tertulis dengan pena takdir (**Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasuulullah**), dan faqih Husain dan sekelompok orang-orang terpercaya memberitahuku bahwa mereka melihat daun ini, dan membaca tulisan yang ada di dalamnya, dan dia memberitahuku bahwa jika tiba hari-hari jatuhnya daun itu duduk di bawahnya orang-orang terpercaya dari kaum muslimin dan kafir, maka jika daun itu jatuh, kaum muslimin mengambil setengahnya, dan setengahnya lagi dimasukkan ke dalam perbendaharaan sultan kafir, dan mereka meminta kesembuhan dengannya untuk orang-orang sakit.

Dan pohon ini adalah sebab keislaman kakek Kuwayl yang membangun masjid dan kolam, karena dia dahulu bisa membaca tulisan Arab maka ketika dia membacanya, dan memahami apa yang ada di dalamnya dia masuk Islam dan baik keislamannya, dan kisahnya menurut mereka mutawatir (tersebar luas).

Dan faqih Husain menceritakan kepadaku bahwa salah seorang dari anak-anaknya kafir setelah ayahnya dan melampaui batas dan memerintahkan untuk mencabut pohon itu dari akarnya maka dicabutlah dan tidak ditinggalkan bekasnya, kemudian pohon itu tumbuh setelah itu dan kembali lebih bagus dari keadaannya semula dan orang kafir itu binasa dengan cepat.

Kemudian kami bepergian menuju kota Badfatan, dan kota itu adalah kota besar di sebuah muara besar dan di luarnya terdapat masjid berdekatan dengan laut yang ditempati oleh orang-orang asing muslim karena tidak ada muslim di kota ini, dan pelabuhannya termasuk pelabuhan terbaik dan airnya tawar, dan fuful banyak di sana dan dari sana dibawa ke India dan Tiongkok dan kebanyakan penduduknya adalah Brahmana dan mereka diagungkan oleh kaum kafir dan dibenci oleh kaum muslimin, oleh karena itu tidak ada muslim di antara mereka.

Hikayat [Masjid Badfatan]

Aku diberitahu bahwa sebab mereka membiarkan masjid ini tidak dirobohkan adalah bahwa salah seorang Brahmana merobohkan atapnya untuk menjadikannya atap rumahnya maka terbakar api di rumahnya sehingga terbakar dia dan anak-anaknya dan barang-barangnya! Maka mereka mengagungkan masjid ini dan tidak mengganggu dengan keburukan setelahnya dan melayaninya dan menempatkan di luarnya air yang diminum oleh orang yang pergi dan datang, dan mereka menempatkan di pintunya jaring agar tidak dimasuki burung.

Kemudian kami bepergian dari kota Badfatan menuju kota Fandaraina, dan penyebutan namanya dengan fa yang difathahkan dan nun sukun dan dal muhmal dan ra yang difathahkan dan ya akhir huruf, kota besar yang bagus yang memiliki kebun-kebun dan pasar-pasar, dan di sana kaum muslimin memiliki tiga distrik, di setiap distrik ada masjid, dan masjid jami'nya di sana berada di tepi pantai dan sangat menakjubkan memiliki pemandangan-pemandangan dan tempat-tempat duduk di laut, dan hakimnya dan khatibnya adalah seorang laki-laki dari penduduk Oman dan dia memiliki saudara laki-laki yang utama, dan di negeri ini kapal-kapal Tiongkok menghabiskan musim dingin...

Kemudian kami bepergian darinya menuju kota Qaliquth, dan penyebutan namanya dengan dua huruf qaf dan lam yang dikasrah dan qaf kedua yang didhammah dan akhirnya tha muhmal, dan kota ini adalah salah satu pelabuhan besar di negeri Malibar, didatangi oleh penduduk Tiongkok dan Jawa, dan Silan, dan Mahal, dan penduduk Yaman dan Persia dan berkumpul

di sana pedagang-pedagang dari berbagai penjuru. Dan pelabuhannya termasuk pelabuhan terbesar di dunia.

Tentang Sultannya

Dan sultannya adalah kafir yang dikenal dengan nama al-Samiri yang sudah tua usianya, mencukur jenggotnya sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang Rum, aku melihatnya di sana, dan akan kami sebutkan dia insya Allah, dan amir para pedagang di sana adalah Ibrahim Syah Bandar dari penduduk Bahrain yang utama yang memiliki kemuliaan, para pedagang berkumpul kepadanya dan makan di mejanya, dan hakimnya adalah Fakhruddin Utsman yang utama dan mulia, dan pemilik *zawiyah* di sana adalah Syaikh Syihabuddin al-Kazaruni, dan kepadanya diberikan nadzar-nadzar yang dinadzarkan oleh penduduk India dan Tiongkok untuk Syaikh Abu Ishaq al-Kazaruni, Allah memberikan manfaat dengannya, dan di kota ini terdapat nakhudah Mitsqal yang terkenal namanya, pemilik harta yang banyak dan kapal-kapal yang banyak untuk perdagangannya di India dan Tiongkok dan Yaman dan Persia, dan ketika kami tiba di kota ini keluar kepada kami Ibrahim Syah Bandar, dan hakim dan Syaikh Syihabuddin dan para pedagang besar dan wakil sultan kafir yang bernama Qalaj, dengan huruf qaf yang didhammah dan akhirnya jim, dan bersama mereka genderang-genderang dan terompet dan sangkakala dan bendera-bendera di kapal-kapal mereka, dan kami masuk pelabuhan dengan keluarnya yang besar yang aku tidak melihat yang sepertinya di negeri-negeri itu, maka terjadilah kegembiraan yang diikuti oleh kesedihan, dan kami tinggal di pelabuhannya dan di sana pada hari itu tiga belas kapal dari kapal-kapal Tiongkok, dan kami turun di kota dan setiap orang dari kami ditempatkan di sebuah rumah, dan kami tinggal menunggu waktu untuk bepergian ke Tiongkok selama tiga bulan dan kami dalam jamuan orang kafir, dan laut Tiongkok tidak dapat berlayar di dalamnya kecuali dengan kapal-kapal Tiongkok dan mari kita sebutkan pembuatannya.

Tentang Kapal-kapal Tiongkok

Dan kapal-kapal Tiongkok ada tiga jenis: yang besar dari padanya dinamakan al-Junuk, satu-satunya junk, dengan jim yang didhammah dan nun sukun, dan yang sedang dinamakan al-Zau, dengan huruf za yang difathahkan dan wau, dan yang kecil dinamakan satu-satunya al-Kakam, dengan dua huruf kaf yang

difathahkan, dan di dalam kapal besar dari padanya terdapat dua belas layar atau kurang dari itu hingga tiga, dan layarnya dari tongkat-tongkat bambu yang dianyam seperti tikar, tidak diturunkan selamanya dan mereka memutarnya sesuai dengan putaran angin, dan jika mereka berlabuh mereka membiarkannya berdiri menghadap angin.

Dan yang bekerja di kapal dari padanya seribu orang, di antara mereka: pelaut enam ratus dan di antara mereka empat ratus dari pejuang yang ada di antara mereka para pemanah dan pemilik perisai dan para jarkhiyah dan mereka adalah yang melempar dengan minyak, dan mengikuti setiap kapal besar dari padanya tiga yaitu al-Nashfi dan al-Tsultsi dan al-Rub'i, dan tidak dibuat kapal-kapal ini kecuali di kota Zaitun dari Tiongkok, atau di Shin Kalan, dan dia adalah Shin al-Shin, dan cara pembuatannya adalah bahwa mereka membuat dua dinding dari kayu yang menghubungkan di antara keduanya dengan kayu-kayu yang sangat besar yang disambungkan secara melintang dan memanjang dengan paku-paku yang sangat besar, panjang paku dari padanya tiga hasta, maka jika telah tergabung dua dinding dengan kayu ini mereka membuat di atas keduanya lantai kapal yang bawah dan mendorongnya ke dalam laut, dan menyempurnakan pembuatannya dan tetapkan kayu-kayu itu dan dua dinding itu berhadapan dengan air, mereka turun ke sana untuk mandi dan buang hajat.

Dan di sisi-sisi kayu-kayu itu terdapat dayung-dayung mereka dan dayung-dayung itu besar seperti tiang-tiang berkumpul pada salah satunya sepuluh dan lima belas orang dan mereka mendayung sambil berdiri di atas kaki mereka dan mereka menjadikan untuk kapal-kapal empat geladak, dan di dalamnya terdapat rumah-rumah dan mishriyah dan ruangan-ruangan untuk para pedagang, dan mishriyah dari padanya ada di dalamnya rumah-rumah dan kakus, dan di atasnya kunci yang dikunci oleh pemiliknya, dan dia membawa bersamanya budak-budak perempuan dan istri-istri, dan terkadang laki-laki berada di mishriyahnya maka tidak diketahui olehnya selain dia dari orang yang berada di kapal hingga mereka bertemu ketika mereka tiba di suatu negeri, dan para pelaut tinggal di dalamnya anak-anak mereka, dan menanam sayur-sayuran dan kacang-kacangan dan jahe di bak-bak kayu.

Dan wakil kapal seperti amir besar, dan jika dia turun ke darat berjalan para pemanah dan orang-orang Habsyi dengan tombak-tombak dan pedang-pedang dan genderang-genderang dan sangkakala-sangkakala dan terompet di depannya, dan jika dia tiba di tempat tinggal yang dia tinggali di dalamnya mereka menancapkan tombak-tombak mereka di sisi-sisi pintunya dan tidak berhenti demikian sepanjang tinggalnya.

Dan di antara penduduk Tiongkok ada yang memiliki kapal-kapal banyak yang dia kirim dengannya wakil-wakilnya ke negeri-negeri, dan tidak ada di dunia yang lebih banyak hartanya daripada penduduk Tiongkok.

Tentang Persiapan Kami untuk Bepergian ke Tiongkok dan Akhir dari Itu

Dan ketika tiba waktu bepergian ke Tiongkok, sultan al-Samiri mempersiapkan untuk kami sebuah junk dari tiga belas junk yang berada di pelabuhan Qaliquth, dan wakil junk itu bernama Sulaiman al-Shafadi al-Syami, dan antara aku dan dia ada perkenalan, maka aku berkata kepadanya: Aku ingin mishriyah yang tidak berbagi di dalamnya orang lain dengan aku karena budak-budak perempuan, dan dari kebiasaanku bahwa aku tidak bepergian kecuali dengan mereka, maka dia berkata kepadaku: Sesungguhnya pedagang-pedagang Tiongkok telah memperbanyak mishriyah yang pergi dan pulang, dan ipar saya memiliki mishriyah yang saya berikan kepadamu tetapi tidak ada kakus di dalamnya, dan semoga memungkinkan pertukaran dengannya, maka aku memerintahkan para sahabatku maka mereka mengangkut apa yang ada padaku dari barang dagangan, dan naiklah para budak dan budak-budak perempuan ke junk, dan itu pada hari Kamis, dan aku tinggal untuk shalat Jumat dan menyusul mereka, dan naiklah Raja Sunbul dan Zhahiruddin dengan hadiah, kemudian pemuda bagiku yang bernama Hilal datang kepadaku pagi Jumat, maka dia berkata: Sesungguhnya mishriyah yang kami ambil di junk sempit tidak cocok, maka aku menyebutkan itu kepada nakhudah maka dia berkata: Tidak ada jalan dalam itu, maka jika engkau suka bahwa engkau berada di kakam maka di dalamnya mishriyah-mishriyah sesuai pilihanmu, maka aku berkata: Ya, dan aku memerintahkan para sahabatku maka mereka memindahkan para budak perempuan dan barang dagangan ke kakam dan menetap dengannya sebelum shalat Jumat.

Dan kebiasaan laut ini adalah bahwa gejolaknya menguat setiap hari setelah Ashar maka tidak sanggup seorang pun menaikinya, dan junk-junk telah bepergian dan tidak tersisa daripadanya kecuali yang di dalamnya hadiah dan sebuah junk yang pemiliknya bertekad untuk menghabiskan musim dingin di Fandaraina, dan kakam yang disebutkan, maka kami bermalam malam Sabtu di tepi pantai tidak sanggup naik ke kakam dan tidak sanggup orang yang di dalamnya turun kepada kami, dan tidak tersisa bersamaku kecuali sebuah permadani yang aku bentangkan, dan tiba junk dan kakam hari Sabtu jauh dari pelabuhan, dan laut melemparkan junk yang pemiliknya ingin pergi ke Fandaraina maka pecahlah, dan mati sebagian pemiliknya dan selamat sebagian mereka.

Dan di kapal itu terdapat seorang budak perempuan milik salah seorang pedagang yang sangat berharga baginya, sehingga ia rela memberikan sepuluh dinar emas kepada siapa saja yang bisa menyelamatkannya. Budak perempuan itu telah berpegang pada sebatang kayu di bagian belakang kapal. Maka salah seorang pelaut Hormuz mengambil tugas itu dan menyelamatkannya, namun ia menolak menerima dinar-dinar itu, dan berkata: "Sesungguhnya aku melakukan itu hanya karena Allah." Ketika tiba malam, laut melemparkan kapal yang berisi hadiah itu ke daratan, maka matilah semua orang yang ada di dalamnya! Kami melihat pada pagi harinya mayat-mayat mereka. Aku melihat Zhahir al-Din kepalanya terbelah dan otaknya berceceran, dan Raja Sunbul tertusuk paku di salah satu pelipisnya dan menembus keluar dari pelipis lainnya. Kami menshalatkan mereka berdua dan menguburkan mereka!!!

Dan aku melihat sultan kafir Qalikut, di pinggangnya terikat kain putih besar yang dililitkan dari pusarnya hingga lututnya, di kepalanya ada sorban kecil dan ia bertelanjang kaki, payung dipegang oleh seorang budak di atas kepalanya, api dinyalakan di hadapannya di pantai, dan para pengawalnya memukuli orang-orang agar mereka tidak menjarah apa yang dilemparkan laut.

Dan kebiasaan negeri-negeri Malabar adalah bahwa setiap kapal yang rusak, apa yang keluar darinya dikembalikan ke perbendaharaan, kecuali di negeri ini khususnya, karena di sini yang mengambilnya adalah pemiliknya, dan karena

itulah negeri ini makmur dan banyak orang yang datang ke sana. Ketika penduduk kakam melihat apa yang terjadi pada kapal itu, mereka menaikkan layar mereka dan pergi, dan mereka membawa semua barang daganganku, budak-budak lelaki dan budak-budak perempuanku. Aku tinggal sendirian di pantai, tidak ada yang bersamaku kecuali seorang pemuda yang telah aku merdekakan. Ketika ia melihat apa yang menimpaku, ia meninggalkanku! Dan tidak ada yang tersisa padaku kecuali sepuluh dinar yang diberikan joki kepadaku dan permadani yang biasa aku gelar. Orang-orang memberitahuku bahwa kakam itu pasti akan masuk ke pelabuhan Kulam, maka aku bertekad untuk pergi ke sana. Jarak antara keduanya adalah sepuluh hari perjalanan darat atau juga melalui sungai bagi yang menghendaki itu. Maka aku bepergian melalui sungai dan menyewa seorang Muslim untuk membawakan permadaniku.

Kebiasaan mereka ketika bepergian di sungai itu adalah turun di sore hari lalu menginap di desa-desa yang berada di kedua tepi sungai, kemudian kembali ke kapal pada pagi harinya, maka kami pun melakukan hal itu. Di kapal itu tidak ada Muslim kecuali orang yang aku sewa, dan ia minum arak bersama orang-orang kafir ketika kami turun dan ia berulah kepadaku sehingga menambah kesedihanku! Kami tiba pada hari kelima perjalanan kami di Kanjikari, penyebutan namanya dengan kaf berharakat dhammah, nun sukun, jim, ya panjang, kaf berharakat fathah, ra berharakat kasrah, dan ba. Negeri ini berada di atas bukit di sana, dihuni oleh orang-orang Yahudi, dan mereka memiliki pemimpin dari kalangan mereka sendiri dan mereka membayar jizyah kepada sultan Kulam.

Tentang Kayu Manis dan Bakam

Dan semua pohon yang berada di sungai ini adalah pohon-pohon kayu manis dan bakam, dan itulah kayu bakar mereka di sana. Dari kayu-kayu itu kami menyalakan api untuk memasak makanan kami di jalan itu.

Pada hari kesepuluh kami tiba di kota Kulam, penyebutan namanya dengan kaf berharakat fathah dan lam dengan waw di antaranya. Kota ini adalah negeri Malabar yang terindah, pasar-pasarnya bagus, dan para pedagangnya dikenal dengan nama al-Suliyin, dengan dhammah pada shad. Mereka memiliki harta yang melimpah. Salah seorang dari mereka membeli kapal

beserta isinya dan memuatnya dari rumahnya dengan barang-barang dagangan. Di kota ini terdapat sejumlah pedagang Muslim, pemimpin mereka adalah Ala al-Din al-Uji dari penduduk Auh, dari negeri Irak. Ia adalah Rafidhah (Syiah) dan bersamanya ada teman-temannya yang menganut mazhabnya, dan mereka menampakkan hal itu. Qadhiya adalah orang yang berilmu dari penduduk Qazwin. Pemimpin kaum Muslim di sana adalah Muhammad Syahbandar, dan ia memiliki saudara laki-laki yang berilmu dan mulia bernama Taqi al-Din. Masjid jamiknya sangat menakjubkan, dibangun oleh pedagang Khawaja Muhadhdhab. Kota ini adalah negeri Malabar yang pertama kali berbatasan dengan negeri Tiongkok, dan ke sanalah kebanyakan mereka bepergian. Kaum Muslim di sana berwibawa dan dihormati.

Tentang Sultannya

Dan ia adalah seorang kafir yang dikenal dengan al-Tiruri, dengan kasrah pada ta yang di atas, ya panjang, ra, waw berharakat fathah, ra berharakat kasrah, dan ya. Ia memuliakan kaum Muslim dan memiliki hukuman yang keras terhadap para pencuri dan pelaku maksiat.

Kisah Orang Irak yang Terbunuh

Dan di antara yang aku saksikan di Kulam adalah bahwa salah seorang pemanah Irak membunuh orang Irak lainnya, lalu ia melarikan diri ke rumah al-Uji. Ia memiliki harta yang banyak. Kaum Muslim ingin menguburkan orang yang terbunuh itu, namun wakil-wakil sultan melarang mereka dari hal itu dan berkata: "Ia tidak akan dikuburkan sampai kalian menyerahkan kepada kami pembunuhnya agar ia dibunuh sebagai balasan." Dan mereka meninggalkan mayatnya dalam peti di depan pintu rumah al-Uji hingga membusuk dan berubah. Maka al-Uji menyerahkan pembunuh itu kepada mereka, dan berharap dari mereka agar mereka mengambil harta-hartanya dan membiarkannya hidup, namun mereka menolak hal itu dan membunuhnya, dan setelah itu orang yang terbunuh pun dikuburkan.

Kisah Orang yang Dibunuh Karena Sebutir Anggur

Aku diberitahu bahwa sultan Kulam suatu hari berkendara ke luar kota dan jalannya melalui kebun-kebun. Bersamanya adalah menantunya, suami putrinya, yang berasal dari anak-anak raja. Ia mengambil sebutir anggur yang

jatuh dari salah satu kebun, sementara sultan melihatnya. Maka sultan langsung memerintahkan agar ia dipotong menjadi dua bagian dan disalib. Setengah tubuhnya disalib di sebelah kanan jalan dan setengahnya lagi di sebelah kiri. Butir anggur itu dipotong menjadi dua bagian dan masing-masing setengahnya diletakkan di atas setengah tubuhnya, dan dibiarkan di sana sebagai pelajaran bagi yang melihat!!

Kisah Pembunuhan Perampas Pedang

Dan di antara yang terjadi seperti itu di Qalikut adalah bahwa keponakan wakil sultannya merampas pedang milik salah seorang pedagang Muslim. Ia mengadukan hal itu kepada pamannya, dan pamannya berjanji akan menyelidiki urusannya. Ia duduk di depan pintu rumahnya, tiba-tiba datang keponakannya mengenakan pedang itu. Ia memanggilnya dan berkata: "Ini pedang Muslim?" Ia menjawab: "Ya!" Ia berkata: "Apakah kamu membelinya darinya?" Ia menjawab: "Tidak!" Maka ia berkata kepada pengawalnya: "Tahan dia!" Kemudian ia memerintahkan agar lehernya dipenggal dengan pedang itu!

Aku tinggal di Kulam beberapa waktu di *zawiyah* Syekh Fakhr al-Din putra Syekh Syihab al-Din al-Kazaruni, syekh *zawiyah* Qalikut. Aku tidak mengetahui kabar tentang kakam. Selama aku tinggal di sana, utusan raja Tiongkok yang bersama kami datang ke kota ini. Mereka naik di salah satu kapal itu namun kapalnya juga rusak, maka para pedagang Tiongkok memberi mereka pakaian dan mereka kembali ke negeri mereka. Aku bertemu mereka di sana setelah itu.

Aku ingin kembali dari Kulam kepada sultan untuk memberitahunya tentang apa yang terjadi pada hadiah itu, namun aku takut ia akan menyelidiki perbuatanku dan berkata: "Mengapa kamu meninggalkan hadiah itu?" Maka aku bertekad untuk kembali kepada Sultan Jamal al-Din al-Hunuri dan tinggal di sisinya hingga aku mengetahui kabar kakam. Maka aku kembali ke Qalikut dan menemukan di sana beberapa kapal sultan. Ia mengirimkan seorang amir dari Arab yang dikenal dengan al-Sayyid Abu al-Hasan, ia dari al-Bardariyah, mereka adalah penjaga pintu khusus. Sultan mengirimnya dengan sejumlah harta untuk mengumpulkan sebanyak mungkin orang Arab dari tanah Hormuz dan al-Qatif karena kecintaannya kepada orang Arab. Aku mendatangi amir ini dan melihatnya bertekad untuk menghabiskan musim dingin di Qalikut,

kemudian ia akan berangkat ke negeri-negeri Arab. Aku meminta pendapatnya tentang kembali kepada sultan, namun ia tidak menyetujui hal itu! Maka aku bepergian melalui laut dari Qalikut, dan itu adalah akhir musim pelayaran di laut. Kami berlayar setengah hari pertama kemudian berlabuh hingga esok hari. Di jalan kami bertemu empat perahu yang dipersenjatai, kami takut kepada mereka namun mereka tidak mengusik kami dengan keburukan! Kami tiba di kota Hunur, maka aku turun menemui sultan dan memberi salam kepadanya. Ia menempatkanku di sebuah rumah, dan aku tidak memiliki pelayan. Ia memintaku untuk shalat bersamanya, maka kebanyakan waktu dudukku adalah di masjidnya. Aku mengkhataamkan Al-Quran setiap hari, kemudian aku mengkhataamkan dua kali sehari. Aku memulai bacaan setelah shalat Subuh dan mengkhataamkan pada waktu Zuhur, lalu aku memperbaharui wudhu dan memulai bacaan sehingga aku mengkhataamkan khataman kedua pada waktu Maghrib. Aku terus melakukan hal itu selama tiga bulan dan beri'tikaf selama empat puluh hari darinya.

Tentang Berangkatnya Kami untuk Berperang dan Penaklukan Sandabur

Dan Sultan Jamal al-Din telah menyiapkan lima puluh dua kapal perang untuk berperang melawan Sandabur. Telah terjadi perselisihan antara sultannya dengan anaknya. Maka anak yang disebutkan itu menulis kepada Sultan Jamal al-Din agar ia datang untuk menaklukkan Sandabur dan anak tersebut akan menyerah, dan sultan akan menikahkannya dengan saudara perempuannya. Ketika kapal-kapal telah siap, aku merasa ingin berangkat bersama mereka untuk berjihad. Maka aku membuka mushaf untuk melihat di dalamnya, dan di awal halaman tertulis: **"tempat-tempat yang di dalamnya nama Allah disebut dengan banyak, dan sungguh Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya."** Aku merasa senang dengan hal itu. Sultan datang untuk shalat Ashar, maka aku berkata kepadanya: "Aku ingin berangkat." Ia berkata: "Kalau begitu kamu akan menjadi pemimpin mereka." Maka aku memberitahunya tentang apa yang keluar untukku di awal mushaf, dan hal itu membuatnya senang. Ia bertekad untuk berangkat sendiri, dan ia tidak menampakkan hal itu sebelumnya. Ia naik ke salah satu kapal dan aku bersamanya, dan itu pada hari Sabtu. Kami tiba pada sore Senin di Sandabur dan memasuki telaganya. Kami menemukan penduduknya telah bersiap

untuk berperang dan telah memasang manjanik. Maka kami bermalam menghadapi mereka malam itu.

Ketika pagi tiba, drum, nafir, dan terompet dibunyikan, kapal-kapal maju, dan mereka melempar dengan manjanik. Sungguh aku melihat sebuah batu mengenai salah seorang yang berdiri dekat sultan. Orang-orang di kapal melemparkan diri mereka ke dalam air dengan perisai dan pedang di tangan mereka. Sultan turun ke kapal kecil yang seperti perahu. Aku melemparkan diriku ke dalam air bersama orang-orang. Kami memiliki dua kapal khusus yang terbuka depannya yang di dalamnya ada kuda-kuda. Ukurannya sedemikian rupa sehingga penunggang kuda bisa naik kudanya di dalamnya dan memakai baju besi lalu keluar, maka mereka melakukan hal itu. Allah mengizinkan pembukaannya dan menurunkan kemenangan kepada kaum Muslim. Kami masuk dengan pedang dan kebanyakan orang kafir masuk ke dalam istana sultan mereka. Kami melempar api ke dalamnya, maka mereka keluar dan kami menangkap mereka. Kemudian sultan mengamankan mereka dan mengembalikan kepada mereka istri-istri dan anak-anak mereka. Mereka sekitar sepuluh ribu orang. Ia menempatkan mereka di pinggiran kota. Sultan tinggal di istana dan memberikan rumah-rumah di dekatnya kepada orang-orang pemerintahannya. Ia memberiku seorang budak perempuan dari mereka bernama Lamaki, maka aku menamainya Mubarakah. Suaminya ingin menebusnya namun aku menolak! Dan ia memberiku jubah Mesir yang ditemukan di perbendaharaan orang kafir itu. Aku tinggal bersamanya di Sandabur sejak hari pembukaannya yaitu tanggal tiga belas Jumada al-Ula hingga pertengahan Syakban. Aku meminta izin kepadanya untuk berangkat, maka ia mengambil janji dariku untuk kembali kepadanya! Aku bepergian melalui laut ke Hunur, kemudian ke Fakanur, kemudian ke Manjarur, kemudian ke Hili, kemudian ke Jarfattan, Dafattan, Badafattan, Fandaraina, dan Qalikut. Penyebutan semuanya telah disebutkan sebelumnya. Kemudian ke kota al-Syaliyat, yaitu dengan syin bertitik, alif, lam, ya, alif, dan ta yang di atas. Kota ini termasuk kota-kota yang indah, di sana dibuat kain-kain yang dinisbahkan kepadanya. Aku tinggal di sana dan tinggalku memanjang, maka aku kembali ke Qalikut. Dua orang budak yang bersamaku di kakam datang dan memberitahuku bahwa budak perempuan yang hamil yang karena dirinya hatiku gelisah telah meninggal dunia. Penguasa Jawa mengambil semua

budak perempuan dan orang-orang mengambil barang-barang, dan teman-temanku berpecah ke Tiongkok, Jawa, dan Benggala. Setelah aku mengetahui hal ini, aku kembali ke Hunur, kemudian ke Sandabur dan tiba di sana pada akhir Muharram. Aku tinggal di sana hingga tanggal dua bulan Rabiul Akhir.

Dan sultannya yang kafir yang kami memasukinya datang untuk mengambilnya kembali. Semua orang kafir lari kepadanya. Pasukan sultan tersebar di desa-desa dan terputus dari kami. Orang-orang kafir mengepung kami dan mempersempit ruang gerak kami. Ketika keadaan menjadi sulit, aku keluar darinya dan meninggalkannya dalam kepungan. Aku kembali ke Qalikut.

Aku bertekad untuk bepergian ke Dzibah al-Mahal karena aku mendengar kabar-kabar tentangnya. Sepuluh hari setelah kami berlayar dari Qalikut, kami tiba di kepulauan Dzibah al-Mahal. Dzibah dengan lafazh muannats (bentuk perempuan) dari al-Dzib (serigala), dan al-Mahal dengan fathah pada mim dan ha. Kepulauan ini adalah salah satu keajaiban dunia, dan jumlahnya sekitar dua ribu pulau. Bisa seratus pulau atau kurang berkumpul membentuk lingkaran seperti gelang dengan pintu masuk seperti pintu, kapal tidak bisa masuk kecuali melaluinya. Jika kapal tiba di salah satunya, maka ia harus memiliki penunjuk jalan dari penduduk sana yang akan membawanya berlayar ke pulau-pulau lainnya. Pulau-pulau itu sangat berdekatan sehingga puncak-puncak pohon kurma yang ada di salah satunya terlihat ketika keluar dari pulau yang lain. Jika kapal meleset dari arahnya, maka ia tidak bisa memasukinya dan angin akan membawanya ke Maabar atau Sailan (Sri Lanka).

Negeri-negeri kepulauan ini penduduknya seluruhnya adalah muslim, memiliki agama dan kesalehan. Negeri ini terbagi menjadi beberapa wilayah, setiap wilayah memiliki gubernur yang mereka sebut Kardubi. Di antara wilayah-wilayahnya adalah wilayah Balbur, yang dieja dengan dua ba dan lam yang dikasrah serta diakhiri dengan ra. Ada juga Kanlus, dengan kaf dan nun yang difathah dan ditasydid, lam yang didammah dan diakhiri dengan ra. Ada juga Kanlus, dengan kaf dan nun yang difathah dan ditasydid, lam yang didammah, waw dan sin. Ada juga wilayah al-Mahal, dan dengan nama inilah seluruh

kepulauan ini dikenal, dan di sanalah para sultan mereka tinggal. Ada juga wilayah Taladib, dengan ta yang difathah, lam, alif, dal, ya panjang dan ba. Ada juga wilayah Karaydu, dengan kaf dan ra yang difathah, ya yang disukunkan, dal yang didammah dan waw. Ada juga wilayah al-Tim, dengan ta yang difathah dan ya yang disukunkan. Ada juga wilayah Taladmati, dengan ta pertama yang difathah, lam, dal yang didammah, mim yang difathah dan ditasydid, ta yang dikasrah dan ya. Ada juga wilayah Haladmati, yang lafalnya sama dengan yang sebelumnya kecuali diawali dengan ha. Ada juga wilayah Baridu, dengan ba, ra yang difathah, ya yang disukunkan, dal yang didammah dan waw. Ada juga wilayah Kandakal, dengan kaf, dal yang difathah dan nun yang disukunkan. Ada juga wilayah Maluk, dengan mim yang didammah. Dan ada juga wilayah al-Suwid dengan sin, yang merupakan wilayah terjauh mereka.

Seluruh kepulauan ini tidak memiliki pertanian kecuali di wilayah al-Suwid terdapat tanaman yang mirip anli yang dibawa ke al-Mahal. Makanan pokok penduduknya adalah ikan yang mirip birun, yang mereka sebut Qalb al-Mas, dengan qaf yang didammah. Dagingnya berwarna merah dan tidak berbau amis, baunya seperti bau daging ternak. Ketika mereka menangkapnya, mereka memotong ikan tersebut menjadi empat bagian dan memasaknya sebentar, kemudian menaruhnya di dalam keranjang dari pelepah kurma dan menggantungnya di atas asap. Setelah kering sempurna, mereka memakannya. Ikan ini juga dibawa ke India, Tiongkok dan Yaman, dan mereka menyebutnya Qalb al-Mas dengan qaf yang didammah.

Tentang pohon-pohon di negeri tersebut

Sebagian besar pohon di kepulauan ini adalah pohon nargil (kelapa), dan buahnya merupakan makanan pokok mereka bersama ikan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Pohon nargil memiliki keistimewaan yang menakjubkan dan pohon ini berbuah dua belas tandan dalam setahun, mengeluarkan satu tandan setiap bulan. Sebagian buahnya masih kecil, sebagian sudah besar, sebagian sudah kering dan sebagian masih hijau, demikian seterusnya. Mereka membuat susu, minyak dan madu darinya sebagaimana kami sebutkan dalam perjalanan pertama. Mereka membuat manisan dari madunya dan memakannya bersama kelapa yang sudah kering,

demikian pula cara memakannya. Ikan yang mereka jadikan makanan memiliki khasiat luar biasa untuk kejantanan yang tidak ada bandingannya, dan penduduk kepulauan ini sangat istimewa dalam hal itu. Sungguh, aku memiliki empat istri di sana dan para budak selain mereka, dan aku mengunjungi mereka semua setiap hari, dan mengingap pada istri yang mendapat giliran malam itu, dan aku tinggal di sana selama satu setengah tahun dengan kondisi seperti itu!

Di antara pohon-pohonnya adalah jamun, jeruk sitrun, lemon dan qalqas. Mereka membuat tepung dari akarnya dan membuat semacam itriyah (mie), dan memasaknya dengan susu kelapa, dan ini termasuk makanan paling lezat. Aku sangat menyukainya dan sering memakannya.

Tentang penduduk kepulauan ini, sebagian kebiasaan mereka dan tentang tempat tinggal mereka

Penduduk kepulauan ini adalah orang-orang yang saleh, beragama, memiliki iman yang benar dan niat yang jujur. Makanan mereka halal dan doa mereka dikabulkan. Apabila seseorang melihat salah seorang dari mereka, ia berkata kepadanya: "Allah adalah Tuhanku, Muhammad adalah Nabiku dan aku adalah hamba yang miskin." Badan mereka lemah dan mereka tidak pernah berpengalaman berperang, senjata mereka adalah doa. Suatu kali aku memerintahkan untuk memotong tangan seorang pencuri di sana, maka beberapa orang dari mereka yang ada di majelis itu pingsan. Perampak-perampak India tidak menyerang mereka dan tidak menakut-nakuti mereka karena mereka sudah berpengalaman bahwa siapa pun yang mengambil sesuatu dari mereka akan tertimpa musibah dengan segera. Apabila kapal-kapal musuh datang ke wilayah mereka, mereka hanya menangkap orang-orang selain penduduk kepulauan ini, dan tidak menyakiti satu pun dari mereka. Dan jika salah seorang kafir mengambil walau hanya sebuah lemon, panglima kafir itu akan menghukumnya dan memukulnya dengan pukulan yang keras karena takut akan akibatnya. Seandainya tidak demikian, mereka akan menjadi orang paling lemah bagi siapa pun yang ingin menyerang mereka karena lemahnya tubuh mereka.

Di setiap pulau di kepulauan ini terdapat masjid-masjid yang bagus dan sebagian besar bangunan mereka dari kayu. Mereka adalah orang-orang yang

bersih dan menjauhi kotoran. Sebagian besar dari mereka mandi dua kali sehari untuk kebersihan karena panasnya cuaca di sana dan banyaknya keringat. Mereka banyak menggunakan minyak wangi seperti cendana dan melumuri diri dengan minyak gaharu yang dibawa dari Mogadishu.

Kebiasaan mereka adalah apabila mereka selesai salat Subuh, setiap wanita datang kepada suaminya atau anaknya dengan membawa celak, air mawar dan minyak gaharu, lalu ia mengcelak matanya dan meminyaki dengan air mawar dan minyak gaharu sehingga kulitnya menjadi bersih dan menghilangkan kepucatan dari wajahnya.

Pakaian mereka adalah kain sarung yang mereka ikatkan di pinggang sebagai pengganti celana, dan mereka meletakkan di punggung mereka kain waliyan, dengan waw yang dikasrah, lam yang disukunkan dan ya. Kain ini mirip dengan selendang. Sebagian mereka memakai sorban, dan sebagian memakai saputangan kecil sebagai penggantinya. Apabila salah seorang dari mereka bertemu dengan hakim atau khatib, ia melepaskan kainnya dari bahunya dan membuka punggungnya serta berjalan bersamanya dalam kondisi seperti itu hingga sampai ke rumahnya. Di antara kebiasaan mereka adalah apabila seorang laki-laki menikah dan pergi ke rumah istrinya, kain katun dibentangkan untuknya dari pintu rumahnya sampai pintu kamar, dan diletakkan wadah-wadah dari kerang di kanan jalan menuju kamar dan juga di kirinya. Wanita itu berdiri di pintu kamar menunggunya, dan ketika ia sampai kepadanya, wanita itu melemparkan sebuah kain ke kakinya yang diambil oleh para pelayan. Jika wanita yang datang ke rumah laki-laki, maka rumahnya dibentangkan dan diletakkan kerang di dalamnya, dan wanita itu ketika sampai melemparkan kain ke kakinya. Demikian pula kebiasaan mereka dalam memberi salam kepada sultan mereka, harus ada kain yang dilemparkan pada saat itu, dan akan kami sebutkan nanti.

Bangunan mereka dari kayu dan mereka membuat atap rumah tinggi dari tanah untuk menghindari kelembaban karena tanah mereka basah. Caranya adalah mereka memahat batu dengan panjang dua atau tiga hasta dan menyusunnya dalam barisan, lalu menaruh kayu kelapa di atasnya, kemudian memasang dinding dari kayu. Mereka memiliki keahlian yang menakjubkan dalam hal itu. Di tengah halaman rumah mereka membangun ruangan yang

mereka sebut al-Malam, dengan lam yang difathah. Laki-laki duduk di sana bersama teman-temannya. Ruangan ini memiliki dua pintu, satu ke arah halaman yang dimasuki orang-orang, dan satunya ke arah rumah yang dimasuki pemiliknya. Di samping ruangan ini ada tempayan berisi air dengan gayung yang mereka sebut al-Walanj, dengan waw dan lam yang difathah, nun yang disukunkan dan jim. Gayung ini terbuat dari tempurung kelapa dengan tangkai sepanjang dua hasta, dan dengan alat ini mereka menimba air dari sumur karena kedalamannya yang dekat.

Mereka semua bertelanjang kaki, baik orang tinggi maupun rendah. Ganggang mereka disapu bersih, dinaungi pepohonan sehingga orang yang berjalan di dalamnya seperti berada di taman. Meskipun demikian, setiap orang yang masuk ke rumah harus mencuci kakinya dengan air yang ada di tempayan di al-Malam dan mengelapnya dengan tikar kasar dari serabut kelapa yang ada di sana, baru kemudian masuk ke rumahnya. Demikian pula setiap orang yang masuk masjid.

Di antara kebiasaan mereka adalah apabila ada kapal yang datang, perahu-perahu kecil yang mereka sebut kanadir keluar menemuinya - satu perahunya disebut kandarah, dengan kaf dan dal yang didammah. Di dalam perahu itu ada penduduk pulau yang membawa sirih dan karabah, yaitu kelapa hijau. Setiap orang dari mereka memberikan itu kepada siapa pun yang ia kehendaki dari penumpang kapal dan menjadi tuan rumahnya, serta membawa barang-barangnya ke rumahnya seolah-olah ia kerabatnya. Siapa pun dari pendatang yang ingin menikah, ia menikah. Ketika tiba waktu bepergiannya, ia menceraikan wanita itu karena mereka tidak boleh keluar dari negeri mereka! Dan siapa yang tidak menikah, wanita yang ia tinggal di rumahnya memasak untuknya, melayaninya, dan membekalinya ketika ia bepergian, serta ia merasa cukup darinya dengan sedikitnya kebaikan sebagai imbalannya.

Keuntungan gudang yang mereka sebut al-Bandar adalah mereka membeli dari setiap barang di kapal dengan harga yang sudah ditentukan, baik barang itu senilai harga tersebut atau lebih, dan mereka menyebutnya: Syar' al-Bandar. Bandar memiliki rumah kayu di setiap pulau yang mereka sebut al-Bajnasar, dengan ba, jim yang difathah, nun yang disukunkan, shad yang difathah dan diakhiri dengan ra. Di sanalah wali yang disebut Karduri

mengumpulkan semua barangnya, menjual dan membeli. Mereka membeli tembikar yang dibawa kepada mereka dengan ayam, sehingga sebuah periuk dijual dengan lima atau enam ekor ayam.

Kapal-kapal membawa dari kepulauan ini ikan yang telah kami sebutkan, kelapa, kain sarung, waliyan dan sorban yang terbuat dari katun. Mereka juga membawa wadah-wadah tembaga karena banyak terdapat di sana. Mereka membawa kerang, dan mereka membawa qanbar, dengan qaf yang difathah, nun yang disukunkan, ba dan ra. Ini adalah serabut kelapa. Mereka merendamnya di lubang-lubang di pantai kemudian memukulnya dengan palu, lalu para wanita memintalnya dan dibuatlah tali untuk menjahit kapal-kapal. Tali ini dibawa ke Tiongkok, India dan Yaman. Tali ini lebih baik dari rami. Dengan tali inilah kapal-kapal India dan Yaman dijahit, karena laut itu banyak batunya. Jika kapal dipaku dengan paku besi dan menabrak batu, ia akan rusak. Tetapi jika dijahit dengan tali, ia akan lentur dan tidak rusak.

Mata uang penduduk kepulauan ini adalah kerang, yaitu hewan yang mereka ambil dari laut dan meletakkannya di lubang-lubang di sana sehingga dagingnya hilang dan tinggal tulangnya yang putih. Mereka menyebut seratus kerang dengan nama siyah, dengan sin dan ya. Tujuh ratus kerang mereka sebut al-fal, dengan fa. Dua belas ribu mereka sebut al-kati, dengan kaf yang didammah dan ta yang ditasydid. Seratus ribu mereka sebut bastua, dengan ba, sin, dan ta yang didammah. Seratus ribu kerang dijual dengan harga empat basti untuk satu dinar emas, dan terkadang harganya turun hingga sepuluh basti untuk satu dinar. Mereka menjualnya kepada penduduk Bengal dengan beras, dan kerang juga merupakan mata uang penduduk Bengal. Mereka menjualnya kepada penduduk Yaman yang menjadikannya sebagai pengganti pasir di kapal mereka. Kerang ini juga merupakan mata uang orang-orang Sudan di negeri mereka. Aku melihatnya dijual di Mali dan Gogo dengan perhitungan seribu seratus lima puluh untuk satu dinar emas.

Tentang wanita-wanitanya

Wanita-wanita mereka tidak menutupi kepala mereka, begitu pula sulthanah mereka tidak menutupi kepalanya. Mereka menyisir rambut mereka dan menyatukannya ke satu arah. Sebagian besar dari mereka tidak memakai lebih dari satu kain sarung yang menutupi dari pusar ke bawah, sedangkan

bagian tubuh lainnya terbuka. Demikian pula mereka berjalan di pasar dan tempat lain. Sungguh, aku telah berusaha keras ketika menjabat sebagai hakim di sana untuk menghapus kebiasaan itu dan memerintahkan mereka memakai pakaian, tetapi aku tidak mampu melakukannya. Aku menetapkan bahwa tidak ada wanita yang boleh masuk menemuiku dalam perkara sengketa kecuali dalam keadaan tertutup tubuhnya, tetapi selain itu aku tidak memiliki kekuasaan. Sebagian dari mereka memakai baju panjang selain sarung, dan baju mereka berlengan pendek dan lebar. Aku memiliki budak-budak yang kukasih pakaian penduduk Delhi dan kututupi kepala mereka, tetapi hal itu lebih mencela mereka daripada menghiasi mereka karena mereka tidak terbiasa dengannya!! Perhiasan mereka adalah gelang-gelang yang mereka pakai di lengan hingga memenuhi antara pergelangan tangan dan siku, dan gelang-gelang itu dari perak. Tidak ada yang memakai gelang emas kecuali istri-istri sultan dan kerabatnya. Mereka juga memakai gelang kaki yang mereka sebut al-bayil, dengan ba, alif, ya yang dikasrah, dan kalung emas yang mereka taruh di dada mereka yang mereka sebut al-basdrad, dengan ba, sin yang disukunkan, dal dan ra yang difathah.

Di antara perbuatan mereka yang mengherankan adalah mereka menyewakan diri mereka untuk bekerja di rumah-rumah dengan jumlah tertentu mulai dari lima dinar ke bawah. Yang menyewa mereka menanggung nafkah mereka, dan mereka tidak menganggap itu aib. Sebagian besar anak perempuan mereka melakukan hal ini. Kamu akan menemukan di rumah orang kaya di antara mereka sepuluh atau dua puluh wanita seperti ini. Setiap wadah yang dipecahkannya dihitung nilai barangnya. Apabila ia ingin keluar dari rumah ke rumah lain, penghuni rumah yang ia tuju memberikan kepadanya jumlah yang ia gadaikan, lalu ia menyerahkannya kepada penghuni rumah yang ia tinggalkan, dan ia tetap berhutang kepada yang terakhir. Sebagian besar pekerjaan wanita yang disewa ini adalah memintal serabut kelapa.

Pernikahan di kepulauan ini mudah karena maskawinnya sedikit dan istri-istrinya baik dalam bergaul. Kebanyakan orang tidak menyebutkan maskawin, hanya ada kesaksian dan ia memberikan maskawin yang sepantasnya. Apabila kapal-kapal datang, penumpangnya menikahi wanita-wanita, lalu ketika mereka ingin bepergian, mereka menceraikan mereka. Ini adalah jenis nikah mut'ah. Mereka tidak pernah keluar dari negeri mereka sama sekali. Aku

tidak pernah melihat di dunia ini istri yang lebih baik pergaulannya daripada mereka. Wanita di sana tidak menyerahkan pelayanan suaminya kepada orang lain, tetapi ia sendiri yang membawakan makanan dan mengangkatnya dari hadapannya, membasuh tangannya, membawakan air untuk wudhu dan memijat kakinya ketika tidur. Di antara kebiasaan mereka adalah wanita tidak makan bersama suaminya, dan laki-laki tidak mengetahui apa yang dimakan wanita. Sungguh, aku menikahi wanita-wanita di sana, sebagian dari mereka makan bersamaku setelah usaha keras, dan sebagian tidak makan bersamaku dan aku tidak mampu melihat mereka makan, dan tipu daya pun tidak berguna dalam hal itu!!

Kisah Sebab Masuk Islamnya Penduduk Kepulauan Ini dan Kisah Jin Ifrit yang Menampakkan Diri Setiap Bulan

Orang-orang terpercaya dari penduduk kepulauan ini telah menceritakan kepadaku, seperti Faqih Isa al-Yamani, Faqih Muallim Ali, Hakim Abdullah dan sekelompok orang lainnya, bahwa penduduk kepulauan ini dahulu adalah orang-orang kafir. Setiap bulan menampakkan diri kepada mereka seekor ifrit dari golongan jin yang datang dari arah laut seperti sebuah kapal yang penuh dengan lentera-lentera. Kebiasaan mereka ketika melihatnya adalah mengambil seorang gadis perawan, lalu menghiasinya dan memasukkannya ke dalam budkhanah (rumah berhala) yang dibangun di tepi pantai dan memiliki jendela yang menghadap ke laut, dan mereka meninggalkannya di sana semalam suntuk. Kemudian mereka datang pada pagi harinya dan mendapati gadis itu sudah tidak perawan lagi dan telah meninggal! Mereka terus melakukan undian di antara mereka setiap bulan, siapa yang kena undian harus menyerahkan putrinya!

Kemudian datanglah kepada mereka seorang Maghribi (orang Maroko) bernama Abu al-Barakat al-Barbari yang hafal al-Quran. Dia singgah di rumah seorang nenek tua dari penduduk kepulauan di pulau Mahal. Suatu hari dia masuk menemuinya dan melihat nenek itu telah mengumpulkan keluarganya dan mereka semua menangis seolah-olah dalam acara pemakaman. Dia menanyakan keadaan mereka tetapi mereka tidak mengerti, maka datanglah seorang penerjemah yang memberitahukan kepadanya bahwa nenek itu terkena undian dan dia tidak punya anak kecuali seorang putri yang akan

dibunuh oleh ifrit tersebut. Maka Abu al-Barakat berkata kepadanya: "Aku akan pergi menggantikan putrimu di malam hari." Dia adalah seorang yang tidak berjenggot. Maka mereka membawanya pada malam itu dan memasukkannya ke dalam budkhanah dalam keadaan berwudhu, dan dia terus membaca al-Quran. Kemudian ifrit itu muncul dari jendela, tetapi dia terus melanjutkan bacaannya. Ketika ifrit itu berada pada jarak yang bisa mendengar bacaan Quran, dia menyelam ke dalam laut. Dan pagi harinya orang Maghribi itu masih dalam keadaan membaca seperti semula.

Kemudian datanglah nenek tua itu bersama keluarganya dan penduduk pulau untuk mengeluarkan gadis itu sesuai kebiasaan mereka untuk membakarnya, tetapi mereka mendapati orang Maghribi itu sedang membaca Quran. Maka mereka membawanya kepada raja mereka yang bernama Shanūrāzah, dan memberitahukan kepadanya tentang kejadian tersebut. Raja itu takjub kepadanya, dan orang Maghribi itu menawarkan Islam kepadanya dan membuatnya tertarik. Raja itu berkata kepadanya: "Tinggallah di sini sampai bulan depan, jika kamu melakukan seperti yang kamu lakukan dan selamat dari ifrit itu, aku akan masuk Islam!" Maka dia tinggal di sana dan Allah membukakan dada raja untuk Islam, sehingga dia masuk Islam sebelum bulan berakhir. Istri, anak-anaknya, dan orang-orang kerajaannya pun ikut masuk Islam.

Kemudian ketika bulan berikutnya tiba, orang Maghribi itu dibawa ke budkhanah dan ifrit itu tidak datang. Dia terus membaca Quran sampai pagi. Kemudian datang Sultan dan rakyat bersamanya dan mendapati dia masih dalam keadaan membaca. Maka mereka menghancurkan berhala-berhala dan merobohkan budkhanah tersebut. Penduduk pulau itu masuk Islam, dan mereka mengirim utusan ke pulau-pulau lainnya sehingga penduduknya masuk Islam. Orang Maghribi itu tinggal di sana dengan sangat dihormati dan mereka mengikuti mazhab Imam Malik semoga Allah meridhainya. Sampai sekarang mereka masih menghormati orang-orang Maghrib karena beliau. Dia membangun sebuah masjid yang dikenal dengan namanya, dan aku membaca di maqsurah masjid jami yang terukir di kayu: "Sultan Ahmad Shanūrāzah masuk Islam di tangan Abu al-Barakat al-Barbari al-Maghribi."

Sultan tersebut menjadikan sepertiga pendapatan kepulauan sebagai sedekah untuk para musafir karena keislamannya disebabkan oleh mereka, dan itu masih berlaku sampai sekarang. Karena ifrit ini banyak pulau yang hancur sebelum Islam. Ketika kami masuk ke kepulauan ini aku tidak tahu tentang kisahnya. Suatu malam ketika aku sedang sibuk dengan urusanku, tiba-tiba aku mendengar orang-orang mengeraskan tahlil dan takbir, dan aku melihat anak-anak dengan mushaf di atas kepala mereka, dan para wanita membawa baskom dan perkakas tembaga. Aku heran dengan perbuatan mereka dan berkata: "Ada apa dengan kalian?" Mereka berkata: "Tidakkah engkau melihat laut?"

Aku melihat dan ternyata ada seperti kapal besar seolah-olah penuh dengan pelana dan obor. Mereka berkata: "Itu adalah ifrit, dan kebiasaannya muncul sekali dalam sebulan. Jika kami melakukan seperti yang engkau lihat, dia pergi dari kami dan tidak menyakiti kami!"

Kisah Sultanah Kepulauan Ini

Di antara keajaiban kepulauan ini adalah bahwa sultanahnya adalah seorang wanita, yaitu Khadijah putri Sultan Jalal al-Din Umar bin Sultan Salah al-Din Salih al-Bangali. Kerajaan ini adalah milik kakeknya kemudian ayahnya. Ketika ayahnya meninggal, saudaranya Shihab al-Din yang masih muda naik takhta, kemudian Menteri Abdullah bin Muhammad al-Hadhrami menikahi ibunya dan menguasainya. Dia juga yang menikahi Sultanah Khadijah ini setelah kematian suaminya Menteri Jamal al-Din, sebagaimana akan kami sebutkan nanti.

Ketika Shihab al-Din mencapai usia dewasa, dia mengusir Menteri Abdullah dan membuangnya ke pulau-pulau Suwaid, dan memerintah sendiri. Dia mengangkat salah seorang budaknya bernama Ali Kalki sebagai menteri, kemudian memecatnya setelah tiga tahun dan membuangnya ke Suwaid. Diceritakan tentang Sultan Shihab al-Din bahwa dia sering mengunjungi para wanita dari keluarga kerajaan dan pembesar-pembesarnya di malam hari! Maka mereka mencopot jabatannya karena hal itu dan membuangnya ke wilayah Hildatuni, dan mengirim orang untuk membunuhnya di sana. Tidak tersisa di keluarga kerajaan kecuali saudara-saudara perempuannya: Khadijah yang tertua, Maryam dan Fatimah. Maka mereka mengangkat Khadijah

sebagai sultanah. Dia sudah menikah dengan khatib mereka Jamal al-Din, maka dia menjadi menteri dan menguasai pemerintahan. Dia mengangkat anaknya Muhammad sebagai khatib menggantikannya, tetapi perintah-perintah tetap dikeluarkan atas nama Khadijah.

Mereka menulis perintah-perintah pada pelepah kurma dengan besi bengkok menyerupai pisau, dan mereka tidak menulis di kertas kecuali mushaf dan kitab-kitab ilmu. Khatib menyebut namanya pada hari Jumat dan hari-hari lainnya dengan mengatakan:

"Ya Allah tolonglah hamba-Mu yang telah Engkau pilih, dengan ilmu, atas seluruh alam dan Engkau jadikan rahmat bagi seluruh kaum muslimin, yaitu Khadijah binti Sultan Jalal al-Din bin Sultan Salah al-Din."

Kebiasaan mereka adalah jika ada orang asing datang kepada mereka dan pergi ke istana yang mereka sebut dengan al-Dar (rumah), maka dia harus membawa dua potong kain. Dia memberikan hormat ke arah sultanah ini dan melempar salah satunya, kemudian memberikan hormat kepada menterinya yaitu suaminya Jamal al-Din dan melempar yang kedua. Tentaranya sekitar seribu orang dari orang-orang asing dan sebagian penduduk lokal. Mereka datang setiap hari ke istana, memberikan hormat kemudian pulang. Gaji mereka adalah beras yang diberikan dari pelabuhan setiap bulan. Jika bulan telah habis, mereka datang ke istana dan memberikan hormat, lalu berkata kepada menteri: "Sampaikanlah penghormatan kami dan beritahukanlah bahwa kami datang untuk meminta gaji kami," maka diperintahkanlah untuk memberi mereka pada saat itu.

Setiap hari juga datang ke istana para hakim dan pejabat-pejabat tinggi yang mereka sebut menteri, mereka memberikan hormat dan para pemuda menyampaikan penghormatan mereka, kemudian mereka pulang.

Kisah Para Pejabat Tinggi dan Tata Cara Mereka

Mereka menyebut menteri besar yang mewakili sultanah dengan sebutan *kalki*. Mereka menyebut hakim dengan *pandhiyar qalu*. Semua keputusan hukum dikembalikan kepada hakim, dan dia adalah orang yang paling agung di antara semua orang. Perintahnya dipatuhi seperti perintah sultan bahkan lebih tegas. Dia duduk di atas permadani di istana, dan memiliki tiga pulau

yang pendapatannya dia ambil untuk dirinya sendiri sebagai kebiasaan lama yang ditetapkan oleh Sultan Ahmad Shanūrāzah.

Mereka menyebut khatib dengan istilah hindijiri, dan menyebut pemilik diwan dengan famaladari, dan menyebut pengelola pekerjaan dengan mafakalua, dan menyebut hakim dengan fatanayk, dan menyebut panglima laut dengan manayk. Semua mereka disebut menteri.

Mereka tidak memiliki penjara di kepulauan itu, mereka hanya memenjarakan para pelaku kejahatan di rumah-rumah kayu yang disediakan untuk penyimpanan barang dagangan para pedagang, dan mereka memasukkan salah seorang di antara mereka ke dalam papan kayu seperti yang kami lakukan pada tawanan Rum (Romawi/Eropa).

Kisah Kedatanganku ke Kepulauan Ini dan Perpindahan Keadaanku di Sana

Ketika aku tiba di kepulauan ini, aku singgah di pulau Kanālus, yaitu pulau yang bagus dengan banyak masjid. Aku menginap di rumah salah seorang dari orang-orang saleh di sana. Faqih Ali menjamuku di sana, dia adalah orang yang mulia dan memiliki anak-anak dari kalangan penuntut ilmu. Aku bertemu dengan seorang laki-laki bernama Muhammad dari penduduk Zhafar al-Humūdh, dia menjamuku dan berkata kepadaku: "Jika kamu masuk pulau Mahal, menteri akan menahanmu di sana karena mereka tidak memiliki hakim." Tujuanku adalah bepergian dari sana ke Ma'bar, Sarandip (Sri Lanka) dan Bangalah (Bengal), kemudian ke China.

Aku datang dengan kapal nakhodha Umar al-Hanuri, dia termasuk haji yang mulia. Ketika kami tiba di Kanālus dia tinggal di sana sepuluh hari kemudian menyewa kandrah (perahu kecil) untuk pergi ke Mahal dengan membawa hadiah untuk sultanah dan suaminya. Aku ingin bepergian bersamanya, maka dia berkata: "Kandrah ini tidak muat untukmu dan teman-temanmu. Jika kamu ingin bepergian sendirian tanpa mereka, silakan." Aku menolak itu! Dia berangkat tetapi angin memperlmainkannya dan dia kembali kepada kami setelah empat hari dan telah mengalami kesulitan! Maka dia meminta maaf kepadaku dan bertekad aku bepergian bersamanya dengan teman-temanku.

Kami berangkat di pagi hari dan singgah di siang hari di salah satu pulau, lalu berangkat lagi dan bermalam di pulau lain. Kami tiba setelah empat hari di wilayah al-Tim. Kardawi (kepala daerah) di sana bernama Hilal, dia memberi salam kepadaku dan menjamuku. Dia datang kepadaku dengan empat orang laki-laki, dua orang di antaranya meletakkan tongkat di bahu mereka dan menggantungkan empat ekor ayam darinya, dan dua orang lainnya meletakkan tongkat seperti itu dan menggantungkan sekitar sepuluh buah kelapa darinya. Aku heran dengan penghormatan mereka terhadap hal yang remeh ini, maka diberitahukan kepadaku bahwa mereka melakukan itu sebagai bentuk kehormatan dan penghormatan!

Kami berangkat dari sana dan pada hari keenam singgah di pulau Utsman, dia adalah orang yang mulia dari sebaik-baik manusia, dia memuliakan kami dan menjamu kami. Pada hari kedelapan kami singgah di pulau seorang menteri yang disebut al-Talmadi, dan pada hari kesepuluh kami tiba di pulau Mahal tempat sultanah dan suaminya. Kami berlabuh di pelabuhannya.

Kebiasaan mereka adalah tidak ada seorang pun yang turun dari pelabuhan kecuali dengan izin mereka, maka mereka memberi kami izin untuk turun. Aku ingin pergi ke salah satu masjid tetapi para pelayan yang ada di pantai mencegahku dan berkata: "Harus masuk kepada menteri." Aku telah berwasiat kepada nakhodha untuk mengatakan jika ditanya tentangku: "Aku tidak mengenalnya," karena takut mereka menahanku. Dan aku tidak tahu bahwa sebagian orang yang suka ikut campur telah menulis kepada mereka memberitahukan tentangku dan bahwa aku adalah hakim di Delhi.

Ketika kami tiba di istana, kami turun di serambi-serambi di pintu ketiga darinya. Hakim Isa al-Yamani datang dan memberi salam kepadaku dan aku memberi salam kepada menteri. Nakhodha Ibrahim datang dengan sepuluh potong kain, dia memberikan hormat ke arah sultanah dan melempar salah satu kain, kemudian memberikan hormat kepada menteri dan melempar kain yang lain, demikian seterusnya dan dia melempar semuanya. Dia ditanya tentangku maka dia berkata: "Aku tidak mengenalnya."

Kemudian mereka mengeluarkan kepada kami sirih dan air mawar, dan itu adalah bentuk penghormatan pada mereka. Mereka menempatkan kami di istana dan mengirim makanan kepada kami yaitu mangkuk besar berisi nasi

dan di sekelilingnya ada piring-piring berisi daging cincang, ayam, mentega, dan ikan.

Keesokan harinya aku pergi bersama nakhodha dan Hakim Isa al-Yamani untuk ziarah ke *zawiyah* di ujung pulau yang dibangun oleh Syaikh saleh Najib. Kami kembali di malam hari, dan menteri mengirimkan kepadaku di pagi harinya pakaian dan jamuan berisi nasi, mentega, daging cincang, kelapa, dan madu yang dibuat darinya yang mereka sebut *qurbani*, artinya air gula, dan seratus ribu wadaah (sejenis uang) untuk belanja.

Dan setelah sepuluh hari datanglah sebuah kapal dari Seilon yang berisi orang-orang fakir dari bangsa Arab dan Ajam yang mengenal saya, maka mereka memberitahukan pelayan-pelayan menteri tentang keadaan saya, sehingga bertambah gembiralah ia terhadap saya dan mengirim utusan memanggil saya pada awal bulan Ramadan. Maka saya mendapati para amir dan menteri sudah berkumpul dan hidangan makanan telah dihidangkan di atas meja-meja, berkumpul di setiap meja sekelompok orang. Menteri mendudukan saya di sampingnya dan bersamanya hadir Hakim Isa dan Menteri al-Famaldariy dan Menteri Umar Dahrad yang artinya panglima tentara, dan makanan mereka adalah nasi, ayam, ghee (minyak samin), ikan, *khali'* (ikan asin), dan pisang yang dimasak, dan mereka meminum setelahnya madu kelapa yang dicampur dengan rempah-rempah, dan itu melancarkan pencernaan makanan.

Pada tanggal sembilan Ramadan meninggallah menantu menteri suami putrinya, dan ia sebelumnya berada dalam ikatan pernikahan dengan Sultan Syihabudin namun tidak ada seorang pun dari keduanya yang menggaulinya karena ia masih kecil, maka ayahnya mengembalikannya ke rumahnya, dan ia memberikan kepadaku rumahnya dan itu adalah salah satu rumah yang paling indah. Saya meminta izin kepadanya untuk menjamu para fakir yang datang dari ziarah Jejak Kaki, maka ia mengizinkan saya untuk itu, dan mengirimkan kepada saya lima ekor kambing, dan itu sangat berharga di sisi mereka karena didatangkan dari Ma'bar, Malabar, dan Mogadishu, dan mengirimkan beras, ayam, ghee, dan rempah-rempah, maka saya mengirimkan semua itu ke rumah Menteri Sulaiman Manayik, ia memasakkannya untuk saya dengan sangat baik dan menambahkan pada masakan itu, dan mengirimkan

permadani dan peralatan tembaga, dan kami berbuka pada kebiasaan di rumah Sultanah bersama menteri, dan saya meminta izin kepadanya untuk menghadirkan beberapa menteri dalam jamuan itu, maka ia berkata kepadaku: "Dan aku juga akan hadir," maka saya berterima kasih kepadanya dan pergi ke rumah saya. Tiba-tiba ia telah datang dan bersamanya para menteri dan para pemimpin negara, lalu ia duduk di sebuah paviliun kayu yang tinggi, dan setiap orang yang datang dari kalangan para amir dan menteri memberi salam kepada menteri dan melemparkan sehelai kain yang tidak berjahit hingga terkumpul seratus kain atau sekitarnya lalu diambil oleh para fakir.

Kemudian makanan dihidangkan dan mereka makan, lalu para pembaca Quran membaca dengan suara-suara yang merdu, kemudian mereka memulai sema' (tarian spiritual) dan tarian. Saya telah menyiapkan api dan para fakir memasuki api itu dan menginjaknya dengan kaki mereka dan di antara mereka ada yang memakannya seperti memakan manisan hingga api itu padam!

Kisah Beberapa Kebaikan Menteri Kepadaku

Ketika malam telah selesai, menteri pulang dan saya pergi bersamanya lalu kami melewati sebuah kebun milik kerajaan, maka ia berkata kepadaku: "Kebun ini untukmu, dan aku akan membangun untukmu di dalamnya sebuah rumah untuk tempat tinggalmu," maka saya berterima kasih atas perbuatannya, dan mendoakannya. Kemudian ia mengirimkan kepadaku dari keesokan harinya seorang budak perempuan dan pelayannya berkata kepadaku: "Menteri berkata kepadamu bahwa jika ia menyenangkan hatimu maka ia untukmu dan jika tidak, akan mengirimkan untukmu budak perempuan Marhati," dan budak-budak perempuan Marhati itu menyenangkan hatiku, maka saya berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku menginginkan yang Marhati!" Maka ia mengirimkannya kepadaku dan namanya adalah Qul Astan, yang artinya bunga kebun, dan ia mengetahui bahasa Persia maka ia menyenangkan hatiku, dan penduduk pulau-pulau itu memiliki bahasa yang tidak kuketahui. Kemudian ia mengirimkan kepadaku pada keesokan harinya seorang budak perempuan Ma'bariyah yang bernama Anbariy.

Ketika tiba malam setelahnya, menteri datang kepadaku setelah shalat Isya dalam rombongan beberapa orang sahabatnya lalu masuk ke rumah dan

bersamanya dua orang budak laki-laki yang kecil, maka saya memberi salam kepadanya, dan ia bertanya kepadaku tentang keadaanku, lalu saya mendoakannya dan berterima kasih kepadanya. Salah seorang budak itu meletakkan di hadapannya sebuah tas dan itu seperti tas, dan mengeluarkan darinya pakaian-pakaian sutra dan sebuah peti yang berisi permata dan perhiasan, maka ia memberikan itu kepadaku dan berkata kepadaku: "Seandainya kukirimkan itu kepadamu bersama budak perempuan itu, ia akan berkata: Ini adalah milikku yang kubawa dari rumah tuanku, dan sekarang ini adalah milikmu maka berikanlah itu kepadanya!" Maka saya mendoakannya dan berterima kasih kepadanya dan ia memang pantas untuk disyukuri, semoga Allah merahmatinya.

Kisah Perubahannya dan Apa yang Kuinginkan untuk Keluar serta Menetapku Setelah Itu

Dan Menteri Sulaiman Manayik telah mengirim pesan kepadaku agar aku menikahi putrinya, maka saya mengirim utusan kepada Menteri Jamaludin meminta izin dalam hal itu, lalu utusan itu kembali kepadaku dan berkata: "Hal itu tidak menyenangkan hatinya, dan ia ingin menikahkanmu dengan putrinya jika masa iddahnya telah selesai." Maka saya menolak hal itu dan takut dari keburuntungan perempuan itu karena telah meninggal dalam ikatan pernikahannya dua orang suami sebelum digauli! Dan saya terkena demam sehingga sakit karenanya, dan tidak ada setiap orang yang memasuki pulau itu kecuali akan terkena demam. Maka kuatlah tekadku untuk pergi darinya, maka ia mengirimkan beberapa perhiasan dengan cowrie (uang kerang), dan aku menyewa sebuah kapal untuk kusafari menuju Benggala.

Ketika saya pergi untuk berpamitan kepada menteri, hakim keluar menemui, lalu berkata: "Menteri berkata kepadamu: Jika engkau ingin bepergian maka kembalikanlah kepada kami apa yang telah kami berikan kepadamu dan pergilah!" Maka saya berkata kepadanya: "Sesungguhnya sebagian perhiasan telah kubeli dengannya cowrie, maka silakan ambil saja," lalu ia kembali kepadaku dan berkata: "Ia berkata sesungguhnya kami memberimu emas dan kami tidak memberimu cowrie!" Maka saya berkata kepadanya: "Aku akan menjualnya dan mendatangkan kepadamu emasnya," lalu saya mengirim utusan kepada para pedagang agar membeli dariku, namun menteri

memerintahkan mereka agar tidak melakukannya, dan maksudnya dengan semua itu adalah agar aku tidak bepergian darinya!! Kemudian ia mengirimkan kepadaku salah seorang orang dekatnya, dan berkata: "Menteri berkata kepadamu: Tinggallah pada kami dan bagimu setiap apa yang kausukai," maka saya berkata dalam hatiku: "Aku berada di bawah kekuasaan mereka, dan jika aku tidak tinggal dengan sukarela, aku akan tinggal dengan terpaksa, maka tinggal dengan pilihanku sendiri lebih baik!" Dan saya berkata kepada utusannya: "Ya, aku akan tinggal bersamanya," maka ia kembali kepadanya dan ia bergembira dengan hal itu dan memanggilku. Ketika saya masuk menemuinya, ia berdiri menemuiku dan memelukku, dan berkata: "Kami menginginkan kedekatanmu dan engkau menginginkan menjauh dari kami!" Maka saya meminta maaf kepadanya, lalu ia menerima maafku, dan saya berkata kepadanya: "Jika kalian menginginkan aku tinggal maka aku mensyaratkan kepada kalian beberapa syarat," maka ia berkata: "Kami menerimanya, maka syaratkanlah." Maka saya berkata kepadanya: "Aku tidak sanggup berjalan dengan kaki," dan kebiasaan mereka adalah bahwa tidak boleh ada seorang pun di sana yang berkendara kecuali menteri, dan sungguh ketika mereka memberiku kuda lalu aku menungganginya, orang-orang mengikutiku baik laki-laki maupun anak-anak yang heran melihatku hingga aku mengadakan hal itu kepadanya, maka dipukulnya dunqarah (genderang), dan diumumkan kepada orang-orang agar tidak ada seorang pun yang mengikutiku. Dan dunqarah dengan dhammah dal yang tidak bertitik dan sukun nun dan dhammah qaf dan fathah ra adalah seperti baskom dari tembaga, dipukul dengan besi maka terdengar suaranya dari jauh, jika mereka memukulnya pada waktu itu maka diumumkan kepada orang-orang apa yang dikehendaki. Maka menteri berkata kepadaku: "Jika engkau ingin menunggang kuda milik kerajaan, atau jika tidak, maka pada kami ada kuda jantan dan kuda betina, maka pilihlah mana yang engkau kehendaki." Maka aku memilih kuda betina, lalu mereka membawakan itu kepadaku pada waktu itu dan membawakan kepadaku pakaian. Maka saya berkata kepadanya: "Dan bagaimana aku berbuat dengan cowrie yang telah kubeli?" Maka ia berkata: "Utuslah salah seorang dari sahabatmu untuk menjualkannya untukmu di Benggala." Maka saya berkata kepadanya: "Dengan syarat engkau mengirimkan orang yang menolongnya dalam hal itu," maka ia berkata: "Ya." Maka saya mengirimkan pada waktu itu temanku Abu Muhammad bin Farhan,

dan mereka mengirimkan bersamanya seorang laki-laki yang bernama Haji Ali. Maka terjadilah bahwa laut bergolak hebat dan mereka melemparkan semua yang ada pada mereka hingga bekal dan air dan tiang layar dan kemudi! Dan mereka tinggal selama enam belas malam tanpa layar bagi mereka, tanpa kemudi, dan tanpa lainnya. Kemudian mereka keluar menuju pulau Seilon setelah kelaparan, kehausan, dan kesulitan-kesulitan, dan temanku Abu Muhammad datang setelah setahun dan telah berziarah ke Jejak Kaki dan ia berziarah ke sana untuk kedua kalinya bersamaku.

Kisah Hari Raya yang Kusaksikan Bersama Mereka

Ketika bulan Ramadan telah selesai, menteri mengirimkan kepadaku pakaian dan kami keluar menuju tempat shalat, dan telah dihias jalan yang akan dilalui menteri dari rumahnya menuju tempat shalat dan dihamparkan kain-kain di dalamnya dan dijadikan tumpukan-tumpukan cowrie di kanan dan kiri, dan setiap orang yang memiliki di jalannya rumah dari kalangan para amir dan orang-orang besar telah menanam di sisinya pohon-pohon kelapa kecil dan pohon-pohon lada serta pisang, dan membentangkan dari pohon ke pohon yang lain pita-pita, dan menggantung darinya kelapa hijau, dan pemilik rumah berdiri di pintu rumahnya, jika menteri melewatinya ia melemparkan pada kakinya sehelai kain sutra atau katun, maka budak-budaknya mengambilnya bersama cowrie yang juga diletakkan di jalannya, dan menteri berjalan dengan kakinya dan mengenakan jubah Mesir dari bulu kambing, dan sorban besar dan ia mengikat kain sutra dan di atas kepalanya empat payung, dan di kakinya sandal dan semua orang selain dirinya bertelanjang kaki, dan terompet-terompet, nafir-nafir, dan genderang-genderang di hadapannya, dan pasukan di depannya dan di belakangnya, dan semua mereka bertakbir hingga mereka tiba di tempat shalat, lalu putranya berkhotbah setelah shalat, kemudian datanglah tandu lalu menteri menaikinya dan para amir dan menteri melayaninya dan melemparkan kain-kain sesuai kebiasaan, dan ia tidak pernah menunggang tandu sebelum itu karena hal itu tidak dilakukan kecuali oleh raja-raja. Kemudian laki-laki mengangkatnya dan aku menunggang kudaku dan kami memasuki istana, lalu ia duduk di tempat yang tinggi dan di sisinya para menteri dan amir, dan budak-budak berdiri dengan perisai, pedang, dan tongkat. Kemudian datanglah makanan, kemudian lada dan sirih,

kemudian datanglah piring kecil yang berisi cendana Maqasiriy. Jika sekelompok orang telah makan mereka melumuri diri dengan cendana.

Dan saya melihat pada sebagian makanan mereka pada hari itu ikan sarden yang diasinkan tidak dimasak, yang dihadiahkan kepada mereka dari Kulam, dan itu di negeri Malabar banyak. Maka menteri mengambil sebiji sarden dan mulai memakannya, dan berkata kepadaku: "Makanlah darinya karena tidak ada di negeri kami!" Maka saya berkata: "Bagaimana aku memakannya sedang ia tidak dimasak?" Maka ia berkata: "Sesungguhnya ia dimasak," maka saya berkata: "Aku lebih mengetahuinya karena di negeriku banyak!!"

Kisah Pernikahanku dan Pengangkatanku sebagai Hakim

Pada tanggal dua Syawal, saya sepakat dengan Menteri Sulaiman Manayik untuk menikahi putrinya, maka ia mengirim utusan kepada Menteri Jamaludin agar akad nikah dilaksanakan di hadapannya di istana, lalu ia menyetujui hal itu, dan menghadirkan sirih sesuai kebiasaan dan cendana, dan orang-orang hadir namun Menteri Sulaiman terlambat, maka ia dipanggil tetapi tidak datang, kemudian dipanggil kedua kalinya lalu ia bermaaf-maaf dengan alasan sakit putrinya. Maka menteri berkata kepadaku secara rahasia: "Sesungguhnya putrinya menolak dan ia berkuasa atas dirinya sendiri, dan orang-orang telah berkumpul, maka apakah engkau bersedia menikah dengan anak tiri Sultanah istri ayahnya dan ia adalah orang yang putranya menikahi putrinya?" Maka saya berkata kepadanya: "Ya," lalu ia memanggil hakim dan para saksi dan persaksian terjadi, dan menteri membayar maskawin, dan ia diangkat kepadaku setelah beberapa hari, maka ia adalah termasuk wanita-wanita terbaik, dan baiknya pergaulannya mencapai tingkat bahwa ia jika aku menikah lagi ia mewangikan aku dan mengasapi pakaian-pakaianku sedang ia tertawa dan tidak tampak padanya perubahan.

Ketika aku menikahinya, menteri memaksaku untuk menjadi hakim dan sebab hal itu adalah keberatanku terhadap hakim karena ia mengambil sepersepuluh dari harta warisan jika ia membaginya kepada pemilik-pemiliknyanya. Maka saya berkata kepadanya: "Sesungguhnya bagimu hanya upah yang kausepakati dengan ahli waris," dan ia tidak mengetahui sesuatu. Ketika aku diangkat, aku bersungguh-sungguh semampuku dalam menegakkan aturan-aturan syariat,

dan tidak ada di sana persengketaan sebagaimana yang ada di negeri kami! Maka yang pertama kali kuubah dari kebiasaan buruk adalah tinggalnya perempuan-perempuan yang dicerai di rumah-rumah orang yang menceraikannya, dan salah seorang dari mereka tidak berhenti tinggal di rumah yang menceraikannya hingga ia menikah dengan yang lain, maka kupotong penyebab hal itu, dan didatangkan kepadaku sekitar dua puluh lima orang laki-laki dari yang melakukan hal itu, lalu aku memukul mereka dan mempertontonkan mereka di pasar-pasar dan mengeluarkan perempuan-perempuan dari mereka. Kemudian aku keras dalam menegakkan shalat-shalat dan memerintahkan para laki-laki untuk bersegera ke gang-gang dan pasar-pasar setelah shalat Jumat, maka siapa yang mereka dapati tidak shalat aku memukulnya dan mempertontonkannya, dan aku mewajibkan para imam dan muazin pemilik gaji-gaji untuk terus-menerus melakukan apa yang menjadi tugas mereka, dan aku menulis kepada semua pulau-pulau dengan yang seperti itu, dan aku berusaha keras untuk memakaikan pakaian kepada perempuan-perempuan namun aku tidak mampu melakukan hal itu!

Kisah Kedatangan Menteri Abdullah bin Muhammad Al-Hadrami yang Diasingkan Sultan Syihabuddin ke Swedia dan Apa yang Terjadi Antara Saya dan Dia

Saya telah menikahi anak tirinya: putri istrinya, dan saya mencintainya dengan sangat. Ketika menteri memanggil dan mengembalikannya ke pulau Mahal, saya mengirimkan hadiah kepadanya dan menjemputnya serta pergi bersamanya ke istana. Dia mengucapkan salam kepada menteri, dan menteri memberikan tempat tinggal yang baik untuknya. Saya biasa mengunjunginya di rumah itu. Kebetulan saya beri'tikaf pada bulan Ramadan, maka semua orang mengunjungi saya kecuali dia. Jamaluddin mengunjungi saya dan dia masuk bersamanya karena kebetulan, maka terjadilah keterasingan antara kami. Ketika saya keluar dari i'tikaf, para paman istri saya (anak tirinya), yaitu anak-anak Menteri Jamaluddin As-Sanjari, mengadu kepada saya bahwa ayah mereka telah mewasiatkan mereka kepada Menteri Abdullah dan harta mereka masih berada di tangannya padahal mereka telah keluar dari perwaliannya menurut syariat, dan mereka meminta agar dia dihadirkan di majelis pengadilan.

Kebiasaan saya ketika memanggil salah seorang dari para tergugat adalah mengirimkan secarik kertas kepadanya, baik tertulis maupun kosong. Ketika dia melihatnya, dia segera datang ke majelis pengadilan syar'i, jika tidak maka saya akan menghukumnya. Saya mengirim kepadanya seperti biasa, maka hal itu membuatnya marah dan dia mendendam kepada saya, menyimpan permusuhan terhadap saya. Dia menunjuk seseorang untuk berbicara atas namanya, dan sampai kepada saya ucapan buruk darinya! Kebiasaan orang-orang, baik kecil maupun besar, adalah memberi hormat kepadanya sebagaimana mereka memberi hormat kepada Menteri Jamaluddin.

Penghormatan mereka adalah dengan menyentuhkan jari telunjuk ke tanah, kemudian menciumnya dan meletakkannya di atas kepala mereka. Saya memerintahkan penyeru untuk mengumumkan di istana sultan di hadapan para saksi bahwa siapa saja yang memberi hormat kepada Menteri Abdullah sebagaimana memberi hormat kepada Menteri Besar akan mendapat hukuman berat. Saya memintanya untuk tidak membiarkan orang-orang melakukan itu, maka permusuhan mereka semakin bertambah.

Saya juga menikahi istri lain, putri seorang menteri yang dihormati di kalangan mereka, kakeknya adalah Sultan Daud, cucu Sultan Ahmad Syanurazah. Kemudian saya menikahi seorang istri yang dahulu istri Sultan Syihabuddin. Saya membangun tiga rumah di kebun yang diberikan menteri kepada saya. Istri keempat yaitu anak tiri Menteri Abdullah tinggal di rumahnya sendiri. Dia adalah yang paling saya cintai di antara mereka. Ketika saya berbesan dengan yang saya sebutkan tadi, menteri dan penduduk pulau merasa segan kepada saya dan takut pada saya karena kelemahan mereka. Orang-orang menyebarkan fitnah antara saya dan menteri, dan Menteri Abdullah mengambil peran besar dalam hal itu hingga keterasingan semakin kuat.

Kisah Perpisahan Saya dengan Mereka dan Penyebabnya

Pada suatu hari terjadilah seorang budak dari budak-budak Sultan Jalaluddin, istrinya mengadukannya kepada menteri dan memberitahu bahwa dia memiliki seorang selir dari selir-selir sultan yang berzina dengannya. Menteri mengutus saksi-saksi, mereka memasuki rumah selir tersebut dan mendapati pemuda itu tidur bersamanya di satu tempat tidur. Mereka memenjarakan

keduanya. Ketika pagi hari saya mengetahui berita itu, saya menuju majelis (musyawarah) dan duduk di tempat duduk saya tanpa berbicara apa-apa tentang perkara itu. Salah seorang dari orang-orang khusus keluar menemui saya dan berkata: "Menteri berkata kepadamu, apakah kamu punya keperluan?" Saya menjawab: "Tidak!" Maksudnya agar saya berbicara mengenai urusan selir dan pemuda itu karena kebiasaan saya adalah tidak ada perkara kecuali saya yang memutuskannya. Ketika terjadi perubahan dan keterasingan, saya mengurangi hal itu. Setelah itu saya pulang ke rumah saya. Saya duduk di tempat pengadilan, tiba-tiba salah seorang menteri berkata kepada saya: "Menteri berkata kepadamu bahwa telah terjadi tadi malam begini dan begitu tentang perkara selir dan pemuda itu, maka putuskanlah menurut syariat!" Saya berkata kepadanya: "Ini adalah perkara yang tidak pantas diputuskan kecuali di istana sultan." Saya kembali ke sana, orang-orang berkumpul, saya menghadirkan selir dan pemuda itu. Saya memerintahkan keduanya dipukul karena berkhawat. Saya membebaskan perempuan itu dan memenjarakan pemuda itu, lalu pulang ke rumah saya. Menteri mengutus kepada saya sekelompok pembesar rakyatnya untuk meminta pembebasan pemuda itu. Saya berkata kepada mereka: "Apakah kalian memberi syafaat untuk seorang pemuda negro yang merusak kehormatan tuannya, sedangkan kemarin kalian mencopotkan Sultan Syihabuddin dan membunuhnya karena dia memasuki rumah salah seorang budaknya?" Saat itu saya memerintahkan pemuda itu dipukul dengan rotan bambu yang lebih keras dari cambuk, dan diarak keliling pulau dengan tali di lehernya.

Mereka pergi ke menteri dan memberitahunya, maka dia berdiri duduk dalam keadaan sangat marah. Dia mengumpulkan para menteri dan para pemuka tentara, lalu memanggil saya. Saya datang kepadanya. Kebiasaan saya adalah memberi hormat kepadanya, tetapi saya tidak memberi hormat. Saya berkata: "Assalamu'alaikum," kemudian saya berkata kepada yang hadir: "Saksikanlah atas diri saya bahwa saya telah memberhentikan diri saya dari jabatan hakim karena ketidakmampuan saya!" Menteri berbicara kepada saya, lalu saya naik dan duduk di tempat yang berhadapan dengannya, saya menjawabnya dengan jawaban yang sangat kasar. Muazin Maghrib mengumandangkan azan, maka dia masuk ke rumahnya sambil berkata: "Mereka berkata bahwa

saya ini sultan, padahal ini saya memanggilnya untuk memarahinya, malah dia yang marah kepada saya!" Sesungguhnya kekuatan saya atas mereka adalah karena Sultan Hind, sebab mereka yakin akan kedudukan saya di sisinya meskipun mereka jauh darinya, maka rasa takut kepadanya tertanam kuat di hati mereka. Ketika dia masuk ke rumahnya, dia mengutus kepada saya hakim yang telah dicopot yang berani berbicara. Dia berkata kepada saya: "Sesungguhnya tuan kami berkata kepadamu: Bagaimana kamu melanggar kehormatannya di hadapan para saksi dan tidak memberi hormat kepadanya?" Saya berkata kepadanya: "Sesungguhnya saya memberi hormat kepadanya ketika hati saya senang kepadanya. Ketika terjadi perubahan, saya meninggalkan itu. Dan salam adalah salam kaum Muslimin," dan saya sudah mengucapkan salam!" Dia mengutuskan kedua kalinya dan berkata: "Sesungguhnya tujuanmu adalah bepergian dari kami, maka berikanlah mahar para istri dan hutang-hutang orang, lalu pergilah jika kamu mau." Saya memberi hormat atas perkataan ini dan pergi ke rumah saya, lalu saya melunasi hutang-hutang yang ada pada saya. Pada hari-hari itu dia telah memberikan kepada saya perabot rumah dan perlengkapannya dari peralatan tembaga dan lainnya. Dia memberikan kepada saya semua yang saya minta, mencintai dan memuliakan saya, tetapi hatinya berubah dan takut kepada saya! Ketika dia tahu bahwa saya telah melunasi hutang dan bertekad untuk bepergian, dia menyesal atas perkataannya dan ragu-ragu memberikan izin kepada saya untuk pergi. Saya bersumpah dengan sumpah yang kuat bahwa saya harus pergi. Saya memindahkan apa yang ada pada saya ke sebuah masjid di tepi laut. Saya menceraikan salah satu istri. Salah satu dari mereka sedang hamil, maka saya memberikan batas waktu sembilan bulan, jika saya kembali dalam waktu itu (baik), jika tidak maka urusannya diserahkan kepadanya. Saya membawa istri saya yang dahulu istri Sultan Syihabuddin untuk menyerahkannya kepada ayahnya di pulau Maluku. Dan istri pertama saya yang putrinya saudara perempuan Sultanah. Saya bersepakat dengan Menteri Umar Dahrad dan Menteri Hasan, panglima laut, untuk pergi ke negeri Ma'bar. Rajanya adalah mertua saya, maka dia akan datang dengan pasukan untuk mengembalikan pulau-pulau ke bawah pemerintahannya dan saya akan menjadi wakilnya di sana. Saya membuat tanda antara saya dan mereka dengan mengibarkan bendera putih di kapal-kapal. Jika mereka melihatnya, mereka akan bangkit di darat!! Saya tidak pernah memikirkan hal ini sama

sekali hingga terjadi apa yang terjadi dari perubahan itu. Menteri takut kepada saya dan berkata kepada orang-orang: "Orang ini pasti akan mengambil jabatan menteri, baik semasa hidupku atau setelah kematianku." Dia sering menanyakan keadaan saya dan berkata: "Saya dengar bahwa Raja Hind telah mengirimkan harta kepadanya untuk bangkit melawanku." Dia takut saya pergi agar jangan saya datang dengan pasukan dari negeri Ma'bar. Dia mengutus kepada saya untuk tinggal sampai dia menyiapkan kapal untukku, tetapi saya menolak. Saudara perempuan Sultanah mengadu kepada Sultanah tentang kepergian ibunya bersamaku, maka dia ingin mencegahnya tetapi tidak mampu! Ketika dia melihat tekadnya untuk pergi, dia berkata kepadanya: "Sesungguhnya semua perhiasan yang ada padamu adalah dari harta pelabuhan. Jika kamu punya saksi bahwa Jalaluddin menghadihkannya kepadamu (baiklah), jika tidak maka kembalikanlah!" Perhiasan itu berharga tinggi, maka dia mengembalikannya kepada mereka. Para menteri dan pembesar datang kepadaku di masjid dan meminta saya kembali. Saya berkata kepada mereka: "Kalau bukan karena saya telah bersumpah, tentu saya akan kembali." Mereka berkata: "Pergilah ke salah satu pulau agar sumpahmu terpenuhi dan kembalilah." Saya berkata kepada mereka: "Baiklah," untuk memuaskan mereka.

Ketika malam ketika saya akan berangkat tiba, saya datang untuk berpamitan dengan menteri. Dia memeluk saya dan menangis hingga air matanya menetes di kaki saya. Dia menjaga pulau itu sendiri malam itu karena takut para besan dan sahabat-sahabatku akan bangkit melawannya! Kemudian saya berangkat dan tiba di pulau Menteri Ali. Istri saya menderita sakit yang sangat hebat dan ingin kembali, maka saya menceraikannya dan meninggalkannya di sana. Saya menulis kepada menteri tentang hal itu karena dia adalah ibu dari istri anaknya. Saya menceraikan yang telah saya tentukan batas waktu untuknya, dan memanggil seorang budak perempuan yang saya cintai. Kami berlayar di pulau-pulau itu dari satu wilayah ke wilayah lain!!

Kisah Wanita-wanita Berpayudara Satu

Di salah satu pulau itu saya melihat seorang wanita yang memiliki satu payudara di dadanya. Dia memiliki dua putri: salah satunya seperti dirinya

berpayudara satu, dan yang lain berpayudara dua tetapi salah satunya besar dan berisi susu sedangkan yang lain kecil dan tidak ada susunya. Saya kagum dengan keadaan mereka! Kami tiba di sebuah pulau kecil dari pulau-pulau itu yang tidak ada di dalamnya kecuali satu rumah yang dihuni seorang lelaki Jawaik yang memiliki istri dan anak-anak, pohon-pohon kelapa, dan perahu kecil yang dia gunakan untuk menangkap ikan dan berlayar ke mana dia mau di antara pulau-pulau. Di pulaunya juga ada pohon-pohon pisang. Kami tidak melihat di sana burung darat kecuali dua burung gagak yang keluar menemui kami ketika kami tiba di pulau itu dan terbang mengelilingi kapal kami. Demi Allah, saya iri kepada lelaki itu dan berharap seandainya pulau itu milik saya agar saya dapat menyendiri di sana hingga kematian datang kepada saya! Kemudian saya tiba di pulau Maluku di mana terdapat kapal milik Nakhoda Ibrahim yang dengannya saya bertekad untuk berlayar ke Ma'bar. Dia datang kepadaku bersama teman-temannya dan menjamu saya dengan baik. Menteri telah menulis kepada saya untuk menerima di pulau ini seratus dua puluh bustura dari kodah yaitu uang kerang, dan dua puluh qadah dari athan yaitu madu kelapa, dan sejumlah tertentu daun sirih, lada, dan ikan setiap hari.

Saya tinggal di pulau ini tujuh puluh hari dan menikahi dua wanita di sana. Pulau ini adalah salah satu pulau terindah, hijau dan segar. Saya melihat keajaiban dari pohon-pohonnya bahwa ranting yang dipotong dari pohonnya dan ditanamkan di tanah atau dinding akan bertunas dan menjadi pohon. Saya melihat delima di sana tidak pernah habis, berbuah sepanjang tahun.

Penduduk pulau ini takut kepada Nakhoda Ibrahim bahwa dia akan merampok mereka ketika berlayar, maka mereka ingin menahan senjata yang ada di kapalnya hingga hari keberangkatannya. Terjadilah pertengkaran karena hal itu dan kami kembali ke Mahal tanpa memasukinya. Saya menulis kepada menteri memberitahukan hal itu, maka dia menulis bahwa tidak ada jalan untuk mengambil senjata. Kami kembali ke Maluku dan berangkat darinya pada pertengahan Rabiul Akhir tahun lima dan empat puluh (745 H). Pada bulan Sya'ban tahun ini Menteri Jamaluddin wafat, semoga Allah merahmatinya. Sultanah sedang hamil darinya, lalu melahirkan setelah wafatnya. Menteri Abdullah menikahinya.

Kami berlayar tanpa ada jurumudi yang berpengalaman. Jarak antara pulau-pulau dan Ma'bar adalah tiga hari, tetapi kami berlayar selama sembilan hari. Pada hari kesembilan kami keluar ke pulau Sailan (Ceylon), dan kami melihat Gunung Sarandib di sana menjulang ke langit seperti tiang asap. Ketika kami tiba di sana, para pelaut berkata: "Ini bukan pelabuhan di negeri sultan yang pedagang-pedagangnya masuk dengan aman. Ini adalah pelabuhan di negeri Sultan Airi Syakruti, dia termasuk orang-orang yang durhaka dan pembuat kerusakan. Dia memiliki kapal-kapal yang berlayar di laut." Kami takut turun di pelabuhannya. Kemudian angin berhembus kencang dan kami takut tenggelam. Saya berkata kepada nakhoda: "Turunkan saya ke pantai dan saya akan mengambil jaminan keamanan untukmu dari sultan ini!" Dia melakukannya dan menurunkan saya di pantai. Orang-orang kafir datang kepada kami dan berkata: "Siapa kalian?" Saya memberitahu mereka bahwa saya adalah mertua sultan Ma'bar dan temannya, saya datang untuk mengunjunginya, dan yang ada di kapal adalah hadiah untuknya. Mereka pergi ke sultan mereka dan memberitahunya tentang hal itu, maka dia memanggilku. Saya pergi ke kota Bathalah, namanya dieja dengan membuka ba muwahhidah dan tha' muhmal dan men-tasydid-kannya. Itu adalah ibukotanya, kota kecil yang indah dengan tembok kayu dan menara kayu. Seluruh pantainya dipenuhi dengan kayu manis yang dibawa oleh banjir dan berkumpul di pantai seperti bukit-bukit. Penduduk Ma'bar dan Malibar memuat kayu itu tanpa harga, hanya mereka memberikan hadiah kepada sultan berupa kain dan semacamnya. Antara negeri Ma'bar dan pulau ini perjalanan sehari semalam. Di sana juga banyak kayu bakam dan kayu oud India yang dikenal dengan kalakhi, tetapi tidak seperti qamari dan qaqali, dan akan kami sebutkan.

Kisah Sultan Sailan

Namanya adalah Airi Syakruwati, dan ia adalah seorang sultan yang kuat di laut. Aku pernah melihat seratus kapal miliknya, baik yang kecil maupun yang besar, ketika aku berada di Mabar. Ketika aku tiba di sana, terdapat delapan kapal milik sultan di pelabuhan yang siap berlayar ke Yaman. Sultan memerintahkan persiapan dan mengumpulkan orang-orang untuk melindungi kapal-kapalnya. Ketika mereka putus asa untuk mendapatkan kesempatan,

mereka berkata: Kami datang untuk melindungi kapal-kapal kami yang juga akan berlayar ke Yaman!

Ketika aku masuk menghadap sultan kafir ini, ia berdiri menyambutku dan mendudukkanku di sampingnya. Ia berbicara denganku dengan kata-kata yang sangat baik, dan berkata: Teman-temanmu boleh turun dengan aman dan mereka akan menjadi tamuku sampai mereka berangkat, karena antara aku dan sultan Mabar ada persahabatan. Kemudian ia memerintahkan agar aku diturunkan, dan aku tinggal di sana selama tiga hari dengan penghormatan yang sangat besar yang bertambah setiap harinya. Ia memahami bahasa Persia dan sangat senang dengan apa yang aku ceritakan kepadanya tentang para raja dan negeri-negeri.

Suatu hari aku masuk menemuinya dan di sisinya terdapat banyak permata yang dibawa dari tambang permata yang ada di negerinya, dan para pengikutnya sedang memilah yang berharga dari yang lainnya. Ia berkata kepadaku: Apakah engkau pernah melihat tambang permata di negeri-negeri yang engkau datangi? Aku menjawab: Ya, aku melihatnya di Pulau Qais dan Pulau Kasyam milik Ibnu Sawamili. Ia berkata: Aku pernah mendengarnya. Kemudian ia mengambil beberapa butir permata dan berkata: Apakah di pulau-pulau itu ada yang seperti ini? Aku menjawab: Aku melihat yang lebih kecil dari ini. Hal itu membuatnya senang! Ia berkata: Ini untukmu, dan berkata lagi kepadaku: Jangan malu dan mintalah kepadaku apa yang engkau inginkan. Aku berkata kepadanya: Keinginanku sejak tiba di pulau ini tidak lain adalah mengunjungi jejak kaki yang mulia: jejak kaki Adam alaihissalam—mereka menyebutnya Baba, dan mereka menyebut Hawa sebagai Mama. Ia berkata: Ini mudah! Kami akan mengirim seseorang bersamamu untuk mengantarmu. Aku berkata: Itulah yang aku inginkan. Kemudian aku berkata kepadanya: Dan kapal yang aku tumpangi ini akan berlayar dengan aman ke Mabar, dan ketika aku kembali, engkau akan mengirimku dengan kapal-kapalmu. Ia berkata: Ya.

Ketika aku menyebutkan hal itu kepada pemilik kapal, ia berkata kepadaku: Aku tidak akan berlayar sampai engkau kembali meskipun aku harus tinggal setahun karenamu. Aku memberitahukan hal itu kepada sultan, dan ia berkata: Ia akan tinggal sebagai tamuku sampai engkau kembali. Kemudian

ia memberiku tandu yang dipikul oleh budak-budaknya di pundak mereka, dan mengirim bersamaku empat orang Jogi yang terbiasa melakukan perjalanan setiap tahun untuk mengunjungi jejak kaki tersebut, tiga orang Brahmin, sepuluh orang dari pengikutnya yang lain, dan lima belas orang yang membawa perbekalan. Adapun air, sangat banyak di sepanjang jalan tersebut.

Pada hari itu kami turun di sebuah lembah yang kami seberangi dengan rakit yang terbuat dari bambu. Kemudian kami berangkat dari sana menuju Manar Mandali, sebuah kota yang indah yang merupakan wilayah terakhir kekuasaan sultan. Penduduknya menjamu kami dengan jamuan yang baik. Jamuan mereka berupa anak kerbau yang mereka tangkap dari hutan di sana, mereka membawanya hidup-hidup dan membawa nasi, mentega, ikan, ayam, dan susu.

Kami tidak melihat seorang Muslim pun di kota ini kecuali seorang lelaki Khurasani yang terlantar karena sakitnya, lalu ia ikut bersafar dengan kami. Kami berangkat ke Bandar Salawat, sebuah kota kecil. Kami bersafar dari sana melalui medan yang sulit dengan banyak air, dan di sana terdapat gajah-gajah yang banyak, namun mereka tidak mengganggu para peziarah dan orang asing, dan itu karena berkah Syekh Abu Abdillah bin Khafif rahimahullah. Dialah orang pertama yang membuka jalan ini untuk mengunjungi jejak kaki tersebut. Para kafir ini sebelumnya melarang kaum Muslim dari hal itu dan mengganggu mereka, tidak mau makan bersama mereka atau berdagang dengan mereka. Ketika terjadi apa yang kami sebutkan dalam perjalanan pertama mengenai gajah yang membunuh teman-temannya tetapi Syekh Abu Abdillah selamat di antara mereka dan gajah itu membawanya di punggungnya, sejak saat itu para kafir mulai menghormati kaum Muslim, memasukkan mereka ke dalam rumah-rumah mereka, makan bersama mereka, dan mempercayakan istri dan anak-anak mereka kepada mereka. Sampai sekarang mereka menghormati syekh tersebut dengan penghormatan yang sangat besar dan menyebutnya Syekh Besar.

Kemudian kami tiba di kota Kankar, yang merupakan ibu kota sultan besar di negeri-negeri tersebut. Bangunannya terletak di antara dua gunung di atas muara besar yang disebut muara Yaqut, karena yaqut ditemukan di sana. Di luar kota ini terdapat masjid Syekh Utsman asy-Syirazi yang dikenal dengan

Syawusy. Sultan kota ini dan penduduknya mengunjungi dan menghormatinya. Dialah yang menjadi pemandu ke jejak kaki tersebut. Ketika tangan dan kakinya dipotong, para pemandu menjadi anak-anak dan budaknya. Alasan pemotongannya adalah karena ia menyembelih seekor sapi! Hukum para kafir Hindu adalah bahwa barangsiapa menyembelih sapi akan disembelih seperti sapi atau dimasukkan ke dalam kulitnya dan dibakar. Syekh Utsman sangat dihormati di kalangan mereka sehingga mereka hanya memotong tangan dan kakinya dan memberinya pemasukan dari sebagian pasar.

Kisah Sultan Kankar

Ia dikenal dengan Al-Kanar, dan ia memiliki gajah putih. Aku tidak pernah melihat gajah putih di dunia selain ini. Ia mengendarainya pada hari-hari raya dan menempatkan batu-batu yaqut besar di dahinya. Suatu ketika rakyatnya memberontak, mereka membutakan matanya dan mengangkat anaknya sebagai pengganti, dan ia masih berada di sana dalam keadaan buta.

Kisah Yaqut

Yaqut yang menakjubkan, bahramani, hanya ada di negeri ini. Sebagian keluar dari muara dan sangat langka bagi mereka, sebagian lagi digali. Pulau Sailan memiliki yaqut di semua tempatnya, dan tanah dapat dimiliki, sehingga seseorang membeli sebidang tanah darinya dan menggali yaqut, lalu menemukan batu-batu putih bercabang, yaitu batu tempat yaqut terbentuk di dalamnya. Mereka memberikannya kepada para pengasah yang mengasahnya sampai terbelah dan menampakkan batu-batu yaqut. Ada yang merah, ada yang kuning, dan ada yang biru yang mereka sebut nilam.

Kebiasaan mereka adalah bahwa jika harga batu yaqut mencapai seratus fanam, maka itu menjadi milik sultan yang membayar harganya dan mengambilnya. Yang kurang dari nilai itu menjadi milik pemiliknya. Nilai seratus fanam adalah enam dinar emas.

Semua wanita di Pulau Sailan memiliki kalung dari yaqut berwarna-warni dan menjadikannya sebagai gelang di tangan dan kaki mereka sebagai pengganti gelang dan gelang kaki. Para budak perempuan sultan membuat jaring darinya yang mereka letakkan di kepala mereka. Sungguh aku melihat di dahi

gajah putih tujuh batu darinya, setiap batu lebih besar dari telur ayam. Aku melihat di tempat Sultan Airi Syakruwati sebuah mangkuk seukuran telapak tangan dari yaqut yang berisi minyak gaharu. Aku kagum dengannya, lalu ia berkata bahwa di tempat kami ada yang lebih besar dari itu.

Kemudian kami bersafar dari Kankar dan turun di sebuah gua yang dikenal dengan nama Asta Mahmud al-Lauri. Ia adalah salah seorang saleh yang menggali gua itu di kaki gunung dekat sebuah muara kecil di sana. Kemudian kami berangkat darinya dan turun di muara yang dikenal dengan muara Buzanah, dan buzanah adalah monyet-monyet.

Kisah Monyet-Monyet

Monyet-monyet di gunung-gunung tersebut sangat banyak, berwarna hitam dengan ekor panjang, dan jantan-jantannya memiliki jenggot seperti manusia. Syekh Utsman dan anaknya serta yang lain memberitahuku bahwa monyet-monyet ini memiliki pemimpin yang diikuti seperti sultan yang mengikatkan sorban di kepalanya dari daun-daun pohon dan bersandar pada tongkat, dengan empat monyet di kanan dan kirinya yang membawa tongkat di tangan mereka. Ketika monyet pemimpin duduk, keempat monyet itu berdiri di atas kepalanya. Betina dan anak-anaknya datang lalu duduk di hadapannya setiap hari. Monyet-monyet datang dan duduk agak jauh darinya, kemudian salah satu dari empat monyet berbicara kepada mereka, dan semua monyet pergi. Kemudian setiap monyet membawa pisang atau jeruk atau sejenisnya, lalu monyet pemimpin, anak-anaknya, dan keempat monyet itu makan.

Sebagian Jogi memberitahuku bahwa ia melihat keempat monyet di hadapan pemimpinnya memukul beberapa monyet dengan tongkat, kemudian mencabut bulunya setelah memukulnya. Orang-orang terpercaya memberitahuku bahwa jika monyet dari monyet-monyet ini menangkap seorang gadis yang tidak mampu membela dirinya, ia akan menyetubuhinya! Sebagian penduduk pulau ini memberitahuku bahwa di rumahnya ada seekor monyet, lalu putrinya masuk ke salah satu kamar dan monyet itu masuk ke tempat dia berada. Ia berteriak kepadanya tetapi monyet itu mengalahkannya. Ia berkata: Kami masuk menemuinya dan monyet itu berada di antara kakinya, lalu kami membunuhnya!

Kemudian kami berangkat ke muara bambu. Dari muara inilah Abu Abdillah bin Khafif mengeluarkan dua yaqut yang ia berikan kepada sultan pulau ini sebagaimana telah kami sebutkan dalam perjalanan pertama.

Kemudian kami berangkat ke tempat yang dikenal dengan rumah nenek, yang merupakan akhir dari pemukiman. Kemudian kami berangkat ke gua Baba Tahir yang merupakan salah seorang saleh. Kemudian kami berangkat ke gua As-Sabik. As-Sabik adalah salah satu sultan kafir yang menyendiri untuk beribadah di sana.

Kisah Lintah Terbang

Di tempat ini kami melihat lintah terbang yang mereka sebut zulu. Ia berada di pepohonan dan rerumputan yang dekat dengan air. Jika manusia mendekatinya, ia melompat kepadanya, dan di mana pun ia menempel di tubuhnya, darah yang banyak akan keluar! Orang-orang mempersiapkan jeruk nipis untuknya, mereka memeras jeruk nipis itu padanya sehingga lintah itu jatuh dari mereka, dan mereka mengikis tempat yang ditempeli lintah itu dengan pisau kayu yang disiapkan untuk itu.

Disebutkan bahwa sebagian peziarah melewati tempat itu dan lintah menempel padanya, ia menunjukkan keberanian dan tidak memeras jeruk nipis padanya, sehingga darahnya mengalir dan ia meninggal. Namanya adalah Baba Khuzi, dan di sana ada gua yang dinisbatkan kepadanya.

Kemudian kami berangkat ke tujuh gua, kemudian ke pendakian Iskandar, kemudian gua Asfahani dan mata air serta benteng yang tidak berpenghuni. Di bawahnya ada muara yang dikenal dengan Ghutah Kah Arifan. Di sana ada gua Naranj, gua Sultan, dan di sisinya terdapat Darwazah al-Jabal, yaitu pintu gunung.

Tentang Gunung Sarandib

Gunung ini merupakan salah satu gunung tertinggi di dunia. Kami melihatnya dari laut, sementara jarak antara kami dengannya adalah perjalanan sembilan hari. Ketika kami mendakinya, kami melihat awan berada di bawah kami, menghalangi pandangan kami ke bagian bawahnya. Di gunung ini terdapat banyak pepohonan yang daunnya tidak pernah gugur, bunga-bunga berwarna-

warni, dan mawar merah seukuran telapak tangan. Mereka mengklaim bahwa pada mawar tersebut terdapat tulisan yang dapat dibaca, yaitu nama Allah dan nama Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Di gunung ini terdapat dua jalan menuju jejak kaki:

Salah satunya dikenal dengan jalan Baba dan yang lainnya dengan jalan Mama, yang mereka maksudkan Adam dan Hawa alaihimassalam. Adapun jalan Mama adalah jalan yang mudah, yang digunakan para peziarah untuk kembali ketika mereka pulang. Barangsiapa yang menempuhnya, maka bagi mereka ia seperti orang yang tidak pernah berziarah. Sedangkan jalan Baba sangat sulit dan terjal pendakiannya. Di bagian bawah gunung, di dekat pintunya, terdapat gua yang juga dinisbatkan kepada Iskandar dan sebuah mata air.

Orang-orang zaman dahulu memahat gunung tersebut menyerupai tangga untuk didaki dan memasang pasak-pasak besi di dalamnya, lalu menggantungkan rantai-rantai agar dapat dipegang oleh orang yang mendakinya. Ada sepuluh rantai: dua di bagian bawah gunung dekat pintu, kemudian tujuh berturut-turut setelahnya, dan yang kesepuluh adalah rantai syahadat karena ketika seseorang sampai ke sana dan melihat ke bagian bawah gunung, ia akan dihinggapi ketakutan sehingga mengucapkan syahadat karena takut jatuh. Kemudian setelah melewati rantai ini, engkau akan menemukan jalan yang landai. Dari rantai kesepuluh hingga gua Khidir jaraknya tujuh mil. Gua ini berada di tempat yang luas, di dekatnya ada mata air yang dinisbatkan kepadanya, penuh dengan ikan dan tidak ada yang menangkapnya. Dekat gua tersebut terdapat dua kolam yang dipahat dari batu di kedua sisi jalan. Di gua Khidir, para peziarah meninggalkan barang-barang mereka dan mendaki darinya dua mil ke puncak gunung tempat jejak kaki berada.

Tentang Jejak Kaki

Jejak kaki yang mulia, yaitu jejak kaki bapak kita Adam alaihissalam, berada pada batu hitam yang menonjol di tempat yang luas. Jejak kaki yang mulia ini telah melesak ke dalam batu sehingga tempatnya menjadi cekung, dengan panjang sebelas jengkal. Dahulu orang-orang Tiongkok pernah datang ke sana lalu memotong bagian ibu jari dan sekitarnya dari batu tersebut, kemudian

menjadikannya di sebuah gereja di kota Zaitun yang mereka kunjungi dari berbagai penjuru negeri.

Di batu tempat jejak kaki tersebut terdapat sembilan lubang yang dipahat, di mana para peziarah dari kalangan orang-orang kafir meletakkan emas, permata, dan batu mulia. Engkau akan melihat orang-orang fakir ketika sampai di gua Khidir berlomba-lomba dari sana untuk mengambil apa yang ada di lubang-lubang tersebut! Kami tidak menemukan di sana kecuali sedikit batu-batu kecil dan emas yang kami berikan kepada pemandu.

Kebiasaannya adalah para peziarah tinggal di gua Khidir selama tiga hari, dalam masa itu mereka datang ke jejak kaki pada pagi dan sore hari. Begitulah yang kami lakukan.

Ketika tiga hari telah berlalu, kami kembali melalui jalan Mama. Kami singgah di gua Syim, yaitu Syits bin Adam alaihimassalam, kemudian ke Khur Samak (Teluk Ikan), lalu ke desa Karmilah dengan dhammah pada kaf, sukun pada ra', dan dhammah pada mim, kemudian ke desa Jabarkaawan dengan fathah pada jim dan ba' bertitik satu, sukun pada ra', fathah pada kaf dan waw, serta nun di akhir, kemudian ke desa Dal Dinuwah dengan dua dal tanpa titik yang dikasrah, di antaranya lam yang disukun, ya' panjang, nun yang difathah, waw yang difathah, dan ta' ta'nits, kemudian ke desa At Qalanjah dengan hamzah yang difathah, ta' bertitik dua yang disukun, qaf dan lam yang difathah, nun yang disukun, dan jim yang difathah. Di sanalah Syaikh Abu Abdullah bin Khafif menghabiskan musim dinginnya. Semua desa dan tempat singgah ini berada di gunung. Di kaki gunung pada jalur ini terdapat Darakht Rawan. Darakht ditulis dengan fathah pada dal tanpa titik dan ra', sukun pada kha' bertitik, dan ta' terbuka. Rawan ditulis dengan fathah pada ra' dan waw, alif, dan nun. Ini adalah pohon abadi yang daunnya tidak pernah gugur, dan saya tidak pernah bertemu orang yang pernah melihat daunnya. Mereka juga menyebutnya al-Masyiyah karena orang yang melihatnya dari puncak gunung melihatnya jauh darinya dan dekat dari kaki gunung, sementara orang yang melihatnya dari kaki gunung melihatnya sebaliknya! Saya melihat di sana sekelompok para jogi yang tinggal di kaki gunung menunggu daunnya jatuh, padahal pohon itu sama sekali tidak mungkin dijangkau. Mereka memiliki kebohongan-kebohongan tentang pohon tersebut, di antaranya adalah bahwa

barangsiapa makan dari daunnya akan kembali muda jika ia seorang tua, dan itu adalah bohong! Di bawah gunung ini terdapat teluk besar tempat keluarnya permata yaqut, dan airnya menurut pandangan mata sangat biru.

Kami berangkat dari sana selama dua hari menuju kota Dinur. Namanya ditulis dengan dal tanpa titik yang dikasrah, ya' panjang, nun dan waw yang difathah, serta ra'. Kota besar di tepi laut yang dihuni oleh para pedagang. Di sana terdapat patung yang dikenal dengan nama Dinur di sebuah gereja besar yang di dalamnya terdapat sekitar seribu orang brahmin dan jogi serta sekitar lima ratus wanita putri-putri orang Hindu. Mereka bernyanyi setiap malam di hadapan patung dan menari. Kota dan hasil panennya merupakan wakaf untuk patung dan semua orang yang ada di gereja, serta siapa saja yang datang ke sana, mereka makan dari itu. Patung itu terbuat dari emas seukuran manusia, dan di tempat matanya terdapat dua permata yaqut besar. Saya diberitahu bahwa keduanya bercahaya di malam hari seperti dua lampu.

Kemudian kami berangkat ke kota Qali dengan qaf dan kasrah pada lam. Kota kecil yang berjarak enam farsakh dari Dinur. Di sana ada seorang Muslim yang dikenal dengan nama Nakhudah Ibrahim yang menjamu kami di suatu tempat. Kami berangkat ke kota Kalambu. Namanya ditulis dengan fathah pada kaf dan lam, sukun pada nun, dhammah pada ba' bertitik satu, dan waw. Ini adalah salah satu kota terindah di Sarandib dan yang terbesar. Di sana tinggal menteri penguasa laut Jalasti dengan sekitar lima ratus orang Habasyah. Kemudian kami berangkat dan sampai setelah tiga hari di Bathala yang telah disebutkan sebelumnya. Kami masuk menemui sultannya yang telah disebutkan sebelumnya, dan saya menemukan Nakhudah Ibrahim menunggu saya. Kami berlayar menuju negeri Ma'bar. Angin menguat dan air hampir masuk ke dalam perahu, sementara kami tidak memiliki ra'is (nahkoda) yang berpengalaman.

Kemudian kami sampai di karang-karang yang hampir menghancurkan perahu. Kemudian kami memasuki laut yang dangkal dan perahu kandas. Kami melihat kematian dengan jelas. Orang-orang membuang apa yang mereka bawa dan saling berpamitan. Kami memotong tiang perahu lalu membuangnya. Para pelaut membuat rakit dari kayu-kayu. Jarak antara kami dengan daratan adalah dua farsakh. Saya ingin turun ke rakit. Saya memiliki

dua budak wanita dan dua sahabat. Mereka berdua berkata: "Apakah engkau akan turun dan meninggalkan kami?" Maka saya mengutamakan mereka berdua daripada diri saya dan berkata: "Turunlah kalian berdua dan budak wanita yang saya cintai." Budak wanita itu berkata: "Saya bisa berenang, jadi saya akan berpegang pada tali dari tali-tali rakit dan berenang bersama mereka." Kedua sahabat saya turun, salah satunya adalah Muhammad bin Farhan at-Tuzari dan yang lainnya seorang lelaki Mesir, bersama budak wanita tersebut, sementara yang lainnya berenang. Para pelaut mengikat tali-tali pada rakit dan berenang bersamanya. Saya memasukkan ke dalamnya barang-barang yang saya sayangi berupa perhiasan, permata, dan ambar. Mereka sampai ke daratan dengan selamat karena angin membantu mereka.

Saya tinggal di perahu. Pemiliknya turun ke daratan dengan kemudi dan para pelaut mulai membuat empat rakit. Malam tiba sebelum selesai pembuatannya. Air masuk ke perahu kami. Saya naik ke buritan dan tinggal di sana hingga pagi. Saat itu sekelompok orang kafir datang kepada kami dengan perahu mereka. Kami turun bersama mereka ke pantai di negeri Ma'bar. Kami memberitahu mereka bahwa kami adalah teman-teman sultan mereka dan berada dalam tanggungannya. Mereka menulis surat kepadanya tentang hal itu, sementara ia berjarak dua hari perjalanan dalam peperangan. Saya menulis kepadanya memberitahukan apa yang terjadi pada saya. Orang-orang kafir itu membawa kami masuk ke hutan belantara lalu mendatangkan buah yang menyerupai semangka yang merupakan buah pohon muql. Di dalamnya terdapat seperti kapas yang di dalamnya ada cairan manis yang mereka ekstrak dan membuat manisan darinya yang mereka sebut at-Tall. Ini menyerupai gula. Mereka juga membawa ikan yang lezat.

Kami tinggal selama tiga hari kemudian datang dari pihak sultan seorang amir yang dikenal dengan nama Qamaruddin bersama sekelompok penunggang kuda dan pejalan kaki. Mereka datang dengan tandu dan sepuluh kuda. Saya naik kuda begitu juga sahabat-sahabat saya, pemilik perahu, dan salah satu budak wanita, sementara yang lainnya dibawa dengan tandu. Kami sampai di benteng Harkatu. Namanya ditulis dengan fathah pada ha', sukun pada ra', fathah pada kaf, alif, ta' terbuka yang didhammah, dan waw. Kami bermalam di sana. Saya meninggalkan budak-budak wanita di sana serta sebagian anak-anak dan sahabat. Kami sampai di hari kedua ke perkemahan sultan.

Tentang Sultan Negeri Ma'bar

Dia adalah Ghiyatsuddin ad-Damaghani. Pada awalnya ia adalah seorang penunggang kuda dari penunggang-penunggang kuda Raja Mujir bin Abi ar-Raja', salah seorang pelayan Sultan Muhammad. Kemudian ia mengabdikan kepada Amir Haji bin as-Sayyid Sultan Jalaluddin lalu menjadi raja. Sebelumnya ia dipanggil Sirajuddin, ketika menjadi raja ia menamakan diri Ghiyatsuddin. Negeri Ma'bar berada di bawah kekuasaan Sultan Muhammad, raja Dihliy. Kemudian merebutnya ipar saya, asy-Syarif Jalaluddin Ahsan Syah, dan ia berkuasa di sana selama lima tahun. Kemudian ia dibunuh dan digantikan oleh salah seorang amirnya yaitu Ala'uddin Adiji dengan dhammah pada hamzah, fathah pada dal tanpa titik, sukun pada ya' akhir huruf, dan kasrah pada jim. Ia berkuasa selama satu tahun kemudian keluar untuk memerangi orang-orang kafir. Ia mengambil harta mereka yang banyak dan rampasan yang luas lalu kembali ke negerinya. Ia memerangi mereka di tahun kedua dan mengalahkan mereka serta membunuh mereka dalam jumlah besar.

Terjadilah pada hari pembunuhannya terhadap mereka bahwa ia mengangkat penutup kepala dari kepalanya untuk minum, lalu anak panah tersesat mengenainya. Ia meninggal seketika. Mereka mengangkat iparnya Quthbuddin kemudian mereka tidak memuji kebijakannya lalu membunuhnya setelah empat puluh hari. Setelahnya diangkat Sultan Ghiyatsuddin dan ia menikahi putri Sultan asy-Syarif Jalaluddin yang saudara perempuannya telah saya nikahi di Dihliy.

Tentang Kedatangan Saya kepada Sultan Ghiyatsuddin

Ketika kami tiba di dekat tempat tinggalnya, ia mengirim beberapa penghijab untuk menyambut kami. Ia sedang duduk di menara kayu. Kebiasaan mereka di seluruh India adalah tidak seorang pun masuk menemui sultan tanpa mengenakan khuf (sepatu). Saya tidak memiliki khuf, lalu seorang kafir memberiku khuf. Di sana terdapat sekelompok Muslim, dan saya heran bahwa orang kafir itu lebih memiliki sifat mulia daripada mereka! Saya masuk menemui sultan lalu ia memerintahkan saya untuk duduk dan memanggil hakim Haji Shadru az-Zaman Baha'uddin. Ia menempatkan saya di dekatnya

di tiga kemah yang mereka sebut khiyam (tenda-tenda). Ia mengirim perabotan dan makanan mereka yaitu nasi dan daging.

Kebiasaan mereka di sana adalah menuangkan susu yang masam di atas makanan seperti yang dilakukan di negeri kami. Kemudian setelah itu saya bertemu dengannya dan saya sampaikan kepadanya urusan Pulau-pulau Dzibat al-Mahl dan agar ia mengirim pasukan ke sana. Ia bertekad untuk itu dan menunjuk perahu-perahu untuk keperluan tersebut. Ia menunjuk hadiah untuk sultanah-nya dan pakaian kehormatan untuk para menteri dan amir serta pemberian untuk mereka. Ia menyerahkan kepada saya untuk mengadakan nikah Maryam, saudara perempuan sultanah. Ia memerintahkan untuk memuat tiga perahu dengan sedekah untuk fakir miskin pulau-pulau tersebut dan berkata kepadaku: "Kepulanganmu akan setelah lima hari." Komandan laut Khawaja Sarlik berkata kepadanya: "Tidak mungkin berlayar ke pulau-pulau itu kecuali setelah tiga bulan dari sekarang." Sultan berkata kepadaku: "Jika demikian halnya, pergilah ke Fattan Hatta hingga kami selesaikan gerakan ini dan kembali ke ibu kota kami Mutarah, dari sana akan dimulai pergerakan." Saya tinggal bersamanya di sela-sela itu saya mengirim orang untuk menjemput budak-budak wanita dan sahabat-sahabat.

Kisah Rencana Perjalanannya dan Perbuatan Keji dalam Membunuh Perempuan dan Anak-anak

Wilayah yang kami lalui adalah hutan lebat yang penuh dengan pepohonan dan bambu sehingga tidak dapat dilalui oleh siapa pun. Sultan memerintahkan agar setiap orang dalam pasukan, baik besar maupun kecil, membawa kapak untuk menebang semua itu. Ketika pasukan berkemah, sultan akan berkuda ke hutan bersama orang-orang yang bersamanya, lalu mereka menebang pepohonan itu dari pagi hingga tengah hari. Kemudian makanan dibawa dan dimakan oleh semua orang secara bergiliran, lalu mereka kembali menebang pepohonan hingga sore. Setiap orang kafir yang ditemukan di hutan itu ditangkap. Mereka membuat sebatang kayu yang ujung-ujungnya runcing, lalu diletakkan di bahunya untuk dibawa bersama istri dan anak-anaknya, kemudian dibawa ke perkemahan.

Kebiasaan mereka adalah membuat pagar kayu di sekeliling perkemahan yang memiliki empat pintu gerbang, mereka menyebutnya "katkar". Mereka

juga membuat katkar kedua di sekeliling istana sultan, dan membuat panggung-panggung di luar katkar besar dengan ketinggian sekitar setengah tinggi orang. Di atasnya mereka menyalakan api pada malam hari, dan para budak serta penjaga bermalam di sana. Setiap orang dari mereka membawa seikat bambu tipis. Jika ada orang kafir yang datang untuk menyerang perkemahan di malam hari, setiap orang akan menyalakan ikat bambu yang dibawanya, sehingga malam menjadi seperti siang karena banyaknya cahaya. Kemudian para penunggang kuda keluar untuk mengejar orang-orang kafir tersebut.

Ketika pagi tiba, orang-orang kafir yang ditangkap kemarin dibagi menjadi empat kelompok, dan setiap kelompok dibawa ke salah satu pintu gerbang katkar. Kayu-kayu yang mereka bawa kemarin ditancapkan di sana, lalu mereka ditusuk dengan kayu tersebut hingga menembus tubuh mereka. Kemudian istri-istri mereka disembelih dan diikat dengan rambut mereka ke kayu-kayu itu, dan anak-anak kecil disembelih di pangkuan mereka, lalu dibiarkan di sana. Perkemahan kemudian berpindah dan mereka sibuk menebang hutan lainnya, dan melakukan hal yang sama kepada orang-orang yang ditangkap! Ini adalah perbuatan keji yang tidak pernah saya dengar dilakukan oleh raja mana pun, dan karena itulah Allah mempercepat ajalnya!

Suatu hari saya melihatnya, dengan hakim di sebelah kanannya dan saya di sebelah kirinya, sementara dia makan bersama kami. Seorang kafir dibawa kepadanya bersama istri dan anaknya yang berusia tujuh tahun. Dia memberi isyarat dengan tangannya kepada para algojo untuk memenggal kepalanya, lalu berkata kepada mereka dengan kata yang artinya: "Dan anaknya serta istrinya." Maka leher mereka dipotong. Saya memalingkan wajah dari mereka, dan ketika saya berdiri, saya mendapati kepala-kepala mereka tergeletak di tanah!

Suatu hari saya hadir di hadapannya ketika seorang kafir dibawa, lalu dia berbicara dengan kata-kata yang tidak saya pahami. Tiba-tiba sekelompok algojo mencabut pisau-pisau mereka. Saya segera berdiri, lalu dia bertanya kepadaku: "Mau ke mana?" Saya menjawab: "Sholat Ashar." Dia memahami maksud saya dan tertawa, lalu memerintahkan untuk memotong tangan dan kaki orang itu. Ketika saya kembali, saya mendapatkaninya bergelimang darah!

Kisah Kekalahannya terhadap Orang-Orang Kafir, yang Merupakan Salah Satu Penaklukan Islam Terbesar

Di wilayah yang berbatasan dengan negerinya, ada seorang sultan kafir bernama Balal Dew. Dia adalah salah satu sultan kafir terbesar dengan pasukan lebih dari seratus ribu orang, dan bersama dia ada sekitar dua puluh ribu Muslim dari kalangan penjahat, pelaku kejahatan, dan budak yang melarikan diri. Dia berambisi untuk menguasai wilayah Maabar. Pasukan Muslim di sana berjumlah enam ribu orang, separuhnya adalah pasukan yang baik dan separuh lainnya tidak berguna. Mereka bertemu dengannya di luar kota Kaban, lalu dia mengalahkan mereka dan mereka mundur ke ibu kota Mutrah. Orang kafir itu turun ke Kaban, yang merupakan salah satu kota terbesar dan terkuat mereka, dan mengepungnya selama sepuluh bulan. Persediaan makanan mereka hanya tersisa untuk empat belas hari.

Orang kafir itu mengirim pesan kepada mereka agar keluar dengan jaminan keselamatan dan meninggalkan kota untuknya. Mereka menjawab: "Kami harus berkonsultasi dengan sultan kami tentang hal itu." Dia memberi mereka waktu hingga empat belas hari penuh. Mereka menulis kepada Sultan Ghiyatsudin tentang keadaan mereka. Dia membacakan surat mereka kepada orang-orang pada hari Jumat, maka mereka menangis dan berkata: "Kami akan menjual diri kami kepada Allah, karena jika orang kafir itu merebut kota tersebut, dia akan beralih untuk mengepung kami, maka mati di bawah pedang lebih baik bagi kami!" Mereka berjanji untuk mati dan keluar pada hari berikutnya. Mereka melepas sorban dari kepala mereka dan meletakkannya di leher kuda-kuda mereka, yang merupakan tanda orang yang ingin mati.

Mereka menempatkan para pemberani dan pahlawan dari mereka di garis depan, berjumlah tiga ratus orang. Mereka menempatkan Saifuddin Bahadur di sayap kanan, yang adalah seorang ahli fiqih yang saleh dan pemberani. Di sayap kiri adalah Malik Muhammad as-Salhada. Sultan berkuda di barisan tengah bersama tiga ribu orang, dan menjadikan tiga ribu orang yang tersisa sebagai barisan belakang, dengan Asaduddin Kaykhusraw al-Farisi sebagai pemimpin mereka. Mereka menuju ke perkemahan orang kafir pada waktu qailulah (istirahat siang), sementara penghuninya lengah dan kuda-kuda mereka sedang merumput. Mereka menyerang, dan orang-orang kafir mengira

mereka adalah perampok, maka mereka keluar tanpa persiapan dan bertempur melawan mereka. Kemudian Sultan Ghiyatsudin tiba, dan orang-orang kafir mengalami kekalahan terburuk.

Sultan mereka, yang berusia delapan puluh tahun, ingin berkuda, tetapi Nashiruddin bin saudara sultan (yang kemudian menjadi raja setelahnya) mendahuluinya. Dia ingin membunuhnya tanpa mengenalinya. Salah seorang budaknya berkata kepadanya: "Dia adalah sultan." Maka dia menawannya dan membawanya kepada pamannya. Sultan menghormatinya secara lahiriah hingga mengumpulkan darinya harta, gajah, dan kuda. Dia menjanjikan akan membebaskannya, tetapi setelah mengambil semua yang dimilikinya, dia menyembelihnya, menguliti kulitnya, mengisinya dengan jerami, dan menggantungnya di dinding Mutrah. Saya melihatnya tergantung di sana!

Mari kita kembali ke cerita kita. Saya berangkat dari perkemahan dan tiba di kota Fatan, sebuah kota besar yang indah di pantai. Pelabuhannya menakjubkan dengan kubah kayu besar yang berdiri di atas kayu-kayu besar. Orang naik ke sana melalui jalan kayu yang beratap. Ketika musuh datang, mereka menggerakkan perahu-perahu yang ada di pelabuhan ke sana, dan orang-orang serta pemanah naik ke atasnya sehingga musuh tidak mendapat kesempatan.

Di kota ini ada masjid indah yang dibangun dari batu, dan ada banyak anggur serta delima yang enak. Saya bertemu dengan Syaikh Muhammad an-Naysaburi yang saleh, salah seorang fakir yang gila (majdzub) yang membiarkan rambutnya terurai di bahu mereka. Bersamanya ada tujuh singa yang makan bersama para fakir dan duduk bersama mereka. Bersamanya ada sekitar tiga puluh fakir, salah satunya memiliki kijang yang berada di tempat yang sama dengan singa tanpa singa itu mengganggunya!

Saya tinggal di kota Fatan. Sultan Ghiyatsudin telah meminta salah seorang jokiya (tabib) membuatkan dia pil untuk kekuatan dalam berhubungan seksual. Mereka menyebutkan bahwa di antara ramuan-ramuannya ada serbuk besi. Dia memakannya melebihi kebutuhan, lalu jatuh sakit dan tiba di Fatan. Saya keluar untuk menemuinya dan memberinya hadiah. Ketika dia sudah menetap di sana, dia memanggil panglima laut Khawaja Surur dan berkata kepadanya: "Jangan mengurus apapun selain kapal-kapal yang

ditunjuk untuk berlayar ke pulau-pulau." Dia ingin memberiku harga hadiah tersebut, tetapi saya menolak, lalu saya menyesal! Karena dia meninggal dan saya tidak mendapat apa-apa!

Dia tinggal di Fatan selama setengah bulan, lalu berangkat ke ibu kotanya. Saya tinggal setelahnya selama setengah bulan, lalu saya berangkat ke ibu kotanya, yaitu kota Mutrah, sebuah kota besar dengan jalan-jalan yang luas. Orang pertama yang menjadikannya ibu kota adalah menantu saya, Sultan Syarif Jalaluddin Ahsan Syah, dan dia membuatnya mirip dengan Delhi serta membangunnya dengan indah.

Ketika saya tiba di sana, saya mendapati wabah penyakit yang membuat orang-orang mati dalam jumlah besar. Siapa yang sakit akan mati pada hari kedua atau ketiga dari sakitnya, atau paling lambat hari keempat. Ketika saya keluar, saya hanya melihat orang sakit atau orang yang meninggal. Saya membeli seorang budak perempuan dengan anggapan dia sehat, tetapi dia meninggal pada hari berikutnya. Suatu hari datang kepadaku seorang perempuan yang suaminya adalah salah satu menteri Sultan Ahsan Syah, bersamanya anaknya yang berusia delapan tahun, anak yang cerdas, pandai, dan pintar. Dia mengeluhkan kesulitan keadaannya, maka saya memberinya nafkah. Keduanya sehat dan baik-baik saja. Tetapi keesokan harinya dia datang meminta kain kafan untuk anaknya, dan ternyata anak itu telah meninggal.

Saya melihat di istana sultan ketika dia meninggal, ratusan budak perempuan yang dibawa untuk menumbuk beras yang dijadikan makanan bagi selain sultan, mereka sakit dan menjatuhkan diri mereka di bawah sinar matahari. Ketika sultan memasuki Mutrah, dia mendapati ibunya, istrinya, dan anaknya sakit. Dia tinggal di kota selama tiga hari, lalu keluar ke sungai berjarak satu farsakh darinya yang dulunya adalah gereja orang kafir. Saya keluar menemuinya pada hari Kamis, lalu dia memerintahkan untuk menempatkan saya di samping hakim. Ketika tenda-tenda didirikan untukku, saya melihat orang-orang berlarian dan berdesak-desakan, ada yang berkata: "Sultan telah meninggal," dan ada yang berkata: "Anaknya yang meninggal." Kemudian kami memastikan hal itu, ternyata anaknya yang meninggal, dan dia tidak memiliki

anak lain, sehingga kematiannya menambah penyakitnya. Pada hari Kamis setelahnya, ibu sultan meninggal!

Kisah Wafatnya Sultan dan Diangkatnya Keponakan Sultan serta Kepergiannya darinya

Pada hari Kamis ketiga, Sultan Ghiyatsudin meninggal. Saya menyadari hal itu lalu segera masuk ke kota karena takut fitnah. Saya bertemu dengan Nashiruddin bin saudaranya yang menjadi penguasa setelahnya keluar menuju perkemahan, karena sultan tidak memiliki anak. Dia memintaku untuk kembali bersamanya tetapi saya menolak, dan hal itu membekas di hatinya. Nashiruddin ini dulunya adalah pelayan di Delhi sebelum pamannya menjadi raja. Ketika pamannya menjadi raja, dia melarikan diri dengan menyamar sebagai fakir kepadanya, dan ternyata takdir membuatnya menjadi raja setelahnya.

Ketika dia diba'iat, para penyair memujinya dan dia memberi mereka hadiah yang besar. Orang pertama yang berdiri membacakan syair adalah Hakim Shadru az-Zaman, dia memberinya lima ratus dinar dan pakaian kehormatan. Kemudian menteri yang bernama al-Qadhi, dia memberinya dua ribu dinar dirham. Dia memberiku tiga ratus dinar dan pakaian kehormatan. Dia menyebarkan sedekah kepada para fakir dan orang-orang miskin. Ketika khatib menyampaikan khutbah pertama atas namanya, dinar dan dirham ditaburkan kepadanya dalam baki emas dan perak. Dia mengadakan ta'ziah untuk Sultan Ghiyatsudin, mereka mengkhhatamkan Al-Qur'an di kuburnya setiap hari, lalu para pembaca membaca ayat-ayat, kemudian makanan dibawa dan orang-orang makan, lalu mereka diberi dirham, setiap orang sesuai kedudukannya. Mereka melakukan hal itu selama empat puluh hari, kemudian melakukannya lagi pada tanggal wafatnya setiap tahun.

Hal pertama yang dilakukan Sultan Nashiruddin adalah memecat menteri pamannya dan menuntut harta darinya, lalu mengangkat Malik Badruddin, yang telah diutus pamannya untuk menemuiku ketika aku di Fatan, sebagai menteri. Dia segera meninggal, maka dia mengangkat Khawaja Surur, panglima laut, sebagai menteri dan memerintahkan agar dia dipanggil dengan Khawaja Jahan, sebagaimana menteri di Delhi dipanggil. Siapa yang memanggilnya dengan sebutan lain harus membayar denda dinar tertentu.

Kemudian Sultan Nashiruddin membunuh putra bibinya yang menikah dengan putri Sultan Ghiyatsudin dan menikahinya setelahnya. Dia mendengar bahwa Malik Mas'ud mengunjunginya di penjara sebelum kematiannya, maka dia membunuhnya juga. Dia juga membunuh Malik Bahadur, yang adalah seorang pemberani yang dermawan dan berilmu.

Dia memerintahkan agar semua kapal yang telah ditunjuk oleh pamannya untuk perjalanan ke pulau-pulau diserahkan kepadaku. Kemudian saya terkena demam mematikan di sana, dan saya mengira itulah akhir hidupku. Allah mengilhamkan saya untuk menggunakan asam jawa, yang banyak di sana. Saya mengambil sekitar satu rathl darinya dan merendamnya dalam air, lalu meminumnya. Itu membuat saya mencret selama tiga hari, dan Allah menyembuhkan saya dari penyakit saya. Saya membenci kota itu dan meminta izin untuk berangkat. Sultan berkata kepadaku: "Bagaimana kamu bisa berangkat sedangkan waktu keberangkatan ke pulau-pulau hanya tinggal satu bulan lagi? Tinggallah sampai kami memberimu semua yang diperintahkan oleh Khund Alam." Saya menolak, dan dia menuliskan surat untukku ke Fatan agar saya bisa berlayar dengan kapal mana pun yang saya inginkan.

Saya kembali ke Fatan dan mendapati delapan kapal yang akan berlayar ke Yaman. Saya berlayar dengan salah satunya, dan kami bertemu dengan empat perahu yang bertempur dengan kami sebentar lalu pergi. Kami tiba di Kaulam, dan saya masih sakit, maka saya tinggal di sana selama tiga bulan. Kemudian saya naik ke kapal yang menuju Sultan Jamaluddin al-Hunuri. Orang-orang kafir menyerang kami antara Hunur dan Fakanur.

Kisah Dirampok oleh Orang-Orang Kafir

Ketika kami tiba di pulau kecil antara Hunur dan Fakanur, orang-orang kafir menyerang kami dengan dua belas kapal perang. Mereka bertempur dengan kami dengan keras dan mengalahkan kami, lalu mengambil semua yang ada padaku yang telah saya simpan untuk kesulitan. Mereka mengambil permata dan yakut yang diberikan kepadaku oleh raja Saylan. Mereka mengambil pakaianku dan bekal yang ada padaku dari pemberian para orang saleh dan wali. Mereka tidak meninggalkan kain penutup bagiku kecuali celana! Mereka

mengambil semua yang dimiliki orang-orang! Mereka menurunkan kami di pantai.

Saya kembali ke Qaliquat dan masuk ke salah satu masjid. Salah seorang ahli fiqih mengirimkan pakaian kepadaku, hakim mengirimkan sorban, dan salah seorang pedagang mengirimkan pakaian lain.

Saya mengetahui di sana bahwa Menteri Abdullah menikahi Sulthanah Khadijah setelah wafatnya Menteri Jamaluddin, dan bahwa istriku yang kutinggalkan dalam keadaan hamil telah melahirkan anak laki-laki. Terlintas di benakku untuk berlayar ke pulau-pulau, dan saya teringat permusuhan antara aku dan Menteri Abdullah. Saya membuka mushaf dan keluar ayat: **"Para malaikat turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan jangan (pula) bersedih hati.'"** (Fushshilat: 30). Saya beristikhrah kepada Allah dan berlayar. Saya tiba setelah sepuluh hari di pulau-pulau Dzibat al-Mahal, dan turun di Kanlus. Wali kota Abdullah al-Maqdisyawi menghormati saya, menjamu saya, dan menyiapkan perahu untukku.

Setelah itu saya tiba di Hulleli, yaitu pulau tempat sulthanah dan saudara-saudara perempuannya pergi untuk bersenang-senang dan berenang. Mereka menyebutnya "at-tabahhur" (berpetualang di laut), dan mereka bermain dengan perahu-perahu. Para menteri dan panglima mengirimkan hadiah dan pemberian kepada sulthanah ketika dia berada di sana. Saya mendapati saudara perempuan sulthanah di sana bersama suaminya, Khatib Muhammad bin Menteri Jamaluddin, dan ibunya yang dulunya adalah istriku. Khatib datang kepadaku dan mereka membawa makanan.

Sebagian penduduk pulau itu pergi menemui Menteri Abdullah dan memberitahukan tentang kedatanganku. Menteri itu menanyakan keadaanmu dan siapa yang datang bersamaku, kemudian diberi tahu bahwa aku datang untuk membawa putraku. Usia putraku saat itu sekitar dua tahun, dan ibunya datang mengadu kepadanya tentang hal itu. Menteri berkata kepadanya: "Aku tidak akan menghalanginya membawa anaknya." Ia pun mengizinkanku memasuki pulau itu dan menempatkanku di sebuah rumah yang berhadapan dengan menara istananya agar dapat mengawasi keadaanmu. Ia mengirimkan kepadaku pakaian lengkap, sirih, dan air mawar sesuai kebiasaan mereka. Aku

datang dengan membawa dua potong kain sutra untuk dilemparkan saat memberikan salam, maka mereka mengambilnya. Menteri tidak keluar menemuiku pada hari itu. Putraku dibawa kepadaku, dan nampak bagiku bahwa sebaiknya aku segera berangkat. Maka aku meminta izin untuk itu, dan Menteri memanggilku. Aku masuk menemuinya dan mereka membawa dua potong kain yang telah diambil dariku, lalu aku melemparkannya saat memberikan salam sesuai kebiasaan. Ia mendudukkanku di sampingnya, menanyakan keadaanku, aku makan bersamanya, dan mencuci tangan bersamanya di dalam bejana. Hal itu tidak dilakukannya kepada siapa pun. Kemudian mereka membawa sirih, dan aku pun pulang. Ia mengirimkan kepadaku beberapa potong kain dan keranjang berisi uang kerang, serta berbuat baik dan mulia dalam tindakannya.

Aku pun berangkat dan kami berlayar di laut selama empat puluh tiga malam, kemudian kami tiba di negeri Bengal. Nama negeri itu ditulis dengan pembukaan ba bertitik satu, sukun nun, jim berangkai, alif, lam terbuka. Negeri ini luas dan banyak padinya. Aku tidak pernah melihat di dunia ini harga yang lebih murah daripadanya, namun negeri ini gelap gulita. Penduduk Khurasan menyebutnya Duzakhist Pur Ni'mat, artinya: neraka penuh dengan kenikmatan. Aku melihat beras dijual di pasar-pasarnya dua puluh lima rithl Delhi dengan satu dinar perak. Dinar perak itu senilai delapan dirham, dan dirham mereka sama dengan dirham nugrah. Rithl Delhi sama dengan dua puluh rithl Maghribi. Aku mendengar mereka berkata bahwa itu adalah harga mahal bagi mereka. Muhammad al-Masmudi al-Maghribi menceritakan kepadaku—ia termasuk orang saleh dan telah lama tinggal di negeri ini, kemudian meninggal di tempatku di Delhi—bahwa ia memiliki seorang istri dan seorang pelayan, dan ia membeli makanan untuk bertiga mereka dalam setahun dengan delapan dirham. Ia membeli beras dalam kulitnya dengan harga delapan puluh rithl Delhi dengan delapan dirham, dan setelah ditumbuk menghasilkan lima puluh rithl bersih, yaitu sepuluh kuintal. Aku melihat sapi perah dijual di sana seharga tiga dinar perak. Sapi mereka adalah kerbau. Aku melihat ayam gemuk dijual delapan ekor dengan satu dirham. Anak merpati dijual lima belas ekor dengan satu dirham. Aku melihat domba jantan gemuk dijual dengan dua dirham, rithl gula dengan empat dirham—itu rithl Delhi—rithl sirup dengan delapan dirham, rithl mentega dengan empat dirham, dan rithl

minyak lampu dengan dua dirham. Aku melihat kain katun tipis yang bagus dengan panjang tiga puluh hasta dijual dengan dua dinar. Aku melihat budak perempuan cantik untuk tidur dijual dengan satu dinar emas, yaitu dua setengah dinar emas Maghribi. Aku membeli dengan harga sekitar itu seorang budak perempuan bernama Asyura yang memiliki kecantikan luar biasa. Salah seorang temanku membeli seorang budak laki-laki kecil yang tampan bernama Lulu dengan dua dinar emas.

Kota pertama yang kami masuki di negeri Bengal adalah kota Sadkawan. Nama kota itu ditulis dengan dhammah sin, sukun dal biasa, fathah kaf, waw, dan diakhiri dengan nun. Kota ini adalah kota besar di pesisir samudra besar, di sana bertemu Sungai Gangga—tempat orang Hindu berziarah—dan Sungai Jun, keduanya bermuara ke laut. Mereka memiliki banyak perahu di sungai itu untuk berperang melawan penduduk negeri Laknawati.

Perihal Sultan Bengal

Ia adalah Sultan Fakhruddin yang bergelar Fakhra, dengan fa, kha bergaris, dan ra. Sultan yang berilmu dan mencintai orang-orang asing, khususnya fakir dan kaum sufi. Kerajaan negeri ini dahulu milik Sultan Nasiruddin bin Sultan Ghiyasuddin Balban, yaitu orang yang menobatkan putranya Mu'izzuddin sebagai raja di Delhi. Ia pergi untuk memerangnya dan kami bertemu di sungai. Pertemuan mereka dinamakan Pertemuan Dua Kebahagiaan, dan telah kami sebutkan bahwa ia meninggalkan kerajaan untuk putranya dan kembali ke Bengal, lalu tinggal di sana hingga wafat.

Putranya Syamsuddin menjadi raja hingga wafat, kemudian digantikan putranya Syihabuddin, hingga saudaranya Ghiyasuddin Bahadur mengalahkannya. Syihabuddin meminta bantuan kepada Sultan Ghiyasuddin Tughluk yang menolongnya dan menawan Bahadur. Kemudian putranya Muhammad membebaskannya ketika berkuasa dengan syarat membagi kerajaannya. Namun ia mengingkari janji dan Muhammad memerangnya hingga terbunuh. Ia menunjuk menantunya sebagai penguasa negeri ini, namun tentara membunuhnya dan Ali Syah menguasai kerajaannya. Saat itu ia berada di negeri Laknawati. Ketika Fakhruddin melihat kerajaan telah keluar dari tangan anak-anak Sultan Nasiruddin—padahal ia adalah budak mereka—ia memberontak di Sadkawan dan negeri Bengal serta merdeka sebagai raja.

Fitnah hebat terjadi antara dia dan Ali Syah. Jika musim hujan dan berlumpur tiba, Fakhruddin menyerang negeri Laknawati melalui laut karena kekuatannya di sana. Jika musim tanpa hujan tiba, Ali Syah menyerang Bengal melalui darat karena kekuatannya di sana.

Kisah Fakir Syida

Kecintaan Sultan Fakhruddin kepada para fakir hingga ia menjadikan salah seorang dari mereka sebagai wakilnya dalam kerajaan di Sadkawan. Ia bernama Syida, dengan fathah syin bergaris, dal biasa, di antaranya ya akhir huruf. Sultan pergi berperang melawan musuhnya, namun Syida memberontak dan ingin menyendiri berkuasa, serta membunuh putra Sultan Fakhruddin yang tidak punya anak lain selain dia. Sultan mengetahui hal itu dan kembali ke ibu kotanya. Syida dan pengikutnya melarikan diri ke kota Sunarkawan yang merupakan kota benteng. Sultan mengirim pasukan untuk mengepungnya. Penduduk kota takut atas diri mereka, maka mereka menangkap Syida dan mengirimnya ke pasukan Sultan. Mereka menulis surat kepada Sultan tentang keadaannya. Sultan memerintahkan agar mereka mengirimkan kepalanya, maka mereka mengirimkannya. Karena kejadian itu, sejumlah besar fakir dibunuh.

Ketika aku memasuki Sadkawan, aku tidak melihat sultannya dan tidak bertemu dengannya karena ia memberontak terhadap raja India, dan aku takut akan akibatnya. Maka aku berangkat dari Sadkawan menuju Pegunungan Kamru, dengan fathah kaf, mim, dan dhammah ra. Jarak antara pegunungan itu dengan Sadkawan adalah perjalanan sebulan.

Pegunungan ini luas dan bersambung dengan Tiongkok, juga bersambung dengan negeri Tibet, tempat rusa kesturi.

Penduduk pegunungan ini mirip orang Turki dan memiliki kemampuan dalam pelayanan. Budak laki-laki dari mereka berharga berlipat ganda dibanding budak dari tempat lain. Mereka terkenal menguasai dan mempelajari sihir. Tujuanku pergi ke pegunungan ini adalah untuk bertemu dengan salah seorang wali di sana, yaitu Syekh Jalaluddin at-Tabrizi.

Perihal Syekh Jalaluddin

Syekh ini termasuk wali besar dan tokoh istimewa. Ia memiliki karamah terkenal dan kemuliaan besar. Ia termasuk orang yang berumur panjang. Ia memberitahuku—semoga Allah merahmatinya—bahwa ia sempat bertemu Khalifah al-Musta'shim Billah al-Abbasi di Baghdad dan berada di sana ketika ia dibunuh. Sahabat-sahabatnya memberitahuku setelah waktu ini bahwa ia wafat pada usia seratus lima puluh tahun, dan bahwa selama sekitar empat puluh tahun ia berpuasa terus-menerus dan hanya berbuka setelah berpuasa sepuluh hari berturut-turut. Ia memiliki seekor sapi dan berbuka dengan susunya. Ia shalat malam sepanjang malam. Ia bertubuh kurus tinggi dengan janggut tipis. Penduduk pegunungan itu masuk Islam di tangannya, karena itu ia tinggal di antara mereka.

Karamahnya

Salah seorang sahabatnya memberitahuku bahwa ia memanggil mereka sehari sebelum wafatnya dan berwasiat agar mereka bertakwa kepada Allah, lalu berkata kepada mereka: *Aku akan melakukan perjalanan meninggalkan kalian besok insya Allah, dan khalifah penggantikku atas kalian adalah Allah yang tiada tuhan selain Dia.* Ketika ia shalat Zuhur keesokan harinya, Allah mencabut nyawanya pada sujud terakhirnya. Mereka menemukan di sisi gua tempatnya tinggal sebuah kubur yang telah tergal dengan kain kafan dan harum-harumannya. Maka mereka memandikannya, mengafaninya, menyalatkannya, dan menguburkannya di sana, semoga Allah merahmatinya.

Karamahnya yang Lain

Ketika aku bermaksud ziarah kepada Syekh ini, empat orang sahabatnya menemuiku pada jarak perjalanan dua hari dari tempat tinggalnya. Mereka memberitahuku bahwa Syekh berkata kepada para fakir yang bersamanya: *Pengembara dari Maghrib telah datang kepada kalian, sambutlah dia.* Mereka datang untuk itu atas perintah Syekh, padahal ia tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang urusanku. Ia hanya diberi penglihatan batin tentangnya.

Aku pergi bersama mereka menemui Syekh dan tiba di *zawiyah*nya di luar gua, dan tidak ada bangunan di sana. Penduduk negeri itu, baik Muslim maupun kafir, datang berziarah kepadanya dan membawa hadiah serta hidangan,

maka para fakir dan tamu memakannya. Adapun Syekh, ia hanya membatasi diri pada seekor sapi dan berbuka dengan susunya setelah sepuluh hari sebagaimana telah kami sebutkan. Ketika aku masuk menemuinya, ia berdiri menyambutku dan memelukku, lalu menanyakan tentang negeriku dan perjalananku. Aku memberitahunya, maka ia berkata kepadaku: "Kamu adalah pengembara Arab!" Para sahabatnya yang hadir berkata: "Dan 'Ajam (non-Arab), ya tuan kami!" Ia berkata: "Dan 'Ajam juga," lalu berkata: "Muliakanlah dia." Maka mereka membawaku ke *zawiyah* dan menjamuku selama tiga hari.

Kisah Menakjubkan yang Mengandung Karamah-karamahnya

Ketika hari aku masuk menemui Syekh, aku melihat ia mengenakan jubah wol yang kusuka. Aku berkata dalam hati: "Andai saja Syekh memberikannya kepadaku." Ketika aku masuk menemuinya untuk berpamitan, ia berdiri menuju sisi gua, menanggalkan jubah itu dan memakainya kepadaku beserta topi dari kepalanya, kemudian ia memakai jubah tambal sulam. Para fakir memberitahuku bahwa bukan kebiasaan Syekh memakai jubah itu dan ia hanya memakainya saat kedatanganku, dan bahwa ia berkata kepada mereka: *Jubah ini diminta oleh orang Maghrib, dan akan diambil darinya oleh seorang sultan kafir dan diberikan kepada saudara kami Burhanuddin ash-Shaghurji, dan jubah itu untuknya dan dibuat untuknya.* Ketika para fakir memberitahuku tentang itu, aku berkata kepada mereka: "Aku telah mendapat berkah Syekh dengan ia memberi pakaiannya kepadaku, dan aku tidak akan masuk dengan jubah ini kepada sultan kafir maupun Muslim." Lalu aku berpamitan dari Syekh.

Kebetulan setelah waktu yang lama aku masuk ke negeri Tiongkok dan sampai ke kota Khansa. Aku terpisah dari sahabat-sahabatku karena banyaknya kerumunan, dan jubah itu ada padaku. Tiba-tiba aku berada di salah satu jalan, dan aku melihat menteri dalam iring-iringan besar. Matanya jatuh kepadaku, maka ia memanggilku dan memegang tanganku, menanyakan tentang kedatanganku, dan tidak meninggalkanku hingga aku sampai ke istana sultan bersamanya. Aku ingin pergi, namun ia mencegahku dan memasukkanku kepada sultan. Sultan menanyaiku tentang sultan-sultan Islam, maka aku menjawabnya. Ia melihat jubah itu dan menyukainya. Menteri

berkata kepadaku: "Tanggalkan!" Aku tidak bisa melawan hal itu, maka ia mengambilnya dan memerintahkan memberiku sepuluh stel pakaian, seekor kuda lengkap, dan nafkah. Hatiku berubah karena itu, kemudian aku teringat perkataan Syekh: bahwa jubah itu akan diambil oleh sultan kafir, maka aku sangat heran akan hal itu! Ketika tahun berikutnya aku masuk ke istana Raja Tiongkok di Khanbaliq, aku mengunjungi *zawiyah* Syekh Burhanuddin ash-Shaghurji dan mendapatinya sedang membaca dengan mengenakan jubah itu sendiri. Aku heran akan hal itu dan membolak-baliknya dengan tanganku. Ia berkata kepadaku: "Mengapa kamu membolak-baliknya padahal kamu mengenalinya?" Aku berkata kepadanya: "Ya, ini yang diambil dariku oleh Sultan Khansa." Ia berkata kepadaku: "Jubah ini dibuat oleh saudaraku Jalaluddin untukku, dan ia menulis kepadaku bahwa jubah itu akan sampai kepadamu melalui si Fulan." Kemudian ia mengeluarkan surat itu untukku, aku membacanya dan heran akan kebenaran keyakinan Syekh. Aku memberitahunya tentang awal kisah itu. Ia berkata kepadaku: "Saudaraku Jalaluddin lebih besar dari semua itu. Ia bertasarruf dalam alam semesta." Kemudian ia berkata kepadaku: "Sampai kepadaku bahwa ia shalat Subuh setiap hari di Makkah dan bahwa ia berhaji setiap tahun, karena ia tidak terlihat orang-orang pada hari Arafah dan hari Raya, maka tidak diketahui ke mana ia pergi."

Ketika aku berpamitan dari Syekh Jalaluddin, aku berangkat ke kota Habnaq. Nama kota itu ditulis dengan fathah ha biasa, ba bertitik satu, sukun nun, dan qaf. Kota ini adalah kota terbesar dan terindah. Sungai yang turun dari Pegunungan Kamru membelahnya, dan dinamakan Sungai Biru. Orang berlayar di sungai itu ke Bengal dan negeri Laknawati. Di sungai itu terdapat kincir air, kebun, dan desa-desa di kanan dan kiri—seperti di Sungai Nil Mesir. Penduduknya adalah orang kafir dzimmi, diambil dari mereka setengah dari yang mereka tanam dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Kami berlayar di sungai ini selama lima belas hari di antara desa-desa dan kebun-kebun, seolah-olah kami berjalan di salah satu pasar. Di sungai itu terdapat perahu yang tidak terhitung banyaknya. Di setiap perahu ada genderang. Jika dua perahu bertemu, masing-masing memukul genderangnya dan mereka saling memberi salam. Sultan Fakhrudin yang telah disebutkan memerintahkan agar tidak diambil bea dari para fakir di

sungai itu, dan agar diberi bekal kepada siapa yang tidak memiliki bekal dari mereka. Jika fakir sampai ke suatu kota, diberi setengah dinar.

Dan setelah lima belas hari perjalanan kami di sungai sebagaimana telah kami sebutkan, kami tiba di kota Sungai Kawan, dan Sunar dengan dhammah huruf sin yang tidak bertitik dan nun serta sukun ra, dan inilah kota yang penduduknya menangkap orang miskin Syaida ketika dia melarikan diri ke sana. Ketika kami tiba di sana, kami menemukan sebuah jung yang hendak berlayar ke negeri Jawa, dan jarak antara keduanya empat puluh hari. Maka kami naik ke dalamnya, dan kami tiba setelah lima belas hari ke negeri Barahnakar, yang mulut mereka seperti mulut anjing. Penulisannya dengan fathah ba bertitik satu, ra, nun, kaf, dan sukun ha. Dan kelompok ini termasuk orang-orang liar yang tidak kembali kepada agama orang Hindu ataupun agama lainnya. Tempat tinggal mereka adalah di rumah-rumah bambu yang beratapkan rumput bumi di tepi pantai, dan mereka memiliki pohon pisang, lada, dan sirih yang banyak.

Laki-laki mereka mirip bentuk kami kecuali mulut mereka seperti mulut anjing! Adapun perempuan mereka tidak demikian dan mereka memiliki kecantikan yang menawan. Laki-laki mereka telanjang tidak menutupi diri kecuali salah seorang dari mereka meletakkan kemaluannya dan buah pelirnya dalam sarung dari bambu yang diukir dan digantung dari perutnya, dan perempuan mereka menutupi diri dengan daun-daun pohon. Di sana terdapat sekelompok orang Muslim dari penduduk Benggala dan Jawa yang tinggal di kampung tersendiri. Mereka memberitahu kami bahwa mereka bersetubuh seperti binatang tanpa menutupi diri dengan itu, dan seorang laki-laki dari mereka memiliki tiga puluh perempuan atau kurang dari itu atau lebih. Dan mereka tidak berzina, jika salah seorang dari mereka berzina maka hukuman bagi laki-laki adalah disalib sampai mati! Atau didatangkan temannya atau budaknya lalu disalib menggantikannya dan dia dibebaskan. Dan hukuman bagi perempuan adalah sultan memerintahkan semua pelayan-pelayannya untuk menyetubuhnya satu demi satu di hadapannya, sampai dia mati dan mereka melemparkannya ke laut! Karena itu mereka tidak membiarkan seorang pun dari penumpang kapal turun kepada mereka kecuali jika dia termasuk orang yang tinggal di sana. Mereka hanya menjual-beli dan berniaga dengan orang-orang di pantai dan mengantarkan air kepada mereka dengan gajah karena air

itu jauh dari pantai dan mereka tidak membiarkan mereka untuk mengambilnya karena khawatir terhadap perempuan-perempuan mereka sebab mereka menginginkan laki-laki yang tampan! Dan gajah-gajah sangat banyak di sana, dan tidak ada yang menjualnya selain sultan mereka kemudian dibeli darinya dengan kain-kain. Mereka memiliki bahasa yang aneh yang tidak dipahami kecuali oleh orang yang tinggal bersama mereka dan sering mengunjungi mereka. Ketika kami tiba di pantai mereka, mereka datang kepada kami dengan perahu-perahu kecil, setiap perahu dari satu batang kayu yang dipahat, dan mereka datang membawa pisang, sirih, lada, dan ikan.

Menyebutkan Sultan Mereka

Dan sultan mereka datang kepada kami menunggangi gajah yang di atasnya ada semacam pelana dari kulit, dan pakaian sultan adalah kain dari kulit kambing dengan bulunya menghadap ke luar, dan di atas kepalanya tiga sorban dari sutra berwarna-warni, dan di tangannya tombak dari bambu dan bersamanya sekitar dua puluh orang dari kerabatnya di atas gajah. Maka kami mengirimkan kepadanya hadiah berupa lada, jahe, kayu manis, ikan yang ada di pulau-pulau Dibaalmahl, dan kain-kain Benggala dan mereka tidak memakainya, mereka hanya memakaikannya kepada gajah-gajah di hari-hari raya mereka! Dan sultan ini menarik dari setiap kapal yang singgah di negerinya seorang budak perempuan dan budak laki-laki, kain-kain untuk pakaian gajah, dan perhiasan emas yang diletakkan istrinya di ikat pinggangnya dan jari-jari kakinya. Dan barangsiapa tidak memberikan upeti ini, mereka membuat sihir untuknya yang mengguncang laut sehingga dia binasa atau hampir binasa!

Kisah [Bagaimana pezina dihukum]

Dan terjadi pada salah satu malam dari malam-malam kami berlabuh di pelabuhan mereka bahwa seorang pemuda milik nakhoda kapal yang sering mengunjungi kelompok ini turun dari kapal pada malam hari dan berjanji dengan seorang istri salah satu pembesar mereka di tempat yang seperti gua di pantai. Dan suaminya mengetahui hal itu lalu datang bersama sekumpulan teman-temannya ke gua tersebut dan menemukan keduanya di sana. Maka keduanya dibawa kepada sultan mereka dan dia memerintahkan agar pemuda

itu dipotong buah pelirnya dan disalib! Dan dia memerintahkan agar perempuan itu disetubuhi orang-orang sampai mati! Kemudian sultan datang ke pantai dan meminta maaf atas apa yang terjadi, dan berkata: "Kami tidak menemukan cara lain selain melaksanakan hukum kami." Dan dia memberikan kepada nakhoda kapal seorang pemuda sebagai pengganti pemuda yang disalib.

BAB KELIMA BELAS: ASIA TENGGARA DAN TIONGKOK

- Dari Negeri Barahnakar ke Jawa di Negeri Tiongkok,
- dari Az-Zaitun ke Al-Khansa,
- Kota Al-Khansa,
- Negeri Khitai dan Tempat Terbunuhnya Khan,
- Memilih Qaraqorum sebagai Ibukota,
- Kembali ke Negeri Tawalisi,
- Cerita tentang Rukh,
- Kehadirannya di Pesta Pernikahan Anak Raja Az-Zahir

Kemudian kami berlayar dari mereka, dan setelah dua puluh lima hari kami tiba di pulau Jawa, dengan jim, dan inilah tempat asal kemenyan Jawa dinisbatkan kepadanya. Kami melihatnya pada jarak perjalanan setengah hari dan ia hijau segar, dan kebanyakan pohonnya adalah kelapa, lada, cengkeh, gaharu India, saki, barki, jambu, jamun, jeruk manis, dan tebu kafur. Jual beli penduduknya dengan potongan-potongan timah, dan dengan emas Tiongkok berupa emas batangan yang belum dicetak. Dan banyak dari rempah-rempah harum yang ada di sana hanya ada di negeri-negeri kafir darinya, adapun di negeri-negeri Muslim jumlahnya lebih sedikit dari itu.

Ketika kami tiba di pelabuhan, penduduknya keluar kepada kami dengan perahu-perahu kecil dan mereka membawa kelapa, pisang, jambu, dan ikan. Dan kebiasaan mereka adalah menghadiahkan itu kepada para pedagang lalu setiap orang membalasnya sesuai kemampuannya. Dan naik pula kepada kami wakil penguasa laut dan melihat para pedagang yang bersama kami dan mengizinkan kami untuk turun ke darat. Maka kami turun ke pelabuhan, dan ia adalah desa besar di tepi laut yang di sana ada rumah-rumah yang mereka sebut As-Sarha dengan fathah sin yang tidak bertitik, sukun ra, dan fathah ha yang tidak bertitik. Dan jarak antara desa itu dengan kota empat mil.

Kemudian Bahruz wakil penguasa laut menulis surat kepada sultan dan memberitahukan kedatanganku. Maka sultan memerintahkan Amir Daulasa untuk menemuiku bersama Hakim Asy-Syarif Amir Sayyid asy-Syirazi, Tajuddin al-Asbahani, dan selain mereka dari para fuqaha. Maka mereka keluar untuk itu dan datang membawa kuda dari kapal-kapal sultan dan kuda-kuda lainnya. Maka aku menunggang dan teman-temanku menunggang dan kami masuk ke istana sultan yaitu kota Samudera dengan dhammah sin yang tidak bertitik, mim, sukun tha, dan fathah ra, sebuah kota yang bagus dan besar yang dikelilingi tembok kayu dan menara-menara kayu.

Menyebutkan Sultan Jawa

Dan dia adalah Sultan Al-Malik Az-Zahir, termasuk para raja yang utama dan mulia, bermadzhab Syafii, pencinta para fuqaha. Mereka menghadiri majelisnya untuk membaca dan berdiskusi. Dan dia banyak berjihad dan berperang, rendah hati, datang ke shalat Jumat berjalan kaki. Dan penduduk negerinya bermadzhab Syafii, pencinta jihad, mereka keluar bersamanya secara sukarela, dan mereka menang atas orang-orang kafir yang berdekatan dengan mereka. Dan orang-orang kafir membayar jizyah kepada mereka dengan perdamaian.

Menyebutkan Masuknya Kami ke Istana dan Kebaikannya kepada Kami

Ketika kami menuju istana sultan, kami menemukan di dekat istana tombak-tombak yang tertancap di kedua sisi jalan yang merupakan tanda agar orang-orang turun sehingga tidak ada yang melewatinya dalam keadaan menunggang. Maka kami turun di sana dan masuk ke balairung, kami menemukan wakil sultan yang disebut Umdatul Mulk. Maka dia bangkit kepada kami dan memberi salam kepada kami, dan salam mereka dengan berjabat tangan. Dan kami duduk bersamanya, dia menulis surat kepada sultan memberitahukan hal itu dan membubuhi capnya dan memberikannya kepada salah seorang pelayan. Maka datang jawaban di belakang surat itu. Kemudian datang salah seorang pelayan membawa buqsyah. Dan buqsyah dengan dhammah ba bertitik satu, sukun qaf, dan fathah syin bertitik, yaitu sabuniyyah (bungkusan). Maka wakil itu mengambilnya dengan tangannya

dan mengambil tanganku dan memasukkanku ke kamar kecil yang mereka sebut fardakhanah dengan wazan zardakhanah, kecuali awalnya fa dan itu adalah tempat istirahatnya di siang hari. Karena kebiasaannya adalah wakil sultan datang ke balairung setelah subuh dan tidak pulang kecuali setelah isya. Demikian pula para menteri dan amir-amir besar. Dan dia mengeluarkan dari buqsyah tiga helai kain penutup, satu dari sutra murni, satu lagi sutra dan kapas, dan satunya lagi sutra dan linen. Dan dia mengeluarkan tiga helai kain yang mereka sebut pakaian bawah dari jenis kain penutup. Dan dia mengeluarkan tiga helai kain dari jenis-jenis yang berbeda yang disebut pakaian tengah. Dan dia mengeluarkan tiga helai kain dari armak salah satunya putih. Dan dia mengeluarkan tiga helai sorban. Maka aku memakai satu kain penutup sebagai pengganti celana sesuai kebiasaan mereka, dan sehelai kain dari setiap jenis. Dan teman-temanku mengambil apa yang tersisa darinya.

Kemudian mereka datang dengan makanan yang kebanyakannya nasi, kemudian mereka datang dengan sejenis minuman bir, kemudian mereka datang dengan sirih dan itu adalah tanda untuk pulang. Maka kami mengambilnya dan berdiri. Dan wakil itu berdiri karena kami berdiri, dan kami keluar dari balairung lalu menunggang dan wakil itu menunggang bersama kami dan mereka membawa kami ke sebuah taman yang dikelilingi pagar kayu dan di tengahnya ada rumah yang bangunannya dari kayu, dilapisi permadani kapas yang mereka sebut mukhamalat, dengan mim dan kha bertitik, dan di antaranya ada yang dicelup dan ada yang tidak dicelup. Dan di dalam ruangan ada tempat tidur dari rotan, di atasnya kasur-kasur dari sutra, dan selimut-selimut tipis serta bantal-bantal yang mereka sebut bawalisyt. Maka kami duduk di rumah itu bersama wakil. Kemudian datang Amir Daulasa membawa dua budak perempuan dan dua pelayan. Dan dia berkata kepadaku: "Sultan berkata kepadamu: Ini sesuai dengan kemampuan kami, bukan sesuai dengan kemampuan Sultan Muhammad!" Kemudian wakil keluar dan Amir Daulasa tinggal bersamaku dan ada hubungan antara aku dengannya karena dia pernah datang sebagai utusan kepada Sultan Delhi. Maka aku berkata kepadanya: "Kapan akan terjadi pertemuan dengan sultan?" Maka dia berkata kepadaku: "Sesungguhnya kebiasaan kami adalah orang yang datang tidak bertemu sultan kecuali setelah tiga hari agar lelah perjalanannya hilang dan

pikirannya kembali." Maka kami tinggal tiga hari, makanan datang kepada kami tiga kali sehari dan buah-buahan serta hadiah-hadiah datang pada sore dan pagi hari. Ketika tiba hari keempat yaitu hari Jumat, Amir Daulasa datang kepadaku dan berkata kepadaku: "Salammu kepada sultan akan dilakukan di mihrab masjid setelah shalat." Maka aku datang ke masjid dan shalat Jumat di sana bersama pengawalnya Qiran, dengan fathah qaf, sukun ya akhir huruf, dan fathah ra.

Kemudian aku masuk kepada sultan dan menemukan Hakim Amir Sayyid dan para santri di kanan dan kirinya. Maka dia berjabat tangan denganku dan aku memberi salam kepadanya, dan dia mendudukkanku di sebelah kirinya. Dan dia bertanya kepadaku tentang Sultan Muhammad dan tentang perjalanan-perjalananku. Maka aku menjawabnya. Dan dia kembali berdiskusi dalam fikih menurut madzhab Syafii, dan tidak berhenti demikian sampai shalat Asar. Ketika dia shalat Asar, dia masuk ke sebuah ruangan di sana lalu melepas pakaian-pakaian yang ada padanya, yaitu pakaian para fuqaha dan dengan itu dia datang ke masjid pada hari Jumat dengan berjalan kaki. Kemudian dia memakai pakaian kerajaan yaitu jubah-jubah dari sutra dan kapas.

Menyebutkan Kepulangannya ke Istana dan Tata Cara Memberi Salam kepadanya

Ketika dia keluar dari masjid, dia menemukan gajah-gajah dan kuda-kuda di pintunya. Dan kebiasaan mereka adalah jika sultan menunggangi gajah maka yang bersamanya menunggangi kuda, dan jika dia menunggangi kuda mereka menunggangi gajah. Dan para ulama berada di sebelah kanannya. Maka dia menunggangi gajah pada hari itu dan kami menunggangi kuda dan berjalan bersamanya ke balairung. Maka kami turun di tempat kebiasaan dan sultan masuk dalam keadaan menunggang dan telah berbaris di balairung para menteri, amir-amir, sekretaris-sekretaris, pejabat-pejabat negara, dan petinggi-petinggi tentara berbaris-baris. Maka baris pertama adalah baris para menteri dan sekretaris-sekretaris, dan menterinya ada empat orang. Maka mereka memberi salam kepadanya dan pergi ke tempat mereka berdiri. Kemudian baris amir-amir memberi salam dan pergi ke tempat mereka berdiri. Demikian pula setiap kelompok melakukannya. Kemudian baris para syarif dan fuqaha, kemudian baris para teman dekat, hakim-hakim, dan penyair-penyair.

Kemudian baris petinggi tentara, kemudian baris para pelayan dan budak-budak. Dan sultan berdiri di atas gajahnya di depan kubah istana, dan diangkat di atas kepalanya payung yang berhiaskan permata. Dan ditempatkan di sebelah kanannya lima puluh gajah yang dihias, dan di sebelah kirinya seperti itu juga. Dan di sebelah kanannya juga seratus kuda dan di sebelah kirinya seperti itu, dan itu adalah kuda-kuda giliran. Dan berdiri di hadapannya para pengawal khusus. Kemudian datang para seniman laki-laki dan menyanyi di hadapannya. Dan didatangkan kuda-kuda yang ditutupi dengan sutra yang memiliki gelang kaki emas dan tali kekang sutra bersulam. Maka kuda-kuda itu menari di hadapannya! Maka aku kagum dengan keadaannya, dan aku pernah melihat seperti itu pada Raja India. Ketika menjelang maghrib, sultan masuk ke istananya dan orang-orang pulang ke rumah mereka.

Menyebut Perselisihan dengan Keponakan dan Penyebabnya

Dia memiliki seorang keponakan yang menikahi putrinya, lalu dia memberikan keponakan itu jabatan gubernur atas salah satu wilayah. Pemuda itu jatuh cinta pada putri salah seorang pangeran dan ingin menikahinya. Adat istiadat di sana adalah jika seseorang dari rakyat—baik pangeran, orang biasa, atau lainnya—memiliki putri yang telah mencapai usia nikah, maka dia harus meminta izin Sultan mengenai putrinya. Sultan akan mengutus beberapa perempuan untuk melihatnya, jika sifat-sifatnya menyenangkan Sultan maka dia akan menikahinya, jika tidak maka dia membiarkannya agar walinya menikahkannya dengan siapa yang mereka kehendaki.

Orang-orang di sana sangat berharap Sultan menikahi putri-putri mereka karena kekuasaan dan kehormatan yang akan mereka peroleh. Ketika ayah gadis yang dicintai keponakan Sultan meminta izin, Sultan mengutus orang untuk melihatnya lalu dia menikahinya. Pemuda itu semakin tergila-gila padanya tetapi tidak menemukan jalan untuk mendapatkannya.

Kemudian Sultan berangkat berperang, jarak antara dia dan orang-orang kafir adalah perjalanan satu bulan. Keponakannya berkhianat dengan pergi ke Samudera dan memasukinya karena waktu itu belum ada tembok di kota tersebut. Dia mengklaim takhta dan sebagian rakyat membaiainya sementara yang lain menolak. Pamannya mengetahui hal itu lalu kembali menuju kota.

Keponakannya mengambil harta dan simpanan sebanyak yang bisa dia ambil, juga mengambil budak perempuan yang dia cintai, kemudian pergi ke negeri orang kafir di Majapahit, Jawa. Karena itulah pamannya membangun tembok di Samudera.

Saya tinggal di sana bersama Sultan di Samudera selama lima belas hari, kemudian saya meminta izin untuk melanjutkan perjalanan karena waktunya telah tiba. Tidak setiap saat bisa berlayar ke Tiongkok. Dia mempersiapkan sebuah jung untuk kami, memberi bekal, berbuat baik dan indah—semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Dia mengutus beberapa pengikutnya untuk membawa makanan kepada kami hingga ke jung. Kami berlayar sepanjang wilayahnya selama dua puluh satu malam.

Kemudian kami tiba di Majapahit dengan mim berharakat dammah. Itu adalah negeri orang-orang kafir dengan panjang wilayah perjalanan dua bulan. Di sana terdapat rempah-rempah harum, kayu gaharu wangi Qaquili, dan Qamari. Qaqalah dan Qamarah adalah sebagian dari wilayahnya. Di negeri Sultan Zhahir di Jawa tidak ada kecuali kemenyan, kapur barus, sedikit cengkih, dan sedikit kayu gaharu Hindi. Kebanyakan itu berada di Majapahit. Mari kita sebutkan apa yang kami saksikan, kami temukan secara langsung, dan kami pastikan kebenarannya.

Menyebut Kemenyan

Pohon kemenyan berukuran kecil, tingginya seukuran tinggi manusia atau lebih pendek dari itu. Cabang-cabangnya seperti cabang tanaman berduri dan daunnya kecil-kecil tipis. Terkadang daunnya gugur sehingga pohonnya tidak berdaun sama sekali. Kemenyan adalah getah yang terdapat di cabang-cabangnya. Kemenyan lebih banyak di negeri kaum muslimin daripada di negeri orang-orang kafir.

Menyebut Kapur Barus

Adapun pohon kapur barus berupa bambu seperti bambu di negeri kami, hanya saja ruas-ruasnya lebih panjang dan lebih tebal. Kapur barus berada di dalam ruas-ruas bambu. Jika bambu dibelah, akan ditemukan di dalam ruas itu kapur barus yang bentuknya seperti bentuk ruasnya. Rahasia yang mengherankan darinya adalah kapur barus tidak terbentuk dalam bambu

tersebut sampai ada hewan yang disembelih di akar-akarnya, kalau tidak maka kapur barus tidak akan terbentuk sama sekali! Wewangian yang sangat dingin yang bisa membunuh seberat satu dirham dengan membekukan roh—yang mereka sebut Hardalah—adalah kapur barus yang disembelih manusia di dekat bambunya. Yang bisa menggantikan manusia dalam hal ini adalah gajah-gajah kecil.

Menyebut Kayu Gaharu Hindi

Adapun kayu gaharu Hindi, pohonnya menyerupai pohon ek kecuali kulitnya tipis dan daunnya seperti daun ek persis. Tidak ada buahnya dan pohonnya tidak terlalu besar. Akar-akarnya panjang menjulur dan di dalamnya terdapat aroma harum. Adapun batang dan daun pohonnya tidak memiliki keharuman. Semua pohon gaharu yang ada di negeri kaum muslimin dimiliki orang, sedangkan yang di negeri orang kafir kebanyakan tidak dimiliki, kecuali yang ada di Qaqalah yang merupakan gaharu paling wangi. Demikian pula Qamari adalah jenis gaharu paling wangi dan mereka menjualnya kepada penduduk Jawa dengan kain. Di antara jenis Qamari ada yang diberi cap seperti lilin. Adapun jenis Athas, batangnya dipotong lalu dikubur dalam tanah beberapa bulan sehingga kekuatannya tetap ada, dan ini termasuk jenis yang paling menakjubkan.

Menyebut Cengkih

Adapun pohon cengkih adalah pohon liar yang besar dan lebih banyak di negeri orang kafir daripada di negeri Islam. Tidak dimiliki orang karena banyaknya! Yang dibawa ke negeri kami adalah batang-batangnya. Yang orang-orang negeri kami sebut bunga cengkih adalah yang jatuh dari bunganya, menyerupai bunga jeruk. Buah cengkih adalah pala yang dikenal di negeri kami sebagai buah pala. Bunga yang terbentuk padanya adalah bunga pala. Saya melihat semua itu dan menyaksikannya.

Kami tiba di pelabuhan Qaqalah dan menemukan di sana sejumlah jung yang disiapkan untuk merampok dan untuk jung-jung yang melawan mereka, karena mereka memiliki pungutan untuk setiap jung. Kemudian kami turun dari jung menuju kota Qaqalah—dengan dua qaf, yang terakhir berharakat dammah dan lam berharakat fathah. Kota yang indah dengan tembok dari

batu pahatan, lebarnya sampai bisa dilalui tiga ekor gajah! Pertama kali yang saya lihat di luarnya adalah gajah-gajah yang membawa muatan kayu gaharu Hindi yang mereka bakar di rumah-rumah mereka. Harganya seperti harga kayu bakar di negeri kami, atau lebih murah. Itu jika mereka membeli di antara mereka sendiri, adapun untuk pedagang mereka menjual satu muatan dengan satu kain katun, padahal kain itu lebih mahal bagi mereka daripada kain sutra.

Gajah di sana sangat banyak, mereka menggunakannya untuk berkendara dan membawa barang. Setiap orang mengikat gajahnya di depan pintunya dan setiap pemilik toko mengikat gajahnya di tokonya. Dia menunggangnya ke rumahnya dan mengangkut barang. Demikian pula seluruh penduduk Tiongkok dan Cathay dengan pengaturan yang sama.

Menyebut Sultan Majapahit

Dia adalah seorang kafir. Saya melihatnya di luar istananya duduk di sebuah kubah tanpa ada permadani antara dia dan tanah. Bersamanya para pembesar kerajaannya dan pasukan yang sedang berbaris di hadapannya dengan berjalan kaki. Tidak ada kuda kecuali milik Sultan, mereka mengendarai gajah dan di atasnya mereka berperang. Dia mengetahui keadaan saya lalu memanggil saya. Saya datang dan berkata, "Salam sejahtera untuk orang yang mengikuti petunjuk," tetapi mereka hanya mengerti kata salam saja! Dia menyambut saya dengan ramah dan memerintahkan agar dihindarkan kain untuk saya duduk di atasnya. Saya berkata kepada penerjemah, "Bagaimana saya duduk di atas kain sementara Sultan duduk di tanah?" Dia berkata, "Begitulah kebiasaannya, dia duduk di tanah sebagai bentuk kerendahan hati, dan Anda adalah tamu yang datang dari Sultan besar, maka wajib memuliakan Anda." Maka saya duduk dan dia bertanya tentang Sultan. Dia ringkas dalam pertanyaannya dan berkata kepada saya, "Tinggallah di sini dalam jamuan kami selama tiga hari, setelah itu Anda boleh pergi."

Menyebut Keajaiban yang Saya Lihat di Majelis Sultan

Saya melihat di majelis Sultan ini seorang laki-laki di tangannya ada pisau seperti pisau cukur yang dia letakkan di lehernya sendiri. Kepalanya jatuh karena tajamnya pisau dan kuatnya pegangan di tanah. Saya heran dengan

perbuatannya. Sultan berkata kepada saya, "Apakah ada orang yang melakukan ini di negeri Anda?" Saya menjawab, "Saya belum pernah melihat ini sama sekali!" Dia tertawa dan berkata, "Mereka ini adalah budak-budak kami yang membunuh diri mereka karena cinta kepada kami!" Dia memerintahkan agar mayatnya diangkat dan dibakar. Para wakil, pembesar kerajaan, pasukan, dan rakyat keluar untuk pembakarannya. Dia memberikan nafkah yang luas kepada anak-anaknya, keluarganya, dan saudara-saudaranya. Mereka diagungkan karena perbuatannya! Orang yang hadir di majelis itu memberi tahu saya bahwa kata-kata yang diucapkannya adalah penegasan cintanya kepada Sultan, dan bahwa dia membunuh diri karena cintanya seperti ayahnya membunuh diri karena cinta kepada ayah Sultan, dan kakeknya membunuh diri karena cinta kepada kakek Sultan! Kemudian saya pergi dari majelis dan dia mengirimkan jamuan kepada saya selama tiga hari.

Kami berlayar di laut dan setelah tiga puluh empat hari kami tiba di laut yang tenang. Airnya kemerahan, mereka menduga karena tanah dari daratan yang berbatasan dengannya. Tidak ada angin di sana, tidak ada ombak, dan tidak ada gerakan meskipun luasnya. Karena laut ini setiap jung Tiongkok diikuti tiga perahu seperti yang telah kami sebutkan, yang mendayungnya sehingga menarik jung. Di dalam jung selain itu terdapat sekitar dua puluh dayung besar seperti tiang. Tiga puluh orang atau sekitarnya berkumpul di satu dayung. Mereka berdiri dalam dua baris, setiap baris saling berhadapan. Di dayung terdapat dua tali besar seperti layar besar. Satu kelompok mendayung talinya lalu melepaskannya, dan kelompok lainnya mendayung. Mereka menyanyi saat itu dengan suara mereka yang merdu. Kebanyakan yang mereka katakan adalah, "La Ali, La Ali."

Kami berada di atas laut ini selama tiga puluh tujuh hari. Para pelaut heran dengan kemudahan di laut itu, karena mereka biasanya berada di sana selama lima puluh sampai empat puluh hari, dan itu adalah kemudahan paling besar bagi mereka.

Kemudian kami tiba di negeri Tawalisi—dengan ta muhamalah terbuka, waw terbuka, dan sin muhamalah terbuka tertutup. Rajanya dinamakan Tawalisi. Negeri yang luas dengan raja yang menyamai raja Tiongkok. Dia memiliki jung yang banyak untuk berperang melawan penduduk Tiongkok sampai mereka

berdamai dengannya dengan sesuatu. Penduduk negeri ini adalah penyembah berhala, rupawan, paling mirip dengan orang Turki dalam penampilan mereka. Warna kulit mereka kebanyakan kemerahan. Mereka memiliki keberanian dan kejantanan. Perempuan mereka mengendarai kuda, pandai memanah, dan berperang seperti laki-laki. Kami berlabuh di salah satu pelabuhan mereka di kota Kailukari—dengan kaf terbuka, ya akhir huruf tertutup, lam terbuka, kaf terbuka, dan ra tertutup. Kota ini termasuk kota mereka yang paling indah dan terbesar. Putra raja mereka tinggal di sana. Ketika kami berlabuh di pelabuhan, pasukan mereka datang dan nahkoda turun menemui mereka membawa hadiah untuk putra raja. Dia menanyakan tentangnya, mereka memberi tahu bahwa ayahnya telah memberikan wilayah lain kepadanya dan memberikan kota itu kepada putrinya yang bernama Urduja—dengan hamzah terbuka, ra tertutup, dal muhamalah terbuka, dan jim.

Menyebut Ratu Ini

Pada hari kedua kami tiba di pelabuhan Kailukari, ratu ini memanggil nahkoda pemilik kapal, jurutulis, para pedagang dan pemimpin, Tandil yaitu pemimpin orang-orang, dan Sipah Salar yaitu pemimpin pemanah, untuk jamuan yang dia buat bagi mereka sesuai kebiasaannya. Nahkoda berharap agar saya ikut bersamanya, tetapi saya menolak karena mereka orang kafir yang tidak boleh dimakan makanannya. Ketika mereka hadir di hadapannya, dia berkata kepada mereka, "Apakah ada di antara kalian yang tidak hadir?" Nahkoda berkata kepadanya, "Tidak tersisa kecuali satu orang, Bakhsyi," yaitu ahli fikih dalam bahasa mereka. Bakhsyi dengan ba berharakat fathah, kha dan syin mujamalah tertutup, dan syin mujamalah tertutup berharakat kasrah. Dia tidak makan makanan kalian. Dia berkata, "Panggil dia!" Maka tentara perempuannya dan pengikut nahkoda datang dan berkata, "Penuhi panggilan ratu!" Saya mendatanginya dan dia berada di majelis terbesarnya, di hadapannya perempuan-perempuan dengan tameng di tangan mereka sedang diinspeksi olehnya. Di sekelilingnya perempuan-perempuan tua yang menjadi menteri-menterinya. Mereka duduk di bawah singgasana di atas kursi kayu cendana. Di hadapannya para laki-laki. Majelisnya dilapisi sutra dan di atasnya tirai sutra, kayunya dari cendana dengan lembaran-lembaran emas. Di majelis terdapat bangku kayu berukir dengan banyak bejana emas besar dan kecil seperti tempayan, jambangan, dan mangkuk. Nahkoda memberi

tahu saya bahwa itu penuh dengan minuman yang dibuat dari gula yang dicampur rempah-rempah yang mereka minum setelah makan. Baunya harum, rasanya manis, menyegarkan, menyedapkan nafas, membantu pencernaan, dan meningkatkan kejantanan.

Ketika saya memberi salam kepada ratu, dia berkata kepada saya dalam bahasa Turki, "Hasan misin yakshi misin," artinya: Bagaimana kabarmu, bagaimana keadaanmu? Dia mendudukan saya dekat dengannya. Dia pandai menulis Arab, lalu dia berkata kepada salah satu pelayannya, "Dawah wa bitak katur," artinya: Tinta dan kertas. Itu dibawa lalu dia menulis: Bismillah ar-Rahman ar-Rahim. Dia berkata, "Apa ini?" Saya berkata kepadanya, "Tandri nam"—dengan ta berharakat fathah atas, nun tertutup, dad terbuka, ra, dan ya. Nam dengan nun, alif, dan mim. Artinya: Nama Allah. Dia berkata, "Khsyen," artinya bagus. Kemudian dia bertanya kepada saya dari negeri mana saya datang. Saya berkata kepadanya, "Dari negeri India." Dia berkata, "Negeri lada?"

Saya berkata, "Ya!" Dia bertanya tentang negeri-negeri itu dan beritanya, saya menjawabnya. Dia berkata, "Saya harus menyerang dan mengambilnya untuk diri saya sendiri, karena saya kagum dengan banyaknya harta dan pasukannya!" Saya berkata kepadanya, "Lakukanlah!" Dia memerintahkan untuk memberi saya pakaian, dua ekor gajah yang membawa beras, dua ekor kerbau, sepuluh ekor domba, empat ratl gulab, dan empat murtaban—yaitu wadah besar—penuh dengan jahe, lada, jeruk limau, dan ambra, semuanya diasinkan sebagai perbekalan di laut.

Dan nahkoda kapal itu memberitahu saya bahwa ratu ini memiliki dalam pasukannya perempuan-perempuan, pelayan, dan budak wanita yang berperang seperti laki-laki, dan bahwa dia ikut berperang bersama pasukan laki-laki dan perempuan, lalu menyerang musuhnya, menyaksikan pertempuran, dan bertarung melawan para pahlawan. Dia memberitahu saya bahwa terjadi pertempuran hebat antara ratu ini dengan salah satu musuhnya dan banyak prajuritnya yang terbunuh sehingga mereka hampir kalah, lalu dia sendiri maju dan menerobos pasukan musuh hingga mencapai raja yang sedang berperang dengannya, kemudian dia menikamnya dengan tikaman yang menjadi ajalnya sehingga raja itu meninggal dan pasukannya pun kalah.

Dia membawa kepala raja itu di atas tombak, lalu keluarga raja itu membelinya darinya dengan harta yang banyak. Ketika dia kembali kepada ayahnya, ayahnya memberikan kepadanya kota yang sebelumnya dikuasai oleh saudaranya. Dia juga memberitahu saya bahwa putra-putra raja melamarnya, tetapi dia berkata: Aku tidak akan menikah kecuali dengan orang yang bertarung melawanku dan mengalahkanku. Maka mereka enggan bertarung dengannya karena takut malu jika dikalahkannya.

Kemudian Kami Berlayar dari Negeri Tawalisi

Kami tiba setelah tujuh belas hari, dengan angin yang mendukung kami, dan kami berlayar dengan sangat cepat dan baik menuju negeri Tiongkok. Wilayah Tiongkok sangat luas, banyak kebaikan, buah-buahan, tanaman, emas dan perak yang tidak ada wilayah lain di muka bumi yang menyamainya dalam hal itu. Wilayah ini dilintasi oleh sungai yang dikenal dengan nama Ab Hayat, artinya air kehidupan, dan juga disebut Sungai Sabr, seperti nama sungai yang ada di India. Sumbernya dari pegunungan dekat kota Khan Baliq yang disebut Kuh Buzinah, artinya gunung nera, dan mengalir di tengah Tiongkok selama perjalanan enam bulan hingga berakhir di Shin al-Shin. Di tepinya terdapat desa-desa, ladang, kebun, dan pasar-pasar seperti Sungai Nil di Mesir, bahkan lebih ramai. Di atasnya terdapat banyak kincir air. Di negeri Tiongkok terdapat gula yang banyak yang menyamai bahkan melebihi gula Mesir. Ada anggur dan pir, dan saya mengira pir Utsmani yang ada di Damaskus tidak ada bandingnya hingga saya melihat pir yang ada di Tiongkok. Di sana ada semangka yang menakjubkan, mirip semangka Khwarizm dan Isfahan. Semua buah-buahan yang ada di negeri kami, di sana ada yang serupa atau bahkan lebih baik. Gandum di sana sangat banyak dan saya tidak pernah melihat gandum yang lebih enak darinya, begitu juga dengan lentil dan kacang polong.

Tentang Periuk Porselen Tiongkok

Adapun periuk porselen Tiongkok hanya dibuat di kota Zaitun dan Shin Kalan. Porselen itu terbuat dari tanah gunung-gunung di sana yang dibakar seperti arang, dan kami akan menyebutkan hal itu. Mereka menambahkan batu-batu yang mereka miliki dan menyalakan api di atasnya selama tiga hari, kemudian menuangkan air di atasnya sehingga semuanya menjadi tanah, lalu mereka

meramunya. Yang bagus adalah yang diramu selama sebulan penuh dan tidak lebih dari itu, sedangkan yang kurang bagus adalah yang diramu selama sepuluh hari. Harganya di sana sama dengan harga periuk biasa di negeri kami atau bahkan lebih murah. Porselen itu dibawa ke India dan wilayah-wilayah lain hingga sampai ke negeri kami di Maghrib, dan itu adalah jenis periuk paling indah.

Tentang Ayam Tiongkok

Ayam dan ayam jantan Tiongkok sangat besar, lebih besar dari angsa di negeri kami. Telur ayam di sana lebih besar dari telur angsa di negeri kami. Adapun angsa di sana tidak sebesar itu. Kami pernah membeli seekor ayam dan ingin memasaknya, tetapi dagingnya tidak cukup dalam satu panci sehingga kami menaruhnya dalam dua panci.

Ayam jantan di sana sebesar burung unta dan kadang-kadang bulunya dicabut sehingga tinggal daging merah. Pertama kali saya melihat ayam jantan Tiongkok di kota Kulam, saya mengiranya burung unta dan heran dengannya. Pemiliknya berkata kepada saya: Sesungguhnya di negeri Tiongkok ada yang lebih besar lagi darinya. Ketika saya tiba di Tiongkok, saya melihat kebenaran apa yang diberitahukan kepadaku tentang hal itu.

Tentang Sebagian dari Keadaan Penduduk Tiongkok

Penduduk Tiongkok adalah orang-orang kafir yang menyembah berhala dan membakar mayat mereka seperti yang dilakukan orang-orang India. Raja Tiongkok adalah seorang Tartar dari keturunan Genghis Khan. Di setiap kota Tiongkok terdapat kota khusus untuk kaum Muslim yang tinggal terpisah, dan mereka memiliki masjid-masjid di sana untuk melaksanakan salat Jumat dan lainnya. Mereka dihormati dan diagungkan. Orang-orang kafir Tiongkok makan daging babi dan anjing serta menjualnya di pasar-pasar mereka. Mereka adalah orang-orang yang hidup dalam kemakmuran dan kemudahan, tetapi mereka tidak peduli dengan makanan atau pakaian. Engkau melihat pedagang besar di antara mereka yang hartanya tidak terhitung banyaknya, tetapi dia mengenakan jubah katun kasar.

Semua penduduk Tiongkok hanya peduli dengan peralatan emas dan perak. Setiap orang di antara mereka memiliki tongkat untuk bersandar saat berjalan,

dan mereka berkata: Ini adalah kaki ketiga! Sutra di sana sangat banyak karena ulat menempel pada buah-buahan dan memakannya sehingga tidak memerlukan banyak biaya, karena itu sutra melimpah dan menjadi pakaian orang-orang fakir dan miskin di sana. Seandainya bukan karena para pedagang, sutra tidak akan memiliki nilai. Satu potong kain katun di sana dijual dengan banyak kain sutra.

Kebiasaan mereka adalah pedagang melebur emas dan perak yang dimilikinya menjadi potongan-potongan, setiap potongan beratnya satu kuintal atau lebih atau kurang, dan mereka meletakkannya di depan pintu rumahnya. Siapa yang memiliki lima potongan darinya memakai cincin di jarinya, siapa yang memiliki sepuluh memakai dua cincin, dan siapa yang memiliki lima belas disebut al-Siti (dengan huruf Sin terbuka dan Ta tertutup terbuka), yaitu dengan makna al-Karimi di Mesir. Mereka menyebut satu potongan darinya dengan nama Barkalah (dengan huruf Ba terbuka, Ra mati, Kaf terbuka, dan Lam).

Tentang Uang Kertas yang Digunakan untuk Jual Beli

Penduduk Tiongkok tidak berjual beli dengan dinar atau dirham. Semua emas dan perak yang terkumpul di negeri mereka mereka lebur menjadi potongan-potongan seperti yang telah kami sebutkan. Jual beli mereka hanya dengan potongan-potongan kertas, setiap potongan berukuran seukuran telapak tangan yang dicap dengan cap sultan, dan dua puluh lima potongan darinya disebut al-Sht (dengan Ba, Alif, Lam terbuka, Shin mati, dan Ta). Itu bermakna dinar di negeri kami. Jika kertas-kertas itu robek di tangan seseorang, dia membawanya ke gedung seperti gedung percetakan uang di negeri kami, lalu dia mengambil gantinya yang baru dan menyerahkan yang robek, dan dia tidak membayar upah atau lainnya untuk itu, karena orang-orang yang mengurus pembuatannya mendapat gaji tetap dari sultan. Sultan menunjuk seorang amir dari para amir besar untuk mengawasi gedung itu. Jika seseorang pergi ke pasar dengan dirham perak atau dinar emas untuk membeli sesuatu, barang itu tidak akan diambil darinya dan tidak akan diperhatikan sampai dia menukarnya dengan Balisht dan membeli dengan itu apa yang diinginkannya.

Tentang Tanah yang Mereka Bakar Sebagai Pengganti Arang

Semua penduduk Tiongkok dan Khita hanya memiliki arang berupa tanah yang mengeras seperti tanah liat di negeri kami, dan warnanya seperti warna tanah liat. Gajah-gajah membawa muatan darinya, lalu mereka memotongnya menjadi potongan-potongan seukuran arang di negeri kami dan menyalakan api di dalamnya sehingga ia terbakar seperti arang, dan panasnya lebih hebat daripada api arang. Ketika menjadi abu, mereka mengaduknya dengan air dan mengeringkannya, lalu memasak dengannya lagi. Mereka terus melakukan hal itu sampai tanah itu habis. Dari tanah inilah mereka membuat periuk porselen Tiongkok dan menambahkan batu-batu lain seperti yang telah kami sebutkan.

Tentang Keistimewaan Mereka dalam Penguasaan Kerajinan

Penduduk Tiongkok adalah bangsa yang paling hebat dalam penguasaan kerajinan dan paling mahir di dalamnya. Hal itu terkenal tentang keadaan mereka, orang-orang telah menggambarkannya dalam tulisan-tulisan mereka dengan panjang lebar. Adapun melukis, tidak ada yang menandingi mereka dalam penguasaannya, baik orang-orang Romawi maupun lainnya, karena mereka memiliki kemampuan luar biasa dalam hal itu. Di antara hal mengherankan yang saya saksikan dari mereka tentang hal itu adalah bahwa setiap kali saya memasuki sebuah kota dari kota-kota mereka kemudian kembali ke sana, saya selalu melihat gambar saya dan gambar teman-teman saya terlukis di dinding-dinding dan kertas-kertas yang diletakkan di pasar-pasar. Suatu ketika saya memasuki kota sultan dan melewati pasar para pelukis, lalu tiba di istana sultan bersama teman-teman saya, dan kami mengenakan pakaian khas Irak. Ketika saya kembali dari istana pada sore hari dan melewati pasar tersebut, saya melihat gambar saya dan gambar teman-teman saya terlukis di kertas yang mereka tempelkan di dinding. Setiap orang dari kami melihat gambar temannya yang tidak meleset sedikit pun dari kemiripannya. Disebutkan kepada saya bahwa sultan memerintahkan mereka untuk melakukan hal itu, dan bahwa mereka datang ke istana saat kami berada di sana, lalu mereka mulai melihat kami dan menggambar gambar

kami, dan kami tidak menyadari hal itu. Itu adalah kebiasaan mereka dalam menggambar setiap orang yang melewati mereka, dan kemampuan mereka dalam hal itu sampai pada tingkat bahwa jika orang asing melakukan sesuatu yang membuatnya harus melarikan diri dari mereka, mereka mengirimkan gambarnya ke negeri-negeri lain dan mencarinya, maka di mana pun ditemukan orang yang mirip dengan gambar itu, dia ditangkap.

Ibnu Juzay berkata: Ini mirip dengan apa yang diceritakan oleh ahli sejarah tentang kisah Shapur Dzu al-Aktaf raja Persia, ketika dia masuk ke negeri Romawi menyamar dan menghadiri perjamuan yang dibuat oleh raja mereka. Gambarnya ada pada salah satu peralatan, lalu seorang pelayan Kaisar melihatnya dan wajahnya tercetak pada gambar Shapur, maka dia berkata kepada rajanya: Sesungguhnya gambar ini memberitahu saya bahwa Kisra bersama kami dalam majelis ini. Ternyata memang demikian, dan terjadilah hal-hal yang tertulis dalam kitab-kitab.

Tentang Kebiasaan Mereka dalam Mencatat Isi Kapal

Kebiasaan penduduk Tiongkok adalah jika sebuah jung dari jung-jung mereka hendak berlayar, penjaga pelabuhan dan para penulisnya naik ke kapal dan mencatat siapa saja yang berlayar di dalamnya dari para pemanah, pelayan, dan pelaut, dan barulah mereka diizinkan berlayar. Ketika jung kembali ke Tiongkok, mereka naik lagi dan mencocokkan apa yang mereka tulis dengan orang-orangnya. Jika mereka kehilangan seseorang dari yang mereka catat, mereka menuntut pemilik jung tentang orang itu, maka dia harus membawa bukti tentang kematiannya atau pelariannya atau hal lain yang terjadi padanya, jika tidak dia bertanggung jawab atas orang itu. Setelah mereka selesai dari hal itu, mereka memerintahkan pemilik kapal untuk mendiktekan kepada mereka daftar lengkap semua barang yang ada di dalamnya, sedikit maupun banyak, kemudian orang-orang yang ada di dalamnya turun. Penjaga kantor duduk untuk memeriksa apa yang mereka miliki. Jika mereka menemukan barang yang disembunyikan dari mereka, jung dengan semua isinya menjadi milik kas negara. Itu adalah jenis kezaliman yang tidak saya lihat di negeri mana pun dari negeri-negeri kafir maupun Muslim kecuali di Tiongkok, kecuali bahwa di India ada hal yang mendekati itu, yaitu bahwa siapa yang ditemukan memiliki barang yang tersembunyi dari petugas cukai, dia harus membayar

sebelas kali lipat cukai, kemudian sultan menghapuskan hal itu ketika dia menghapuskan pajak-pajak.

Tentang Kebiasaan Mereka dalam Mencegah Pedagang dari Kerusakan

Ketika pedagang Muslim tiba di sebuah negeri dari negeri-negeri Tiongkok, dia diberi pilihan untuk menginap di rumah seorang pedagang Muslim yang sudah menetap dan ditunjuk, atau di penginapan. Jika dia memilih menginap di rumah pedagang, hartanya dihitung dan ditanggung oleh pedagang yang sudah menetap itu, dan pedagang itu membelanjakan hartanya dengan cara yang baik. Jika dia hendak berlayar, hartanya diperiksa, maka jika ditemukan ada sesuatu yang hilang, pedagang yang sudah menetap yang menjaminnya harus mengganti. Jika dia ingin menginap di penginapan, dia menyerahkan hartanya kepada pemilik penginapan yang menjaminnya, dan pemilik penginapan membeli untuknya apa yang dia inginkan dan menghitung dengannya. Jika dia ingin mengambil selir, dia membelikan budak perempuan untuknya dan menempatkannya di rumah yang pintunya menuju ke penginapan, dan dia membelanjakan keduanya.

Dan para budak perempuan murah harganya, kecuali bahwa penduduk Tiongkok semuanya menjual anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan dan hal itu tidak dianggap aib bagi mereka, hanya saja mereka tidak dipaksa untuk bepergian bersama pembeli mereka dan tidak pula dilarang jika mereka menginginkannya, demikian juga jika ingin menikah maka merekapun menikah. Adapun membelanjakan hartanya untuk kerusakan maka hal itu sama sekali tidak mungkin! Dan mereka berkata: Kami tidak ingin terdengar di negeri-negeri kaum Muslim bahwa mereka kehilangan harta mereka di negeri kami karena negeri kami adalah negeri yang rusak dan kebaikan yang hilang!!

Tentang Tentang Perlindungan Mereka Terhadap Para Musafir di Jalan-jalan

Negeri Tiongkok adalah negeri yang paling aman dan paling baik keadaannya bagi musafir, karena seseorang dapat bepergian sendirian selama sembilan bulan perjalanan dan membawa harta yang sangat banyak tetapi dia tidak

khawatir atasnya. Pengaturan hal itu adalah bahwa mereka di setiap tempat perhentian di negeri mereka memiliki penginapan yang dikepalai oleh seorang hakim yang tinggal di sana bersama sekelompok penunggang kuda dan orang-orang. Ketika waktu setelah Maghrib atau Isya tiba, hakim datang ke penginapan bersama dengan juru tulisnya lalu mencatat nama-nama semua orang Muslim yang menginap di sana dan mengecapnya dengan stempel, dan mengunci pintu penginapan untuk mereka. Kemudian ketika waktu setelah Subuh tiba, dia datang bersama juru tulisnya lalu memanggil setiap orang dengan namanya dan menulis penjelasannya, dan mengutus bersama mereka orang yang mengantar mereka ke tempat perhentian kedua untuknya dan membawa kepadanya surat keterangan dari hakimnya bahwa semuanya telah tiba kepadanya, dan jika dia tidak melakukan itu maka dia dituntut mempertanggungjawabkan mereka. Demikianlah sistem yang berlaku di setiap tempat perhentian di negeri mereka dari ujung Tiongkok hingga Khan Baliq.

Dan di penginapan-penginapan ini tersedia semua yang dibutuhkan oleh musafir dari bekal-bekal terutama ayam dan angsa, adapun kambing maka sedikit sekali pada mereka.

Mari kita kembali kepada penyebutan perjalanan kami maka kami katakan: Ketika kami menyeberangi laut, kota pertama yang kami tiba adalah kota Zaytun, dan kota ini tidak ada zaitun di dalamnya dan tidak pula di seluruh negeri penduduk Tiongkok dan India, tetapi itu adalah nama yang diberikan padanya. Ia adalah kota yang sangat besar tempat dibuat kain-kain sutra dan satin, dan dikenal dengan perbandingan kepadanya, dan lebih baik dari kain-kain Khansa dan Khanbaliq. Pelabuhanannya termasuk pelabuhan terbesar di dunia atau ia adalah yang terbesar. Aku melihat di sana sekitar seratus kapal besar, adapun yang kecil maka tidak terhitung banyaknya. Ia adalah teluk besar dari laut yang masuk ke daratan hingga bercampur dengan sungai yang paling besar.

Dan kota ini serta seluruh negeri Tiongkok, seseorang memiliki di sana kebun dan tanah, dan rumahnya di tengah-tengahnya seperti apa yang ada pada kota Sijilmasa di negeri kami! Oleh karena itu negeri mereka menjadi besar. Dan kaum Muslim tinggal di kota tersendiri. Dan pada hari kedatanganku ke sana

aku melihat di sana amir yang pergi ke India sebagai utusan dengan hadiah dan berangkat bersama kami dan kapalnya tenggelam, tetapi dia selamat lalu memberi salam kepadaku dan mengenalkan aku kepada pemilik kantor sehingga dia memberiku tempat tinggal di rumah yang bagus. Dan datang kepadaku hakim kaum Muslim Tajuddin al-Ardawili dan dia termasuk orang-orang mulia yang utama, dan syaikh al-Islam Kamaluddin Abdullah al-Asfahani, dan dia termasuk orang-orang saleh, dan datang kepadaku para pedagang besar di antaranya Syarafuddin at-Tabrizi salah seorang pedagang yang aku berhutang kepadanya ketika kedatanganku ke India dan dia paling baik perlakuannya, penghafal al-Quran yang banyak membaca.

Dan para pedagang ini karena tinggal di negeri orang kafir maka ketika datang kepada mereka seorang Muslim mereka sangat bergembira, dan berkata: Datang seseorang dari tanah Islam, dan kepada dialah mereka memberikan zakat harta mereka sehingga dia menjadi kaya seperti salah satu dari mereka.

Dan ada di sana dari para syaikh yang utama Burhanuddin al-Kazaruni, dia memiliki *zawiyah* di luar kota, dan kepadanya para pedagang menyerahkan nazar-nazar yang mereka nadzarkan untuk Syaikh Abu Ishaq al-Kazaruni. Dan ketika pemilik kantor mengetahui kabar-kabarku, dia menulis kepada Khan, yaitu raja mereka yang paling besar, memberitahukan tentang kedatanganku dari pihak raja India. Maka aku meminta darinya agar mengutus bersamaku orang yang mengantarku ke negeri Tiongkok dan mereka menyebutnya Sin Kalan, agar aku menyaksikan negeri itu, dan ia dalam wilayah kekuasaannya, selama menunggu jawaban Khan kembali, maka dia menyetujui hal itu dan mengutus bersamaku salah seorang anak buahnya yang mengantarku.

Dan aku naik di sungai dalam perahu yang menyerupai perahu-perahu negeri kami yang untuk perang kecuali bahwa para pendayungnya mendayung sambil berdiri, dan bersama mereka di tengah perahu para penumpang di depan dan belakang, dan mereka menaungi perahu dengan kain-kain yang dibuat dari tumbuhan di negeri mereka yang menyerupai linen tetapi bukan, dan ia lebih tipis dari rami.

Dan kami bepergian di sungai ini selama dua puluh tujuh hari, dan setiap hari berlabuh pada waktu Zuhur di desa, kami membeli di sana apa yang kami butuhkan dan kami salat Zuhur kemudian turun pada waktu sore di desa yang

lain, demikian seterusnya hingga kami tiba di kota Sin Kalan dengan Kaf yang difathah, yaitu kota Tiongkok yang utama, dan di sanalah dibuat tembikar, dan di Zaytun juga. Di sana sungai Air Kehidupan mengalir ke laut, dan mereka menyebutnya pertemuan dua laut. Ia termasuk kota paling besar dan paling bagus pasar-pasarnya, dan dari pasar-pasarnya yang paling besar adalah pasar tembikar, dan darinya dibawa ke seluruh negeri Tiongkok dan ke India serta Yaman. Dan di tengah kota ini terdapat kuil besar yang memiliki sembilan pintu, di dalam setiap pintu ada tiang-tiang dan bangku-bangku tempat duduk para penghuninya. Dan antara pintu kedua dan ketiga darinya terdapat tempat yang di dalamnya ada rumah-rumah yang dihuni oleh orang-orang buta dan penderita penyakit kronis, dan setiap orang dari mereka memiliki nafkah dan pakaiannya dari wakaf kuil. Demikian juga di antara semua pintu-pintu, dan di dalamnya terdapat rumah sakit untuk orang-orang sakit dan dapur untuk memasak makanan-makanan, dan di dalamnya ada para dokter dan pelayan.

Dan disebutkan kepadaku bahwa para orang tua yang tidak mampu untuk bekerja memiliki nafkah dan pakaian mereka di kuil ini, demikian juga anak-anak yatim dan janda-janda yang tidak punya apa-apa. Dan kuil ini dibangun oleh salah seorang raja mereka dan dia menjadikan kota ini dan desa-desa serta kebun-kebun yang ada di sekitarnya sebagai wakaf untuknya. Dan gambar raja itu digambarkan di kuil yang disebutkan itu, dan mereka menyembahnya. Dan di sebagian bagian kota ini terdapat kota kaum Muslim, mereka memiliki di sana masjid jami, *zawiyah* dan pasar, dan mereka memiliki hakim dan syaikh. Dan tidak ada pilihan di setiap negeri dari negeri-negeri Tiongkok kecuali harus ada syaikh al-Islam yang semua urusan kaum Muslim kembali kepadanya, dan hakim yang memutuskan perkara di antara mereka. Dan aku turun di tempat Wahiduddin as-Sinjari, dan dia salah seorang orang besar yang utama pemilik harta yang sangat banyak. Dan aku tinggal di tempatnya selama empat belas hari. Dan hadiah-hadiah hakim dan seluruh kaum Muslim terus berdatangan kepadaku. Dan setiap hari mereka mengadakan jamuan baru dan membawa ke sana para wanita cantik dan para penyanyi. Dan tidak ada di belakang kota ini kota baik untuk orang kafir maupun kaum Muslim. Dan antara kota ini dengan tembok Yakjuj dan Makjuj enam puluh hari menurut apa yang disebutkan kepadaku, yang dihuni oleh

orang-orang kafir pengembara yang memakan manusia jika mereka berhasil menangkap mereka. Dan oleh karena itu negeri mereka tidak dilalui dan tidak ada yang bepergian ke sana. Dan aku tidak melihat di negeri itu orang yang melihat Tembok itu dan tidak pula orang yang melihat orang yang melihatnya.

Cerita Yang Mengagumkan

Dan ketika aku berada di Sin Kalan aku mendengar bahwa di sana ada seorang syaikh tua yang telah berusia lebih dari dua ratus tahun, dan bahwa dia tidak makan dan tidak minum, dan tidak buang hajat, dan tidak menggauli wanita dengan kekuatan yang sempurna, dan bahwa dia tinggal di gua di luar kota beribadah di dalamnya. Maka aku pergi ke gua itu, dan aku melihatnya di pintunya dan dia kurus sangat merah, padanya tampak bekas ibadah dan tidak ada jenggot padanya. Aku memberi salam kepadanya lalu dia memegang tanganku dan menciumnya, dan berkata kepada penerjemah: *Orang ini dari ujung dunia sebagaimana kami dari ujungnya yang lain!!* Kemudian dia berkata kepadaku: *Sungguh engkau telah melihat keajaiban, apakah engkau ingat hari kedatanganmu ke pulau yang di dalamnya ada kuil dan laki-laki yang duduk di antara patung-patung dan memberikan kepadamu sepuluh dinar emas?* Maka aku berkata: Ya! Maka dia berkata: *Aku adalah dia!* Maka aku mencium tangannya. Dan dia berpikir sejenak, kemudian masuk ke gua dan tidak keluar kepada kami. Dan seolah-olah tampak darinya penyesalan atas apa yang dia katakan. Maka kami heran dan kami masuk ke gua kepadanya tetapi kami tidak menemukannya, dan kami menemukan salah seorang sahabatnya dan bersamanya beberapa lembar kertas, maka dia berkata: *Ini jamuan untuk kalian, maka pergilah.* Maka kami berkata kepadanya: Kami menunggu orang itu. Maka dia berkata: *Seandainya kalian tinggal sepuluh tahun kalian tidak akan melihatnya, karena kebiasaannya jika seseorang mengetahui salah satu rahasianya dia tidak akan melihatnya setelah itu. Dan jangan kalian mengira bahwa dia ghaib dari kalian, bahkan dia hadir bersama kalian.* Maka aku heran akan hal itu dan pergi. Lalu aku memberitahukan kepada hakim dan syaikh al-Islam serta Wahiduddin as-Sinjari tentang kisahnya. Maka mereka berkata: *Demikianlah kebiasaannya dengan orang yang datang kepadanya dari orang-orang asing dan tidak ada seorangpun yang mengetahui agama apa yang dianutnya! Dan yang kalian kira salah seorang sahabatnya adalah dia sendiri.* Dan mereka memberitahuku bahwa dia telah ghaib dari negeri ini sekitar lima

puluh tahun kemudian datang ke sana sejak setahun yang lalu. Dan para sultan, amir-amir dan orang-orang besar datang kepadanya sebagai peziarah lalu dia memberikan kepada mereka hadiah-hadiah sesuai kedudukan mereka. Dan para fakir datang kepadanya setiap hari lalu dia memberikan kepada setiap orang sesuai kedudukannya. Dan tidak ada di gua yang dia tinggali sesuatu yang terlihat oleh pandangan! Dan bahwa dia menceritakan tentang tahun-tahun yang telah berlalu, dan menyebut Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan berkata: *Seandainya aku bersamanya aku akan menolongnya*, dan menyebut kedua khalifah Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib dengan sebutan yang paling baik dan memuji keduanya, dan melaknat Yazid bin Muawiyah dan mencela Muawiyah.

Dan mereka menceritakan kepadaku tentang dia hal-hal yang banyak. Dan Wahiduddin as-Sinjari memberitahuku, dia berkata: *Aku masuk kepadanya di gua lalu dia memegang tanganku, maka terbayang bagiku bahwa aku berada di istana yang sangat besar dan bahwa dia duduk di dalamnya di atas singgasana dan di atas kepalanya mahkota dan di kedua sisinya para budak wanita cantik dan buah-buahan yang berjatuhan di sungai-sungai di sana. Dan terbayang bagiku bahwa aku mengambil sebuah apel untuk memakannya. Tiba-tiba aku di gua dan di hadapannya, dan dia tertawa kepadaku. Dan aku mengalami penyakit yang sangat berat yang melekat padaku berbulan-bulan sehingga aku tidak kembali kepadanya lagi.*

Dan penduduk negeri itu meyakini bahwa dia adalah Muslim, tetapi tidak ada seorangpun yang melihatnya salat. Adapun puasa maka dia berpuasa selamanya. Dan hakim berkata kepadaku: *Aku menyebutkan salat kepadanya pada suatu hari, maka dia berkata kepadaku: Apakah engkau tahu apa yang aku lakukan? Sesungguhnya salatku bukan salat kalian!* Dan semua kabar tentang dia asing. Dan pada hari kedua dari pertemuanku dengannya aku bepergian kembali ke kota Zaytun. Dan setelah kedatanganku ke sana beberapa hari datang perintah Khan dengan kedatanganku ke kehadirannya dengan penghormatan dan kemuliaan, jika aku mau melalui sungai dan jika tidak maka melalui darat. Maka aku memilih bepergian di sungai, lalu mereka menyiapkan untukku perahu yang bagus dari perahu-perahu yang disediakan untuk tumpangan para amir. Dan amir mengutus bersama kami anak buahnya dan amir serta hakim dan para pedagang Muslim mengantarkan kepada kami

bekal-bekal yang banyak. Dan kami berjalan dalam jamuan, kami makan siang di desa dan makan malam di desa lain. Maka kami tiba setelah perjalanan sepuluh hari ke kota Qanjanfu, dan penulisan namanya dengan Qaf yang difathah dan Nun yang disukun dan Jim yang difathah dan Nun kedua yang disukun dan Fa yang didammah dan Waw. Kota yang besar bagus di dataran yang luas, dan kebun-kebun mengelilinginya seolah-olah ia Ghutah Damaskus. Dan ketika kedatangan kami, hakim dan syaikh al-Islam serta para pedagang keluar kepada kami dan bersama mereka bendera-bendera dan gendang-gendang dan terompet-terompet dan serunai-serunai serta para pemain musik, dan mereka membawa kepada kami kuda-kuda lalu kami naik dan mereka berjalan di hadapan kami, tidak ada yang naik bersama kami kecuali hakim dan syaikh. Dan keluar amir kota dan para pelayannya. Dan tamu sultan pada mereka sangat diagungkan. Dan kami memasuki kota dan kota itu memiliki empat tembok, yang tinggal antara tembok pertama dan kedua adalah para budak sultan dari para penjaga kota dan penjaga malamnya dan mereka menyebut mereka al-Basuwanan dengan Ba muwakhkhah yang difathah dan Shad muhmal yang disukun dan Waw dan Alif dan Nun dan Alif dan Nun. Dan yang tinggal antara tembok kedua dan ketiga adalah para tentara penunggang kuda dan amir yang memerintah kota. Dan yang tinggal di dalam tembok ketiga adalah kaum Muslim, dan di sanalah kami turun di tempat syaikh mereka Zhahiruddin al-Qarlani, dengan Qaf yang didammah dan Ra yang disukun. Dan yang tinggal di dalam tembok keempat adalah orang-orang Tiongkok, dan ia adalah yang paling besar dari empat kota itu, dan ukuran antara setiap pintu darinya dengan yang di sebelahnya tiga mil dan empat mil, dan setiap orang sebagaimana telah kami sebutkan memiliki kebunnya dan rumahnya dan tanahnya.

Cerita Qawamuddin as-Sabti

Dan ketika aku suatu hari di rumah Zhahiruddin al-Qarlani, tiba-tiba ada perahu Qawamuddin as-Sabti, maka aku heran dengan namanya! Dan dia masuk kepadaku. Ketika terjadi keakraban setelah salam, terlintas dalam pikiranku bahwa aku mengenalnya. Maka aku memperhatikannya lama lalu dia berkata: *Aku melihat engkau memandangkanku dengan pandangan orang yang mengenalku.* Maka aku berkata kepadanya: Dari negeri mana engkau? Maka dia berkata: Dari Sabta! Maka aku berkata kepadanya: Dan aku dari Tanjah!

Maka dia memperbarui salam kepadaku dan menangis hingga aku ikut menangis karena tangisannya!! Maka aku berkata kepadanya: Apakah engkau pernah masuk ke negeri-negeri India? Maka dia berkata kepadaku: Ya, aku masuk ke ibu kota Dihli. Ketika dia berkata demikian kepadaku aku mengingatnya, dan berkata: *Apakah engkau al-Basyari?* Dia berkata: Ya! Dan dia telah tiba di Dihli bersama pamannya Abu al-Qasim al-Mursi dan dia pada waktu itu pemuda yang tidak ada kumis di pipinya, dari para pelajar yang cerdas, menghafal al-Muwaththa. Dan aku telah memberitahukan sultan India tentang urusannya lalu dia memberikannya tiga ribu dinar dan meminta darinya untuk tinggal bersamanya tetapi dia menolak. Dan tujuannya adalah negeri-negeri Tiongkok maka urusannya menjadi besar di sana dan dia memperoleh harta yang sangat banyak.

Dia memberitahuku bahwa dia memiliki sekitar lima puluh budak laki-laki, dan jumlah yang sama budak perempuan, dan dia menghadihkan kepadaku dua budak laki-laki dan dua budak perempuan beserta banyak hadiah lainnya. Aku bertemu saudaranya setelah itu di negeri Sudan, betapa jauhnya jarak antara keduanya! Aku tinggal di Quanzhou selama lima belas hari, kemudian berangkat dari sana. Negeri Tiongkok meskipun memiliki keindahan, namun tidak menyenangkanku. Hatiku sangat gelisah karena kekufuran yang merajalela di sana. Setiap kali aku keluar dari rumah, aku melihat banyak kemungkaran, hal itu sangat menggelisahkanku sehingga aku lebih banyak tinggal di rumah dan tidak keluar kecuali karena keperluan mendesak. Ketika aku melihat kaum Muslim di sana, seolah-olah aku bertemu dengan keluarga dan kerabatku! Di antara kesempurnaan keutamaan faqih Al-Bushri ini adalah bahwa dia menemani perjalananku ketika aku berangkat dari Quanzhou selama empat hari hingga aku tiba di kota Bayam Qutlu, yaitu dengan ba berharakat fathah, ya sukun, waw fathah, mim, qaf berharakat dhammah, tha sukun, lam berharakat dhammah, dan waw. Kota kecil yang dihuni oleh orang-orang Tiongkok dari kalangan tentara dan rakyat biasa, dan tidak ada rumah Muslim di sana kecuali empat rumah, dan penduduknya berasal dari pihak faqih yang disebutkan tadi. Kami menginap di rumah salah satu dari mereka dan tinggal bersamanya selama tiga hari, kemudian aku berpamitan dengan faqih tersebut dan kembali. Aku menaiki sungai seperti biasa, makan siang di satu desa dan makan malam di desa lain hingga kami tiba setelah tujuh belas

hari di kota Khansa, namanya mirip dengan nama Khansa sang penyair perempuan. Aku tidak tahu apakah itu nama Arab atau kebetulan sama dengan Arab. Kota ini adalah kota terbesar yang pernah kulihat di muka bumi, panjangnya perjalanan tiga hari yang dilalui musafir dengan berhenti menginap. Kota ini seperti yang telah kami sebutkan dalam hal tata letak bangunan Tiongkok, setiap orang memiliki kebun dan rumahnya sendiri. Kota ini terbagi menjadi enam kota yang akan kami sebutkan. Ketika kami tiba di sana, Hakim Fakhruddin dan Syaikhul Islam serta anak-anak Utsman bin Affan Al-Mishri keluar menemui kami, mereka adalah pembesar kaum Muslim di sana, bersama mereka ada bendera putih, genderang, terompet, dan sangkakala. Amirnya keluar dengan iring-iringannya. Kami memasuki kota yang terdiri dari enam kota, setiap kota memiliki tembok, dan semuanya dikelilingi oleh satu tembok. Kota pertama dihuni oleh penjaga kota dan amirnya. Hakim dan lainnya memberitahuku bahwa mereka berjumlah dua belas ribu yang terdaftar dalam dinas militer. Kami bermalam pada malam masuk kami di rumah amir mereka.

Pada hari kedua kami memasuki kota kedua melalui pintu yang dikenal sebagai Pintu Yahudi, dan di sana tinggal orang Yahudi, Kristen, dan orang-orang Turki penyembah matahari, mereka banyak jumlahnya. Amir kota ini berasal dari orang Tiongkok, dan kami bermalam bersamanya pada malam kedua. Pada hari ketiga kami memasuki kota ketiga yang dihuni oleh kaum Muslim. Kota mereka bagus dan pasar-pasarnya tertata seperti di negeri-negeri Islam, di sana ada masjid-masjid dan muazin-muazin. Kami mendengar mereka mengumandangkan azan Zuhur ketika kami masuk. Kami menginap di rumah anak-anak Utsman bin Affan Al-Mishri. Dia adalah salah satu pedagang besar yang menyukai kota ini lalu menetap di sana, dan kota ini dikenal dengan hubungannya dengannya. Dia mewariskan kepada keturunannya kedudukan dan kehormatan di sana. Mereka tetap seperti ayah mereka dalam hal memberi kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Mereka memiliki *zawiyah* yang dikenal dengan nama *Zawiyah Utsmaniyah*, bangunannya bagus dan memiliki banyak wakaf. Di sana ada sekelompok sufi. Utsman tersebut membangun masjid jami di kota ini dan mewakafkan untuknya dan untuk *zawiyah* tersebut wakaf yang sangat besar. Jumlah kaum Muslim di kota ini sangat banyak. Kami tinggal bersama

mereka selama lima belas hari, setiap hari dan malam kami mendapat undangan jamuan baru. Mereka terus bersemangat dalam menyajikan makanan dan menemani kami setiap hari untuk berjalan-jalan di berbagai penjuru kota.

Mereka mengajakku berkuda suatu hari lalu kami memasuki kota keempat, yaitu rumah pemerintahan dan tempat tinggal amir besar Qurtay. Ketika kami masuk dari pintunya, teman-temanku berpisah dariku dan menteri menemuiku lalu membawaku ke rumah amir besar Qurtay, maka terjadilah peristiwa dia mengambil jubah yang diberikan kepadaku oleh Waliullah Jalaluddin Asy-Syirazi seperti yang telah kuceritakan.

Kota ini khusus untuk tempat tinggal budak-budak sultan dan pelayan-pelayannya. Ia adalah yang paling indah dari enam kota tersebut. Tiga sungai membelahnya: salah satunya adalah kanal yang keluar dari sungai besar dan perahu-perahu kecil datang melaluinya ke kota ini dengan membawa berbagai keperluan seperti makanan dan batu bakar. Di sana ada kapal-kapal untuk tamasya. Lapangan berada di tengah kota ini, sangat besar, dan rumah pemerintahan berada di tengahnya dan dikelilingi dari segala penjuru. Di sana ada bangunan-bangunan tempat para perajin membuat pakaian-pakaian mewah dan peralatan perang. Amir Qurtay memberitahuku bahwa jumlah mereka seribu enam ratus ahli, setiap orang dari mereka diikuti oleh tiga atau empat orang pelajar, dan mereka semua adalah budak Khan dengan kaki mereka dibelenggu. Tempat tinggal mereka di luar istana dan mereka diizinkan keluar ke pasar-pasar kota tetapi tidak boleh keluar dari pintunya. Setiap hari mereka dipresentasikan kepada amir seratus demi seratus, jika salah satu dari mereka hilang maka amirnya dimintai pertanggungjawaban! Kebiasaan mereka adalah jika salah satu dari mereka telah mengabdikan selama sepuluh tahun, belenggunya dilepas dan dia diberi pilihan antara tetap dalam pelayanan tanpa dibelenggu atau pergi ke mana pun dia mau di negeri Khan tetapi tidak boleh keluar dari wilayahnya. Jika usianya mencapai lima puluh tahun, dia dibebaskan dari pekerjaan dan diberi nafkah, demikian juga diberi nafkah kepada siapa saja yang mencapai usia ini atau sekitarnya selain mereka. Siapa yang mencapai usia enam puluh tahun dianggap seperti anak kecil sehingga tidak berlaku hukum baginya. Para lansia di Tiongkok sangat dihormati dan salah satu dari mereka disebut Ata, yang artinya ayah.

Tentang Amir Besar Qurtay

Namanya diucapkan dengan qaf berharakat dhammah, ra sukun, tha muhmal fathah dan ya sukun. Dia adalah amir para amir Tiongkok. Dia menjamu kami di rumahnya dan membuat jamuan yang mereka sebut Tuwa, dengan tha muhmal berharakat dhammah dan waw fathah. Para pembesar kota hadir dan juru masak Muslim datang lalu menyembelih dan memasak makanan. Amir yang begitu besar ini memberikan makanan kepada kami dengan tangannya sendiri dan memotong daging dengan tangannya sendiri. Kami tinggal dalam jamuan tamunya selama tiga hari. Dia mengirim anaknya bersama kami ke kanal, lalu kami menaiki kapal yang menyerupai kapal perang, dan anak amir menaiki kapal lain dengan para penghibur dan pemusik. Mereka bernyanyi dalam bahasa Tiongkok, Arab, dan Persia. Anak amir sangat menyukai nyanyian Persia, maka mereka menyanyikan syair darinya dan dia memerintahkan mereka untuk mengulanginya berkali-kali hingga aku menghafalnya dari mulut mereka, dan syair itu memiliki melodi yang menakjubkan, yaitu:

Sejak hatiku telah kuberikan padamu, aku terperosok ke lautan pikiran... Seperti berdiri dalam salat, seakan aku ada di mihrabmu, wahai pintu.

Banyak kapal berkumpul di kanal itu dengan kapal-kapal berwarna-warni dan payung sutra, kapal-kapal mereka dihias dengan hiasan paling indah. Mereka saling berlomba dan saling melempar jeruk naranj dan lemon. Kami kembali pada sore hari ke rumah amir dan bermalam di sana. Para penghibur hadir dan menyanyikan berbagai jenis nyanyian yang menakjubkan.

Kisah Pesulap

Pada malam itu hadir seorang pesulap, dia adalah salah satu budak Khan. Amir berkata kepadanya: Tunjukkan kepada kami keajaibanmu! Maka dia mengambil bola kayu yang memiliki lubang dengan tali-tali panjang, lalu dia melemparkannya ke udara hingga naik sampai hilang dari pandangan. Kami berada di tengah lapangan pada hari yang sangat panas. Ketika tidak tersisa tali di tangannya kecuali sedikit, dia memerintahkan muridnya untuk bergelantungan padanya dan naik ke udara hingga hilang dari pandangan kami. Dia memanggilnya tapi tidak dijawab tiga kali, lalu dia mengambil pisau

di tangannya seakan marah dan bergelantungan pada tali hingga dia juga hilang. Kemudian dia melemparkan tangan anak itu ke tanah, lalu melemparkan kakinya, lalu tangan yang lain, lalu tubuhnya, lalu kepalanya. Kemudian dia turun sambil terengah-engah dengan pakaiannya bernoda darah. Dia mencium tanah di hadapan amir dan berbicara dengannya dalam bahasa Tiongkok, dan amir memberinya sesuatu. Kemudian dia mengambil anggota tubuh anak itu dan menyatukan satu sama lain lalu menendangnya dengan kakinya, maka anak itu berdiri sehat. Aku sangat heran melihatnya dan jantungku berdebar seperti yang terjadi padaku di hadapan Raja India ketika aku melihat hal serupa, maka mereka memberiku obat yang menghilangkan apa yang kurasakan.

Hakim Fakhruddin berada di sisiku dan berkata kepadaku: Demi Allah, tidak ada pendakian atau penurunan atau pemotongan anggota tubuh, itu hanyalah sulap! Pada keesokan harinya kami memasuki pintu kota kelima yang merupakan kota terbesar, dihuni oleh masyarakat umum. Pasar-pasarnya bagus dan di sana ada para ahli kerajinan. Di sana dibuat kain-kain Khansa. Di antara keajaiban yang mereka buat di sana adalah piring-piring yang mereka sebut Dast. Piring-piring ini terbuat dari bambu yang telah direkatkan dengan sangat indah dan dicat dengan cat merah yang mengkilap. Piring-piring ini berjumlah sepuluh, satu di dalam yang lain, tipisnya membuat yang melihatnya seakan-akan hanya satu piring. Mereka membuat tutup yang menutupi semuanya. Mereka juga membuat mangkuk dari bambu ini. Di antara keajaibannya adalah jika jatuh dari ketinggian tidak pecah, dan jika diisi makanan panas catnya tidak berubah atau pudar. Barang-barang ini dibawa dari sana ke India, Khurasan, dan tempat-tempat lain.

Ketika kami memasuki kota ini, kami bermalam dalam jamuan amirnya. Keesokan harinya kami memasuki pintu yang disebut Kisytı Banan ke kota keenam yang dihuni oleh pelaut, nelayan, nahkoda, tukang kayu, dan mereka disebut Dad Karan dan orang-orang Ispahan serta pemanah dan Piyada, yaitu pejalan kaki. Mereka semua adalah budak sultan dan tidak ada yang tinggal bersama mereka selain mereka, jumlah mereka banyak.

Kota ini berada di tepi sungai besar. Kami bermalam di sana semalam dalam jamuan amirnya. Amir Qurtay menyiapkan kapal untuk kami dengan segala

kebutuhan berupa bekal dan lainnya, dan mengirim orang-orangnya bersama kami untuk menjamu. Kami berangkat dari kota ini yang merupakan ujung wilayah Tiongkok, dan memasuki negeri Khitai, dengan kha berharakat kasrah, tha muhmal. Negeri ini adalah negeri paling indah di dunia dalam hal pemukiman. Tidak ada tempat di seluruh wilayahnya yang tidak berpenghuni, karena jika ada tempat yang tidak berpenghuni maka penduduknya atau orang yang terkait dengan mereka dituntut pajaknya. Kebun-kebun, desa-desa, dan ladang-ladang tersusun rapi di kedua sisi sungai ini dari kota Khansa hingga kota Khanbaliq, perjalanan enam puluh empat hari. Tidak ada Muslim di sana kecuali orang yang lewat tidak menetap, karena itu bukan tempat untuk menetap, dan tidak ada kota yang terpusat. Hanya ada desa-desa dan dataran dengan tanaman, buah-buahan, dan gula. Aku tidak pernah melihat di dunia seperti ini kecuali perjalanan empat hari dari Anbar ke Anah. Setiap malam kami menginap di desa-desa untuk mendapat jamuan hingga kami tiba di kota Khanbaliq. Namanya diucapkan dengan kha mu'jam, alif, nun sukun, ba bertitik, alif, lam berharakat kasrah, dan qaf. Kota ini juga disebut Khanqu, dengan kha mu'jam, nun berharakat kasrah, qaf, dan waw. Ini adalah ibu kota Khan. Khan adalah sultan besar mereka yang kerajaannya meliputi negeri Tiongkok dan Khitai. Ketika kami tiba di sana, kami berlabuh sepuluh mil darinya seperti kebiasaan mereka, dan mereka menulis kepada para amir laut tentang kedatangan kami. Mereka mengizinkan kami memasuki pelabuhannya maka kami masuk, kemudian kami turun ke kota. Kota ini termasuk kota terbesar di dunia dan tidak mengikuti tata letak negeri Tiongkok dalam hal kebun-kebun di dalamnya, melainkan seperti negeri-negeri lain dengan kebun-kebun di luarnya. Kota sultan berada di tengahnya seperti benteng, sebagaimana akan kami sebutkan.

Aku menginap di rumah Syaikh Burhanuddin Ash-Shagarji, dialah yang dikirim empat puluh ribu dinar oleh Raja India dan dipanggil olehnya. Dia mengambil dinar itu dan membayar utangnya dengannya, tetapi menolak untuk pergi kepadanya. Dia datang ke negeri Tiongkok dan Khan mengangkatnya sebagai pemimpin semua Muslim yang ada di negerinya dan memanggilnya dengan gelar Shadr Al-Jahan.

Kisah Sultan Tiongkok dan Khata yang Bergelar Khan

Khan di kalangan mereka adalah gelar bagi setiap orang yang memegang kekuasaan sebagai raja negeri-negeri, seperti halnya setiap orang yang memerintah negeri Lor disebut Atabek, dan namanya adalah Bashayi dengan fatah ba yang bertitik, syin yang berharakat, dan ya yang sukun. Tidak ada kerajaan kafir di muka bumi yang lebih besar daripada kerajaannya.

Kisah Istana Khan

Istananya berada di tengah kota yang dikhususkan untuk tempat tinggalnya, dan sebagian besar bangunannya terbuat dari kayu berukir dengan penataan yang mengagumkan. Istana ini memiliki tujuh pintu. Pintu pertama dijaga oleh Katwal, yaitu kepala penjaga pintu. Ia memiliki bangku-bangku yang tinggi di sebelah kanan dan kiri pintu, dan di sana terdapat budak-budak Baraddariyah yang berjumlah lima ratus orang sebagai penjaga pintu istana. Saya mendapat kabar bahwa dahulu mereka berjumlah seribu orang. Pintu kedua dijaga oleh Nazdariyah dengan nun dan zai, yaitu para pembawa tombak yang berjumlah lima ratus orang. Pintu keempat dijaga oleh Tagadariyah dengan ta bertitik dua dan gain berharakat, yaitu para pembawa pedang dan perisai. Pintu kelima terdapat kantor kementerian dengan banyak serambi. Serambi yang besar menjadi tempat duduk menteri di atas singgasana yang tinggi dan megah, dan mereka menyebut tempat itu sebagai Musnad. Di hadapan menteri terdapat tempat tinta besar dari emas. Berhadapan dengan serambi ini adalah serambi sekretaris negara, di sebelah kanannya terdapat serambi para penulis surat-menyurat, dan di sebelah kanan menteri terdapat serambi para penulis urusan pekerjaan. Berhadapan dengan serambi-serambi ini terdapat empat serambi: pertama disebut kantor pengawasan yang ditempati pengawas; kedua adalah serambi kantor pemungutan pajak yang amir-nya termasuk amir-amir besar, dan Al-Mustakhraj adalah pajak yang tersisa dari para petugas dan para amir dari tanah lungguh mereka; ketiga adalah kantor pengaduan yang ditempati salah satu amir besar bersama para ahli fikih dan penulis, sehingga siapa yang mengalami kezaliman dapat mengadu kepada mereka; keempat adalah kantor pos yang ditempati amir para pembawa berita. Pintu keenam dari pintu-pintu istana dijaga oleh Jandariyah dengan amir mereka yang paling agung. Pintu ketujuh dijaga oleh para pemuda, dan

mereka memiliki tiga serambi: pertama serambi orang-orang Habsyah di antara mereka, kedua serambi orang-orang India, dan ketiga serambi orang-orang Tionghoa. Setiap kelompok dari mereka memiliki amir dari orang Tionghoa.

Kisah Keberangkatan Khan untuk Berperang dengan Anak Pamannya dan Pembunuhannya

Ketika kami tiba di ibukota Khan Baliq, kami mendapati Khan sedang tidak berada di sana saat itu, karena ia telah berangkat untuk menghadapi anak pamannya, Fairuz, yang memberontak terhadapnya di daerah Karakorum dan Besh Balig dari negeri Khata. Jarak antara tempat itu dengan ibukota adalah perjalanan tiga bulan melalui daerah yang berpenghuni.

Shadr al-Jahan Burhan al-Din al-Sagharji mengabarkan kepadaku bahwa ketika Khan mengumpulkan pasukan dan mengerahkan seluruh kekuatan, terkumpul baginya seratus pasukan berkuda, setiap pasukan terdiri dari sepuluh ribu penunggang kuda, dan amir mereka disebut Amir Tuman. Pasukan khusus sultan dan orang-orang dekatnya berjumlah lima puluh ribu lebih. Sedangkan pasukan infanteri berjumlah lima ratus ribu. Ketika ia berangkat, sebagian besar amir membelot darinya dan bersepakat untuk menggulingkannya karena ia telah mengubah hukum-hukum Yasaq, yaitu hukum-hukum yang ditetapkan oleh Jengis Khan, kakek mereka yang telah menghancurkan negeri-negeri Islam. Maka mereka pergi kepada anak pamannya yang memberontak, dan menulis surat kepada Khan agar ia turun takhta dan kota Khansha menjadi tanah lunggunya. Ia menolak hal itu dan berperang melawan mereka, namun ia kalah dan terbunuh.

Beberapa hari setelah kami tiba di ibukotanya, berita itu datang. Maka kota dihias, ditabuh genderang, terompet, dan seruling, digelar permainan dan kemeriahan selama sebulan. Kemudian didatangkan Khan yang terbunuh bersama sekitar seratus orang yang terbunuh dari anak-anak pamannya, kerabatnya, dan orang-orang dekatnya. Digalilah untuk Khan sebuah nawus besar, yaitu ruangan di bawah tanah. Ruangan itu dilapisi dengan permadani terbaik, dan Khan diletakkan di dalamnya bersama senjatanya. Dimasukkan bersamanya peralatan-peralatan dari emas dan perak yang ada di rumahnya. Dimasukkan bersamanya empat budak perempuan dan enam budak laki-laki

dari orang-orang dekatnya, bersama peralatan minuman. Pintu ruangan itu ditutup dan ditimbun dengan tanah hingga menjadi seperti gundukan besar. Kemudian didatangkan empat kuda, dipaksakan berlari di kuburannya hingga berhenti, dinancarkan kayu di atas kubur dan kuda-kuda itu digantung padanya setelah dimasukkan kayu ke dalam dubur setiap kuda hingga keluar dari mulutnya. Kerabat-kerabat Khan yang disebutkan tadi diletakkan dalam nawus-nawus bersama senjata mereka dan peralatan rumah mereka. Disalibkan di atas kuburan orang-orang besar mereka, yang berjumlah sepuluh orang, tiga kuda pada setiap kubur, dan pada kubur yang lainnya masing-masing satu kuda.

Hari itu adalah hari yang disaksikan, tidak ada seorang pun yang tidak hadir baik dari kaum laki-laki maupun perempuan, baik Muslim maupun kafir. Mereka semua mengenakan pakaian berkabung, yaitu jubah putih bagi orang-orang kafir dan pakaian putih bagi orang-orang Muslim. Para istri Khan dan orang-orang dekatnya tinggal di kemah-kemah di kuburannya selama empat puluh hari, dan sebagian dari mereka bertambah hingga setahun. Didirikan di sana pasar yang menjual apa yang mereka butuhkan dari makanan dan lainnya.

Perbuatan-perbuatan ini tidak saya temukan dilakukan oleh umat lain selain mereka di zaman ini. Adapun orang-orang kafir dari India dan penduduk Tiongkok, mereka membakar orang-orang mati mereka. Sedangkan umat-umat lainnya mengubur mayat dan tidak memasukkan siapa pun bersamanya. Namun orang-orang terpercaya di negeri Sudan mengabarkan kepadaku bahwa orang-orang kafir di antara mereka, apabila raja mereka meninggal, mereka membuat nawus untuknya dan memasukkan bersamanya beberapa orang dekatnya, pelayan-pelayannya, tiga puluh orang dari anak dan putri para pembesar mereka setelah mematahkan tangan dan kaki mereka, serta meletakkan bersama mereka peralatan minuman.

Salah satu pembesar Masufa yang tinggal di negeri Kubar bersama orang-orang Sudan dan dikhususkan oleh sultan mereka mengabarkan kepadaku bahwa ia memiliki seorang anak. Ketika sultan mereka meninggal, mereka ingin memasukkan anaknya bersama anak-anak mereka yang dimasukkan. Ia berkata: "Maka aku berkata kepada mereka: Bagaimana kalian melakukan itu

padahal dia tidak menganut agama kalian dan bukan dari anak kalian?" Maka aku menebusnya dari mereka dengan harta yang banyak.

Setelah Khan terbunuh sebagaimana telah kami ceritakan dan anak pamannya Fairuz menguasai kerajaan, ia memilih agar ibukotanya menjadi kota Karakorum, yang diucapkan dengan fatah qaf pertama dan ra, dam qaf kedua dan dam ra kedua, karena dekat dengan negeri anak-anak pamannya, raja-raja Turkistan dan daerah di seberang sungai. Kemudian para amir yang tidak hadir saat pembunuhan Khan memberontak terhadapnya dan memutuskan jalan-jalan, sehingga fitnah menjadi besar.

Kisah Kembalinya Saya ke Tiongkok Kemudian ke India

Ketika perselisihan terjadi dan fitnah membara, Syaikh Burhan al-Din dan yang lainnya menyarankan kepadaku agar kembali ke Tiongkok sebelum fitnah menguat. Mereka mengantarku kepada wakil Sultan Fairuz, maka ia mengirim bersamaku tiga orang dari orang-orangnya dan menulis suratku untuk mendapat jamuan. Kami berlayar menuruni sungai ke Khansha, kemudian ke Quanjianfu, kemudian ke Zaitun. Ketika aku tiba di sana, aku mendapati kapal-kapal jung akan berlayar ke India. Di antara kapal-kapal itu terdapat jung milik Raja al-Zahir, penguasa Jawa, anak buahnya adalah Muslim dan wakilnya mengenalku. Ia senang dengan kedatanganku, dan kami mendapat angin baik selama sepuluh hari. Ketika kami mendekati negeri Tawalisi, angin berubah, langit gelap dan hujan lebat, dan kami tinggal selama sepuluh hari tidak melihat matahari. Kemudian kami memasuki laut yang tidak kami kenal dan orang-orang jung ketakutan, mereka ingin kembali ke Tiongkok tetapi tidak bisa. Kami tinggal selama empat puluh dua hari tidak tahu di laut mana kami berada.

Kisah Burung Roc

Pada hari yang ketiga puluh tiga setelah terbit fajar, tampak bagi kami sebuah gunung di laut dengan jarak antara kami dan gunung itu sekitar dua puluh mil, dan angin membawa kami ke arahnya. Para pelaut heran dan berkata: "Kami tidak dekat dengan daratan, dan tidak pernah ada gunung di laut. Jika angin mendorong kami ke sana, kami akan binasa." Maka orang-orang berlingung dengan berdoa dan ikhlas, memperbaharui taubat, dan kami bersungguh-

sungguh kepada Allah dengan doa serta bertawassul dengan Nabi-Nya, shallallahu alaihi wasallam. Para pedagang bernazar sedekah yang banyak, dan aku mencatatnya untuk mereka dalam daftar dengan tulisan tanganku. Angin agak mereda, kemudian kami melihat gunung itu ketika matahari terbit telah terangkat ke udara dan cahaya tampak di antara gunung itu dengan laut. Kami heran akan hal itu, dan aku melihat para pelaut menangis, sebagian dari mereka berpamitan dengan yang lain. Maka aku bertanya: "Apa yang terjadi dengan kalian?" Mereka berkata: "Sesungguhnya yang kami sangka sebagai gunung adalah burung Roc, dan jika ia melihat kami, kami akan binasa. Jarak antara kami dan burung itu saat itu kurang dari sepuluh mil." Kemudian Allah Taala menganugerahkan kepada kami angin baik yang mengalihkan kami dari arahnya sehingga kami tidak melihatnya dan tidak mengetahui wujud sebenarnya.

Setelah dua bulan dari hari itu, kami tiba di Jawa dan turun ke Samatra. Kami mendapati sultannya, Raja al-Zahir, baru saja kembali dari peperangannya dan datang membawa tawanan yang banyak. Ia mengirimkan kepadaku dua budak perempuan dan dua budak laki-laki. Ia memberiku tempat tinggal sesuai kebiasaan, dan aku hadir dalam pernikahan putranya dengan putri saudaranya.

Kisah Pernikahan Putra Raja al-Zahir

Aku menyaksikan hari pengantinnya, dan aku melihat mereka telah mendirikan di tengah balairung sebuah mimbar besar yang ditutupi dengan kain sutra. Pengantin perempuan datang dari dalam istana berjalan kaki dengan wajah terbuka, dan bersamanya sekitar empat puluh orang dari para istri yang mengangkat ujung kainnya dari kalangan istri sultan, para amir, dan para menteri. Mereka semua dengan wajah terbuka, dilihat oleh setiap orang yang hadir baik orang terhormat maupun orang biasa. Hal itu bukan kebiasaan mereka kecuali khusus pada pernikahan.

Pengantin perempuan naik ke mimbar, dan di hadapannya orang-orang yang bermain musik laki-laki dan perempuan, mereka bermain dan bernyanyi. Kemudian pengantin laki-laki datang menunggangi gajah yang dihias, di atas punggungnya terdapat singgasana dan di atasnya kubah menyerupai howdah, dan mahkota di atas kepala pengantin yang disebutkan, di kanan dan kirinya

sekitar seratus orang dari anak-anak raja dan para amir telah mengenakan pakaian putih dan menunggangi kuda-kuda yang dihias. Di kepala mereka terdapat mahkota yang dihiasi permata, dan mereka adalah teman sebaya pengantin, tidak ada di antara mereka yang berjenggot. Dinar dan dirham ditaburkan kepada orang-orang ketika ia masuk.

Sultan duduk di sebuah balkon miliknya untuk menyaksikan hal itu. Putranya turun dan mencium kakinya, lalu naik ke mimbar menuju pengantin perempuan. Ia berdiri menyambutnya dan mencium tangannya. Ia duduk di sampingnya, para istri mengipasi mereka, dan didatangkan sirih dan pinang. Pengantin laki-laki mengambilnya dengan tangannya dan memasukkannya ke mulutnya, kemudian ia mengambil dengan tangannya dan memasukkannya ke mulutnya. Kemudian pengantin laki-laki mengambil dengan mulutnya sehelai daun sirih dan memasukkannya ke mulutnya, dan semua itu di hadapan mata orang-orang. Kemudian ia melakukan seperti yang ia lakukan. Kemudian tabir dipasang padanya dan mimbar diangkat sementara mereka berdua di dalamnya ke dalam istana, dan orang-orang makan lalu pulang.

Kemudian keesokan harinya, orang-orang dikumpulkan, ayahnya memperbarui baiatnya sebagai putra mahkota, orang-orang membaiatnya, dan ia memberikan kepada mereka pemberian yang murah hati berupa pakaian dan emas.

BAB ENAM BELAS: KEMBALI KE MAGHRIB

- Dari Jawa ke Kalkuta,
- membatalkan rencana kembali ke India,
- mengambil jalan menuju Dhofar.
- Bulan Muharram 748 H - Januari 1347 M.
- Dari Bashrah ke Damaskus.
- Dari Damaskus ke Kairo.
- Dari Kairo ke Hijaz untuk menunaikan haji yang keenam.
- Dari Hijaz ke Mesir lalu Tunisia.
- Dari Taza ke Fez dan menghadap Sultan Abu Inan.
- Menyebutkan sebagian peninggalan dan kebaikan-kebaikan Abu Inan.

Aku tinggal di pulau ini (Jawa) selama dua bulan, kemudian aku naik salah satu kapal jung. Sultan memberiku banyak kayu gaharu, kapur barus, cengkih, dan kayu cendana. Dia membekaliku lalu aku berangkat darinya. Setelah empat puluh hari aku tiba di Kulam, lalu aku turun di sana di rumah Al-Qazwini yang menjabat sebagai hakim kaum muslimin. Itu terjadi pada bulan Ramadhan, dan aku hadir melaksanakan salat Idul Fitri di masjid besarnya. Kebiasaan mereka adalah mendatangi masjid pada malam hari, lalu mereka terus berdzikir kepada Allah hingga subuh, kemudian mereka berdzikir hingga tiba waktu salat Idul Fitri, kemudian mereka salat dan khatib berkhotbah lalu mereka pulang.

Kemudian kami berangkat dari Kulam menuju Kalkuta dan kami tinggal di sana beberapa hari. Aku bermaksud kembali ke Delhi, namun kemudian aku takut akan hal itu. Maka aku mengarungi laut dan setelah dua puluh delapan malam aku tiba di Dhofar, yaitu pada bulan Muharram tahun delapan empat puluh delapan (748 H). Aku turun di rumah khatibnya, Isa bin Tha'tha'.

Menyebutkan Sultannya (Dhofar)

Aku mendapati sultannya pada kunjungan ini adalah Al-Malik An-Nashir bin Al-Malik Al-Mughits yang dulu menjadi raja di sana ketika aku tiba di sana

pada kunjungan sebelumnya. Wakilnya adalah Saifuddin Umar Amir Jandar, seorang Turki asal. Sultan ini memberiku tempat tinggal dan memuliakanku.

Kemudian aku mengarungi laut dan tiba di Masqath (dengan mem yang difathah). Ini adalah kota kecil yang memiliki banyak ikan yang dikenal dengan nama Qalb Al-Mas. Kemudian kami berangkat ke pelabuhan Al-Qurayyat (dengan qaf yang didammah, ra yang difathah, ya di akhir huruf, alif, dan ta yang bertasydid). Kemudian kami berangkat ke pelabuhan Syabah (dengan syin yang difathah dan ba yang difathah serta ditasydid). Kemudian ke pelabuhan Kalba (lafadznya seperti bentuk muannats dari anjing). Kemudian ke Qalhat, yang telah disebutkan sebelumnya. Semua negeri ini adalah wilayah kerja Hormuz, dan dihitung sebagai bagian dari negeri Oman. Kemudian kami berangkat ke Hormuz dan kami tinggal di sana selama tiga hari, lalu kami bepergian melalui darat ke Kuristan, kemudian ke Lar, kemudian ke Khinj Bal, dan semua itu telah disebutkan sebelumnya. Kemudian kami berangkat ke Karzi (dengan kaf yang difathah, ra yang disukun, dan zay yang dikasrah). Kami tinggal di sana tiga hari, kemudian kami berangkat ke Jamkan (dengan jim, mim, dan kaf yang difathah, dan di akhirnya nun). Kemudian kami berangkat darinya ke Maiman (dengan mim yang difathah, di antaranya ya di akhir huruf yang disukun, dan di akhirnya nun). Kemudian kami berangkat ke Basa (dengan ba yang difathah dan sin yang difathah serta ditasydid). Kemudian ke kota Syiraz dan kami mendapati sultannya Abu Ishaq masih berkuasa, hanya saja dia sedang tidak berada di sana. Aku bertemu di sana dengan syekh kami yang saleh dan berilmu, Majduddin, hakim para hakim, dan dia telah buta, semoga Allah memberi manfaat kepadanya dan memberi manfaat melaluinya. Kemudian aku berangkat ke Main, kemudian ke Yazd Khash, kemudian ke Kalil, kemudian Kasyk Zar, kemudian ke Isfahan, kemudian ke Tustar, kemudian ke Al-Huwaizah, kemudian ke Bashrah, dan semua itu telah disebutkan sebelumnya.

Aku berziarah di Bashrah ke kubur-kubur yang mulia di sana, yaitu kubur Az-Zubair bin Al-Awwam, Thalhaf bin Ubaidillah, Halimah As-Sa'diyyah, Abu Bakrah, Anas bin Malik, Al-Hasan Al-Bashri, Tsabit Al-Bunani, Muhammad bin Sirin, Malik bin Dinar, Muhammad bin Wasi', Habib Al-Ajami, dan Sahl bin Abdullah At-Tusturi, semoga Allah meridhai mereka semua.

Kemudian kami berangkat dari Bashrah dan tiba di makam Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya, dan kami berziarah. Kemudian kami menuju ke Kufah dan berziarah ke masjidnya yang penuh berkah. Kemudian ke Al-Hillah, tempat makam Shahib Az-Zaman. Kebetulan pada beberapa hari itu, salah satu amir menjadi wali di sana lalu dia melarang penduduknya untuk pergi seperti kebiasaan mereka ke masjid Shahib Az-Zaman dan menunggunya di sana, dan dia menahan hewan tunggangan yang biasa mereka ambil setiap malam dari amir. Maka wali itu terkena penyakit dan segera meninggal karenanya, dan itu menambah fitnah kaum Rafidhah. Mereka berkata: "Dia ditimpa itu karena dia melarang hewan tunggangan itu, maka setelah itu tidak dilarang lagi!" Kemudian aku berangkat ke Sharsar, kemudian ke kota Baghdad, dan aku tiba di sana pada bulan Syawal tahun delapan empat puluh delapan (748 H). Aku bertemu di sana dengan beberapa orang Maghribi, dan dia memberitahuku tentang peristiwa Tarif dan penguasaan Romawi atas Al-Khadhra'. Semoga Allah menambal keretakan Islam dalam hal itu.

Menyebutkan Sultannya (Baghdad)

Sultan Baghdad dan Irak pada masa kedatanganku di sana pada tanggal yang disebutkan adalah Syekh Hasan bin anak saudara perempuan Sultan Abu Sa'id, semoga Allah merahmatinya. Ketika Abu Sa'id meninggal, dia menguasai kerajaannya di Irak, dan menikahi istrinya Dilsyad binti Dimasyq Khawajah bin Amir Al-Juban, sebagaimana yang telah dilakukan Sultan Abu Sa'id dengan menikahi istri Syekh Hasan. Sultan Hasan sedang tidak berada di Baghdad pada masa ini, dia sedang menuju untuk memerangi Atabak Afrasiyab, penguasa negeri Lur.

Kemudian aku berangkat dari Baghdad dan tiba di kota Al-Anbar, kemudian ke Hit, kemudian ke Al-Haditsah, kemudian ke Anah. Negeri-negeri ini termasuk negeri yang paling indah dan paling subur, dan jalan di antaranya sangat makmur seolah-olah orang yang berjalan berada di salah satu pasar. Kami telah menyebutkan bahwa kami tidak melihat yang menyerupai negeri-negeri di tepi sungai China kecuali negeri-negeri ini.

Kemudian aku tiba di kota Ar-Rahbah, yaitu yang dinisbatkan kepada Malik bin Tawq. Kota Ar-Rahbah adalah negeri Irak yang paling indah dan merupakan awal negeri Syam. Kemudian kami berangkat darinya ke As-Sukhnah, yaitu

kota yang indah, kebanyakan penduduknya adalah orang-orang kafir dari kalangan Nasrani. Dinamakan As-Sukhnah karena panasnya airnya. Di sana terdapat rumah-rumah untuk laki-laki dan rumah-rumah untuk perempuan yang mereka gunakan untuk mandi. Mereka menimba air pada malam hari dan meletakkannya di atap-atap agar dingin. Kemudian kami berangkat ke Tadmur, kota Nabi Allah Sulaiman alaihi salam yang dibangun untuk beliau oleh jin, sebagaimana dikatakan An-Nabighah:

Mereka membangun Tadmur dengan batu pipih dan tiang.

Kemudian kami berangkat darinya ke kota Damaskus Syam. Masa ketidakberadaanku darinya adalah dua puluh tahun penuh. Aku meninggalkan di sana seorang istri dalam keadaan hamil, dan aku mengetahui ketika aku berada di negeri India bahwa dia melahirkan seorang anak laki-laki. Maka aku mengirim saat itu kepada kakek si anak dari pihak ibu—yang berasal dari penduduk Miknasah, Maghrib—empat puluh dinar emas India. Ketika aku tiba di Damaskus pada kunjungan ini, aku tidak punya perhatian kecuali menanyakan tentang anakku. Aku masuk ke masjid, lalu Nuruddin As-Sakhawi, imam kaum Malikiyah dan tokoh mereka, berdiri untukku. Aku memberi salam kepadanya, tapi dia tidak mengenalku, maka aku memperkenalkan diriku kepadanya. Aku bertanya kepadanya tentang anak itu, dia berkata: "Dia telah meninggal sejak dua belas tahun yang lalu." Dia memberitahuku bahwa ada seorang fakih dari penduduk Tangier yang tinggal di Madrasah Adh-Dhahiriyyah. Maka aku pergi kepadanya untuk menanyakan tentang ayahku dan keluargaku. Aku mendapatinya seorang syekh yang sudah tua, aku memberi salam kepadanya dan menyebutkan nasabku kepadanya. Dia memberitahuku bahwa ayahku telah meninggal sejak lima belas tahun yang lalu dan bahwa ibuku masih hidup.

Aku tinggal di Damaskus Syam hingga sisa tahun itu. Kelaparan sangat parah dan roti telah mencapai harga tujuh uqiyah per dirham perak. Uqiyah mereka adalah empat uqiyah Maghribi. Hakim Agung kaum Malikiyah saat itu adalah Jamaluddin Al-Maslati, dan dia termasuk sahabat-sahabat Syekh Alauddin Al-Qunawi. Dia datang bersamanya ke Damaskus lalu dikenal di sana, kemudian diangkat sebagai hakim. Hakim Agung kaum Syafi'iyah adalah Taqiuddin Ibn As-Subki, dan amir Damaskus adalah Malik Al-Umara Arghun Syah.

Kisah (Korban Roti)

Pada hari-hari itu meninggalkan seorang pembesar Damaskus, dan dia berwasiat dengan harta untuk orang-orang miskin. Yang bertugas melaksanakan wasiat itu membeli roti dan membagikannya kepada mereka setiap hari setelah ashar. Pada suatu malam mereka berkumpul dan saling berdesakan serta merebut roti yang dibagikan kepada mereka, dan mereka mengulurkan tangan mereka ke roti para tukang roti. Hal itu sampai kepada Amir Arghun Syah, maka dia mengeluarkan para algojo-nya. Mereka, di mana saja mereka menemui salah seorang dari orang-orang miskin, berkata kepadanya: "Kemarilah, ambil roti!" Berkumpullah dari mereka sejumlah besar, lalu dia menahan mereka pada malam itu. Dia berkuda pada keesokan harinya dan menghadirkan mereka di bawah benteng, lalu dia memerintahkan agar tangan dan kaki mereka dipotong, padahal kebanyakan mereka tidak bersalah dalam hal itu. Dia mengeluarkan kelompok Al-Harafisy dari Damaskus, maka mereka pindah ke Homs, Hamah, dan Aleppo. Disebutkan kepadaku bahwa dia tidak hidup lama setelah itu dan dibunuh.

Kemudian aku berangkat dari Damaskus ke Homs, kemudian Hamah, kemudian Al-Ma'arrat, kemudian Sarmin, kemudian ke Aleppo. Amir Aleppo pada masa ini adalah Al-Hajj Raghtha (dengan ra yang didammah, ghain yang disukun, tha yang difathah, dan ya di akhir huruf yang disukun).

Kisah (Wabah yang Menyapu)

Terjadilah pada hari-hari itu bahwa ada seorang fakir yang dikenal dengan Syekh Al-Masyayikh, dia tinggal di sebuah gunung di luar kota Aintab. Orang-orang mengunjunginya dan mereka bertabaruk dengannya. Dia memiliki seorang murid yang melekat padanya. Dia adalah seorang yang mengasingkan diri, bujangan, tidak punya istri. Dia berkata dalam salah satu ucapannya: "Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak bisa sabar dari wanita, sedangkan aku bisa sabar dari mereka!" Maka orang-orang bersaksi atas ucapannya itu dan terbukti di hadapan hakim, dan perkaranya diangkat ke Malik Al-Umara. Dia dan muridnya yang menyetujui ucapannya didatangkan. Maka para hakim yang empat—yaitu Syihabuddin Al-Maliki, Nashiruddin Al-Adim Al-Hanafi, Taqiyuddin Ibn Ash-Shaigh Asy-Syafi'i, dan

Izzuddin Ad-Dimasyqi Al-Hanbali—memfatwakan untuk membunuh keduanya. Maka keduanya dibunuh!

Pada awal bulan Rabiul Awal tahun sembilan empat puluh sembilan (749 H), berita sampai kepada kami di Aleppo bahwa wabah terjadi di Gaza dan bahwa jumlah orang yang meninggal di sana mencapai lebih dari seribu orang dalam satu hari! Maka aku berangkat ke Homs dan aku mendapati wabah telah terjadi di sana. Pada hari kedatanganku ke sana meninggal sekitar tiga ratus orang. Kemudian aku berangkat ke Damaskus dan tiba di sana pada hari Kamis. Penduduknya telah berpuasa selama tiga hari dan keluar pada hari Jumat ke Masjid Al-Aqdam sebagaimana yang kami sebutkan pada perjalanan pertama. Maka Allah meringankan wabah dari mereka, dan jumlah orang yang meninggal di kalangan mereka mencapai dua ribu empat ratus orang dalam sehari!

Kemudian aku berangkat ke Ajlun, kemudian ke Baitul Maqdis. Aku mendapati wabah telah hilang darinya. Aku bertemu khatibnya, Izzuddin bin Jama'ah, anak saudara Izzuddin Hakim Agung di Mesir. Dia termasuk orang-orang mulia yang berpengetahuan luas, dan gajinya atas jabatan khutbah adalah seribu dirham per bulan.

Kisah (Nazar Khatib)

Suatu hari khatib Izzuddin membuat jamuan dan mengundangku bersama orang-orang yang dia undang. Aku bertanya kepadanya tentang sebabnya. Dia memberitahuku bahwa dia bernazar pada masa wabah bahwa jika itu hilang dan berlalu sehari di mana dia tidak menshalatkan mayit, dia akan membuat jamuan! Kemudian dia berkata kepadaku: "Ketika kemarin aku tidak menshalatkan mayit, maka aku membuat jamuan yang telah aku nazarkan!!" Aku mendapati semua syekh yang pernah aku kenal di Al-Quds telah berpindah ke rahmat Allah, semoga Allah merahmati mereka. Tidak tersisa dari mereka kecuali sedikit, seperti ahli hadits yang berilmu, imam Shalahudin Khalil bin Kaikaldi Al-Ala'i, dan seperti orang saleh Syarafuddin Al-Khusyi, syekh *zawiyah* Masjid Al-Aqsha.

Aku bertemu Syekh Sulaiman Asy-Syirazi, lalu dia menjamuku. Aku tidak bertemu di Syam dan Mesir siapa pun yang sampai ke jejak kaki Adam alaihi

salam selain dia! Kemudian aku berangkat dari Al-Quds, dan menemani aku penceramah ahli hadits Syarafuddin Sulaiman Al-Milyani dan syekh kaum Maghribi di Al-Quds, sufi yang mulia Thalhah Al-Abdi Al-Waddi. Kami tiba di kota Al-Khalil alaihi salam, dan kami berziarah kepadanya dan kepada para nabi yang bersamanya, alaihimus salam. Kemudian kami pergi ke Gaza dan kami dapati sebagian besarnya kosong karena banyaknya orang yang meninggal di sana dalam wabah. Qadhinya memberitahu kami bahwa saksi-saksi yang adil di sana dahulu berjumlah delapan puluh, maka tersisa dari mereka seperempatnya, dan bahwa jumlah orang yang meninggal di sana mencapai seribu seratus orang per hari.

Kemudian kami bepergian melalui darat dan tiba di Dumyath. Aku bertemu di sana Quthbuddin An-Naqsyuwani, dan dia adalah orang yang berpuasa sepanjang masa. Dia menemaniku darinya ke Fariskur dan Samunud, kemudian ke Abu Shir (dengan shad yang dikasrah, ya panjang, dan ra). Kami turun di *zawiyah* salah seorang orang Mesir di sana.

Kisah [Orang Fakir Yang Berpuasa]

Dan ketika kami berada di *zawiyah* itu, masuklah kepada kami salah seorang fakir lalu memberi salam dan kami tawarkan makanan kepadanya namun ia menolak, dan berkata: Sesungguhnya aku hanya bermaksud mengunjungi kalian. Dan ia terus menerus bersujud dan rukuk sepanjang malamnya. Kemudian kami salat Subuh, dan kami sibuk dengan zikir, sedangkan orang fakir itu di pojok *zawiyah*. Lalu datanglah Syekh dengan membawa makanan dan memanggilnya, namun ia tidak menjawab. Maka Syekh mendatangnya dan mendapatinya telah meninggal. Kami pun mensalatkannya dan menguburkannya, semoga rahmat Allah atasnya! Kemudian aku bepergian ke Mahallah al-Kubra kemudian ke Nahrariyah kemudian ke Abiyar, kemudian ke Damanhur, kemudian ke Iskandariah. Aku dapati wabah telah mereda di sana setelah jumlah orang yang meninggal mencapai seribu delapan puluh orang dalam sehari. Kemudian aku bepergian ke Kairo, dan sampai kepadaku bahwa jumlah orang yang meninggal pada hari-hari wabah mencapai dua puluh satu ribu orang dalam sehari! Dan aku dapati semua syekh yang aku kenal yang berada di sana telah meninggal, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka.

Tentang Sultannya

Dan yang memerintah Negeri Mesir pada masa ini adalah al-Malik an-Nasir Hasan bin al-Malik an-Nasir Muhammad bin al-Malik al-Mansur Qalawun. Dan setelah itu ia digulingkan dari kerajaan dan saudaranya yang memerintah, yaitu al-Malik as-Salih.

Dan ketika aku tiba di Kairo, aku dapati Hakim Agung Izzuddin bin Hakim Agung Badruddin Ibn Jama'ah telah berangkat ke Makkah dalam rombongan besar yang mereka sebut ar-Rajabi karena perjalanan mereka pada bulan Rajab...

Dan aku diberitahu bahwa wabah terus menyertai mereka hingga mereka tiba di Aqabah Aylah, lalu wabah itu terangkat dari mereka.

Kemudian aku bepergian dari Kairo, melalui negeri ash-Sha'id yang telah disebutkan sebelumnya, menuju Aidzab dan aku naik kapal dari sana lalu tiba di Jeddah, kemudian aku bepergian dari sana ke Makkah, semoga Allah Ta'ala memuliakan dan memuliakannya. Aku tiba di sana pada tanggal dua puluh dua Syakban tahun tujuh ratus empat puluh sembilan, dan aku tinggal di samping imam mazhab Maliki yang saleh lagi wali yang utama, Abu Abdillah Muhammad bin Abdurrahman yang dikenal dengan nama Khalil. Aku berpuasa Ramadan di Makkah dan aku melakukan umrah setiap hari menurut mazhab Syafi'i. Dan aku bertemu dengan para syekh yang aku kenal, yaitu Syihabuddin al-Hanafi, dan Syihabuddin ath-Thabari, dan Abu Muhammad al-Yafi'i dan Najmuddin al-Asfahani dan al-Harazi. Dan aku melaksanakan haji pada tahun itu.

Kemudian aku bepergian bersama rombongan Syam menuju Thaybah, kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan aku ziarah ke kuburnya yang mulia dan harum, semoga Allah menambahkan keharuman dan kemuliaannya di masjid yang mulia, semoga Allah mensucikannya dan menambah pengagungannya. Dan aku ziarah ke Baqi' kepada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, semoga Allah meridai mereka. Dan aku bertemu dengan para syekh, yaitu Abu Muhammad Ibn Farhun.

Kemudian kami bepergian dari Madinah ke al-'Ula dan Tabuk, kemudian ke Baitul Maqdis, kemudian ke kota Khalil 'alaihissalam, kemudian ke Ghazzah,

kemudian ke manazil ar-raml yang semuanya telah disebutkan sebelumnya, kemudian ke Kairo.

Dan di sana kami mengetahui bahwa maulana Amirul Mukminin dan Nasiruddin al-Mutawakkil 'ala Rabbil 'Alamin Abu 'Inan, semoga Allah Ta'ala menguatkannya, telah menyebarkan lagi dengan kehendak Allah panji Daulah Mariniyah dan dengan berkahnya menyembuhkan negeri-negeri Maghribi setelah sakit parah, dan ia melimpahkan kebaikan kepada orang khusus dan umum serta merendam semua manusia dengan nikmat yang melimpah. Maka jiwa-jiwa pun merindukan untuk menghadap ke pintunya dan berharap mencium sanggurdi kudanya. Maka karena itu aku bermaksud datang ke hadirat mulianya, di samping kerinduanku mengingat tanah air dan rindu kepada keluarga dan teman-teman serta kecintaan kepada negeriku yang memiliki keutamaan bagiku atas negeri-negeri lain.

Negeri di mana jimat-jimatku digantungkan padaku... Dan tanah pertama yang menyentuh kulitku debu-debunya!

Maka aku naik kapal layar milik salah seorang penduduk Tunis yang kecil, dan itu pada bulan Safar tahun tujuh ratus lima puluh. Dan aku berlayar hingga singgah di Jarbah, dan kapal yang disebutkan berlayar ke Tunis lalu musuh menguasainya.

Kemudian aku bepergian dengan kapal kecil ke Qabis lalu aku singgah sebagai tamu dua saudara yang utama, Abu Marwan dan Abu al-Abbas bin Makki, amir Jarbah dan Qabis. Dan aku hadir pada perayaan maulid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di tempat mereka. Kemudian aku naik kapal ke Safaqis, kemudian aku menuju melalui laut ke Bilyanah, dan dari sana aku berjalan di darat bersama orang-orang Arab. Aku tiba setelah kesulitan ke kota Tunis dan orang-orang Arab mengepungnya.

Tentang Sultannya

Dan Tunis berada dalam kekuasaan maulana Amirul Muslimin dan Nasiruddin, al-Mujahid fi Sabilillah Rabbil 'Alamin, bendera para pemimpin dan satu-satunya raja yang mulia, singa para singa, dermawan para dermawan, yang taat lagi banyak kembali kepada Allah, yang khusyuk lagi adil, Abul Hasan bin maulana Amirul Muslimin al-Mujahid fi Sabilillah Rabbil 'Alamin, Nasiruddin al-

Islam yang perumpamaan tentang kedermawanannya tersebar dan tersiar di berbagai penjuru berita kedermawanan dan keutamaannya, pemilik sifat terpuji dan kemuliaan dan keutamaan dan kebaikan, raja yang adil lagi utama Abu Sa'id bin maulana Amirul Muslimin dan Nasiruddin, al-Mujahid fi Sabilillah Rabbil 'Alamin, bendera para pemimpin dan satu-satunya raja yang mulia, singa para singa, dermawan para dermawan, yang taat lagi banyak kembali kepada Allah, yang khusyuk lagi adil, Abul Hasan bin maulana Amirul Muslimin al-Mujahid fi Sabilillah Rabbil 'Alamin, Nasiruddin al-Islam yang perumpamaan tentang kedermawanannya tersebar dan tersiar di berbagai penjuru berita kedermawanan dan keutamaannya, pemilik sifat terpuji dan kemuliaan dan keutamaan dan kebaikan, raja yang adil lagi utama, Abu Sa'id bin maulana Amirul Muslimin dan Nasiruddin al-Mujahid fi Sabilillah Rabbil 'Alamin, penghancur orang-orang kafir dan pembasminya, penampak jejak-jejak jihad dan pemulihnya, penolong iman yang keras kuasanya dalam urusan ar-Rahman, ahli ibadah yang zahid, yang rukuk dan sujud, yang khusyuk, Abu Yusuf bin Abdul Haqq, semoga Allah meridai mereka semua dan menjaga kerajaan pada keturunan mereka hingga hari kiamat. Dan ketika aku tiba di Tunis, aku mendatangi al-Hajj Abul Hasan an-Namisi karena hubungan kekerabatan dan kedaerah antara aku dan dia. Ia pun menempatkanku di rumahnya dan pergi bersamaku ke istana. Lalu aku masuk istana yang mulia dan mencium tangan maulana Abul Hasan, semoga Allah meridainya, dan ia memerintahkanku untuk duduk maka aku pun duduk. Dan ia bertanya kepadaku tentang Tanah Hijaz yang mulia dan sultan Mesir, lalu aku menjawabnya. Dan ia bertanya kepadaku tentang Ibn Tifrajin, lalu aku memberitahunya tentang apa yang dilakukan orang-orang Maghribi terhadapnya, dan keinginan mereka membunuhnya di Iskandariah dan gangguan yang ia terima dari mereka sebagai pembalasan terhadap maulana Abul Hasan, semoga Allah meridainya.

Dan dalam majelisnya ada para fuqaha, yaitu Imam Abu Abdillah as-Satti, dan Imam Abu Abdillah Muhammad bin ash-Shabbagh, dan dari penduduk Tunis ada hakimnya Abu 'Ali Umar bin Abdurrafi' dan Abu Abdillah bin Harun. Dan aku keluar dari majelis yang mulia itu. Ketika setelah Asar, maulana Abul Hasan memanggilku dan ia berada di menara yang menghadap ke tempat pertempuran dan bersamanya para syekh terkemuka, Abu Umar Utsman bin

Abdul Wahid at-Tanalfiti dan Abu Hassun Zayyan bin Imdayun al-'Alawi, dan Abu Zakariya Yahya bin Sulaiman al-'Askari dan al-Hajj Abul Hasan an-Namisi. Ia bertanya kepadaku tentang raja India, maka aku menjawab apa yang ia tanyakan. Dan aku terus menghadiri majelisnya yang mulia selama masa tinggalku di Tunis yaitu tiga puluh enam hari.

Dan aku bertemu di Tunis saat itu Syekh Imam penutup para ulama, Abu Abdillah al-Abili. Ia sedang berbaring sakit dan ia berdiskusi denganku tentang banyak urusan perjalananku. Kemudian aku bepergian dari Tunis melalui laut bersama orang-orang Katalan, lalu kami tiba di pulau Sardaniah, salah satu pulau orang-orang Romawi. Pulau itu memiliki pelabuhan yang menakjubkan, di atasnya terdapat kayu-kayu besar yang melingkari, dan memiliki pintu masuk seperti pintu yang tidak dibuka kecuali dengan izin dari mereka. Di pulau itu terdapat benteng-benteng, kami masuk salah satunya dan di dalamnya terdapat pasar-pasar yang banyak. Dan aku bernazar kepada Allah Ta'ala jika Allah menyelamatkan kami darinya, aku akan berpuasa dua bulan berturut-turut karena kami mengetahui bahwa penduduknya bermaksud mengikuti kami ketika kami keluar darinya untuk menawan kami! Kemudian kami keluar darinya, setelah sepuluh hari menuju kota Tanas, kemudian ke Mazunah, kemudian ke Mustaghanim, kemudian ke Tlemsen. Lalu aku mendatangi al-'Ubbad dan ziarah ke Syekh Abu Madyan, semoga Allah meridainya dan memberikan manfaat melalui beliau. Kemudian aku keluar darinya melalui jalan Nadramah, dan aku melalui jalan Akhindiyan dan bermalam di *zawiyah* Syekh Ibrahim. Kemudian kami bepergian darinya. Ketika kami berada dekat Azghanghanan, keluar menyerang kami lima puluh orang berjalan kaki dan dua penunggang kuda. Dan bersamaku ada al-Hajj bin Quray'i'at ath-Thajji dan saudaranya Muhammad yang mati syahid setelah itu di laut. Maka kami bertekad untuk berperang melawan mereka dan kami menaikkan bendera, kemudian mereka berdamai dengan kami dan kami pun berdamai dengan mereka, segala puji bagi Allah.

Dan aku tiba di kota Taza dan di sana aku mengetahui kabar kematian ibuku karena wabah, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Kemudian aku bepergian dari Taza lalu tiba pada hari Jumat di akhir bulan Syakban yang mulia tahun tujuh ratus lima puluh ke hadirat Fez. Aku

menghadap antara dua tangan maulana yang paling agung, imam yang paling mulia, Amirul Mukminin al-Mutawakkil 'ala Rabbil 'Alamin Abu 'Inan, semoga Allah menjaga kemuliaan dan mengalahkan musuhnya. Kewibawaannya membuatku lupa akan kewibawaan sultan Irak, ketampanannya seperti ketampanan raja India, kebaikan akhlaknya seperti kebaikan akhlak raja Yaman, keberaniannya seperti keberanian raja Turki, kesabarannya seperti kesabaran raja Romawi, ketaatannya seperti ketaatan raja Turkistan, dan ilmunya seperti ilmu raja Jawa.

Dan di hadapannya ada menterinya yang utama pemilik kemuliaan yang terkenal dan kebaikan, Abu Zayyan bin Wadrar. Ia bertanya kepadaku tentang Negeri Mesir, karena ia pernah tiba di sana, maka aku menjawab apa yang ia tanyakan. Dan aku dilimpahi kebaikan dari maulana, semoga Allah menguatkannya, yang membuatku tidak mampu bersyukur, dan Allah yang menolong membalasnya. Dan aku meletakkan tongkat pengembaraanku di negerinya yang mulia setelah aku yakin dengan kebajikan keadilan bahwa negeri itu adalah negeri yang paling baik karena buah-buahan di sana mudah didapat dan air serta makanan pokok tidak sulit diperoleh, dan jarang ada wilayah yang mengumpulkan semua itu. Dan sungguh benar orang yang berkata:

Maghrib adalah tanah yang paling baik... dan bagiku ada bukti atasnya Bulan mengawasi darinya... dan matahari berusaha menjunnya!

Dan dirham Maghrib kecil, dan manfaatnya banyak. Dan jika kamu perhatikan harga-harganya dibanding harga-harga Negeri Mesir dan Syam, niscaya nyatalah bagimu kebenaran dalam hal itu, dan jelaslah keutamaan negeri Maghrib. Maka aku katakan: Sesungguhnya daging domba di Negeri Mesir dijual dengan perhitungan delapan belas uqiyah satu dirham perak, dan satu dirham perak sama dengan enam dirham dari dirham Maghrib. Dan di Maghrib daging dijual ketika harganya naik delapan belas uqiyah dengan dua dirham, dan itu sepertiga dirham perak. Adapun mentega maka tidak ditemukan di Mesir pada kebanyakan waktu. Dan yang digunakan penduduk Mesir dari jenis-jenis lauk tidak diperhatikan di Maghrib, karena kebanyakan itu adalah kacang lentil dan hummus yang mereka masak di kuali-kuali besar, dan mereka tuangkan di atasnya minyak wijen dan al-basla, yaitu sejenis kacang

panjang yang mereka masak dan mereka tuangkan minyak zaitun di atasnya. Dan labu mereka masak dan mencampurnya dengan susu, dan bayam merah mereka masak seperti itu, dan tunas tangkai pohon almond mereka masak dan tuangkan susu di atasnya, dan qulqas mereka masak. Dan semua ini mudah didapat di Maghrib tetapi Allah mencukupkan darinya dengan banyaknya daging dan mentega dan ghee dan madu dan selainnya. Adapun sayur-sayuran maka ia adalah yang paling sedikit di Negeri Mesir. Adapun buah-buahan maka kebanyakannya didatangkan dari Syam. Adapun anggur maka jika murah dijual di sana tiga ratl dari ratl mereka dengan satu dirham perak, dan ratl mereka dua belas uqiyah.

Adapun negeri Syam maka buah-buahan di sana banyak kecuali bahwa di negeri Maghrib lebih murah harganya. Sesungguhnya anggur dijual di sana dengan perhitungan satu ratl dari ratl mereka dengan satu dirham perak, dan ratl mereka tiga ratl Maghrib. Dan jika murah harganya dijual dengan perhitungan dua ratl dengan satu dirham perak. Dan pir dijual dengan perhitungan sepuluh awaq dengan satu dirham perak. Adapun delima dan safarjal maka dijual satu buahnya dengan delapan fulus, yaitu satu dirham dari dirham Maghrib. Adapun sayur-sayuran maka dijual dengan dirham perak darinya lebih sedikit dari yang dijual di negeri kami dengan dirham kecil. Adapun daging maka dijual di sana satu ratl dari ratl mereka dengan dua setengah dirham perak. Maka jika kamu perhatikan itu, jelaslah bagimu bahwa negeri Maghrib adalah negeri yang paling murah harganya dan paling banyak kebbaikannya dan paling besar manfaatnya.

Dan sungguh Allah menambahkan kehormatan negeri Maghrib kepada kehormatannya dan keutamaannya kepada keutamaannya dengan kepemimpinan maulana Amirul Mukminin yang membentangkan naungan keamanan di penjurunya dan menyinari matahari keadilan di wilayahnya dan melimpahkan awan kebaikan di pedalaman dan perkotaannya dan membersihkannya dari orang-orang yang membuat kerusakan dan menegakkan di sana tanda-tanda dunia dan agama. Dan aku akan menyebutkan apa yang aku saksikan dan aku yakini dari keadilannya dan kesabarannya dan keberaniannya dan kesibukan dengan ilmu, dan kefakiannya dan sedekahnya yang mengalir dan penghapusan kezaliman.

Tentang Sebagian Keutamaan Maulana, Semoga Allah Menguatkannya

Adapun keadilannya maka lebih masyhur dari untuk ditulis dalam kitab. Di antaranya adalah duduknya untuk orang-orang yang mengadu dari rakyatnya dan pengkhususannya hari Jumat untuk orang-orang miskin dari mereka, dan pembagian hari itu antara laki-laki dan perempuan, dan pendahuluannya perempuan karena kelemahan mereka. Maka dibacakan surat-surat mereka setelah salat Jumat hingga Asar. Dan barang siapa tiba gilirannya dipanggil namanya dan ia berdiri di hadapan kedua tangannya yang mulia, ia berbicara dengannya tanpa perantara. Jika ia teraniaya maka segera diberinya keadilan, atau meminta kebaikan maka segera dikabulkan. Kemudian jika telah salat Asar dibacakan surat-surat laki-laki dan dilakukan seperti itu pada surat-surat mereka.

Dan hadir dalam majelis itu para fuqaha dan para hakim, maka ia mengembalikan kepada mereka apa yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat. Dan ini adalah sesuatu yang tidak aku lihat pada raja-raja, yaitu yang melakukannya dengan kesempurnaan seperti ini dan menampakkan di dalamnya keadilan seperti ini. Sesungguhnya raja India menunjuk sebagian amirnya untuk menerima surat-surat dari manusia dan meringkasnya dan mengangkatnya kepadanya tanpa hadirnya pemiliknya di hadapannya! Adapun kesabarannya maka aku telah menyaksikan hal-hal yang menakjubkan. Sesungguhnya ia, semoga Allah menguatkannya, memaafkan banyak orang yang melawan pasukannya dan menentangnya, dan terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan besar yang tidak dimaafkan kejahatannya kecuali oleh orang yang yakin kepada Tuhannya dan tahu dengan yakin makna firman Allah Ta'ala: **dan orang-orang yang memaafkan manusia** (Surat Ali Imran: 134).

Berkata Ibn Juzayy: Di antara yang paling menakjubkan yang aku saksikan dari kesabaran maulana, semoga Allah menguatkannya, bahwa aku sejak kedatanganku ke pintunya yang mulia di akhir tahun tujuh ratus lima puluh tiga hingga masa ini yaitu awal-awal tahun tujuh ratus lima puluh tujuh, tidak aku saksikan seorang pun yang ia perintahkan untuk dibunuh kecuali orang yang dibunuh oleh syariat dalam salah satu hudud Allah Ta'ala: qisas atau hirabah.

Ini dengan luasnya kerajaan dan keluasan negeri dan perbedaan kelompok-kelompok. Dan tidak pernah terdengar seperti itu di masa-masa yang telah lalu, dan tidak pula di negeri-negeri yang jauh.

Adapun keberaniannya maka telah diketahui apa yang terjadi darinya di peperangan-peperangan yang mulia berupa keteguhan dan keberanian, seperti pada hari peperangan dengan Bani Abdul Wad dan lainnya. Sungguh aku mendengar kabar hari itu di negeri Sudan dan hal itu disebutkan di hadapan sultan mereka, maka ia berkata: Begitulah seharusnya kalau tidak maka tidak! Berkata Ibn Juzayy: Tidaklah para raja terdahulu terus bermegah dengan membunuh singa dan mengalahkan musuh, dan maulana, semoga Allah menguatkannya, adalah membunuh singa baginya lebih mudah dari membunuh domba bagi singa. Sesungguhnya ketika singa keluar menyerang pasukan di Wadi an-Najjarin dari al-Ma'murah, Huz Sala, dan para pahlawan takut kepadanya dan para penunggang kuda dan pejalan kaki lari di hadapannya, maulana, semoga Allah menguatkannya, keluar menghadapnya tanpa peduli kepadanya dan tanpa takut darinya lalu menikamnya dengan tombak di antara kedua matanya dengan tikaman yang membuatnya jatuh tersungkur dengan kedua tangan dan mulutnya. Adapun mengalahkan musuh-musuh maka itu hanya terjadi bagi para raja dengan keteguhan pasukan mereka dan keberanian penunggang kuda mereka, maka bagian para raja adalah tetap teguh dan mendorong untuk berperang. Adapun maulana, semoga Allah menguatkannya, maka sesungguhnya ia menyerang musuhnya sendirian dengan dirinya yang mulia setelah mengetahui larinya manusia dan meyakini bahwa tidak ada yang tersisa bersamanya yang berperang. Maka pada saat itu terjadilah kengerian di hati musuh-musuh dan mereka lari di hadapannya. Maka termasuk hal yang menakjubkan adalah larinya umat-umat di hadapan satu orang! **Dan itu adalah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya** (Surat al-Jumu'ah: 4), dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Dan itu tidak lain adalah buah dari apa yang menjadi pemberian darinya, semoga Allah meninggikan kedudukannya, berupa tawakal kepada Allah dan penyerahan kepada-Nya.

Adapun kesibukannya dengan ilmu, maka inilah beliau—semoga Allah Subhanahu Wataala membantunya—mengadakan majlis ilmu setiap hari setelah salat Subuh, dihadiri oleh tokoh-tokoh fuqaha dan mahasiswa-

mahasiswa terpilih di masjid istananya yang mulia. Di hadapannya dibacakan tafsir Al-Qur'an Agung dan hadits Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, cabang-cabang mazhab Malik radhiyallahu anhu, dan kitab-kitab para sufi. Dalam setiap ilmu tersebut beliau memiliki kedudukan tertinggi, menyingkap permasalahan-permasalahan rumitnya dengan cahaya pemahamannya dan menyampaikan nuktah-nuktahnya yang cemerlang dari hafalannya. Dan ini adalah kebiasaan para imam yang mendapat petunjuk dan para khalifah yang mendapat bimbingan. Aku tidak pernah melihat dari raja-raja dunia yang perhatiannya terhadap ilmu mencapai tingkat ini. Sungguh aku telah melihat raja India yang membahas di hadapannya setelah salat Subuh khusus dalam ilmu-ilmu rasional, dan aku melihat raja Jawa yang membahas di hadapannya setelah salat Jumat dalam cabang-cabang fikih mazhab Syafii khususnya, dan aku dahulu kagum dengan keistiqamahan raja Turkistan dalam menghadiri salat Isya dan Subuh berjamaah, hingga aku melihat keistiqamahan tuanku kami—semoga Allah membantunya—dalam semua ilmu secara berjamaah, dan untuk salat tarawih Ramadan. Allah menghususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Ibn Juzay berkata: Seandainya ada seorang alim yang tidak memiliki kesibukan kecuali dengan ilmu siang dan malam, ia tidak akan mencapai kedudukan terendah tuanku kami—semoga Allah membantunya—dalam ilmu-ilmu, padahal beliau sibuk dengan urusan-urusan para imam, mengelola pemerintahan wilayah-wilayah yang jauh, menangani langsung urusan kerajaannya yang tidak ditangani langsung oleh seorang raja pun, dan melihat sendiri pengaduan orang-orang yang terzalimi. Meskipun semua itu, tidak ada masalah ilmu yang muncul di majelisnya yang mulia dalam ilmu apa pun, melainkan beliau menyingkap kerumitannya, membahas hal-hal detilnya, mengeluarkan hal-hal tersembunyinya, dan mengoreksi para ulama di majelisnya atas apa yang luput dari mereka tentang hal-hal yang sulit dari masalah tersebut. Kemudian beliau—semoga Allah membantunya—naik ke ilmu mulia tasawuf, memahami isyarat-isyarat kaum sufi dan berakhlak dengan akhlak mereka. Tampak bekas-bekas itu dalam tawaduknya meski kedudukannya tinggi, kasih sayangnya kepada rakyatnya, dan kelemahannya dalam semua urusannya. Beliau memberikan perhatian besar terhadap adab dari dirinya, menggunakan yang paling indah pendekatan dan paling besar

dampaknya. Kemudian darinya keluar surat mulia dan qasidah yang beliau kirimkan kepada Raudhah Syarifah yang suci dan bersih: raudhah sayyid al-mursalin (pemimpin para rasul) dan syafi al-mudznibin (pemberi syafaat bagi orang-orang berdosa), Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau menulisnya dengan tulisan tangannya yang mempermalukan taman karena keindahannya. Dan itu adalah sesuatu yang tidak dilakukan penulisannya oleh seorang pun dari raja-raja zaman ini dan tidak berusaha meraihnya. Barangsiapa merenungkan tanda tangan yang keluar darinya—semoga Allah Taala membantunya—dan mengetahui secara menyeluruh hasilnya, akan tampak baginya keutamaan yang Allah karuniakan kepada tuanku kami berupa balagah (kefasihan) yang dengannya Allah menciptakannya secara fitrah, dan mengumpulkan baginya antara yang alami dan yang diperoleh darinya.

Adapun sedekah-sedekah jariyahnya dan apa yang beliau perintahkan berupa pembangunan *zawiyah-zawiyah* di seluruh negerinya untuk memberi makan kepada yang datang dan pergi, maka itu adalah apa yang tidak dilakukan oleh seorang raja pun selain Sultan Atabak Ahmad. Dan tuanku kami—semoga Allah membantunya—telah menambahnya dengan bersedekah kepada orang-orang miskin dengan makanan setiap hari dan bersedekah dengan tanaman kepada orang-orang terhormat dari ahli rumah tangga.

Ibn Juzay berkata: Tuanku kami—semoga Allah membantunya—telah menciptakan dalam kedermawanan dan sedekah perkara-perkara yang tidak terlintas dalam pikiran dan tidak sampai kepadanya para sultan. Di antaranya adalah mengalirkan sedekah kepada orang-orang miskin di setiap negeri dari negerinya secara terus-menerus, dan di antaranya menetapkan sedekah yang melimpah bagi para tahanan di semua negeri juga, dan di antaranya adalah sedekah-sedekah tersebut berupa roti yang sudah matang yang mudah dimanfaatkan, dan di antaranya pakaian untuk orang-orang miskin, lemah, lansia perempuan, syekh-syekh, dan orang-orang yang menetap di masjid-masjid di seluruh negerinya, dan di antaranya menetapkan hewan kurban untuk golongan-golongan ini pada Hari Raya Kurban, dan di antaranya bersedekah dengan apa yang terkumpul di pos penjagaan pintu-pintu negerinya pada hari dua puluh tujuh Ramadan sebagai penghormatan untuk hari itu dan menunaikan haknya, dan di antaranya memberi makan orang-

orang di semua negeri pada malam Maulid yang mulia dan berkumpulnya mereka untuk menegakkan kebiasaannya, dan di antaranya mengadakan khitan untuk anak-anak yatim dan memberi mereka pakaian pada hari Asyura, dan di antaranya sedekahnya kepada orang-orang lemah dan cacat berupa pasangan hewan bajak: mereka menegakkan kehidupan mereka dengannya, dan di antaranya sedekahnya kepada orang-orang miskin yang hadir dengannya berupa permadani yang tebal dan selimut-selimut yang bagus yang mereka bentangkan saat tidur mereka. Dan itu adalah kemuliaan yang tidak diketahui ada bandingannya. Dan di antaranya membangun rumah sakit di setiap negeri dari negerinya, dan menetapkan wakaf-wakaf yang banyak untuk biaya orang-orang sakit dan menetapkan para dokter untuk mengobati mereka dan bertindak dalam pengobatan mereka. Dan selain itu dari apa yang beliau ciptakan dari jenis-jenis kemuliaan dan berbagai kebajikan. Semoga Allah membalas pemberian-pemberiannya dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.

Adapun penghapusannya kezaliman dari rakyat, maka di antaranya adalah pungutan-pungutan yang diambil di jalan-jalan, beliau—semoga Allah membantunya—memerintahkan untuk menghapus kebiasaannya padahal ada penghasilan besar darinya, namun beliau tidak peduli kepadanya, **dan apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal**. Adapun menahan tangan orang zalim, maka itu adalah perkara yang terkenal. Dan aku telah mendengar beliau—semoga Allah membantunya—berkata kepada para pegawainya: "Janganlah kalian menzalimi rakyat!" dan beliau menekankan wasiat itu kepada mereka.

Ibn Juzay berkata: Seandainya tidak ada dari kelembutan tuanku kami—semoga Allah membantunya—terhadap rakyatnya kecuali penghapusannya terhadap pungutan yang dulu diambil oleh para petugas zakat dan wali-wali negeri dari rakyat, niscaya itu cukup sebagai bekas dalam keadilan yang nyata, dan cahaya dalam kelembutan yang cemerlang. Bagaimana lagi padahal beliau telah menghapus dari kezaliman-kezaliman dan meluaskan dari kemudahan-kemudahan apa yang tidak terhitung oleh penghitungan.

Dan telah terbit pada masa penulisan ini dari perintahnya yang mulia dalam kelembutan kepada para tahanan dan menghapus kewajiban-kewajiban berat

yang diambil dari mereka apa yang sesuai dengan kebaikan mereka dan yang biasa dari belas kasihnya, dan perintah itu mencakup seluruh penjuru. Demikian juga telah keluar dari hukuman berat terhadap siapa yang terbukti kezalimannya dari para hakim dan hakim apa yang di dalamnya pencegah bagi orang-orang zalim dan penghalang bagi para pelanggar.

Adapun tindakannya dalam membantu penduduk Andalus untuk jihad dan menjaga pasokan benteng-benteng dengan harta, makanan, dan senjata, serta usahanya dalam melemahkan musuh dengan menyiapkan perlengkapan dan menampakkan kekuatan, maka itu adalah perkara terkenal yang pengetahuannya tidak tersembunyi dari penduduk Maghrib dan Masyriq, dan tidak ada seorang pun dari para raja yang mendahuluinya.

Ibn Juzay berkata: Cukup bagi orang yang rindu mengetahui apa yang ada pada tuanku kami—semoga Allah membantunya—dari ketepatan pandangan untuk kaum muslimin dan pembelaan terhadap kaum kafir, apa yang beliau lakukan dalam penebusan kota Tripoli Afrika. Sesungguhnya ketika musuh menguasainya dan mengulurkan tangan permusuhan kepadanya, beliau—semoga Allah membantunya—melihat bahwa mengutus pasukan untuk menolongnya tidak mungkin karena jauhnya jarak, maka beliau menulis kepada para pembantunya di negeri Afrika agar mereka menebusnya dengan harta. Maka kota itu ditebus dengan lima puluh ribu dinar dari emas murni. Ketika berita itu sampai kepadanya, beliau berkata: "Alhamdulillah yang mengembalikannya dari tangan orang-orang kafir dengan jumlah sedikit ini," dan beliau langsung memerintahkan untuk mengirim jumlah itu ke Afrika. Dan kota itu kembali ke Islam melalui tangannya. Dan tidak terlintas dalam pikiran bahwa seseorang memiliki lima qinthal (kwintal) emas sebagai jumlah sedikit, hingga datang tuanku kami—semoga Allah membantunya—dengannya sebagai kemuliaan yang jauh, dan kebajikan yang menonjol yang jarang ada bandingannya di kalangan raja-raja dan sukar bagi mereka contohnya.

Dan di antara yang tersebar dari perbuatan tuanku kami—semoga Allah membantunya—dalam jihad adalah pembuatan kapal-kapal di semua pantai dan memperbanyak peralatan laut. Dan ini di masa perdamaian dan gencatan senjata sebagai persiapan untuk hari-hari perang dan mengambil sikap hati-hati dalam memutus keserakahan orang-orang kafir. Dan beliau menegaskan

itu dengan perginya—semoga Allah membantunya—sendiri ke pegunungan Janatah pada tahun lalu, untuk mengawasi langsung penebangan kayu untuk pembuatan kapal, dan menampakkan kadar perhatiannya terhadap itu, dan menangani sendiri pekerjaan-pekerjaan jihad dengan mengharap pahala Allah Taala dan yakin dengan kebaikan balasan.

Kembali, dan di antara kebaikan-kebaikannya yang terbesar—semoga Allah membantunya—adalah pembangunan masjid baru di kota Putih (Dar Beida), ibu kota kerajaannya yang tinggi. Dan inilah yang unggul dalam keindahan dan kekuatan bangunan dan pancaran cahaya dan keindahan tata letak. Dan pembangunan madrasah besar di tempat yang dikenal dengan al-Qasr yang berdekatan dengan kota Fez, dan tidak ada bandingannya di dunia dalam keluasan, keindahan, keindahan desain, banyaknya air dan bagusnyanya letak. Dan aku tidak melihat di madrasah-madrasah Syam, Mesir, Irak, dan Khurasan apa yang menyerupainya.

Dan pembangunan *zawiyah* yang sangat besar di kolam Homs di luar kota Putih, maka tidak ada yang sepertinya juga dalam keajaiban letaknya dan keindahan pembuatannya. Dan *zawiyah* paling indah yang aku lihat di Masyriq adalah *zawiyah* Saryaqus yang dibangun oleh al-Malik an-Nashir, dan ini lebih indah darinya dan lebih kuat kekuatan dan kesempurnaannya. Semoga Allah Subhanahu memberi manfaat kepada tuanku kami—semoga Allah membantunya—dengan tujuan-tujuannya yang mulia dan membalas keutamaan-keutamaannya yang tinggi dan melanggengkan bagi Islam dan kaum muslimin hari-harinya dan memenangkan bendera-benderanya yang menang dan panji-panjinya.

Dan mari kita kembali kepada kisah perjalanan, maka kami katakan: Ketika aku mendapat kesempatan menyaksikan kedudukan yang mulia ini dan aku diliputi keutamaan kebaikannya yang menyeluruh, aku bermaksud untuk berziarah ke makam ibu, maka aku tiba di negeriku Tanjah (Tangier) dan berziarahnya...

Zawiyah yang sangat besar sebagaimana dibayangkan oleh Said Lahmeini. Bagaimana engkau membayangkannya melalui deskripsi Ibn al-Hajj an-Numairi?

BAB KETUJUH BELAS: PERJALANAN KE ANDALUS

- Jabal al-Fath dalam Kisah Ibn Battuta
- Perhatian negara terhadap Jabal Arsitektur di Jabal...
- Gambar miniaturnya di istana kerajaan di Fez
- Kehadiran puisi di Jabal
- Kisah tentang Ronda... dan Marbella
- Malaga - al-Hammah
- Granada dan majlis-majlisnya...
- Pertemuan Ibn Juzay dengan Ibn Battuta untuk pertama kalinya!
- Kisah tentang orang-orang Ajam yang menetap di kota dan pengabaian terhadap peninggalan Alhambra!!
- Kepulangannya ke Maghrib dan tinggalnya di kota Asilah kemudian bergabungnya dengan kota Marrakech
- Penyertaan Ibn Battuta dengan rombongan Abu Inan yang membawa jenazah ayahnya dari Marrakech untuk dimakamkan di Chellah Rabat.

Dan aku pergi ke kota Sabta (Ceuta), maka aku tinggal di sana beberapa bulan dan aku sakit di sana selama tiga bulan, kemudian Allah menyembuhkanku. Lalu aku berkeinginan agar aku mendapat bagian dari jihad dan ribat, maka aku mengarungi laut dari Ceuta dengan perahu milik penduduk Asilah, dan aku tiba di negeri Andalus—semoga Allah Taala menjaganya—di mana pahala berlimpah bagi yang tinggal dan pahala tersimpan bagi yang menetap dan yang pergi. Dan itu adalah setelah kematian tiran orang-orang Romawi Alfonso dan pengepungannya terhadap Jabal selama sepuluh bulan, dan sangkaannya bahwa ia akan menguasai apa yang tersisa dari negeri Andalus bagi kaum muslimin, lalu Allah menghukumnya dari tempat yang tidak ia duga dan ia mati karena wabah yang ia adalah orang yang paling takut darinya.

Dan negeri pertama yang aku saksikan dari negeri-negeri Andalusia adalah Jabal al-Fath (Gibraltar), maka aku bertemu di sana dengan khatibnya yang utama Abu Zakariya Yahya ibn as-Sarraj ar-Rundi dan hakimnya Isa al-Barbari. Dan di tempatnya aku singgah dan aku berkeliling bersamanya di Jabal, maka aku melihat keajaiban-keajaiban yang dibangun di sana oleh tuanku kami Abu al-Hasan radhiyallahu anhu dan apa yang beliau siapkan di sana dari perlengkapan, dan apa yang ditambahkan atas itu oleh tuanku kami—semoga Allah membantunya. Dan aku berharap seandainya aku termasuk orang yang berribat di sana hingga akhir umur.

Ibnu Juzay berkata: Jabal al-Fath adalah benteng Islam yang menjadi duri dalam kerongkongan para penyembah berhala, merupakan kebaikan mulia penguasa kami Abul Hasan, semoga Allah meridainya, yang dinisbahkan kepadanya, dan kurban yang ia persembahkan sebagai cahaya di hadapannya, tempat berhimpunnya para pejuang jihad dan markas para singa pasukan, serta benteng pertahanan yang tersenyum karena kemenangan iman dan membuat penduduk Andalusia merasakan manisnya keamanan setelah pahitnya ketakutan. Dari sanalah dimulai penaklukan besar, dan di sana Tariq bin Ziyad, maula Musa bin Nushair, mendarat ketika menyeberang, sehingga gunung itu dinisbahkan kepadanya dan disebut Jabal Tariq, dan juga Jabal al-Fath, karena penaklukan dimulai dari sana.

Sisa-sisa tembok yang dibangun olehnya dan orang-orang yang bersamanya masih ada hingga sekarang, disebut Tembok Arab. Aku menyaksikannya sendiri ketika tinggal di sana saat pengepungan al-Jazirah, semoga Allah mengembalikannya. Kemudian penguasa kami Abul Hasan, semoga Allah meridainya, menaklukkannya dan mengambilnya kembali dari tangan Romawi setelah mereka menguasainya selama lebih dari dua puluh tahun. Ia mengirim putranya, Amir yang mulia Abu Malik, untuk mengepungnya dan mendukungnya dengan harta yang melimpah dan pasukan yang besar. Penaklukan itu terjadi setelah pengepungan enam bulan, yaitu pada tahun tujuh ratus tiga puluh tiga. Pada waktu itu benteng belum seperti keadaannya sekarang. Maka penguasa kami Abul Hasan, semoga Allah merahmatinya, membangun benteng besar di bagian atas kota. Sebelumnya hanya ada menara kecil yang hancur oleh batu-batu ketapel, lalu ia membangun benteng di tempatnya. Ia juga membangun galangan kapal, padahal sebelumnya tidak

ada galangan kapal di sana, dan membangun tembok besar yang mengelilingi Tarbah al-Hamra yang membentang dari galangan kapal hingga al-Qarmadah. Kemudian penguasa kami Amirul Mukminin Abu Inan, semoga Allah membantunya, memperbaharui usaha penguatannya dan perbaikannya serta menambah pembangunan tembok di ujung al-Fath, yang merupakan tembok terkuat dan paling bermanfaat. Ia mengirimkan perbekalan yang melimpah, persediaan makanan, dan berbagai fasilitas umum, dan Allah membalasnya dengan niat baik dan keikhlasan yang tulus.

Ketika pada bulan-bulan terakhir tahun lima puluh enam terjadi peristiwa di Jabal al-Fath yang menunjukkan keyakinan penguasa kami, semoga Allah membantunya, dan buah dari tawakkalnya kepada Allah dalam segala urusannya, serta terbukti keberuntungan yang terus menyertainya. Yaitu ketika gubernur gunung tersebut, si pengkhianat yang diakhiri dengan kesengsaraan, Isa bin al-Hasan bin Abi Mandil, melepaskan tangannya yang terbelenggu dari ketaatan, meninggalkan perlindungan jamaah, menampakkan kemunafikan dan meluncur dalam pengkhianatan dan perpecahan, melakukan sesuatu yang bukan kapasitasnya, buta terhadap awal keadaannya yang buruk dan akhirnya. Orang-orang mengira bahwa itu adalah awal fitnah yang akan memakan harta benda yang berharga untuk memadamkannya dan memerlukan persiapan dengan pasukan berkuda dan infanteri untuk mencegahnya. Namun keberuntungan penguasa kami, semoga Allah membantunya, memutuskan bahwa dugaan ini salah, dan keyakinannya yang benar menetapkan bahwa kebiasaan akan dilanggar dalam fitnah ini. Ternyata hanya beberapa hari saja, penduduk gunung kembali sadar, bangkit melawan si pemberontak, menentang si pengkhianat yang celaka, melakukan kewajiban ketaatan, menangkap dia dan anaknya yang membantunya dalam kemunafikan, dan keduanya dibawa terbelenggu ke istana mulia, lalu dijatuhkan kepada mereka hukuman Allah bagi orang-orang yang memerangi Islam, dan Allah memberikan ketenangan dari kejahatan mereka.

Ketika api fitnah padam, penguasa kami, semoga Allah membantunya, menunjukkan perhatian terhadap negeri-negeri Andalusia yang tidak pernah terbayangkan oleh penduduknya. Ia mengirim putranya yang paling beruntung, diberkahi, dan paling bijaksana, Abu Bakar, yang diberi gelar

kehormatan sultan sebagai as-Said, semoga Allah membahagiainya. Ia mengirimkan bersamanya para ksatria tangguh, para pemimpin suku, dan orang-orang yang cakap, serta memberikan mereka rizki yang berlimpah, memperluas pemberian tanah kepada mereka, membebaskan negeri mereka dari pajak, dan memberikan kebaikan yang melimpah kepada mereka.

Perhatiannya terhadap urusan gunung begitu besar sehingga ia, semoga Allah membantunya, memerintahkan untuk membuat miniatur yang menyerupai bentuk gunung tersebut. Maka dibuatlah tiruan dari bentuk tembok-temboknya, menara-menaranya, bentengnya, pintu-pintunya, galangan kapalnya, masjid-masjidnya, gudang-gudang persenjataannya, lumbung gandumnya, serta bentuk gunung dan yang terhubung dengannya dari Tarbah al-Hamra. Semua itu dibuat di istana yang diberkahi sehingga menjadi bentuk yang menakjubkan, dibuat dengan sempurna yang nilainya hanya diketahui oleh orang yang telah menyaksikan gunung tersebut dan menyaksikan miniatur ini. Itu semua tidak lain karena kerinduannya, semoga Allah membantunya, untuk mengetahui keadaannya dan perhatiannya terhadap penguatan dan persiapannya. Semoga Allah menjadikan kemenangan Islam di Jazirah Barat melalui tangannya, dan mewujudkan harapannya dalam menaklukkan negeri-negeri kafir dan memecah belah penyembah salib.

Aku teringat ketika menulis ini akan ucapan sastrawan yang fasih lagi piawai, Abu Abdullah Muhammad bin Ghalib ar-Rushafi al-Balansi, semoga Allah merahmatinya, dalam menggambarkan gunung yang diberkahi ini, dari qasiahnya yang terkenal dalam memuji Abdul Mumin bin Ali, yang awalnya berbunyi:

Seandainya engkau datang ke api petunjuk dari sisi Gunung Thur, engkau akan memperoleh ilmu dan cahaya sesukamu!

Dan di dalamnya ia berkata dalam menggambarkan gunung, yang merupakan keindahan yang belum pernah ada sebelumnya, setelah menggambarkan kapal-kapal dan penyeberangannya:

Hingga mereka melihat Jabal al-Fathain dari gunung yang diagungkan kedudukannya, terkenal sepanjang generasi

Dari yang menjulang tinggi hidungnya dengan wajah suram, memiliki kantong awan yang tidak terkancing

Bintang-bintang di malam hari di atas mahkota kepalanya, melayang-layang di angkasa seperti dinar!

Dan kadang-kadang diusapnya dari rambut yang menjuntai itu, dengan setiap kelebihan yang mengalir di kedua pelipisnya

Ompong dari gigi-giginya karena apa yang diambil darinya oleh serangan-serangan tongkat zaman

Berpengalaman, telah menyusui pada sisi-sisi hari dan menggiring mereka seperti penggembala unta menggiring unta

Terkekang langkahnya, berkelana pikirannya, dalam keajaiban dua perkara: yang telah lalu dan yang akan datang

Telah menyambung keheningan dan ketertundukan sambil merenung, tampak tenang dengan alis yang berdebu

Seolah-olah ia sedang berduka karena apa yang ia saksikan, takut akan dua ancaman: penghancuran dan penggeseran

Pantas baginya! Dan gunung-gunung bumi berguncang, bahwa ia akan tenang besok dari segala yang ditakuti!!

Kemudian ia melanjutkan qasidahnya dalam memuji Abdul Mumin bin Ali.

Ibnu Juzay berkata: Marilah kita kembali kepada ucapan Syaikh Abu Abdullah. Ia berkata: Kemudian aku keluar dari Jabal al-Fath menuju kota Ronda, yang merupakan salah satu benteng kaum Muslim yang paling kebal dan paling indah letaknya. Komandannya pada waktu itu adalah Syaikh Abur Rabi Sulaiman bin Dawud al-Askari, dan hakimnya adalah sepupu saya, faqih Abu al-Qasim Muhammad bin Yahya bin Batuthah. Aku bertemu di sana dengan faqih hakim sastrawan Abu al-Hajjaj Yusuf al-Muntashaqiri, dan ia menjamuku di rumahnya. Aku juga bertemu di sana dengan khathib yang saleh, haji yang utama Abu Ishaq Ibrahim yang dikenal dengan asy-Syandarakh yang meninggal kemudian di kota Sala dari negeri Maghrib. Aku juga bertemu di

sana dengan sekelompok orang saleh di antaranya Abdullah ash-Shaffar dan lain-lainnya.

Aku tinggal di sana lima hari, kemudian berangkat darinya menuju kota Marbella. Jalan di antara keduanya sulit dan sangat terjal. Marbella adalah kota kecil yang indah dan subur. Aku bertemu di sana dengan sekelompok ksatria yang hendak pergi ke Malaga, dan aku ingin berangkat bersama mereka. Namun Allah melindungiku dengan karunia-Nya, maka mereka berangkat sebelumku dan ditawan di jalan, sebagaimana akan kami sebutkan. Aku berangkat menyusul mereka, dan ketika aku melewati wilayah Marbella dan memasuki wilayah Suhail, aku melewati seekor kuda yang mati di salah satu parit, kemudian aku melewati sebuah keranjang berisi ikan yang tergeletak di tanah. Hal itu membuatku curiga! Di depanku ada menara penjaga, maka aku berkata dalam hati: "Seandainya ada musuh muncul di sini, tentu pemilik menara akan memperingatkan." Kemudian aku maju ke sebuah rumah di sana dan kudapati di atasnya seekor kuda yang terbunuh. Ketika aku berada di sana, aku mendengar teriakan dari belakangku. Aku telah mendahului teman-temanku, maka aku kembali kepada mereka dan kudapati bersama mereka komandan benteng Suhail. Ia memberitahuku bahwa empat kapal musuh muncul di sana dan sebagian awaknya turun ke darat. Penjaga tidak ada di menara, maka para ksatria yang keluar dari Marbella melewati mereka, berjumlah dua belas orang. Orang-orang Nasrani membunuh salah seorang dari mereka, satu orang melarikan diri, dan sepuluh orang ditawan. Bersama mereka juga dibunuh seorang pedagang ikan, yang keranjangnya kutemui tergeletak di tanah. Komandan tersebut menyarankan agar aku bermalam bersamanya di tempatnya agar ia bisa mengantarku ke Malaga. Maka aku bermalam bersamanya di benteng Rabithah yang dinisbahkan kepada Suhail, sementara kapal-kapal yang disebutkan berlabuh di sana. Pada keesokan harinya ia mengiringi perjalananku hingga kami tiba di kota Malaga, salah satu ibu kota Andalusia dan kota-kotanya yang indah, menggabungkan manfaat darat dan laut, banyak kebaikan dan buah-buahannya. Aku melihat anggur dijual di pasar-pasarnya dengan harga delapan rithl satu dirham kecil. Buah delimanya yang manis seperti yaqut tidak adaandingannya di dunia. Adapun tin dan almond, semuanya diangkut darinya dan dari wilayah-wilayah sekitarnya ke negeri-negeri Timur dan Barat.

Ibnu Juzay berkata: Hal itu diisyaratkan oleh Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Ali al-Malaqi dalam perkataannya yang merupakan jinas yang indah:

Malaga, dihidupkan wahai tinnya, maka bulan bintang karena engkau mendatangkan tinnya

Larang dokterku tentang engkau dalam sakit, mengapa dokterku tidak melarang tentang hidupku?!

Dan dilanjutkan oleh hakim jamaah Abu Abdullah bin Abdul Malik dengan ucapannya bermaksud mujanas:

Dan Hamsh jangan lupa akan kedua tinnya, dan sebutlah bersama tin pohon zaitunnya!

Kembali ke topik, di Malaga dibuat tembikar berlapis emas yang menakjubkan, dan diekspor darinya ke pelosok negeri. Masjidnya besar halamannya, terkenal berkahnya, dan shahnnya tidak ada tandingannya dalam keindahan. Di dalamnya ada pohon-pohon jeruk yang tinggi menjulang.

Ketika aku memasuki Malaga, kudapati hakimnya, khathib yang utama Abu Abdullah bin khathib yang utama Abu Jafar bin khathib wali Allah Abu Abdullah ath-Thanjali, sedang duduk di Masjid Agung bersama para faqih dan orang-orang terkemuka, mengumpulkan uang untuk menebus para tawanan yang telah disebutkan sebelumnya. Maka aku berkata kepadanya: "Segala puji bagi Allah yang menyelamatkanmu dan tidak menjadikanku salah satu dari mereka!" Aku memberitahunya apa yang terjadi padaku setelah mereka, maka ia heran dengan itu, dan ia mengirimkan jamuan kepadaku, semoga Allah merahmatinya. Aku juga dijamu oleh khathib kota itu, Abu Abdullah as-Sahili yang dikenal dengan al-Muammam.

Kemudian aku berangkat darinya menuju kota Velez, jaraknya dua puluh empat mil. Ini adalah kota yang indah dengan masjid yang menakjubkan. Di sana ada buah delima, buah-buahan, dan tin seperti yang ada di Malaga. Kemudian kami berangkat darinya menuju al-Hamma, sebuah kota kecil yang memiliki masjid yang indah letaknya dan menakjubkan bangunannya. Di sana ada mata air panas di tepi sungainya, berjarak sekitar satu mil dari kota. Di sana ada tempat pemandian untuk laki-laki dan tempat pemandian untuk perempuan.

Kemudian aku berangkat darinya menuju kota Granada, ibu kota negeri Andalusia dan pengantin kota-kotanya. Wilayah luarnya tidak ada tandingannya di negeri-negeri dunia, luasnya perjalanan empat puluh mil. Dibelah oleh sungai Syinil dan sungai-sungai lainnya yang banyak. Kebun-kebun, taman-taman, padang rumput, istana-istana, dan kebun-kebun anggur mengelilinginya dari segala arah. Di antara tempat-tempatnya yang menakjubkan adalah Ain ad-Dam, sebuah gunung yang memiliki padang rumput dan kebun-kebun yang tidak ada tandingannya di tempat lain.

Ibnu Juzay berkata: Seandainya aku tidak takut dituduh fanatik buta, niscaya aku akan memperpanjang kata-kata dalam menggambarkan Granada, karena aku telah menemukan tempatnya yang terkenal seperti kemasyhurannya, tidak ada gunanya memperpanjang kata-kata tentangnya! Demi Allah, berbakat sekali guru kami Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Syubrain as-Sabti yang menetap di Granada ketika ia berkata:

Semoga Allah menjaga tempat tinggal di Granada ... yang menggembirakan yang sedih atau melindungi yang teraniaya Kawanku merasa bosan dengannya ketika melihat ... padang rumputnya dengan salju es yang abadi la adalah benteng yang dijaga Allah dari orang-orang di dalamnya ... dan apa gunanya benteng yang tidak sejuk?

Kembali, disebutkan tentang sultannya

Sultan Granada pada masa aku memasukinya adalah Sultan Abu al-Hajjaj Yusuf bin Sultan Abu al-Walid Ismail bin Faraj bin Ismail bin Yusuf bin Nasr, dan aku tidak bertemu dengannya karena ia sedang sakit. Ibundanya, wanita merdeka yang saleh dan utama, mengirimkan kepadaku dinar-dinar emas yang sangat membantuku. Di Granada aku bertemu dengan sejumlah orang-orang utamanya: di antaranya hakim jama'ah di sana, yang mulia dan fasih, Abu al-Qasim Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Husaini as-Sabti, di antaranya fuqahnya yang mengajar, khatib, dan alim, Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim al-Bayani, di antaranya ulama dan pengajar bacaan Qurannya yang khatib, Abu Said Faraj bin Qasim yang terkenal dengan Ibnu Lubb, di antaranya hakim jama'ah yang langka di zamannya dan keajaiban masa, Abu al-Barakat Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim as-Salmi al-Balfiqhi, ia datang dari Almeria pada hari-hari itu, maka terjadilah pertemuan

dengannya di kebun fuqih Abu al-Qasim Muhammad bin fuqih, penulis yang mulia Abu Abdullah bin Ashim, dan kami tinggal di sana selama dua hari satu malam.

Ibnu Juzay berkata: Aku bersama mereka di kebun itu dan Syekh Abu Abdullah menyenangkan kami dengan berita-berita perjalanannya, dan aku mencatat darinya nama-nama tokoh yang ia temui dalam perjalanan itu, dan kami mendapatkan manfaat-manfaat yang menakjubkan darinya. Bersama kami ada sekelompok tokoh-tokoh Granada, di antaranya penyair yang mahir dan luar biasa, Abu Ja'far Ahmad bin Ridwan bin Abdul Azhim al-Judzami, dan pemuda ini keadaannya menakjubkan, karena ia tumbuh di pedalaman dan tidak menuntut ilmu serta tidak bergaul dengan para penuntut ilmu, kemudian ia muncul dengan puisi yang bagus yang jarang terjadi dari para sastrawan besar dan tokoh-tokoh penuntut ilmu, seperti perkataannya:

Wahai yang memilih hatiku sebagai tempat tinggal ... pintunya adalah mata yang menatapnya Pintu itu dibuka oleh begadanku setelah kepergianmu ... maka kirimkanlah bayanganmu untuk menutupnya

Kembali, aku bertemu di Granada dengan syekh para syekh dan sufi di sana, fuqih Abu Ali Umar bin Syekh yang saleh dan wali Abu Abdullah Muhammad bin al-Mahruq, dan aku tinggal beberapa hari di *zawiyah*nya yang berada di luar Granada, dan ia sangat menghormati dan memuliakan aku. Aku pergi bersamanya untuk mengunjungi *zawiyah* yang terkenal penuh berkah yang dikenal dengan Rabithah al-Uqab, dan al-Uqab adalah gunung yang menghadap ke luar Granada, dan jarak antara keduanya sekitar delapan mil, dan ia berdampingan dengan kota Albirah yang sudah hancur. Aku juga bertemu dengan keponakannya, fuqih Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Mahruq di *zawiyah*nya yang dinisbatkan kepada al-Jam, di bagian atas pinggiran Najd di luar Granada yang berhubungan dengan gunung as-Sabiikah, dan ia adalah syekh para fakir yang mempunyai pekerjaan.

Di Granada ada sejumlah fakir-fakir Ajam yang menetap di sana karena kemiripannya dengan negeri-negeri mereka, di antaranya Haji Abu Abdullah as-Samarqandi, Haji Ahmad at-Tabrizi, Haji Ibrahim al-Qunawi, Haji Husain al-Khurasani, dan dua Haji Ali dan Rasyid dari India serta lainnya. Kemudian aku berangkat dari Granada menuju al-Hammah, lalu ke Balasy, lalu ke Malaqah,

lalu ke benteng Dzakwan yang merupakan benteng indah, banyak air, pepohonan, dan buah-buahan. Lalu aku berangkat darinya menuju Ronda, lalu ke desa Bani Riyah, maka syekhnya Abu al-Hasan Ali bin Sulaiman ar-Riyahi menjadikanku turun di rumahnya, dan ia adalah salah satu orang yang dermawan dan tokoh yang utama, yang memberi makan orang yang pergi dan datang, dan ia menjamuku dengan jamuan yang baik.

Kemudian aku berangkat ke Jabal al-Fath dan menaiki laut di kapal yang aku gunakan pertama kali dan kapal itu milik penduduk Asila, maka aku sampai di Sabta. Pemimpinnya pada waktu itu adalah Syekh Abu Mahdi Isa bin Sulaiman bin Mansur, dan hakimnya adalah fuqih Abu Muhammad az-Zajandari.

Kemudian aku berangkat darinya ke Asila dan tinggal di sana beberapa bulan. Lalu aku berangkat darinya ke kota Sala, lalu aku berangkat dari Sala dan sampai ke kota Marrakesy, dan ia adalah salah satu kota terindah, luas wilayahnya, lebar penjurunya, banyak kebaikannya. Di sana ada masjid-masjid yang besar seperti masjid agungnya yang dikenal dengan masjid al-Kutubiyyin, dan di sana ada menara yang menakjubkan dan mengherankan. Aku naik ke atasnya dan tampak bagiku seluruh kota darinya, dan telah menguasainya kehancuran, maka aku tidak menyerupakannya kecuali dengan Baghdad, hanya saja pasar-pasar Baghdad lebih bagus. Di Marrakesy ada madrasah yang menakjubkan yang istimewa dengan keindahan letaknya dan kesempurnaan pembuatannya, dan ia adalah dari bangunan penguasa kami Amir al-Muslimin Abu al-Hasan, semoga ridha Allah bersamanya.

Ibnu Juzay berkata: Tentang Marrakesy hakimnya, imam yang ahli sejarah Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Malik al-Ausi, berkata:

Demi Allah, Marrakesy yang mulia dari suatu negeri ... dan sebaik-baik penduduknya, para tuan dari penghuninya Jika orang yang jauh dari tanah airnya yang merantau turun di sana ... ia akan membuatnya lupa dengan keakraban dari keluarga dan tanah air Antara berita tentangnya atau melihatnya ... timbul saling iri antara mata dan telinga!!

Kembali. Kemudian aku berangkat dari Marrakesy bersama rombongan yang agung: rombongan penguasa kami, semoga Allah menguatkannya, maka kami sampai di kota Sala, lalu ke kota Meknasa yang menakjubkan, hijau, segar, yang memiliki kebun-kebun dan taman-taman yang mengelilinginya

dengan dana zaitun dari semua sisinya, kemudian kami sampai ke ibu kota Fez, semoga Allah menjaganya, maka aku berpamitan di sana dengan penguasa kami, semoga Allah menguatkannya...

Bab Kedelapan Belas: Perjalanan ke Negeri Sudan

Menuju kota Sijilmasa, penggambaran kota, para penjelajah di Masufa dan setan-setan gurun pasir! Ke Taghaza, kota garam. Kedatangan ke Iwalatan: wilayah pertama Sudan. Pembicaraan tentang posisi perempuan di Iwalatan. Menuju Mali, ibu kota negeri Sudan. Pembicaraannya tentang raja Mali yang mengadakan majlis takziah untuk Sultan Abu al-Hasan...

Pembicaraan Ibnu Bathuthah tentang Wadi Niger yang ia percaya memiliki hubungan dengan Sungai Nil! Pembicaraannya tentang pemakan daging manusia!! Pembicaraannya tentang ibadah haji Sultan Mansi Musa...

Sampainya surat kepada Ibnu Bathuthah untuk kembali ke Maghrib.

Pertemuannya dengan Sultan Abu Inan yang mengeluarkan perintahnya untuk menyalin perjalanan itu.

Kemudian aku berangkat dari Marrakesy bersama rombongan yang agung: rombongan penguasa kami, semoga Allah menguatkannya, maka kami sampai di kota Sala, lalu ke kota Meknasa yang menakjubkan, hijau, segar, yang memiliki kebun-kebun dan taman-taman yang mengelilinginya dengan dana zaitun dari semua sisinya, kemudian kami sampai ke ibu kota Fez, semoga Allah menjaganya, maka aku berpamitan di sana dengan penguasa kami, semoga Allah menguatkannya.

Aku menuju untuk maksud perjalanan ke negeri Sudan, maka aku sampai ke kota Sijilmasa, dan ia adalah salah satu kota terindah dan di sana ada kurma yang banyak dan enak. Kota ini menyerupai kota Bashrah dalam banyaknya kurma, tetapi kurma Sijilmasa lebih enak, dan jenis Irar darinya tidak ada bandingannya di negeri-negeri. Aku turun di sana di rumah fuqih Abu Muhammad al-Basyri, dan dialah yang aku temui saudaranya di kota Quanzhanfu dari negeri Tiongkok, maka betapa jauhnya jarak antara keduanya! Ia sangat memuliakan aku dengan penghormatan yang sempurna, dan aku membeli di sana unta-unta dan memberi makan mereka selama empat bulan.

Kemudian aku berangkat pada awal Muharram tahun tiga dan lima puluh tiga dalam rombongan yang pemimpinnya Abu Muhammad Yandakan al-Masufi, rahimahullah, dan di dalamnya ada kelompok dari pedagang-pedagang Sijilmasa dan lainnya. Maka kami sampai setelah dua puluh lima hari ke Taghaza, dan cara penulisan namanya dengan pembukaan ta bertitik dua, ghain bertitik, alif, dan zai yang juga terbuka, dan ia adalah desa yang tidak ada kebaikan di dalamnya. Di antara keajaibannya adalah bahwa bangunan rumah-rumahnya dan masjidnya dari batu-batu garam! Dan atapnya dari kulit-kulit unta! Dan tidak ada pohon di sana, hanya pasir yang di dalamnya ada tambang garam. Digali di dalam tanah maka ditemukan darinya lempengan-lempengan besar yang bertumpuk seolah-olah telah dipahat dan diletakkan di bawah tanah. Unta membawa darinya dua lempengan, dan tidak tinggal di sana kecuali budak-budak Masufa yang menggali garam dan hidup dari apa yang dibawa kepada mereka dari kurma Dar'ah dan Sijilmasa, dari daging unta, dan dari Anli yang dibawa dari negeri Sudan. Sudan datang dari negeri-negeri mereka dan membawa garam darinya, dan satu beban darinya dijual di Iwalatan seharga sepuluh mitsqal sampai delapan, dan di kota Mali seharga tiga puluh mitsqal sampai dua puluh, dan kadang-kadang mencapai empat puluh mitsqal.

Dengan garam Sudan bertransaksi sebagaimana mereka bertransaksi dengan emas dan perak, mereka memotongnya menjadi potongan-potongan dan berjual beli dengannya. Desa Taghaza meskipun kecil, diperdagangkan di dalamnya dengan kuintal-kuintal yang banyak dari emas murni. Kami tinggal di sana sepuluh hari dalam kesulitan karena airnya pahit, dan ia adalah tempat yang paling banyak lalatnya. Dari sana diangkut air untuk memasuki gurun pasir setelahnya yang merupakan perjalanan sepuluh hari tanpa air di dalamnya kecuali dalam keadaan jarang. Kami menemukan di sana air yang banyak dalam genangan-genangan yang ditinggalkan hujan. Sungguh kami menemukan pada suatu hari sebuah genangan di antara dua bukit batu yang airnya tawar, maka kami minum darinya dengan puas dan mencuci pakaian kami.

Jamur truffle di gurun pasir itu banyak, dan kutu banyak di sana, sampai-sampai orang-orang menempatkan di leher mereka benang-benang yang di dalamnya ada air raksa maka ia membunuhnya. Kami pada hari-hari itu

berada di depan kafilah, jika kami menemukan tempat yang cocok untuk merumput, kami merumputkan hewan-hewan kami di sana. Kami terus seperti itu hingga hilang di gurun pasir seorang laki-laki yang dikenal dengan Ibnu Ziri, maka aku tidak maju lagi setelah itu dan tidak mundur. Ibnu Ziri telah terjadi antara dia dan anak pamannya yang dikenal dengan Ibnu Adi, pertengkaran dan saling memaki, maka ia terlambat dari rombongan dan tersesat. Ketika orang-orang turun, ia tidak muncul beritanya. Aku menyarankan kepada anak pamannya agar ia menyewa dari Masufa orang yang melacak jejaknya mudah-mudahan ia menemukannya, namun ia menolak. Pada hari kedua seorang laki-laki dari Masufa mengajukan diri tanpa upah untuk mencarinya, maka ia menemukan jejaknya dan ia berjalan di jalan raya kadang-kadang dan keluar darinya di lain waktu, namun ia tidak menemukan beritanya. Sungguh kami bertemu kafilah di jalan kami, maka mereka memberitahu kami bahwa beberapa laki-laki mereka terputus dari mereka, maka kami menemukan salah seorang dari mereka mati di bawah pohon kecil dari pohon-pohon pasir, dengan pakaiannya dan di tangannya cambuk, dan air berada sekitar satu mil darinya.

Kemudian kami sampai ke Tasarahla, dengan pembukaan ta bertitik dua, sin tanpa titik, ra, dan sukun ha, dan ia adalah sumur-sumur air yang kafilah-kafilah turun di sana, dan mereka tinggal tiga hari untuk beristirahat dan memperbaiki kantong air mereka dan mengisinya dengan air dan menjahit di atasnya penutup-penutup karena takut angin. Dari sana dikirim Taksyif.

Tentang Takasyif

Takasyif adalah sebutan untuk setiap orang dari Masufa yang disewa oleh penumpang kafilah. Ia berangkat lebih dulu ke lwalatan dengan membawa surat-surat orang untuk disampaikan kepada kenalan mereka di sana, agar mereka menyewakan rumah dan keluar menjemput dengan membawa air sejauh perjalanan empat hari. Barangsiapa yang tidak memiliki kenalan di lwalatan, ia menulis surat kepada pedagang yang terkenal baik di sana, lalu pedagang itu akan membantunya dalam hal tersebut. Terkadang Takasyif ini meninggal di padang pasir, sehingga penduduk lwalatan tidak mengetahui kedatangan kafilah, maka binasalah penumpangnya atau sebagian besar dari mereka.

Padang pasir itu banyak syaitannya. Jika Takasyif itu sendirian, syaitan-syaitan akan bermain dengannya dan menyesatkannya hingga ia tersesat dari tujuannya lalu binasa, karena tidak ada jalan yang tampak di sana dan tidak ada bekas jejak, hanya pasir-pasir yang diterbangkan angin sehingga terlihat seperti bukit pasir di suatu tempat, kemudian terlihat telah berpindah ke tempat lain. Pemandu di sana adalah orang yang sering bolak-balik dan memiliki hati yang cerdas. Saya melihat sesuatu yang menakjubkan, bahwa pemandu kami adalah orang yang buta sebelah matanya dan mata satunya lagi sakit, namun dialah orang yang paling mengenal jalan! Kami menyewa Takasyif dalam perjalanan ini dengan seratus mitsqal emas, dan ia dari suku Masufa. Pada malam hari ketujuh, kami melihat api dari orang-orang yang keluar menjemput kami, maka kami bergembira karenanya. Padang pasir ini bersinar terang, lapang dada berada di dalamnya dan jiwa merasa senang, aman dari perampok. Sapi liar banyak di sana, kawanan mereka datang hingga mendekat kepada orang-orang sehingga mereka memburunya dengan anjing dan anak panah, tetapi daging mereka menimbulkan rasa haus sehingga banyak orang yang menghindarinya karena itu. Di antara keajaiban adalah bahwa sapi ini jika disembelih, ditemukan air dalam perutnya. Sungguh saya telah melihat orang-orang Masufa memeras perut sapi itu dan meminum air yang ada di dalamnya! Ular-ular juga banyak di padang pasir ini.

Kisah Permainan dengan Ular

Ada seorang pedagang dari Tlemcen dalam kafilah yang dikenal dengan nama Haji Ziyar. Kebiasaannya adalah menangkap ular dan bermain-main dengannya. Saya melarangnya dari perbuatan itu, tetapi ia tidak berhenti. Pada suatu hari ia memasukkan tangannya ke dalam lubang biawak untuk mengeluarkannya, tetapi yang ia temukan adalah ular, lalu ia menangkapnya dengan tangannya dan ingin naik kendaraan. Ular itu mematuknya pada jari telunjuk kanannya, dan ia merasakan sakit yang sangat. Tangannya dibakar (dikauterisasi), dan rasa sakitnya bertambah di sore hari. Maka disembelihlah seekor unta, tangannya dimasukkan ke dalam perut unta itu dan dibiarkan semalaman. Kemudian daging jarinya rontok, maka dipotongnya dari pangkalnya. Orang-orang Masufa mengabarkan kepada kami bahwa ular itu telah minum air sebelum mematuknya, dan kalau ular itu belum minum, pasti ia terbunuh. Ketika orang-orang yang menjemput kami dengan air tiba, kuda-

kuda kami minum, dan kami memasuki padang pasir yang sangat panas, tidak seperti yang pernah kami alami. Kami berangkat setelah salat Asar dan berjalan sepanjang malam, lalu turun pada waktu pagi. Orang-orang dari Masufa, Bardama dan lainnya datang dengan membawa muatan air untuk dijual. Kemudian kami tiba di kota Iwalatan pada awal bulan Rabiul Awal setelah perjalanan dua bulan penuh dari Sijilmasa. Ini adalah wilayah pertama Sudan, dan wakil sultan di sana bernama Farba Husain. Farba dengan fa dibuka, ra dimatikan, ba dibunyikan dengan bibir dibuka, dan artinya adalah wakil.

Ketika kami tiba di sana, para pedagang menempatkan barang dagangan mereka di sebuah lapangan dan orang-orang Sudan menjamin penjagaannya. Mereka pergi ke Farba, dan ia duduk di atas tikar di sebuah serambi, para pembantunya berada di hadapannya dengan tombak-tombak dan busur-busur di tangan mereka, para pembesar Masufa berada di belakangnya. Para pedagang berdiri di hadapannya dan ia berbicara kepada mereka melalui penerjemah meskipun mereka dekat dengannya, untuk meremehkan mereka. Maka saat itu saya menyesal telah datang ke negeri mereka karena akhlak mereka yang buruk dan meremehkan orang kulit putih! Saya mendatangi rumah Ibnu Badda', seorang laki-laki mulia dari penduduk Sala. Saya telah menulis kepadanya agar menyewakan rumah untuk saya, dan ia melakukan hal itu. Kemudian pengawas Iwalatan yang bernama Mansyaju memanggil orang-orang yang datang dengan kafilah untuk dijamu. Saya menolak hadir dalam jamuan itu, tetapi para sahabat sangat bersikeras, maka saya pergi bersama mereka yang pergi. Kemudian datanglah jamuan, yaitu bubur Anli yang dicampur sedikit madu dan susu yang telah mereka taruh di dalam setengah labu yang mereka jadikan seperti mangkuk, lalu para hadirin meminumnya dan pulang. Saya berkata kepada mereka: "Untuk inilah orang kulit hitam ini memanggil kita?" Mereka menjawab: "Ya! Dan ini adalah jamuan besar menurut mereka." Maka saat itu saya yakin bahwa tidak ada kebaikan yang diharapkan dari mereka. Saya ingin bepergian bersama jamaah haji Iwalatan, tetapi kemudian saya berkeinginan untuk pergi menyaksikan ibukota raja mereka.

Saya tinggal di Iwalatan sekitar lima puluh hari. Penduduknya memuliakan saya dan menjamu saya, di antaranya adalah hakimnya Muhammad bin

Abdullah bin Yanumur dan saudaranya, seorang faqih pengajar bernama Yahya. Kota Iwalatan sangat panas, di dalamnya ada sedikit pohon kurma, mereka menanam semangka di bawah naungannya. Air mereka dari mata air yang ada di sana. Daging kambing banyak di sana. Pakaian penduduknya bagus dari Mesir. Sebagian besar penghuni di sana dari suku Masufa. Wanita-wanita mereka memiliki kecantikan yang luar biasa dan mereka lebih tinggi kedudukannya daripada laki-laki.

Tentang Masufa yang Tinggal di Iwalatan

Urusan kaum ini sangat mengherankan dan keadaan mereka aneh. Adapun laki-laki mereka tidak memiliki rasa cemburu, tidak seorang pun dari mereka dinasabkan kepada ayahnya, tetapi dinasabkan kepada pamannya dari pihak ibu. Seorang laki-laki tidak mewarisi kecuali anak-anak saudara perempuannya, bukan anak-anaknya sendiri. Itu adalah sesuatu yang tidak pernah saya lihat di dunia ini kecuali pada orang-orang kafir di negeri Malibar dari India. Adapun mereka ini adalah kaum muslimin yang menjaga salat, mempelajari fikih dan menghafal Alquran. Adapun wanita-wanita mereka tidak malu dari laki-laki dan tidak berhijab meskipun mereka rajin salat. Barangsiapa ingin menikah dengan mereka boleh menikah, tetapi mereka tidak bepergian dengan suami. Jika salah seorang dari mereka ingin demikian, keluarganya akan melarangnya! Wanita-wanita di sana memiliki teman-teman dan sahabat-sahabat dari kalangan laki-laki asing, demikian juga laki-laki memiliki sahabat-sahabat wanita dari kalangan wanita asing. Salah seorang dari mereka memasuki rumahnya lalu menemukan istrinya bersama temannya, tetapi ia tidak mengingkari hal itu.

Kisah Hakim dan Temannya

Suatu hari saya masuk kepada hakim di Iwalatan setelah mendapat izin untuk masuk. Saya menemukan di sisinya seorang wanita muda yang sangat cantik. Ketika saya melihatnya, saya ragu dan ingin kembali. Ia tertawa kepada saya dan tidak merasa malu. Hakim berkata kepada saya: "Mengapa kamu kembali? Ini adalah temanku!" Saya heran dengan keadaan mereka berdua, karena ia termasuk ulama fiqih dan jamaah haji. Saya diberitahu bahwa ia meminta izin kepada sultan untuk pergi haji pada tahun itu bersama

temannya—saya tidak tahu apakah ini dia atau bukan—tetapi sultan tidak mengizinkannya.

Kisah yang Serupa

Suatu hari saya masuk kepada Abu Muhammad Yandakan Al-Masufi yang telah kami sebutkan di awal bahwa kami datang bersamanya. Saya menemukannya duduk di atas tikar, di tengah rumahnya ada tempat tidur berpayung, di atasnya seorang wanita bersama seorang laki-laki yang duduk dan mereka berdua sedang berbincang. Saya berkata kepadanya: "Siapa wanita ini?" Ia berkata: "Dia istriku." Saya berkata: "Siapa laki-laki yang bersamanya? Anaknya?" Ia berkata: "Dia temannya!" Saya berkata kepadanya: "Apakah kamu rela dengan hal ini padahal kamu telah tinggal di negeri kami dan mengetahui perkara-perkara syariat?!" Ia berkata kepada saya: *"Persahabatan wanita dengan laki-laki menurut kami adalah dengan kebaikan dan jalan yang baik tanpa ada tuduhan di dalamnya, mereka bukan seperti wanita-wanita di negerimu!"* Saya heran dengan kebodohnya dan pergi darinya, dan saya tidak kembali kepadanya setelah itu. Ia memanggil saya beberapa kali tetapi saya tidak memenuhinya! Ketika saya bertekad untuk bepergian ke Mali—dan antara Mali dan Iwalatan perjalanan dua puluh empat hari bagi yang bersungguh-sungguh—saya menyewa pemandu dari Masufa, karena tidak perlu bepergian dalam rombongan karena amannya jalan itu. Saya keluar bersama tiga orang sahabat.

Jalan itu banyak pohonnya, dan pohon-pohonnya luar biasa besar, kafilah berteduh di bawah naungan salah satu pohon itu. Sebagian dari pohon itu tidak memiliki cabang dan daun, tetapi bayangan batangnya sedemikian rupa sehingga manusia dapat berteduh di bawahnya. Sebagian dari pohon-pohon itu bagian dalamnya telah melunak dan air hujan menggenang di dalamnya sehingga seperti sumur! Orang-orang minum dari air yang ada di dalamnya. Di sebagian pohon itu ada lebah dan madu, maka orang-orang mengambil madu darinya. Sungguh saya melewati salah satu pohon itu dan menemukan di dalamnya seorang penenun yang telah memasang alat tenunnya di sana dan ia sedang menenun, maka saya heran dengannya! Ibnu Juzayy berkata: Di negeri Andalusia ada dua pohon kastanye, di dalam setiap pohonnya ada seorang penenun yang menenun kain: salah satunya di Sanad Wadi Asy, dan

yang lain di Bisjarah Granada. Kembali kepada bahasan, di antara pohon-pohon hutan antara Iwalatan dan Mali ada yang menyerupai buah pir, apel, persik dan aprikot tetapi bukan itu. Di dalamnya ada pohon-pohon yang berbuah menyerupai buah labu, jika matang terbelah mengeluarkan sesuatu seperti tepung, mereka memasaknya dan memakannya dan dijual di pasar-pasar. Mereka mengeluarkan dari tanah ini biji-bijian seperti kacang, mereka menggorengnya dan memakannya, rasanya seperti buncis goreng. Terkadang mereka menggilingnya dan membuat darinya seperti kue bolu dan menggorengnya dengan Gharti. Gharti: dengan gha dibuka, ra dimatikan, ta dibunyikan dengan lidah di atas gigi depan dan dikasrah, yaitu buah seperti pir yang sangat manis, berbahaya bagi orang kulit putih jika mereka memakannya. Bijinya ditumbuk lalu dikeluarkan darinya minyak yang memiliki manfaat bagi mereka, di antaranya mereka memasak dengannya, menyalakan lampu dengannya, menggoreng kue bolu dengannya, mengoleskannya pada tubuh, dan mencampurnya dengan tanah yang mereka miliki lalu melapisi rumah dengannya seperti melapisi dengan kapur. Minyak ini banyak dan mudah didapat di sana, dibawa dari negeri ke negeri dalam labu-labu besar, satu labu menampung sebanyak yang ditampung sebuah kendi di negeri kami.

Labu di negeri Sudan sangat besar, darinya mereka membuat mangkuk-mangkuk. Mereka memotong labu menjadi dua bagian lalu membuat darinya dua mangkuk dan mengukir dengan ukiran yang bagus. Jika salah seorang dari mereka bepergian, budak-budaknya dan budak-budak wanitanya mengikutinya, membawa hamparan dan perabotannya yang ia gunakan untuk makan dan minum, yaitu dari labu.

Orang yang bepergian di negeri-negeri ini tidak membawa bekal makanan, tidak lauk-pauk, tidak dinar dan tidak dirham. Ia hanya membawa potongan-potongan garam dan perhiasan kaca yang orang-orang menyebutnya Nazm, dan sebagian barang wewangian. Yang paling mengagumkan mereka darinya adalah cengkih, mastik dan Tasarghant yaitu dupa mereka. Jika ia tiba di sebuah kampung, datanglah wanita-wanita Sudan dengan Anli, susu, ayam, tepung nabaq, beras dan Funi, yaitu seperti biji sawi, dibuat darinya couscous dan bubur, dan tepung kacang. Ia membeli dari mereka apa yang ia sukai dari

itu, kecuali bahwa beras berbahaya bagi orang kulit putih, dan Funi lebih baik darinya.

Setelah perjalanan sepuluh hari dari Iwalatan, kami tiba di kampung Zaghri, penulisannya dengan za dibuka, gha dibuka, ra dikasrah. Ini adalah kampung besar yang didiami oleh pedagang-pedagang Sudan yang disebut Wanjarata, dengan wa dibuka, nun dimatikan, jim dibuka, ra dibuka, alif, ta dibunyikan dengan lidah di atas gigi depan, dan ta taanits. Tinggal bersama mereka sekelompok orang kulit putih yang menganut mazhab Ibadhiyah dari kaum Khawarij, yang disebut Saghangu dengan sha dibuka huruf pertama, gha dibuka, nun, gha dikasrah huruf kedua dan waw. Adapun orang-orang Sunni Malikiyah dari kulit putih disebut di kalangan mereka Turi dengan ta dibunyikan dengan lidah di atas gigi depan lalu didlammah, waw, ra dikasrah. Dari kampung ini Anli dibawa ke Iwalatan.

Kemudian kami pergi dari Zaghri dan tiba di sungai yang paling besar, yaitu Sungai Nil. Di atasnya ada kota Karsakhu dengan kaf dibuka, ra dimatikan, sin dibuka huruf yang tidak bertitik, kha dibuka huruf yang bertitik di atasnya dan waw. Sungai Nil mengalir darinya ke Kabra dengan ba dibunyikan dengan bibir dibuka dan ra, kemudian ke Zagha dengan za dibuka dan gha huruf yang bertitik di atasnya. Kabra dan Zagha memiliki dua sultan yang tunduk kepada raja Mali. Penduduk Zagha sejak dahulu memeluk Islam, mereka memiliki ketaatan dan mencari ilmu. Kemudian Sungai Nil mengalir dari Zagha ke Timbuktu, kemudian ke Kuku, dan akan kami sebutkan keduanya. Kemudian ke kota Muli dengan mim didlammah dan lam dikasrah dari negeri kaum Lami, dan ini adalah wilayah terakhir Mali. Kemudian ke Yufi, namanya dengan ya dibunyikan di akhir huruf lalu didlammah, waw, fa dikasrah. Ini dari kota-kota terbesar Sudan, dan sultannya dari sultan-sultan terbesar mereka. Orang kulit putih tidak masuk ke sana karena mereka membunuhnya sebelum sampai ke sana! Kemudian mengalir darinya ke negeri Nubia, dan mereka beragama Kristen. Kemudian ke Dunqulah, ini adalah kota terbesar mereka, penulisannya dengan dal didlammah, qaf didlammah, nun dimatikan di antara keduanya dan lam dibuka. Sultannya dipanggil dengan sebutan Ibnu Kanz Ad-Din, ia masuk Islam pada masa Raja An-Nashir. Kemudian mengalir ke Janadil, ini adalah wilayah terakhir Sudan dan wilayah pertama Aswan dari Shaa'id Mesir.

Saya melihat buaya di tempat ini dari Sungai Nil dekat dengan pantai, seperti perahu kecil. Suatu hari saya turun ke Sungai Nil untuk buang hajat, tiba-tiba salah seorang Sudan datang dan berdiri antara saya dan sungai. Saya heran dengan buruknya akhlaknya dan kurangnya malunya. Saya ceritakan hal itu kepada sebagian orang, ia berkata: "Ia hanya melakukan itu karena takut atasmu dari buaya, maka ia menghalangi antara kamu dan buaya itu!" Kemudian kami pergi dari Karsakhu dan tiba di Sungai Sansara dengan shad dibuka huruf yang tidak bertitik keduanya, ra dibuka dan nun dimatikan. Sungai ini sekitar sepuluh mil dari Mali. Kebiasaan mereka adalah melarang orang-orang memasuki Mali kecuali dengan izin. Saya telah menulis sebelum itu kepada kelompok orang kulit putih, pemimpin mereka adalah Muhammad bin Al-Faqih Al-Jazuli dan Syamsuddin bin An-Naquisy Al-Mishri agar menyewakan rumah untuk saya. Ketika saya tiba di sungai tersebut, saya menyeberang dengan kapal penyeberangan dan tidak ada seorang pun yang melarang saya. Saya tiba di kota Mali, ibukota Sudan. Saya turun di dekatnya dan pergi ke pemukiman orang kulit putih. Saya mendatangi Muhammad bin Al-Faqih dan mendapati ia telah menyewakan rumah untuk saya bersebelahan dengan rumahnya, maka saya pergi ke sana. Menantu laki-lakinya, seorang faqih yang membaca Alquran bernama Abdulwahid, datang membawa lilin dan makanan. Kemudian pada hari berikutnya Ibnu Al-Faqih datang kepada saya bersama Syamsuddin bin An-Naquisy dan Ali Az-Zaudi Al-Marrakusy, ia dari para penuntut ilmu. Saya bertemu hakim Mali Abdurrahman, ia datang kepada saya, ia dari Sudan, seorang haji yang mulia, memiliki akhlak yang terpuji. Ia mengirimkan kepada saya seekor sapi sebagai jamuan. Saya bertemu penerjemah Dugha dengan dal didlammah, waw, gha huruf yang bertitik di atasnya. Ia dari orang-orang Sudan yang mulia dan besar, ia mengirimkan kepada saya seekor sapi jantan. Faqih Abdulwahid mengirimkan kepada saya dua karung Funi dan sebuah labu Gharti. Ibnu Al-Faqih mengirimkan kepada saya beras dan Funi. Syamsuddin mengirimkan jamuan. Mereka memenuhi hakku dengan sempurna. Semoga Allah membalas kebaikan perbuatan mereka.

Dan Ibnu al-Faqih menikah dengan anak perempuan paman Sultan, maka ia biasa mengunjungi kami dengan membawa makanan dan sebagainya. Kami baru makan setelah sepuluh hari sejak kedatangan kami, berupa bubur yang

dibuat dari sesuatu yang menyerupai talas, dinamakan al-qafi, dengan huruf qaf, alif, dan fa. Makanan ini menurut mereka lebih utama daripada makanan lainnya. Maka kami semua menjadi sakit, padahal kami berenam, lalu salah seorang dari kami meninggal. Aku pergi untuk salat Subuh lalu pingsan di dalamnya. Aku meminta kepada salah seorang orang Mesir obat pencakar, maka ia membawa sesuatu bernama bidar, dengan membuka ba berharakat satu, mensukunkan ya akhir huruf-huruf, membuka dal yang tidak bernoktah dan ra, yaitu akar-akar tanaman. Ia mencampurnya dengan adas manis dan gula lalu melarutkannya dengan air. Aku meminumnya dan muntah apa yang kumakan bersama empedu yang banyak. Allah menyembuhkanku dari kebinasaan, tetapi aku sakit selama dua bulan.

Tentang Sultan Mali

Ia adalah Sultan Mansa Sulaiman, dan Mansa dengan membuka mim, mensukunkan nun, dan membuka sin yang tidak bernoktah, artinya adalah Sultan, sedangkan Sulaiman adalah namanya. Ia adalah raja yang kikir, tidak diharapkan darinya pemberian yang besar. Kebetulan aku tinggal selama masa ini dan tidak menemuinya, karena sakitku. Kemudian ia membuat makanan dengan maksud untuk takziah atas kematian maulana Abu al-Hasan semoga Allah meridainya. Ia mengundang para pembesar, fuqaha, hakim, dan khatib. Aku hadir bersama mereka, lalu mereka membawa Alquran seperempat juz, mengkhataamkan Alquran, mendoakan maulana Abu al-Hasan rahimahullah, dan mendoakan Mansa Sulaiman. Ketika itu selesai, aku maju lalu memberi salam kepada Mansa Sulaiman. Hakim, khatib, dan Ibnu al-Faqih memberitahukannya tentang keadaanku, maka ia menjawab mereka dengan bahasa mereka. Mereka berkata kepadaku: Sultan berkata kepadamu: bersyukur kepada Allah. Aku berkata: segala puji bagi Allah dan syukur atas segala keadaan.

Tentang jamuan mereka yang remeh dan pengagungan mereka terhadapnya

Ketika aku pulang, ia mengirimkan jamuan kepadaku. Jamuan itu dikirim ke rumah hakim, dan hakim mengirimkannya dengan para pengikutnya ke rumah Ibnu al-Faqih. Maka Ibnu al-Faqih keluar dari rumahnya dengan tergesa-gesa

sambil bertelanjang kaki, lalu masuk menemui dan berkata: datang kepadamu barang-barang Sultan dan hadiahnya! Aku berdiri dan mengira bahwa itu adalah pakaian-pakaian kehormatan dan harta benda. Ternyata itu adalah tiga potong roti dan sepotong daging sapi yang digoreng dengan ghee, serta labu yang berisi susu asam. Ketika aku melihatnya, aku tertawa dan lama keherananku terhadap lemahnya akal mereka dan pengagungan mereka terhadap sesuatu yang remeh.

Tentang perkataanku kepada Sultan setelah itu dan kebaikannya kepadaku

Aku tinggal setelah pengiriman jamuan ini selama dua bulan, tidak sampai kepadaku di dalamnya sesuatu pun dari Sultan. Lalu masuklah bulan Ramadan. Selama itu aku datang silih berganti ke Mansyur dan memberi salam kepadanya serta duduk bersama hakim dan khatib. Lalu aku berbicara dengan Dugha sang penerjemah, ia berkata: berbicaralah di hadapannya dan aku akan menyampaikan untukmu apa yang perlu. Ia duduk di awal-awal Ramadan, aku berdiri di hadapannya dan berkata kepadanya: aku telah berkelana ke negeri-negeri dunia dan bertemu raja-raja mereka, dan aku telah berada di negerimu sejak empat bulan lalu, kamu tidak menjamuku dan tidak memberiku sesuatu pun. Lalu apa yang akan kukatakan tentangmu kepada para sultan? Ia berkata: aku tidak melihatmu dan tidak tahu tentangmu. Maka berdirilah hakim dan Ibnu al-Faqih lalu menjawabnya dan berkata: sesungguhnya ia telah memberi salam kepadamu dan kamu telah mengirim makanan kepadanya! Maka ia memerintahkan untukku ketika itu sebuah rumah untuk kutinggali dan nafkah yang diberikan kepadaku. Kemudian ia membagikan kepada hakim, khatib, dan fuqaha harta pada malam dua puluh tujuh Ramadan, mereka menyebutnya zakat. Ia memberiku bersama mereka tiga puluh tiga mitsqal sepertiga, dan berbuat baik kepadaku ketika kepergianku dengan seratus mitsqal emas.

Tentang duduknya di kubahnya

Ia memiliki kubah yang tinggi, pintunya di dalam rumahnya, ia duduk di dalamnya pada kebanyakan waktu. Kubah itu memiliki dari arah Mansyur tiga jendela dari kayu yang dilapisi dengan lembaran-lembaran perak, dan di

bawahnya tiga yang dilapisi dengan lembaran-lembaran emas, atau itu adalah perak yang disepuh emas, dan di atasnya tirai-tirai yang dilipat. Jika hariuduknya di kubah tiba, tirai-tirai diangkat, maka diketahuilah bahwa ia akan duduk. Jika ia duduk, dikeluarkan dari jendela salah satu jendela itu sebuah tali sutra yang diikat padanya sapu tangan Mesir yang bermotif. Jika orang-orang melihat sapu tangan itu, gendang-gendang dan terompet-terompet dipukul. Kemudian keluarlah dari pintu istana sekitar tiga ratus budak, di tangan sebagian mereka busur-busur, dan di tangan sebagian mereka tombak-tombak kecil dan perisai-perisai. Maka berdirilah para pemegang tombak di antara mereka di kanan dan kiri, dan duduklah para pemegang busur demikian juga. Kemudian didatangkan dua ekor kuda yang dipasang pelana dan tali kekang serta bersama mereka dua ekor domba jantan. Mereka menyebut bahwa keduanya bermanfaat dari mata jahat. Ketika duduknya, keluarlah tiga orang dari budak-budaknya dengan tergesa-gesa lalu memanggil wakilnya Qanja Musa, dan datanglah para Farari, dengan membuka fa, yaitu para pembesar. Datanglah khatib dan fuqaha lalu duduk di depan para penjaga senjata di kanan dan kiri di Mansyur. Berdirilah Dugha sang penerjemah di pintu Mansyur, di tubuhnya pakaian-pakaian mewah dari Zardkhanah dan lainnya. Di kepalanya sorban yang memiliki pinggiran-pinggiran, bagi mereka dalam pembuatan sorbannya keahlian yang indah. Ia mengikatkan pedang, sarungnya dari emas, dan di kakinya sepatu bot dan taji. Tidak ada seorang pun yang memakai sepatu bot pada hari itu selain dia. Di tangannya ada dua tombak kecil: salah satunya dari emas dan yang lain dari perak, dan mata tombaknya dari besi.

Duduklah para prajurit, gubernur-gubernur, para pemuda, Masufa dan lainnya di luar Mansyur di sebuah jalan di sana yang luas, di dalamnya ada pepohonan. Setiap Farari di hadapannya para pengikutnya dengan tombak-tombak, busur-busur, gendang-gendang, dan terompet-terompet. Terompet-terompet mereka dari gading-gading gajah dan alat-alat musik yang bermacam-macam dari buluh dan labu, dan dipukul dengan tongkat, dan mempunyai suara yang menakjubkan. Setiap Farari memiliki tabung anak panah yang digantungkannya di antara kedua bahunya, dan busurnya di tangannya, dan ia menunggangi kuda sedangkan para pengikutnya ada yang berjalan kaki dan ada yang menunggang. Di dalam Mansyur di bawah jendela-

jendela ada seorang lelaki yang berdiri. Barangsiapa ingin berbicara kepada Sultan berbicara kepada Dugha, dan Dugha berbicara kepada lelaki yang berdiri itu, dan lelaki yang berdiri itu berbicara kepada Sultan.

Tentang duduknya di Mansyur

Ia juga duduk di Mansyur, dan di sana ada sebuah panggung di bawah pohon yang memiliki tiga anak tangga, mereka menyebutnya Banbi, dengan membuka ba yang berbintik pertama, mengasrah yang kedua, dan mensukunkan nun di antara keduanya. Dihamparkan dengan sutra dan diletakkan bantal-bantal di atasnya. Dinaikkan Syathr, yaitu sesuatu yang menyerupai kubah dari sutra, dan di atasnya seekor burung dari emas seukuran burung elang. Keluarlah Sultan dari sebuah pintu di sudut istana, busurnya di tangannya dan tabung anak panahnya di antara kedua bahunya. Di kepalanya topi emas yang diikat dengan ikat kepala emas yang memiliki ujung-ujung seperti pisau-pisau yang tipis, panjangnya lebih dari sejengkal.

Kebanyakan pakaiannya adalah jubah merah yang berbulu dari pakaian-pakaian Romawi yang disebut Mutanfis. Keluarlah di hadapannya para penyanyi dengan di tangan-tangan mereka qanabir dari emas dan perak. Di belakangnya sekitar tiga ratus budak pemegang senjata. Ia berjalan dengan perlahan-lahan, dan banyak bersikap tenang, dan terkadang ia berhenti. Jika ia sampai ke Banbi, ia berhenti memandang orang-orang, kemudian ia naik dengan perlahan sebagaimana khatib naik mimbar. Ketika duduknya, gendang-gendang, terompet-terompet, dan nafir-nafir dipukul. Keluarlah tiga orang budak dengan tergesa-gesa lalu memanggil wakil dan para Farari, maka masuklah mereka dan duduklah. Didatangkan kedua kuda dan kedua domba jantan bersama mereka. Berdirilah Dugha di pintu sedangkan sisa orang-orang di jalan di bawah pepohonan.

Tentang kehinaan orang-orang Sudan kepada raja mereka dan pendeburan mereka untuknya dan selain itu dari keadaan-keadaan mereka

Orang-orang Sudan adalah orang-orang yang paling besar kerendahannya kepada raja mereka dan paling keras kehinaannya. Mereka bersumpah dengan namanya lalu berkata: Mansa Sulaiman ki. Jika ia memanggil salah

seorang dari mereka ketika duduknya di kubah yang kami sebutkan, orang yang dipanggil melepas pakaian-pakaiannya dan memakai pakaian-pakaian lusuh, melepas sorbannya dan memakai topi yang kotor, lalu masuk sambil mengangkat pakaian-pakaiannya dan sarungnya sampai pertengahan kakinya. Ia maju dengan hina dan miskin, memukul tanah dengan sikunya dengan keras, dan berdiri seperti orang yang rukuk mendengarkan perkataannya. Jika salah seorang dari mereka berbicara kepada Sultan lalu ia menjawabnya dengan jawaban, ia membuka pakaian-pakaiannya dari punggungnya dan melemparkan debu ke kepalanya dan punggungnya sebagaimana orang yang mandi berbuat dengan air. Aku heran kepada mereka bagaimana mata-mata mereka tidak buta. Jika Sultan berbicara di majlisnya dengan suatu perkataan, para hadirin meletakkan sorban-sorban mereka dari kepala-kepala mereka dan mendengarkan perkataan. Terkadang salah seorang dari mereka berdiri di hadapannya lalu menyebut perbuatan-perbuatannya dalam pelayanannya, dan berkata: aku berbuat begini pada hari ini, dan aku membunuh begini pada hari ini. Maka membenarkannya orang yang mengetahui itu. Pembetulan mereka adalah bahwa salah seorang dari mereka menarik tali busurnya, kemudian melepaskannya sebagaimana ia lakukan ketika memanah. Jika Sultan berkata kepadanya: kamu benar, atau berterima kasih kepadanya, ia melepas pakaian-pakaiannya dan mendebru. Itu menurut mereka dari bapak.

Berkata Ibnu Juzay: dan memberitahuku pemilik tanda fuqaha Abu al-Qasim bin Ridwan semoga Allah memuliakannya bahwa ketika al-Hajj Musa al-Wanjarati datang sebagai utusan dari Mansa Sulaiman kepada maulana Abu al-Hasan semoga Allah meridainya, ia jika masuk majlis yang mulia, sebagian orang-orangnya membawa bersamanya keranjang debu lalu mendebru setiap kali maulana berbicara kepadanya perkataan yang baik sebagaimana ia lakukan di negerinya.

Tentang perbuatannya pada salat Idulfitri dan Iduladha serta hari-harinya

Aku hadir di Mali pada dua Idul, Iduladha dan Idulfitri. Maka keluarlah orang-orang ke tempat salat dan itu berdekatan dengan istana Sultan. Mereka mengenakan pakaian-pakaian putih yang bagus. Sultan menunggang dan di

kepalanya jubah, sedangkan orang-orang Sudan tidak memakai jubah kecuali pada Idul, selain hakim, khatib, dan fuqaha karena mereka memakainya pada seluruh hari. Mereka pada hari Idul berada di hadapan Sultan sedangkan mereka bertahlil dan bertakbir. Di hadapannya bendera-bendera merah dari sutra. Didirikan di tempat salat sebuah tenda lalu masuklah Sultan ke dalamnya dan memperbaiki keadaannya, kemudian keluar ke tempat salat. Salat ditunaikan dan khutbah disampaikan. Kemudian turunlah khatib dan duduk di hadapan Sultan, berbicara dengan perkataan yang banyak. Di sana ada seorang lelaki dengan di tangannya tombak, menjelaskan kepada orang-orang dengan bahasa mereka perkataan khatib. Itu adalah nasihat, peringatan, pujian kepada Sultan, dan dorongan untuk melekat pada ketaatannya dan menunaikan haknya.

Duduklah Sultan pada hari-hari Idul setelah Asar di Banbi. Datanglah para penjaga senjata dengan senjata yang menakjubkan berupa tabung-tabung anak panah dari emas dan perak, pedang-pedang yang dihiasi dengan emas dan sarung-sarungnya darinya, tombak-tombak emas dan perak, serta gagang-gagang kristal. Berdiri di kepalanya empat orang dari para pembesar mengusir lalat, dan di tangan-tangan mereka perhiasan dari perak yang menyerupai sanggurdi pelana. Duduklah para Farari, hakim, dan khatib seperti kebiasaan. Datanglah Dugha sang penerjemah dengan keempat istrinya dan budak-budak perempuannya, dan mereka sekitar seratus orang, mengenakan pakaian-pakaian yang bagus dan di kepala-kepala mereka ikat kepala emas dan perak, di dalamnya buah-buahan emas dan perak. Didirikan untuk Dugha sebuah kursi, ia duduk di atasnya dan memukul alat yang terbuat dari buluh dan di bawahnya labu-labu kecil. Ia menyanyi dengan syair yang ia memuji Sultan di dalamnya, dan menyebut perang-perangnya dan perbuatan-perbuatannya. Para wanita dan budak-budak perempuan menyanyi bersamanya dan bermain dengan busur-busur.

Bersamanya ada sekitar tiga puluh orang budaknya yang mengenakan jubah sutra merah, di kepala mereka terpasang sorban putih, dan setiap orang di antara mereka menggendong rebana yang dipukulnya. Kemudian datanglah teman-temannya dari kalangan anak-anak yang bermain dan berputar-putar di udara seperti yang dilakukan orang Sindi, dan mereka memiliki kelincahan dan kelentukan yang luar biasa dalam hal itu. Mereka bermain dengan pedang

dengan sangat indah, dan Duga bermain pedang dengan cara yang sangat mengagumkan. Pada saat itu Sultan memerintahkan untuk memberinya hadiah, maka dibawahlah sebuah kantong yang berisi dua ratus misqal emas batangan, dan disebutkan isi kantong tersebut di hadapan orang banyak. Kemudian para farari (prajurit) berdiri dan melepaskan busur mereka sebagai ungkapan syukur kepada Sultan. Pada hari berikutnya, setiap orang memberikan hadiah kepada Duga sesuai dengan kemampuannya. Pada setiap hari Jumat setelah shalat Asar, Duga melakukan acara seperti yang telah kami sebutkan ini.

Kisah Lelucon dalam Pembacaan Puisi Para Penyair untuk Sultan

Ketika hari raya tiba dan Duga telah menyelesaikan pertunjukannya, datanglah para penyair yang disebut jula (dengan dhammah pada huruf jim), tunggalnya adalah jali. Setiap orang di antara mereka masuk ke dalam boneka yang terbuat dari bulu yang menyerupai burung bangau, dan dibuatkan kepalanya dari kayu yang memiliki paruh merah seperti kepala burung bangau. Mereka berdiri di hadapan Sultan dengan penampilan yang lucu itu, lalu membacakan puisi-puisi mereka. Disebutkan kepadaku bahwa puisi mereka adalah semacam nasihat yang mereka katakan kepada Sultan: *Bahwa singgasana pemi (takhta) yang Anda duduki ini pernah diduduki oleh raja-raja seperti fulan yang perbuatan baiknya adalah begini, dan fulan yang perbuatan-perbuatannya adalah begitu, maka lakukanlah kebaikan agar setelah Anda meninggal akan dikenang!* Kemudian ketua para penyair naik ke tangga pemi dan meletakkan kepalanya di pangkuan Sultan, lalu naik ke bagian atas pemi dan meletakkan kepalanya di bahu kanan Sultan kemudian di bahu kirinya, sambil berbicara dalam bahasa mereka, lalu turun. Aku diberi tahu bahwa perbuatan ini sudah ada sejak dahulu pada mereka sebelum Islam, dan mereka terus melanjutkannya!

Kisah Belalang yang Berbicara!

Aku menghadiri majelis Sultan pada suatu hari, lalu datanglah salah seorang fuqaha (ulama) mereka yang baru datang dari negeri yang jauh dan berdiri di hadapan Sultan serta berbicara dengan banyak kata. Lalu Qadhi (hakim)

berdiri dan membenarkannya, kemudian Sultan membenarkan mereka berdua. Setiap orang dari mereka melepaskan sorbannya dari kepalanya dan menaruh debu di hadapannya. Di sampingku ada seorang laki-laki dari kalangan orang kulit putih, dia berkata kepadaku: Apakah kamu tahu apa yang mereka katakan? Aku menjawab: Aku tidak tahu. Dia berkata: Bahwa sang faqih memberitahukan bahwa belalang telah turun di negeri mereka. Salah seorang orang saleh mereka keluar menuju tempat belalang tersebut dan dia terkejut dengan keadaannya, lalu berkata: Ini adalah belalang yang sangat banyak. Kemudian seekor belalang menjawabnya dan berkata: *Sesungguhnya negeri yang banyak kezalimannya, Allah mengutus kami untuk merusak tanamannya!!* Maka Hakim dan Sultan membenarkannya, dan Sultan berkata kepada para amir: Aku bebas dari kezaliman, dan siapa di antara kalian yang berbuat zalim akan aku hukum, dan siapa yang mengetahui ada orang zalim tetapi tidak memberitahuku, maka dosa orang zalim itu ada di lehernya, dan Allah adalah pengawas dan penanyanya. Ketika dia mengucapkan kata-kata ini, para farari melepaskan sorban mereka dari kepala mereka dan menyatakan diri bebas dari kezaliman.

Kisah tentang Keadilan Sultan

Aku menghadiri shalat Jumat pada suatu hari, lalu berdirilah salah seorang pedagang dari thalabat (para penuntut ilmu) Massufa yang bernama Abu Hafs dan berkata: Wahai jemaah masjid, aku persaksikan kalian bahwa Mansa (gelar raja) Sulaiman ada dalam tuguhan (dakwaanku) kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam! Ketika dia mengatakan itu, keluarlah kepadanya sekelompok laki-laki dari ruangan khusus Sultan, mereka berkata kepadanya: Siapa yang menzalimimu? Siapa yang mengambil sesuatu darimu? Dia berkata: Manshaju (penguasa) lwalatan! Yaitu pengawasnya, dia mengambil dariku barang yang nilainya enam ratus misqal, dan dia ingin memberiku sebagai gantinya hanya seratus misqal saja. Maka Sultan segera mengirim utusan kepadanya, dia hadir setelah beberapa hari dan Sultan menyerahkan mereka berdua kepada Hakim. Hak pedagang itu terbukti maka dia mengambilnya, dan setelah itu sang pengawas dicopot dari jabatannya.

Kisah Istri Sultan dan Putri-Putri Pamannya

Terjadilah pada masa tinggalku di Mali bahwa Sultan marah kepada istri besarnya yaitu putri pamannya yang bernama Qasa, dan arti Qasa pada mereka adalah ratu. Dia adalah pasangan Sultan dalam kekuasaan sesuai kebiasaan orang Sudan, dan namanya disebutkan bersama namanya di atas mimbar. Sultan memenjarakannya di rumah salah seorang farari dan mengangkat sebagai gantinya istri yang lain bernama Banju, dan dia bukan dari kalangan putri raja-raja. Maka orang-orang banyak membicarakan hal itu dan mengingkari perbuatannya. Putri-putri paman Sultan masuk menemui Banju untuk mengucapkan selamat atas kerajaannya, tetapi mereka menaburkan abu di lengan mereka dan tidak menaruh debu di kepala mereka! Kemudian Sultan membebaskan Qasa, lalu putri-putri pamannya masuk menemuinya untuk mengucapkan selamat atas pembebasannya, dan mereka menaruh debu sesuai kebiasaan. Maka Banju mengadukan hal itu kepada Sultan, lalu Sultan marah kepada putri-putri pamannya, mereka takut kepadanya dan meminta perlindungan di masjid, maka dia memaafkan mereka dan memanggil mereka! Kebiasaan mereka jika masuk menemui Sultan adalah melepaskan pakaian mereka dan masuk dalam keadaan telanjang, maka mereka melakukan itu! Dan Sultan ridha terhadap mereka, dan mereka terus datang ke pintu Sultan pagi dan sore selama tujuh hari, demikianlah yang dilakukan setiap orang yang dimaafkan oleh Sultan. Qasa setiap hari naik kendaraan bersama budak-budak wanitanya dan budak laki-lakinya dengan debu di kepala mereka, dan berhenti di mashwar (tempat pertemuan) dengan bercadar sehingga wajahnya tidak terlihat. Para amir banyak membicarakan urusannya, maka Sultan mengumpulkan mereka di mashwar dan berkata kepada mereka, Duga berbicara atas nama Sultan: Sesungguhnya kalian telah banyak berbicara tentang urusan Qasa, dan sesungguhnya dia telah melakukan dosa besar. Kemudian didatangkanlah salah seorang budak wanitanya dalam keadaan terbelenggu dan terpasung, lalu dikatakan kepadanya: Berbicaralah tentang apa yang kamu ketahui. Dia memberitahukan bahwa Qasa mengirimnya kepada Jata, anak paman Sultan yang melarikan diri darinya ke Kanbarni. Qasa memanggil Jata agar menggulingkan Sultan dari kekuasaannya!! Dan dia berkata kepadanya: Aku dan seluruh pasukan tunduk pada perintahmu. Ketika para amir mendengar

itu, mereka berkata: Sesungguhnya ini adalah dosa besar dan dia layak dibunuh karenanya. Maka Qasa takut akan hal itu dan meminta perlindungan di rumah khatib. Kebiasaan mereka adalah meminta perlindungan di masjid, dan jika tidak memungkinkan maka di rumah khatib.

Orang-orang Sudan tidak menyukai Mansa Sulaiman karena kekikiran (kebakhilan)-nya. Sebelumnya adalah Mansa Magha, dan sebelum Magha adalah Mansa Musa, dan dia adalah orang yang dermawan dan mulia, mencintai orang-orang kulit putih dan berbuat baik kepada mereka. Dialah yang memberikan kepada Abu Ishaq as-Sahili dalam satu hari empat ribu misqal. Salah seorang yang terpercaya memberitahuku bahwa dia memberikan kepada Mudrik bin Faquş tiga ribu misqal dalam satu hari. Kakeknya adalah Sariq Jata yang masuk Islam atas tangan kakek Mudrik ini.

Kisah Kebaikan dengan Sepuluh Kali Lipatnya

Faqih Mudrik ini memberitahuku bahwa seorang laki-laki dari penduduk Tlemcen yang dikenal dengan Ibn Syaikh al-Laban pernah berbuat baik kepada Sultan Mansa Musa ketika masih kecil dengan memberikan tujuh misqal sepertiga, dan dia pada waktu itu adalah anak kecil yang tidak diperhitungkan. Kemudian kebetulan dia datang kepadanya dalam suatu persengketaan ketika dia sudah menjadi sultan, maka dia mengenalinya dan memanggilnya serta mendekatkannya sehingga dia duduk bersamanya di atas pembi. Kemudian Sultan menanyakan perbuatannya dulu, dan berkata kepada para amir: Apa balasan bagi orang yang telah berbuat kebaikan seperti perbuatannya? Mereka menjawab: **Kebajikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya**, maka berikanlah dia tujuh puluh misqal. Pada saat itu dia memberikannya tujuh ratus misqal, pakaian, kuda, dan pelayan-pelayan, dan memerintahkannya untuk tidak terputus darinya. Kisah ini juga diceritakan kepadaku oleh anak Ibn Syaikh al-Laban yang disebutkan tadi, dan dia termasuk para thalabah (penuntut ilmu) yang mengajarkan al-Quran di Mali.

Tentang Apa yang Kukagumi dari Perbuatan-Perbuatan Orang Sudan dan Apa yang Kucela darinya

Di antara perbuatan-perbuatan baik mereka adalah sedikitnya kezaliman, karena mereka adalah orang-orang yang paling jauh darinya dan sultan

mereka tidak memaafkan siapa pun dalam hal itu. Di antaranya adalah meratanya keamanan di negeri-negeri mereka, sehingga orang yang bepergian maupun yang menetap tidak takut dari pencuri atau perampas. Di antaranya adalah tidak ikut campurnya mereka terhadap harta orang kulit putih yang meninggal di negeri mereka meskipun hartanya bertumpuk-tumpuk, mereka hanya meninggalkannya di tangan orang terpercaya dari orang-orang kulit putih sampai diambil oleh yang berhak menerimanya. Di antaranya adalah ketekunan mereka dalam shalat dan komitmen mereka terhadap shalat berjamaah, dan memukul anak-anak mereka agar melaksanakannya. Jika hari Jumat dan seseorang tidak datang pagi-pagi ke masjid, dia tidak akan menemukan tempat untuk shalat karena banyaknya kerumunan orang. Kebiasaan mereka adalah setiap orang mengutus budaknya dengan sajadahnya lalu membentangkannya di tempat yang menjadi haknya dengannya sampai dia pergi ke masjid. Sajadah mereka dari pelepah pohon yang menyerupai pohon kurma tetapi tidak berbuah. Di antaranya adalah pemakaian mereka pakaian-pakaian putih yang bagus pada hari Jumat, meskipun salah seorang dari mereka hanya memiliki kemeja usang, dia mencucinya dan membersihkannya serta menghadiri Jumat dengannya. Di antaranya adalah perhatian mereka terhadap hafalan al-Quran al-Azhim, dan mereka memasang belenggu untuk anak-anak mereka jika tampak pada mereka kelalaian dalam menghafalnya, maka belenggu tidak dilepaskan dari mereka sampai mereka menghafalnya! Aku pernah masuk menemui Hakim pada hari raya dan anak-anaknya terbelenggu, aku bertanya kepadanya: Mengapa kamu tidak membebaskan mereka? Dia berkata: Aku tidak akan melakukannya sampai mereka menghafal al-Quran! Aku melewati seorang pemuda dari mereka yang tampan rupanya, mengenakan pakaian mewah dan di kakinya ada belenggu berat, aku bertanya kepada orang yang bersamaku: Apa yang dilakukan orang ini? Apakah dia membunuh? Maka pemuda itu memahami perkataanku dan tertawa, lalu dikatakan kepadaku: Sesungguhnya dia dibelenggu sampai menghafal al-Quran! Di antara perbuatan-perbuatan buruk mereka adalah tampilnya para budak, budak wanita, dan anak-anak perempuan kecil kepada orang-orang dalam keadaan telanjang dengan aurat terbuka. Aku sering melihat di bulan Ramadhan banyak dari mereka dalam keadaan seperti itu, karena kebiasaan para farari adalah berbuka puasa di istana Sultan, dan setiap orang dari mereka datang

dengan makanannya yang dibawa oleh dua puluh orang atau lebih dari budak-budak wanitanya, dan mereka telanjang! Di antaranya adalah masuknya para wanita menemui Sultan dalam keadaan telanjang tidak berpakaian, dan telanjangnya putri-putrinya. Aku telah melihat pada malam tanggal dua puluh tujuh Ramadhan sekitar seratus budak wanita keluar dengan makanan dari istananya dalam keadaan telanjang, dan bersama mereka ada dua putrinya yang sudah remaja tidak ada pakaian pada mereka! Di antaranya adalah menaburkan debu dan abu di kepala mereka sebagai bentuk sopan santun. Di antaranya adalah apa yang telah kusebutkan tentang lelucon dalam pembacaan puisi para penyair. Dan di antaranya adalah bahwa banyak dari mereka memakan bangkai, anjing, dan keledai.

Tentang Keberangkatanku dari Mali

Kedatanganku ke sana adalah pada tanggal empat belas Jumadil Ula tahun lima puluh tiga (753 H) dan keluarku darinya pada tanggal dua puluh dua Muharam tahun lima puluh empat (754 H). Aku ditemani oleh seorang pedagang yang dikenal dengan nama Abu Bakar bin Yaqub, dan kami menuju jalan Maima. Aku memiliki seekor unta untuk ditunggangi karena kuda-kuda harganya sangat mahal, satu ekor senilai seratus misqal. Kami sampai ke sebuah anak sungai besar yang keluar dari sungai Nil yang tidak dapat diseberangi kecuali dengan perahu, dan tempat itu banyak nyamuknya sehingga tidak ada yang melewatinya kecuali pada malam hari. Kami sampai di anak sungai sepertiga malam dan malam itu terang bulan.

Tentang Kuda-Kuda yang Ada di Sungai Nil

Ketika kami sampai di anak sungai, aku melihat di tepinya enam belas binatang besar tubuhnya. Aku heran melihatnya dan mengira itu adalah gajah karena banyaknya gajah di sana. Kemudian aku melihatnya masuk ke dalam sungai, lalu aku bertanya kepada Abu Bakar bin Yaqub: Apa binatang ini? Dia menjawab: Ini adalah kuda laut, keluar merumput di darat, dan lebih besar dari kuda. Mereka memiliki surai dan ekor, kepala mereka seperti kepala kuda, dan kaki mereka seperti kaki gajah.

Aku melihat kuda-kuda ini sekali lagi ketika aku naik perahu di sungai Nil dari Timbuktu ke Kuku. Mereka berenang di air dan mengangkat kepala mereka

serta menyemburkan air, dan awak perahu takut kepada mereka, maka mereka mendekat ke tepi agar tidak ditenggelamkan olehnya. Mereka memiliki cara yang baik untuk menangkapnya, yaitu mereka memiliki tombak-tombak berlubang yang telah dipasang tali-tali kuat di lubangnya. Mereka menikam kuda itu, jika tikaman mengenai kakinya atau lehernya akan menembusnya, lalu mereka menarik dengan tali sampai sampai ke tepi lalu membunuhnya dan memakan dagingnya. Tulang-tulanginya banyak di tepi.

Kami turun di anak sungai ini di sebuah desa besar yang dipimpin oleh seorang hakim dari orang Sudan, seorang haji yang mulia bernama Farba Magha (dengan fathah pada huruf mim dan ghin yang bertitik), dan dia termasuk orang yang berhaji bersama Sultan Mansa Musa ketika dia berhaji.

Hikayat [Pemakan Daging Manusia]

Farba Magha memberitahuku bahwa ketika Mansa Musa tiba di teluk ini, bersamanya ada seorang hakim dari orang-orang berkulit putih yang digelar Abu al-Abbas, dan dikenal dengan sebutan ad-Dukkali. Ia memberikan kebaikan kepadanya sebesar empat ribu mitsqal yang dicuri dari rumahnya. Lalu Sultan memanggil amir Mima dan mengancamnya dengan hukuman mati jika ia tidak menghadirkan pencurinya. Amir mencari pencuri tersebut tetapi tidak menemukan siapa pun, karena memang tidak ada pencuri di negeri itu. Ia lalu memasuki rumah hakim dan bersikap keras terhadap para pelayannya serta mengancam mereka. Salah seorang budak perempuannya berkata kepadanya: Tidak ada sesuatu pun yang hilang darinya! Sesungguhnya ia sendiri yang menguburkannya dengan tangannya di tempat itu! Dan ia menunjukkan tempat tersebut kepadanya. Amir lalu mengeluarkan harta itu dan membawanya kepada Sultan serta memberitahukan keadaan sebenarnya. Sultan marah kepada hakim tersebut dan mengasingkannya ke negeri orang-orang kafir yang memakan manusia. Ia tinggal di sana selama empat tahun, kemudian Sultan mengembalikannya ke negerinya. Orang-orang kafir itu tidak memakannya karena kulitnya yang putih! Karena mereka mengatakan: Sesungguhnya memakan orang kulit putih berbahaya karena dagingnya belum matang, sedangkan orang kulit hitam dagingnya sudah matang menurut anggapan mereka!!

Hikayat [Pemakan Pelayan Sultan]

Sekelompok orang Sudan yang memakan manusia datang kepada Sultan Mansa Sulaiman, bersama mereka ada seorang amir mereka. Kebiasaan mereka adalah memasang anting-anting besar di telinga mereka, dan lubang anting tersebut diameternya setengah jengkal. Mereka mengenakan kain sutera, dan di negeri mereka terdapat tambang emas. Sultan menyambut mereka dengan baik dan memberikan kepada mereka seorang pelayan sebagai jamuan. Mereka menyembelihnya dan memakannya, melumuri wajah dan tangan mereka dengan darahnya, lalu datang kepada Sultan sambil mengucapkan terima kasih!! Aku diberitahu bahwa kebiasaan mereka setiap kali datang kepadanya adalah melakukan hal tersebut. Disebutkan kepadaku tentang mereka bahwa mereka mengatakan: Sesungguhnya bagian terlezat dari daging manusia adalah telapak tangan dan payudara!!

Kemudian kami berangkat dari desa yang berada di dekat teluk ini dan tiba di negeri Qari Mansa (Qari dibaca dengan mematikan huruf Qaf dan mengkasrahur huruf Ra). Untaku mati di sana. Pengembala unta memberitahuku tentang hal itu, lalu aku keluar untuk melihatnya. Aku mendapati orang-orang Sudan telah memakannya sesuai kebiasaan mereka memakan bangkai. Aku lalu mengutus dua budak yang kusewa untuk melayaniku agar membeli seekor unta di Zaghary yang berjarak perjalanan dua hari. Sebagian sahabat Abu Bakar bin Yaqub tinggal bersamaku sementara ia pergi untuk menunggu kami di Mima. Aku tinggal selama enam hari, selama itu salah seorang jamaah haji di negeri ini menjamuku hingga kedua budak itu tiba dengan membawa unta.

Hikayat [Mimpi]

Pada hari-hari aku tinggal di negeri ini, aku bermimpi suatu malam *seakan-akan ada seseorang berkata kepadaku: Wahai Muhammad bin Batutah! Mengapa engkau tidak membaca surat Yasin (Surat Yasin ayat 1-83) setiap hari?* Sejak hari itu aku tidak pernah meninggalkan membacanya setiap hari, baik dalam perjalanan maupun di tempat tinggal.

Kemudian aku berangkat ke negeri Mima (dengan mengkasrahur Mim pertama dan membuka Mim kedua). Kami singgah di sumur-sumur di luarnya,

kemudian kami melanjutkan perjalanan dari sana menuju kota Timbuktu (penulisan namanya: dengan mendammahkan Ta yang di atas, mematikan Nun, mendammahkan Ba yang bertitik satu, mematikan Kaf, mendammahkan Ta yang di atas kedua, dan Wau). Jarak antara kota ini dengan Sungai Nil adalah empat mil. Sebagian besar penduduknya adalah orang Masufa yang memakai cadar, dan penguasanya bernama Farba Musa. Aku menghadap kepadanya suatu hari, dan saat itu salah seorang Masufa datang sebagai amir atas sekelompok orang. Ia mengenakan pakaian, sorban, dan celana yang semuanya dicelup, lalu didudukkan di atas tameng dan diangkat oleh para pembesar sukunya di atas kepala mereka.

Di negeri ini terdapat makam penyair yang cemerlang Abu Ishaq as-Sahili al-Gharnathi yang dikenal di negerinya dengan sebutan ath-Thuwaijin, dan di sana juga terdapat makam Sirajuddin Ibn al-Kuwaik, salah seorang pedagang besar dari penduduk Iskandariyah.

Hikayat [Amir yang Tidak Suka Tangisan]

Ketika Sultan Mansa Musa menunaikan ibadah haji, ia singgah di taman Sirajuddin ini di Birkat al-Habasy, di luar Mesir, dan di sanalah Sultan singgah. Ia membutuhkan uang, lalu berhutang dari Sirajuddin, begitu juga para amirnya berhutang darinya. Sirajuddin mengutus wakilnya bersama mereka untuk menagih hutang. Wakil itu tinggal di Mali, kemudian Sirajuddin sendiri yang berangkat untuk menagih hutangnya, bersama anaknya. Ketika ia tiba di Timbuktu, Abu Ishaq as-Sahili menjamunya. Takdir menentukan bahwa ia meninggal pada malam itu. Orang-orang membicarakan hal tersebut dan menuduh bahwa ia diracun. Anaknya berkata: *Aku makan makanan yang sama dengannya, jika di dalamnya ada racun tentu kami berdua akan mati. Tetapi ajalnya sudah tiba!* Anaknya melanjutkan perjalanan ke Mali, menagih hutangnya, dan kembali ke Mesir.

Dari Timbuktu aku menumpang Sungai Nil dengan perahu kecil yang dipahat dari sebatang kayu. Kami turun setiap malam di desa-desa dan membeli apa yang kami butuhkan dari makanan dan mentega dengan garam, rempah-rempah, dan perhiasan kaca. Kemudian aku tiba di sebuah negeri yang namanya lupa, yang memiliki seorang amir yang saleh dan telah berhaji bernama Farba Sulaiman. Ia terkenal dengan keberanian dan ketegasannya,

tidak ada seorang pun yang mampu merentangkan busurnya. Aku tidak pernah melihat di kalangan orang Sudan yang lebih tinggi dan lebih besar tubuhnya darinya. Aku membutuhkan sedikit gandum di negeri ini, lalu aku datang kepadanya. Itu adalah hari Maulid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku memberi salam kepadanya dan ia bertanya tentang kedatanganku. Bersamanya ada seorang faqih yang menulis untuknya. Aku mengambil papan tulis yang ada di hadapannya dan menulis di dalamnya: Wahai faqih! Katakanlah kepada amir ini: Sesungguhnya kami membutuhkan sedikit gandum untuk bekal. Wassalam! Aku menyerahkan papan tulis kepada faqih untuk membaca apa yang ada di dalamnya secara diam-diam dan berbicara kepada amir tentang hal itu dengan bahasanya. Tetapi ia membacanya dengan suara keras dan amir memahaminya. Ia lalu memegang tanganku dan membawaku masuk ke ruang musyawarahnya yang di dalamnya terdapat senjata banyak berupa tameng, busur, dan tombak. Aku menemui di sisinya kitab al-Mudhisy karya Ibnu al-Jauzi. Aku mulai membacanya, kemudian didatangkan minuman mereka yang disebut Daqnu (dengan membuka Dal, mematikan Qaf, mendammahkan Nun, dan Wau). Minuman itu adalah air yang di dalamnya terdapat bubur gandum yang dicampur sedikit madu atau susu. Mereka meminumnya sebagai pengganti air karena jika mereka meminum air murni akan membahayakan mereka. Jika mereka tidak menemukan gandum, mereka mencampurnya dengan madu atau susu. Kemudian didatangkan semangka hijau dan kami memakannya. Masuklah seorang budak remaja, ia memanggilnya dan berkata kepadaku: Ini jamuan untukmu, dan jagalah dia agar tidak melarikan diri! Aku menerimanya dan bermaksud untuk pergi, tetapi ia berkata: Tinggallah sampai makanan datang. Datanglah kepada kami seorang budak perempuannya dari Damaskus yang Arab, ia berbicara kepadaku dalam bahasa Arab. Sementara kami dalam keadaan demikian, kami mendengar teriakan di rumahnya. Ia mengutus budak perempuan itu untuk mengetahui kejadiannya. Ia kembali kepadanya dan memberitahunya bahwa putrinya telah meninggal. Ia berkata: Aku tidak suka tangisan! Mari kita berjalan ke sungai! (maksudnya Sungai Nil). Ia memiliki rumah-rumah di tepi sungai. Kuda pun didatangkan, ia berkata kepadaku: Naiklah! Aku berkata: Aku tidak akan menunggangnya sementara engkau berjalan kaki! Kami berjalan bersama-sama dan tiba di rumah-rumahnya di Sungai Nil. Makanan didatangkan, kami makan, aku

mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan pergi. Aku tidak pernah melihat di kalangan orang Sudan yang lebih mulia dan lebih utama darinya. Budak yang diberikannya kepadaku masih bersamaku hingga sekarang.

Kemudian aku melanjutkan perjalanan ke kota Kuku. Kota ini adalah kota besar di Sungai Nil, termasuk kota terindah, terbesar, dan ter subur di negeri Sudan. Di sana terdapat beras yang banyak, susu, ayam, dan ikan. Di sana terdapat mentimun Anani yang tiada bandingannya. Penduduknya bertransaksi jual beli dengan kulit kerang, demikian juga penduduk Mali. Aku tinggal di sana sekitar sebulan. Muhammad bin Umar dari penduduk Miknasah menjamuku di sana. Ia adalah orang yang cerdas, suka bercanda, dan berbudi luhur. Ia meninggal di sana setelah aku keluar darinya. Al-Hajj Muhammad al-Wajdi at-Tazi juga menjamuku di sana, ia termasuk orang yang pernah memasuki Yaman, begitu juga faqih Muhammad al-Filali, imam masjid orang-orang berkulit putih.

Kemudian aku berangkat dari sana menuju Takadda melalui daratan bersama kafilah besar milik orang-orang Ghadamis. Pemandu dan pemimpin mereka adalah al-Hajj Wajin (dengan mendammahkan Wau dan menyedudkan Jim yang bertitik), artinya serigala dalam bahasa Sudan. Ia memiliki seekor unta untuk tumpanganku dan seekor unta betina untuk membawa bekal. Ketika kami berangkat di perjalanan pertama, unta betina itu berhenti. Al-Hajj Wajin mengambil apa yang ada di atasnya dan membaginya kepada teman-temannya, mereka pun membagi beban membawanya. Di rombongan itu ada orang Maghribi dari penduduk Tadla, ia menolak mengangkat sesuatu pun dari itu sebagaimana yang dilakukan yang lain. Budakku kehausan suatu hari, aku meminta air darinya tetapi ia tidak mau memberikannya! Kemudian kami tiba di negeri Bardamah (penulisannya: dengan membuka Ba yang bertitik satu, mematikan Ra, membuka Dal, Alif, Mim yang dibuka, dan Ta taanits). Ini adalah suku dari suku Berber. Kafilah-kafilah tidak berjalan kecuali dengan penjagaan mereka. Perempuan di kalangan mereka memiliki kedudukan yang lebih besar daripada laki-laki dalam hal ini. Mereka adalah pengembara yang tidak menetap. Rumah-rumah mereka bentuknya aneh, mereka mendirikan kayu-kayu dan meletakkan tikar-tikar di atasnya, di atasnya lagi kayu-kayu yang saling bertaut, di atasnya lagi kulit atau kain katun. Wanita-wanita mereka adalah wanita yang paling sempurna kecantikannya dan paling indah

rupanya, dengan kulit yang sangat putih dan gemuk. Aku tidak pernah melihat di negeri-negeri yang mencapai tingkat kegemukan seperti mereka. Makanan mereka adalah susu sapi dan bubur gandum yang mereka minum dicampur air tanpa dimasak pada waktu sore dan pagi. Siapa yang ingin menikah dengan mereka harus tinggal bersama mereka di negeri yang paling dekat dengan mereka dan tidak boleh membawa mereka melewati Kuku atau Iwalatan. Aku menderita sakit di negeri ini karena panasnya yang sangat dan dominasi empedu kuning. Kami bersungguh-sungguh dalam perjalanan hingga kami tiba di kota Takadda (penulisannya: dengan membuka Ta yang di atas, Kaf yang bertitik, dan Dal yang bertitik dengan menyedudkannya). Aku turun di sana di lingkungan syaikh orang-orang Maghrib Said bin Ali al-Jazuli. Hakimnya Abu Ibrahim Ishaq al-Janati menjamuku, ia termasuk orang-orang yang berbudi luhur. Jafar bin Muhammad al-Masufi juga menjamuku.

Rumah-rumah di Takadda dibangun dengan batu merah, dan airnya mengalir di atas tambang tembaga sehingga warna dan rasanya berubah karena itu. Tidak ada tanaman di sana kecuali sedikit gandum yang dimakan oleh para pedagang dan orang-orang asing, dan dijual dengan perhitungan dua puluh mud dari mud mereka dengan satu mitsqal emas. Mud mereka adalah sepertiga mud di negeri kami. Gandum dijual di sana dengan perhitungan sembilan puluh mud dengan satu mitsqal emas. Kota ini banyak kalajengkingnya, dan kalajengking mereka membunuh anak-anak yang belum baligh. Adapun orang dewasa, jarang kalajengking membunuh mereka. Pada suatu hari ketika aku berada di sana, anak dari Syaikh Said bin Ali tersengat pada waktu subuh dan langsung meninggal. Aku menghadiri pemakamannya.

Tidak ada pekerjaan bagi penduduk Takadda selain berdagang. Mereka bepergian setiap tahun ke Mesir dan membawa dari sana segala yang ada di sana berupa kain-kain yang indah dan lainnya. Penduduknya hidup mewah dan berkecukupan. Mereka berbangga dengan banyaknya budak dan pelayan, demikian juga penduduk Mali dan Iwalatan. Mereka tidak menjual budak-budak perempuan yang terdidik kecuali jarang dan dengan harga yang mahal.

Hikayat [Budak-budak Terdidik]

Ketika aku memasuki Takadda, aku ingin membeli seorang pelayan perempuan yang terdidik tetapi tidak menemukannya. Kemudian hakim Abu

Ibrahim mengirimkan kepadaku seorang pelayan milik salah seorang temannya. Aku membelinya dengan dua puluh lima mitsqal. Kemudian pemiliknya menyesal dan menginginkan pembatalan, aku berkata kepadanya: Jika engkau menunjukkan kepadaku yang lain, aku akan membatalkannya. Ia menunjukkan kepadaku seorang pelayan milik Ali Aghyul, ia adalah orang Maghribi dari Tadla yang menolak mengangkat sesuatu pun dari barang-barangku ketika unta betinaku jatuh, dan menolak memberikan budakku air ketika ia kehausan! Aku membelinya darinya dan ia ternyata lebih baik daripada yang pertama. Aku membatalkan transaksi dengan yang pertama. Kemudian orang Maghribi ini menyesal menjual pelayan tersebut dan menginginkan pembatalan serta mendesak dalam hal itu. Aku menolak kecuali membalasnya dengan perbuatan buruknya! Ia hampir gila atau binasa karena sedih. Kemudian aku membatalkannya!!

Tentang Tambang Tembaga

Tambang tembaga di luar Takadda mereka menggali di dalam tanah. Ketika mereka meleburnya menjadi tembaga merah, mereka membuat batangan-batangan sepanjang satu setengah jengkal. Sebagiannya tipis dan sebagiannya tebal. Batangan tebal dijual dengan harga empat ratus batang per mitsqal emas, sedangkan yang tipis dijual dengan harga enam ratus hingga tujuh ratus batang per mitsqal. Itu adalah mata uang mereka. Mereka membeli daging dan kayu bakar dengan batangan tipis, dan membeli budak, pelayan, jagung, minyak samin, dan gandum dengan batangan tebal. Tembaga ini diangkut dari sana ke kota Kubar di negeri orang-orang kafir, ke Zaghay, dan ke negeri Barnu yang berjarak empat puluh hari perjalanan dari Takadda. Penduduknya adalah muslim yang memiliki raja bernama Idris. Dia tidak menampakkan diri kepada orang-orang dan tidak berbicara dengan mereka kecuali dari balik tabir. Dari negeri ini didatangkan budak-budak wanita yang cantik, pemuda-pemuda, dan kain-kain yang bagus. Orang-orang juga mengangkut tembaga dari sana ke Jujah, negeri Murtabin, dan negeri-negeri lainnya.

Tentang Sultan Takadda

Selama saya tinggal di sana, Hakim Abu Ibrahim, Khatib Muhammad, Mudarris Abu Hafs, dan Syaikh Said bin Ali berangkat menemui sultan

Takadda. Dia adalah seorang Barbar bernama Izar. Dia berada sejauh satu hari perjalanan dari sana. Terjadi perselisihan antara dia dengan Takarkari yang juga merupakan salah satu sultan Barbar, maka mereka pergi untuk mendamaikan keduanya. Saya ingin menemuinya, maka saya menyewa pemandu dan berangkat menemuinya. Orang-orang yang disebutkan tadi memberitahukan kedatangan saya, lalu dia datang menemui saya dengan mengendarai kuda tanpa pelana. Itu adalah kebiasaan mereka. Dia menjadikan permadani merah yang indah sebagai pengganti pelana. Dia mengenakan selendang, celana panjang, dan sorban, semuanya berwarna biru. Bersamanya ada anak-anak saudara perempuannya, dan merekalah yang mewarisi kerajaannya. Kami berdiri menyambutnya, berjabat tangan dengannya, dan dia menanyakan keadaan dan kedatangan saya. Dia memberitahunya, dan menempatkan saya di sebuah rumah milik orang-orang Yanatbin, yang seperti Wasfan di negeri kami. Dia mengirimkan kepala kambing yang dipanggang di tusuk sate dan mangkuk susu sapi. Di dekat kami ada rumah ibunya dan saudara perempuannya, maka mereka datang menemui kami dan memberi salam kepada kami. Ibunya mengirimkan susu setelah waktu Isya, yaitu waktu mereka memerah susu, dan mereka meminumnya pada waktu itu dan pada pagi hari. Adapun makanan pokok, mereka tidak memakannya dan tidak mengenalnya. Saya tinggal di sana selama enam hari. Setiap hari dia mengirimkan dua ekor kambing panggang pada pagi dan sore hari. Dia berbuat baik kepadaku dengan memberiku seekor unta dan dua puluh mitsqal emas. Lalu saya berpamitan darinya dan kembali ke Takadda.

Tentang Sampainya Surat Mulia Kepadaku

Ketika saya kembali ke Takadda, datanglah budak Haji Muhammad bin Said as-Sijilmasi membawa surat dari tuan kami Amirul Mukminin, Penasihat Agama yang Bertawakal kepada Tuhan Semesta Alam, yang berisi perintah kepadaku untuk datang ke istananya yang tinggi. Saya menerima dan segera melaksanakannya. Saya membeli dua ekor unta untuk kendaraanku seharga tiga puluh tujuh sepertiga mitsqal, dan berniat untuk bepergian ke Tuwat. Saya menyiapkan bekal untuk tujuh puluh malam karena tidak ada makanan yang tersedia antara Takadda dan Tuwat. Yang ada hanyalah daging, susu, dan minyak samin yang dibeli dengan kain. Saya berangkat dari Takadda pada hari

Kamis, tanggal sebelas Syakban tahun tujuh ratus lima puluh empat, bersama rombongan besar di antaranya Jafar at-Tuwati yang termasuk orang-orang utama, dan bersama kami Faqih Muhammad bin Abdullah, hakim Takadda. Dalam rombongan itu ada sekitar enam ratus budak. Kami tiba di Kahir, salah satu negeri Sultan Karkari. Itu adalah tanah yang banyak rumputnya, orang-orang membeli kambing dari penduduk Barbar di sana, memotong dagingnya menjadi irisan tipis, dan penduduk Tuwat membawanya ke negeri mereka.

Dari sana kami memasuki padang pasir tanpa pemukiman dan tanpa air, perjalanan tiga hari. Kemudian kami berjalan setelah itu lima belas hari di padang pasir tanpa pemukiman tetapi ada airnya. Kami tiba di tempat yang menjadi perpisahan antara jalan Ghat yang menuju ke negeri Mesir dan jalan Tuwat. Di sana ada mata air yang airnya mengalir di atas besi. Jika kain putih dicuci dengannya, warnanya menjadi hitam! Dari sana kami berjalan sepuluh hari dan tiba di negeri Hukkar. Mereka adalah sekelompok suku Barbar yang berselubung dan tidak ada kebaikan pada mereka. Kami bertemu dengan salah satu pemuka mereka, dia menahan kafilah sampai mereka membayarnya dengan kain dan lainnya! Kedatangan kami ke negeri mereka pada bulan Ramadhan. Mereka tidak merampok pada bulan itu dan tidak menghadang kafilah. Jika perampok mereka menemukan harta benda di jalan pada bulan Ramadhan, mereka tidak menggungunya. Demikian pula semua suku Barbar yang ada di jalan ini. Kami berjalan di negeri Hukkar selama sebulan. Negerinya sedikit tumbuhan, banyak batu, dan jalannya berat. Kami tiba pada hari Idul Fitri di negeri suku Barbar yang berselubung seperti mereka. Mereka memberitahu kami berita tentang negeri kami dan memberitahu kami bahwa Aulad Kharraj dan Ibnu Yaghghmur memberontak dan menduduki Tsabit dari Tuwat. Orang-orang kafilah takut akan hal itu. Kemudian kami tiba di Buda yang merupakan salah satu desa terbesar di Tuwat. Tanahnya berpasir dan berawa, kurmanya banyak tetapi tidak enak. Namun penduduknya menganggapnya lebih baik daripada kurma Sijilmasah. Di sana tidak ada pertanian, tidak ada minyak samin, dan tidak ada minyak. Semua itu didatangkan ke sana dari negeri Maghrib. Makanan penduduknya adalah kurma dan belalang. Belalang banyak di tempat mereka, mereka menyimpannya seperti menyimpan kurma dan menjadikannya makanan pokok. Mereka keluar untuk memburunya sebelum matahari terbit, karena

belalang tidak terbang pada waktu itu karena dingin! Kami tinggal di Buda beberapa hari, kemudian kami bepergian dalam kafilah dan tiba pada pertengahan Dzulqaidah di kota Sijilmasah. Saya keluar darinya pada tanggal dua Dzulhijjah, dan itu awal musim dingin yang sangat keras. Di jalan turun salju yang banyak. Sungguh saya telah melihat jalan-jalan yang sulit dan salju yang banyak di Bukhara, Samarkand, Khurasan, dan negeri-negeri Turki, tetapi saya tidak melihat yang lebih sulit dari jalan Umm Junayba!

Kami tiba pada malam Idul Adha di Dar at-Tama. Saya tinggal di sana pada hari Idul Adha, kemudian saya berangkat dan tiba di istana Fas, istana tuan kami Amirul Mukminin, semoga Allah menguatkannya. Saya mencium tangannya yang mulia dan memperoleh keberkahan dengan menyaksikan wajahnya yang diberkati. Saya tinggal dalam lindungan kebaikannya setelah perjalanan yang panjang. Allah Taala akan membalas apa yang telah diberikannya kepadaku berupa kebaikan yang banyak dan anugerah yang melimpah, menjadikan hari-harinya kekal dan membuat kaum muslimin menikmati panjangnya umurnya.

Di sini berakhirlah perjalanan yang bernama *Tuhfat an-Nuzzar fi Gharaib al-Amshar wa Ajaib al-Asfar* (Hadiah bagi Mereka yang Memperhatikan Keanehan Negeri-negeri dan Keajaiban Perjalanan-perjalanan). Selesai dari penulisannya pada tanggal tiga Dzulhijjah tahun tujuh ratus lima puluh enam. Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih.

Ibnu Juzay berkata: Selesailah apa yang saya ringkas dari catatan Syaikh Abu Abdullah Muhammad Ibnu Batutah, semoga Allah memuliakannya. Tidak tersembunyi bagi orang yang berakal bahwa syaikh ini adalah pengembara masanya. Barangsiapa yang mengatakan: Pengembara umat ini, tidaklah berlebihan. Dia tidak menjadikan negeri-negeri dunia untuk pengembaraan dan menjadikan istana Fas sebagai tempat tinggal dan kediamannya setelah pengembaraannya yang panjang, kecuali karena dia yakin bahwa tuan kami, semoga Allah menguatkannya, adalah raja yang paling agung kedudukannya, paling umum keutamaannya, paling banyak kebaikannya, paling kuat perhatiannya kepada orang-orang yang datang kepadanya, dan paling sempurna perlindungannya terhadap orang yang berkeinginan menuntut ilmu.

Maka wajib bagi orang seperti saya untuk memuji Allah Taala karena telah memberinya taufik sejak awal keadaan dan pengembaraannya untuk menetap di istana ini yang dipilih oleh syaikh ini setelah perjalanan selama dua puluh lima tahun. Sesungguhnya itu adalah nikmat yang tidak dapat diukur nilainya dan tidak dapat dipenuhi syukurnya. Allah Taala memberikan kami bantuan untuk melayani tuan kami Amirul Mukminin, membiarkan kami tetap berada dalam naungan kehormatannya dan rahmatnya, dan membalasnya untuk kami para orang asing yang mengabdikan kepadanya dengan sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang berbuat baik.

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah mengutamakan dia atas para raja dengan dua keutamaan ilmu dan agama, dan mengkhususkan dia dengan kelembutan dan akal yang teguh, maka bentangkanlah bagi kerajaannya sebab-sebab penguatan dan kemantapan, kenalkanlah kepadanya kebaikan kemenangan yang mulia dan pembebasan yang nyata, jadikanlah kerajaan dalam keturunannya hingga hari kiamat, perlihatkan kepadanya penyejuk mata pada dirinya, anak-anaknya, kerajaannya, dan rakyatnya, wahai Yang Maha Pengasih dari para pengasih. Semoga Allah mencurahkan rahmat dan salam sejahtera atas tuan kami, pelindung kami, dan nabi kami Muhammad, penutup para nabi dan imam para rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam.

Selesai dari penulisannya pada bulan Safar tahun tujuh ratus lima puluh tujuh. Semoga Allah mengenali orang yang menulisnya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Kesaksian Ibnu Khaldun
2. Komentar az-Ziyani
3. Kata Afraj Maghribi
4. Dokumen Pendirian Masjid Maladewa
5. Komentar Kantor Berita Maghrib Arab untuk Anak-anak
6. Akademi Sultan Abu Inan
7. Surat kepada Rawdhah asy-Syarifah
8. Teks Wakaf Madrasah Buananiah di Dalam Fas
9. Tentang Pembicaraan mengenai *Zawiyah* Mutawakkiliyah di Luar Fas
10. Ucapan Selamat Raja Granada kepada Raja Maghrib atas Pembebasan Tarablus
11. Informasi tentang Perjalanan melalui Surat-menyurat

Sungguh kami telah berjanji ketika pengantar dan dalam berbagai komentar untuk memberikan beberapa lampiran yang kami anggap perlu untuk menjelaskan beberapa titik yang kabur dalam perjalanan atau untuk melengkapi informasi yang dalam teks bersifat ringkas...

Kesaksian Ibnu Khaldun

Tentang pembicaraan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah mengenai apa yang dikatakan orang-orang seputar riwayat-riwayat Ibnu Batutah dan apa yang dijawab kepadanya oleh Menteri Ibnu Wadrar, kami sampaikan sebagai berikut yang dikutip dari Muqaddimah (Cetakan Lebanon 1956 hal. 325-327):

"Janganlah engkau mengingkari apa yang tidak biasa bagimu atau yang tidak ada pada masamu sesuatu yang serupa dengannya, sehingga sempitlah pemikiranmu terhadap kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi. Karena banyak dari kalangan khusus jika mendengar berita-berita seperti ini tentang negara-negara yang telah lalu, langsung mengingkarinya, padahal hal

itu tidak benar. Karena keadaan-keadaan wujud dan peradaban itu berbeda-beda. Barangsiapa yang menemukan tingkatan rendah atau tengah darinya, maka janganlah ia membatasi semua tingkatan pada itu saja. Dan kami jika mempertimbangkan apa yang diriwayatkan kepada kami tentang negara Bani Abbas, Bani Umayyah, dan Ubaidiyyin, dan membandingkan yang shahih dari itu yang tidak diragukan lagi dengan apa yang kami saksikan dari negara-negara ini yang lebih kecil dibandingkan dengannya, kami mendapati di antara keduanya perbedaan yang besar. Itu karena perbedaan di antara keduanya dalam asal kekuatan dan peradaban kerajaan-kerajaannya. Karena semua peninggalan berjalan sesuai dengan perbandingan asal dalam kekuatan sebagaimana yang telah kami kemukakan. Tidaklah pantas bagi kami mengingkari itu darinya, karena banyak dari keadaan-keadaan ini sangat masyhur dan jelas, bahkan di antaranya ada yang mencapai derajat mustafidh dan mutawatir, dan di antaranya ada yang disaksikan dan dilihat dari peninggalan-peninggalan bangunan dan lainnya. Maka ambillah dari keadaan-keadaan yang diriwayatkan tingkatan-tingkatan negara dalam kekuatan atau kelemahannya serta kebesaran atau kecilnya, dan pertimbangkanlah hal itu dengan apa yang kami ceritakan kepadamu dari hikayat yang menarik ini.

Yaitu bahwa ke Maghrib pada masa Sultan Abu Inan dari raja-raja Bani Marin datang seorang laki-laki dari para syaikh Tanjah yang dikenal dengan Ibnu Batutah. Dia telah melakukan perjalanan sejak dua puluh tahun sebelumnya ke Timur dan berkeliling di negeri-negeri Iraq, Yaman, dan India. Dia memasuki kota Dihli, ibu kota kerajaan India. Dia berhubungan dengan rajanya pada masa itu yaitu Firuzjuh. Dia memiliki kedudukan di sisinya dan dia mengangkatnya dalam jabatan hakim menurut mazhab Malikiyah di wilayahnya. Kemudian dia kembali ke Maghrib dan bertemu dengan Sultan Abu Inan. Dia menceritakan tentang perjalanannya dan apa yang dia lihat dari keajaiban-keajaiban di kerajaan-kerajaan dunia. Paling banyak yang dia ceritakan adalah tentang negara penguasa India. Ketika dia keluar bepergian, dia menghitung penduduk kotanya dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak, dan menetapkan bagi mereka rezeki untuk enam bulan yang dibayarkan kepada mereka dari pemberiannya. Dan bahwa ketika dia kembali dari perjalanannya, dia masuk pada hari yang disaksikan di mana semua orang keluar ke padang kota dan berkeliling bersamanya. Di hadapannya dalam

perayaan itu dipasang manjaniq-manjaniq di atas punggung yang melontarkan kantung-kantung dirham dan dinar kepada orang-orang, sampai dia masuk istananya. Dan cerita-cerita seperti ini. Maka orang-orang saling berbisik mendustakan dia.

Saya bertemu pada waktu itu dengan menteri Sultan, Faris bin Wadrar yang terkenal. Saya membicarakan hal ini dengannya dan menunjukkan kepadanya pengingkaran terhadap berita orang itu karena tersiarnya di kalangan orang-orang tentang pendustaan terhadapnya. Maka Menteri Faris berkata kepadaku: Jangan engkau mengingkari hal seperti ini dari keadaan-keadaan negara karena engkau tidak melihatnya. Jangan sampai engkau seperti anak menteri yang tumbuh di penjara. Yaitu bahwa seorang menteri ditahan oleh sultannya dan tinggal di penjara bertahun-tahun. Anaknya dibesarkan di penjara itu. Ketika dia dewasa dan berakal, dia bertanya tentang daging yang dia makan sebagai makanan. Ayahnya berkata kepadanya: Ini daging kambing. Dia berkata: Apakah kambing itu? Maka ayahnya menggambarkan dengan ciri-ciri dan sifat-sifatnya. Dia berkata: Wahai ayahku, apakah kambing itu seperti tikus? Maka dia mengingkarinya dan berkata: Di manakah kambing dengan tikus! Demikian pula tentang daging unta dan sapi, karena dia tidak pernah melihat di penjaranya dari hewan-hewan kecuali tikus, maka dia mengira semuanya adalah jenis tikus.

Karena hal inilah sering terjadi pada orang-orang dalam berita-berita sebagaimana terjadi pada mereka was-was dalam penambahan dengan sengaja untuk mengejutkan sebagaimana yang telah kami kemukakan di awal kitab. Maka hendaklah manusia kembali kepada asal-usulnya, hendaklah dia menjadi pengawas atas dirinya dan membedakan antara tabiat yang mungkin dan mustahil dengan jelas akal nya dan lurus nya fitrah nya. Apa yang masuk dalam lingkup kemungkinan, dia menerimanya. Dan apa yang keluar darinya, dia menolaknya. Bukanlah maksud kami kemungkinan akal yang mutlak, karena lingkupannya paling luas, sehingga tidak dapat dibatasi antara peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sesungguhnya maksud kami adalah kemungkinan menurut materi yang ada pada sesuatu. Karena kami jika melihat asal sesuatu, jenisnya, dan macamnya - serta ukuran besarnya dan kekuatannya, kami jalankan hukum dari perbandingan itu pada keadaan-

keadaannya, dan kami hukumi dengan kemustahilan atas apa yang keluar dari lingkupannya.

Katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan, dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang dari para penyayang. Allah Subhanahu wa Taala lebih mengetahui."

Tanggapan Az-Ziyani

Mengenai serangan terhadap Ibnu Batutah dari Az-Ziyani yang telah kami singgung dalam pendahuluan, kami sampaikan teks At-Tarjumanah Al-Kubra disertai dengan bantahan terhadapnya dari Al-Kattani dalam manuskrip tentang sejarah Al-Qarawiyin:

Az-Ziyani berkata: Aku hanya mencatat di dalamnya (yakni At-Tarjumanah) apa yang aku saksikan di negeri-negeri yang aku kunjungi, sedangkan yang lainnya aku nukil dari perjalanan Al-Ayyasyi, ceramah Al-Yusi, perjalanan Al-Balawi, perjalanan Ibnu Nabatah, perjalanan As-Sarakhsi ke Andalusia dan Maghrib, perjalanan Al-Kurdi, perjalanan Al-Bakri, dan berita-berita tentang India, Sind, dan Tiongkok dari Tarikh Al-Islam karya Adz-Dzahabi, serta dari karya-karya sejarah beberapa ulama India yang aku temui di Masjidil Haram dan di Makkah. Aku membacakan kepada mereka perjalanan Ibnu Batutah, maka mereka mengingkari banyak hal di dalamnya mengenai berita-berita raja-raja mereka. Adapun tentang jabatannya sebagai hakim di India dan pernikahannya dengan keluarga sultannya, mereka membatalkannya sama sekali dan berkata: Ini tidak mungkin terjadi. Karena alasan itulah aku tidak mengutip sedikitpun dari beritanya. Kemudian setelah itu aku menemukan biografinya dalam Al-Ihatah karya Abu Abdillah Al-Khatib, yang dinukil dari gurunya Abu Al-Barakat Al-Balfiqi, bahwa Muhammad bin Abdillah Al-Lawati At-Thanji yang dikenal dengan Ibnu Batutah, keadaannya adalah seorang yang memiliki pengetahuan dalam bidang kedokteran, ia melakukan perjalanan ke Timur dan berpakaian seperti kaum sufi, berkeliling ke berbagai negeri, memasuki negeri-negeri Ajam, Sind, India, dan Tiongkok, lalu kembali ke negerinya Tanjah, kemudian menyeberangi laut ke Andalusia, tiba di Granada, dan bertemu dengan para fuqahnya dalam sebuah pertemuan. Ia menceritakan kepada mereka tentang perjalanannya pada siang dan malamnya, maka mereka menganggap aneh berita-beritanya dan

menganggapnya mustahil. Al-Balawi berkata dalam perjalanannya, dalam biografi Ibnu Batutah, bahwa ketika ia kembali dari perjalanannya dan dari para raja yang ia temui, dan bahwa raja India menikahnya dan mengangkatnya sebagai hakim di kota besarnya, serta ia memperoleh harta yang sangat banyak, mereka menganggapnya palsu dan mendustakannya. Kemudian ia kembali ke daratan seberang dan memasuki kota Fez pada masa Sultan Abu Inan Faris bin Abu Al-Hasan Al-Marini, namun tidak bertemu dengannya. Kemudian ia menuju ke Sahara lalu ke Sudan, mengira bahwa raja-raja seperti raja-raja India dan negerinya seperti India, maka usahanya gagal dan ia mendapati negeri yang bukan negeri itu, dan manusia yang bukan manusia itu. Beritanya sampai kepada Sultan Abu Inan, maka ia menulis surat kepadanya dan memanggilnya. Ketika bertemu dengannya, ia menegurnya karena tidak bertemu dengannya ketika datang dari Andalusia ke Fez. Abu Inan telah selesai membangun Madrasah Al-Mutawakkiliyyah yang berada di Thali'ah Fez, maka ia berkata kepadanya: Wahai tuanku Sultan, aku datang ke Fez dengan maksud menemuimu dan menghadap kepadamu, namun ketika aku memasuki madrasah yang telah engkau bangun ini, dan aku tidak menemukan yang serupa dengannya dalam seluruh dunia yang aku saksikan, aku berkata: Demi Allah, aku harus menyelesaikan pekerjaanku dan memenuhi sumpahku dengan mencapai wilayah-wilayah Sudan hingga aku menyaksikannya, dan aku bersumpah bahwa tidak ada di seluruh dunia yang sepertinya. Maka Allah membenarkan dugaanku dan memenuhi sumpahku. Inilah sebab keterlambatanku menghadap kepadamu. Maka Sultan Abu Inan memuliakannya, memberikan anugerah kepadanya, dan memerintahkannya untuk menulis perjalanannya dan menyebutkan di dalamnya madrasah yang ia klaim tidak ada bandingannya di dunia. Selesai.

Penulisnya berkata—semoga Allah mengampuninya—dan ini termasuk berlebihan dalam berdusta, dan merupakan bukti atas apa yang dicela oleh para fuqaha Andalusia kepadanya. Karena di setiap wilayah dari negeri-negeri Arab, seperti Mesir, Syam, dan Irak yang kami saksikan, terdapat madrasah-madrasah dan masjid-masjid yang sepertinya bahkan lebih besar darinya dalam hal kemegahan, keindahan, dan keagungan. Adapun negeri-negeri Ajam dan Turki, bicaralah tentang laut tanpa keberatan, karena setiap masjid dan setiap madrasah baik kecil maupun besar, lebih tinggi dan lebih besar

darinya serta lebih sempurna. Dan apa yang ia gambarkan tentang Madrasah Al-Inaniyyah untuk pembangunnya Abu Inan—semoga Allah merahmatinya—ia hanya bermaksud memujinya dan menyelamatkan diri darinya dengan tipu daya yang berhasil membawanya sukses. Semoga Allah mengampuni kami dan dia. Sungguh telah memberitahuku salah seorang murid Sultan Sayyidi Muhammad—semoga Allah merahmatinya—bahwa ia membacakan kepadanya perjalanan Ibnu Batutah, dan menyebutkan perkataan Ibnu Taimiyyah tentang istawa dan nuzul, maka ia turun dari tempat duduknya dan berkata: Seperti turunku ini. Maka Sultan Sayyidi Muhammad berkata kepadanya: Lipat buku itu dan jual di pasar dan makan dagingnya dengan harganya. Ini adalah orang pendusta dari kalangan ahli tajsim seperti orang yang dinukil darinya. Demi Allah, seandainya ia hadir di hadapanku, pasti aku pancung lehernya. Maka terbukti padanya apa yang dilabelkan oleh penduduk Andalusia kepadanya yaitu dusta, terutama karena ia termasuk ahli bidah.

Al-Kattani Mengkritik Az-Ziyani

Dari manuskrip Perpustakaan Umum nomor 29 dengan judul: "Syiar-Syiar Keagamaan yang Dilaksanakan di Al-Qarawiyyin" dan ketika membahas "Madrasah Al-Mutawakkiliyyah" yang dikenal dengan Al-Inaniyyah... berkata: Abdul Hayy Al-Kattani, dan ketika pembangunannya selesai, Sultan Abu Inan memasukinya untuk melihatnya dan pengurusnya di sana memberikan kepadanya laporan pengeluarannya...

Hingga ia berkata:

... Disebutkan oleh sejarawan Maghrib Abu Al-Qasim Az-Ziyani dalam At-Tarjumanah Al-Kubra yang dinukil dari perjalanan Al-Balawi bahwa sang pengembara Ibnu Batutah ketika memasuki Fez setelah perjalanan panjangnya dan tidak bertemu dengan Sultan Abu Inan lalu bepergian ke Sudan, ia memanggilnya dan menegurnya karena tidak bertemu dengannya. Abu Inan telah selesai membangun Madrasah Al-Mutawakkiliyyah, maka ia berkata: Wahai tuanku Sultan, ketika aku memasuki madrasah yang telah engkau bangun ini dan aku tidak menemukan yang serupa dengannya dalam seluruh dunia yang aku saksikan, aku berkata: Demi Allah, aku harus menyelesaikan pekerjaanku dan memenuhi sumpahku dengan mencapai wilayah-wilayah Sudan hingga aku menyaksikannya dan bersumpah bahwa

tidak ada di seluruh dunia yang sepertinya. Maka Allah membenarkan dugaanku dan memenuhi sumpahku. Maka Sultan memuliakannya dan memerintahkannya untuk menulis perjalanannya dan menyebutkan di dalamnya madrasah yang ia klaim tidak ada bandingannya di dunia... Aku berkata (Al-Kattani): Dan ini adalah berlebihan, dan mengherankan merembesnya kebencian Az-Ziyani kepada orang yang hidup sebelumnya berabad-abad dan generasi! Yang mengherankan adalah kisah yang disebutkan dalam pembelaan Ibnu Batutah kepada Abu Inan tentang sebab tidak menemuinya setelah kembali dari Andalusia, aku tidak menemukannya dalam perjalanannya yang tercetak, kecuali bahwa para peneliti dari orang-orang Eropa saat ini menyebutkan bahwa perjalanan Ibnu Batutah yang asli bukanlah yang tercetak dalam satu jilid, dan yang tercetak itu hanyalah ringkasan Ibnu Juzay bukan perjalanan asli, dan Allah lebih mengetahui mana yang benar. Namun aku berkata: Aku telah memasuki banyak madrasah di Syam, Mesir, Hijaz, dan Maghrib, maka aku tidak melihat dari segi kemegahan bangunan, keluasan, dan bentuk yang lebih besar dari Madrasah Al-Inaniyyah ini kecuali Masjid Sultan Hasan di Mesir, Masjid Bani Umayyah di Damaskus, dan Baitul Maqdis di Palestina. Adapun dari segi sungai yang mengalir di tengah Madrasah Al-Inaniyyah dan kamar-kamar yang mengelilinginya dari atas untuk tempat tinggal para penuntut ilmu dan hal-hal lain dari ukiran dan hiasan, aku tidak melihat bandingannya sama sekali dalam apa yang aku lihat setelah penelusuran dan penelitian yang aku lakukan...

Tentang Kata Afrāj atau Afrāq Maghribi

Mengenai penyebutan afrāj beberapa kali 415-251, 44 III-405-369, II dan kebingungan para komentator tentang maksudnya, kami sampaikan lampiran berikut dari Ibnul Haj An-Numairi dari kitabnya Faidh Al-Abbab.

Afraq As-Saīd bagaikan negeri yang luas wilayahnya, kokoh temboknya, indah tata letaknya, mulia penciptaannya, kuat ikatannya. Dalam penempatannya berbentuk bulat areanya, luas seperti bulan purnama. Telah dibuat dari kain linen yang ditenun dan sisa-sisa pilihannya yang terjaga. Lapisan-lapisannya digandakan, dan diatur dengan sangat teliti jaraknya.

Para penjahit menampakkan keahlian dalam menjahitnya, dan para pekerja pagi dan sore bergantian. Mereka mengerjakan di dalamnya tusukan yang

menukik sedalam pemikiran, mengambil dari lidah yang fasih jahitan pernyataan. Benang-benangnya meluncur lebih cepat dari kilatan dan meninggalkan jari-jemari seakan-akan kuda-kuda perlombaan yang berlomba untuk kejuaraan, mengetahui seperti ahli ushul tentang jarh kecuali mereka tidak tahu tentang farq. Sempit matanya seperti orang Turki, kurus tubuhnya seperti ahli ibadah yang zuhud, kecuali bahwa baginya tampak benang putih yang tidak ia ikuti dengan imsak. Maka bagian-bagiannya bersatu dengan sebaik-baik persatuan, dan terikat sesuai dengan keindahan ikatan yang sempurna. Sisi-sisinya serasi dan sesuai, sebelah kanan dan kirinya seimbang dan cocok.

Menggabungkan dengan tali-talinya syarat-syarat kesempurnaan, dan memilih dari warnanya yaitu putih hiasan keindahan. Dibuat untuknya tiang-tiang yang lurus seperti tombak, dihiasi seperti pakaian wanita yang gemulai. Di bagian bawahnya terdapat besi kaca yang besar ukurannya, membelah bumi membelah cinta hati orang yang dimabuk cinta. Tertancap di tanah seakan-akan akar-akar pohon kurma yang menjulang, dan akar-akar pohon yang tinggi lagi tinggi.

Maka berdiri tiang-tiang itu dengan barisan yang teratur, menembus makna yang ada di tempat lain dan kebanggaan kerajaan dari lembaran yang judulnya menunjukkan kemuliaan isinya. Berisi tali-tali yang membentang seperti sinar matahari, dan pasak-pasaknya tertancap di bumi seperti kedudukan jiwa dari jasad dan rahasia dari jiwa. Berdiri untuk penunggang kuda seperti iwan Kisra, dihiasi dengan cahayanya yang lebih mulia dari cahaya bulan purnama dan lebih cepat.

Tersambung dengannya rumah terbesar yang hampir mencapai bintang Farqadain, dan dzatul imad menjadi dzu imadain darinya. Indah kebaikannya, cantik penampakan luarnya, bagus pemandangannya, wangi beritanya. Luas tempat bernaung, panjang lintasan untuk berkuda.

Tersambung dengannya kubah yang merupakan ketiga penguat, dan tanda kemuliaan pembeda. Memiliki keindahan yang luar biasa dan kecantikan yang memukau, bentuk yang indah, dan penciptaan yang memuaskan dalam dasar dan cabangnya.

Di sebelah barat tempat-tempat ini terdapat tenda bulu yang deskripsinya membuat para penyair tidak mampu, dan menyenangkan dengan warnanya dan keindahan pembuatannya seperti kain bergaris Sanaa. Berdekatan jaraknya, tinggi di atas fondasi yang paling kokoh, berbentuk memanjang seperti fajar pertama, tersebar luas ketenaran yang dijaga dari kedekatan, dan sifat-sifat para pembesar (Al-Ayahilah) yang memperoleh dari dunia mereka pencapaian cita-cita.

Di Afraq As-Saīd terdapat tenda-tenda dan rumah-rumah yang menyerupai bintang-bintang dalam keindahan dan kepadatannya, dan menyerupai kalung mutiara dalam keindahan dan keteraturannya. Semua itu tumbuh dalam penampakan keindahan dan kesempurnaan, dan dibuat di waktu dan masa yang paling bahagia. Menghabiskan segala kemampuan dalam pembuatannya, dan pandangan senang melihatnya dan pendengaran senang mendengar deskripsinya.

Di depan pintu Afraq terdapat kubah pertemuan yaitu kubah yang tidak terlalu besar namun sangat megah, meliputi keindahan dengan sebaik-baik peliputan. Di dalamnya terdapat kedudukan raja yang mulia dan kokoh, lebih indah dari jendela bunga susan dan mawar. Ia bersandar pada papan-papan yang tersambung dengan kehalusan pembuatan, dan bagian-bagiannya serasi sehingga menjadi tembok yang jelas kekuatannya. Para tukang cat menyimpan di dalamnya keajaiban pekerjaan mereka, dan menampakkan dengan perbuatan apa yang ada dengan potensi dalam khayalan mereka hingga kesempurnaan meliputi semua yang dilihat oleh pandangan dan dirindukan oleh pikiran, dan jelas hikmah-hikmah yang mengikuti rahasia-rahasia.

Dan di depannya terdapat kubah pertemuan yang memiliki ruang yang menarik perhatian pandangan, dan kata-kata berhenti untuk menyebutkan keindahannya. Dan dengannya terdapat jalan Khalifah ketika ia keluar dari kemahnya menuju kehidupan yang pengawal belakang, yang berdiri setinggi gunung yang puncaknya tinggi, dan taman yang lebat di puncak bukit. Mengirimkan tali-talinya seperti mengirimkan hujan lebat, mengangkat tiangnya yang kokoh yang hampir seperti huruf-huruf. Maka terbentanglah serambi-serambi di sisi-sisinya, dan saling terlihat di tempat-tempat

pengamatannya. Hingga ia mengelilingi tempat yang dipilih untuk turunnya sebaik-baik raja, dan tempat suci yang memperoleh berkah ahli suluk dengan kedatangan Imam ke sana.

Pagar yang megah menghadang tiupan angin, dan menjulang setinggi kenaikan minuman keras pada kenyamanan. Dan ia berdesakan dengan langit dengan pundaknya, dan menyurati kilat yang berkedip dengan gadis-gadis cantiknya. Dan ia memiliki mercu-mercu dari kain biru yang membanggakan warna awan, dan mata-mata yang cocok di bebatuan taman dengan hubungan yang paling baik.

Dan ia memiliki dua pintu, salah satunya di bagian dalam dan dinamakan pintu pertukaran, dan ia terbuka untuk rumah yang ketinggiannya menyamai ketinggian bintang Simak, dan menghadap ke perkampungan seperti bulan purnama yang menerangi tempat-tempat tinggal. Dan ia mengungkapkan kemegahan yang nyata bukti-buktinya, dan keagungan yang tinggi tingkatannya, dan kebesaran yang melampaui raja-raja terdahulu. Dan pintu kedua di sebelah kiblat di hadapan menara yang hampir mencapai langit, dan berdesakan dengan bintang-bintang yang wadahnya dimeterai dengan minyak wangi kegelapan. Dan ia berbentuk persegi empat, dengan ketinggian dan kerendahan yang megah, bagian dalam temboknya lebih indah dari taman setelah hujan, dan lebih indah dari perhiasan pengantin wanita dan tidak heran karena ia tergantung pada tiang.

Luas lapangan tali-tali, tinggi ujung-ujung jubah. Kuat sudut-sudutnya, melampaui bangunan yang menjulang.

Tinggi di atas bukit, mendorong di dada awan. Memegang tali kekang angin yang kencang, menghadap seperti punuk unta betina yang kurus. Telah mengenakan pakaian kewibawaan dan menyeret kain-kainnya, dan memecahkan dengan cahaya kemuliaan dan menampakkan pendakiannya.

Dan bangga dengan mahkota yang membuat bintang Tsuraya iri dengan berkumpulnya buah-buahannya, dan cahaya senja berharap seandainya ia sebagian dari helaian rambutnya yang terurai kecuali goyangannya karena angin.

Dan di dalamnya terdapat dinding dari kayu yang menyenangkan pandangan dengan kilaunya, dan melebihi kain bergambar Yaman dengan hiasannya.

Indah alirannya, indah keteraturannya, bagian-bagiannya berkumpul setelah terpisah, dan kembali setelah rusak untuk keteraturan dan keserasian. Dan di dalamnya terdapat sejumlah pintu yang sempurna pembuatannya, melimpah dengan piala keajaiban, mengambil tali kekang mata-mata menuju keindahannya yang menakjubkan, berdiri di atas hati dengan keindahannya yang berlimpah barang dagangan. Dan semuanya tertutup terkunci kecuali pintu yang di arah timur karena ia disediakan untuk masuknya Khalifah, dan pijakan kaki-kakinya yang mulia, dikhususkan untuk memasuki tempat-tempat berdiri yang tinggi lagi mulia, dan majlis-majlis yang mengandung rahasia keindahan yang lembut. Dan dari sana dimulailah pintu Afrag kedua yang di sana terdapat tempat tinggal khalifah dan kemah-kemahnya, dan tempat bermain para wanita yang dipingit dan jalan-jalan mereka.

Dan bersambung dengan pintu Afrag kedua adalah kubah besar yang tampak seperti pelangi warna-warnanya menyamai bintang beredar.

Telah disempurnakan di dalamnya kamar-kamar wanita yang indah penciptaannya, dan dedaunan yang menakjubkan yang dengannya keindahan menikmati kenikmatan terbesar.

Dan di sana juga terdapat singgasana Raja yang putih tinggi seperti subuh, dikelilingi di segala waktu dengan kemenangan dan pembukaan.

Bulan purnama menempatnya maka ia menerangi tempat-tempat tinggal tetapi dengan senyumannya, dan lautan menetap di atasnya maka ia mengirimkan mutiara tetapi dari ucapannya, dan menceritakan tentang kemudahan tetapi dari akhlaknya dan tentang banyak tetapi dari nikmatnya, dan disaksikan darinya ketiga dari dua Umar tetapi ketika melaksanakan hukum-hukumnya dan Nashiruddin dengan keduanya yang telah berlalu adalah lisannya dan pedangnya.

Dan di dekat kubah pertemuan di sisi timur didirikan masjid yang untuknya telah membentang sebab-sebab, dan mihrab bergembira dengan masuk ke mihrab darinya. Dan di sana ada tempat para hafiz dan muazin dari yang

ditugaskan untuk membaca Alquran, dan menjaga waktu-waktu salat dengan adzan, dan menegakkan syiar-syiar Islam dan iman.

Piagam Pendirian Masjid Maladewa

Tentang pembicaraannya seputar tulisan-tulisan yang ia baca ketika mengunjungi Masjid Agung di Maladewa, kami sampaikan teks lengkap prasasti ini sebagaimana kami saksikan dengan mata kepala sendiri.

Baris Pertama: Memerintahkan untuk membangun masjid yang diberkahi ini, masjid jami untuk Allah Taala, Sultan Darmas Muhammad bin Abdullah dan saudaranya Siri Kalua, rahmat Allah atas mereka semua, dan memerintahkan Menteri Shanurazah untuk membangunnya, maka ia membangun dan memakmurkannya rahmat Allah atasnya, dan sampai di negeri ini Abul Barakat.

Baris Kedua: Yusuf al-Barbari dan mereka masuk Islam di tangannya pada bulan Rabiulakhir tahun lima ratus empat puluh delapan, maka ia datang dan memerintahkan untuk memakmurkan masjid jami ini untuk Allah Azza wa Jalla, maulana Sultan putra Sultan: Syihabuddin Ahmad bin Abul Fath Jalaluddin Umar bin Salahuddin semoga Allah mengabadikan amal-amalnya, dan memerintahkan Menteri.

Baris Ketiga: Shanurazah Alauddin Ali bin Abul Faraj ash-Shalaahi untuk memakmurkannya maka ia membangun dan memakmurkan dan melaksanakannya dengan segala puji bagi Allah dan syukur, dan selesai dari pemakmurannya pada bulan Dzulhijjah tahun tiga puluh delapan dan tujuh ratus dari Hijrah Nabawiyah atas pemiliknya salam. Putra Sultan: Syihabuddin Ahmad bin Abul Fath Jalaluddin Umar bin Salahuddin semoga Allah mengabadikan amal-amalnya, dan memerintahkan Menteri.

Baris Ketiga: Shanurazah Alauddin Ali bin Abul Faraj ash-Shalaahi untuk memakmurkannya maka ia membangun dan memakmurkan dan melaksanakannya dengan segala puji bagi Allah dan syukur, dan selesai dari pemakmurannya pada bulan Dzulhijjah tahun tiga puluh delapan dan tujuh ratus dari Hijrah Nabawiyah atas pemiliknya salam.

Akademi Sultan Abu Inan

Tentang majelis ilmiah yang disebutkan dalam 342 IV kami sebutkan hal berikut yang dikutip dari syarah al-Muwaqqit al-Jadiri (wafat 839) atas Burdah al-Bushiri.

Dan kami sengaja menghadirkan lampiran ini karena ia memberikan gambaran tentang kehidupan intelektual di Fez pada masa Sultan Abu Inan, kemudian ia menyajikan kepada kami sekelompok ulama yang beraneka ragam spesialisasinya dan beragam bidang pengetahuannya antara ahli fikih dan hakim dan sastrawan dan khatib dan ahli waktu dan mufti dan filosof dan diplomat dan politikus dan insinyur dan ahli matematika dan ahli qiraah dan sufi dan notaris dan sejarawan, dan penafsir mimpi! Belum lagi pengelana Ibnu Batuthah... Ia adalah perkumpulan ilmiah yang besar:

Dan syarah ini adalah ringkasan dari apa yang terdapat dalam syarah lengkap Burdah al-Bushiri yang dikarang oleh al-Amir Abu al-Walid Ismail Ibnu al-Ahmar yang wafat di Fez tahun 807 H.

Al-Bushiri berkata:

Semoga rahmat Tuhanku ketika dibagi-bagikannya... Datang sesuai dengan kadar kemaksiatan dalam pembagian

Laalla: kata pengharapan, Jauhari berkata: Dan asalnya adalah alla, dan lam di awalnya adalah tambahan. Al-Muradi berkata:

Dan laalla untuk pengharapan dalam hal yang dicintai dan kekhawatiran dalam hal yang dibenci, dan tidak ada kecuali dalam hal yang mungkin dan tidak untuk penjelasan dan tidak untuk pertanyaan dan tidak untuk keraguan menurut Bashriyyin berbeda dengan yang mengatakan demikian, dan ia tidak tersusun menurut pendapat yang paling benar, dan ar-rahmah:

Kelembutan dan kasih sayang, dikatakan rahmah dan marhamah, dan al-hiin: waktu, dan yaqsimuha: memberikannya. Dan ta'tii: datang ala hasbi sesuai kadar, dan al-ishyaan: lawan ketaatan, dan al-qasam: bagian dan nasib. Maknanya: Syaikh rahimahullah berharap dari Allah Taala agar rahmatNya menyeluruh mencakup semua kemaksiatan ketika membagi-bagikannya, dan itu karena apa yang datang dalam hadits Nabawi: *Sesungguhnya Allah Taala*

berfirman: "Seandainya anak Adam datang kepadaKu dengan dosa sepenuh bumi niscaya Aku akan datang kepadanya dengan rahmat sepenuh bumi.

Syaikh kami Abu al-Walid berkata: Dan telah terjadi pembicaraan di hadapan Sultan Amirul Mukminin Abu Inan Faris bin Sultan Abul Hasan bin Sultan Abu Said Utsman bin Sultan Abu Yusuf Yaqub bin Abdul Haq al-Marini raja Maghrib dari tempat duduk kerajaannya dari kota putih dari hadirat Fez, dengan hadirnya para fuqaha dan ulama dan ustadz dan hakim dan para syarif dan khatib dan ahli ilmu, di antara mereka:

1. Faqih Imam Mufti Hakim Khatib Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad al-Qurashi at-Tilimsani al-Miqri dengan fathah mim.
2. Dan syaikh kami Imam Faqih yang menguasai Mufti Hakim Khatib Abu Abdullah Muhammad bin Faqih Hakim Khatib Ahmad bin Abdul Malik bin Shuaib al-Fashtali ash-Shanhaji al-Himyari.
3. Dan Faqih yang mengenal fikih Abu Abdullah Muhammad bin al-Hasan as-Sudrati.
4. Dan syaikh kami Faqih Haji Khatib Abu Ali Umar bin Muhammad al-Batui yang dikenal dengan Ibnu al-Bahr.
5. Dan Faqih Imam Mutakallim Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Maafiri at-Tilimsani yang dikenal.
6. Dan syaikh kami Faqih Hakim Khatib Mufti Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Qasim al-Judzami al-Fasi yang dikenal dengan al-Qibab.
7. Dan Syarif Faqih Imam Alim Mutakallim Penalar Mufti Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ali al-Hasani at-Tilimsani.
8. Dan Faqih Muhaddits Haji Khatib Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar bin Marzuq al-Ajisi.
9. Faqih Imam Mutakallim Penalar Hakim Khatib Abu Utsman Said bin Muhammad al-Khazraji at-Tilimsani yang dikenal dengan al-Aqbani.
10. Dan Faqih Mufti Mudarris yang mengenal fikih dan faraid Abu al-Hasan Ali ash-Sharshari al-Fasi.

11. Dan Syarif Faqih Hakim Abu Muhammad Abdul Nur bin Muhammad al-Amrani al-Hasani.
12. Dan teman kami Faqih Mufti Abu Ishaq Ibrahim bin Faqih Mufti yang shalih Ibrahim bin Abdullah bin Abdurrahim al-Yaznasni.
13. Dan syaikh kami Hakim Khatib Katib pemilik pena tertinggi yang mengenal fikih dan hadits dan nahwu dan sastra Abu al-Qasim Abdullah bin Yusuf bin Ridwan al-Khazraji al-Malaqi.
14. Dan syaikh kami Faqih Hakim Khatib Katib Abu al-Qasim Muhammad bin Yahya bin Muhammad al-Ghassani al-Burji.
15. Dan syaikh kami Faqih Hakim Mudarris yang mengenal masalah-masalah fikih Abu Abdullah Muhammad yang dipanggil Abu Khurais bin Yasin al-Yabani al-Marini.
16. Dan Faqih Mufti yang menghafal al-Mudawwanah Abdurrahman an-Nafzi yang dikenal dengan Abu Aisyah.
17. Dan syaikh kami Faqih Hakim Khatib Haji yang banyak mengembara di Masyriq dan Maghrib dan semua negeri Muhammad bin Batuthah yang mengenal sejarah.
18. Dan Faqih Hakim yang mengenal kitab Ibnu al-Hajib Furu Mudarris penafsir mimpi Abu Abdullah Muhammad al-Qismthini yang dikenal dengan at-Tamtam.
19. Dan Faqih notaris ahli geometri ahli hitung Abu al-Hasan Ali bin Ahmad ash-Shanhaji al-Himyari at-Tilimsani yang dikenal dengan Ibnu al-Fahham.
20. Dan syaikh kami Faqih Mudarris Mufti Abu Ishaq Ibrahim bin Faqih Alim Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad al-Himyari at-Tilimsani yang dikenal dengan Ibnu al-Imam.
21. Dan saudaranya Faqih Mudarris Abu Abdullah Muhammad.
22. Dan Faqih Khatib yang mengenal kitab Ibnu al-Hajib Furu Ali bin Manshur bin Hadiyyah al-Qurashi at-Tilimsani.

23. Dan syaikh kami Ustadz ahli nahwu Sibawaih zamannya Abu Abdullah bin Ali bin Hayati al-Ghafiqi al-Gharnathi.
24. Dan teman kami Faqih Hakim yang mengenal badi dan bayan Abu Yahya Muhammad bin Abil Barakat al-Ayyadi as-Sakkak.
25. Dan Ustadz ahli qiraah ahli nahwu Muhammad al-Majkasi pahlawan zamannya.
26. Dan syaikh kami Sufi Hakim Muhammad bin Syathir al-Jumuhi al-Marrakusy.
27. Dan Faqih Ustadz yang mengenal qiraah dan tasawuf dan nahwu Muhammad bin Ibrahim al-Muwahhidi at-Tinmali al-Marrakusy yang dikenal dengan Ibnu ash-Shaffar.
28. Dan syaikh kami Faqih Hakim Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Abdullah al-Urbi al-Fasi yang mengenal akta-akta.
29. Dan Faqih Mudarris majelis Sultan Ahmad bin Abul Fadhl Ibnu ash-Shabbagh al-Khazraji yang mengenal fikih dan hadits, ahli dalam ilmu sejarah.

Saya berkata: Dan selain itu yang kami tinggalkan penyebutannya dan panjang dengannya kitab ini dalam perkataannya: (Semoga rahmat Tuhanku ketika dibagi-bagikannya) bait ini.

Dan berpindahlah pembicaraan di antara mereka mengenai hal itu, maka berkata majelis Sultan Abu Ziyar Arif bin Yahya Al-Arabi As-Suwaidi: Jika rahmat datang sesuai dengan kadar kemaksiatan, maka rugilah orang-orang yang berbuat baik! Syaikh kami berkata:

Seandainya aku hadir di sana, aku akan menjawabnya dengan mengatakan: Adapun orang-orang yang taat, maka lari mereka dari dosa-dosa dan pembuangan mereka terhadapnya dengan meninggalkannya sepenuhnya, serta berpaling mereka dari kemaksiatan, dan menghadap mereka kepada ketaatan adalah rahmat yang paling besar. Orang yang taat dengan kebajikannya tidak menyerupai orang yang bermaksiat dengan keburukannya: betapa jauhnya perbedaan antara dua Yazid: Yazid bin Sulaim dan Al-Agharr bin Hatim. Dan sungguh Allah Taala telah mengutamakan orang yang saleh

atas orang yang bermaksiat dengan firman-Nya: **Atau apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sama antara kehidupan dan kematian mereka?** (Surah Al-Jatsiyah: 21), dan firman-Nya: **Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh dengan orang yang berbuat buruk** (Surah Fathir: 19-21) hingga ayat-ayat yang banyak dalam makna ini. Namun ketika orang-orang yang bermaksiat jatuh dalam kemaksiatan dan tidak menemukan jalan untuk perbuatan-perbuatan kebaikan, maka hancurlah hati mereka karena jatuh dalam dosa, datanglah hadits-hadits dengan apa yang mereka harapkan dari rahmat Allah yaitu sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *Syafaatku untuk ahli dosa besar*, dan sabdanya dalam khabar dari Tuhan kita: *Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku, maka hendaklah dia berprasangka kepada-Ku apa yang dia kehendaki*. Maka orang-orang yang bermaksiat berharap karena itu dengan kata-kata rahmat, dan karena itu pula penyair berkata:

Mudah-mudahan rahmat Tuhanku ketika Dia membaginya... Datang sesuai dengan kadar kemaksiatan dalam pembagian

Meskipun demikian, rahmat menyusul orang yang bermaksiat hingga menyamakan dengan orang yang taat, dan berkata sebagian para guru dari kalangan sufi:

Jika muncul mata air dari mata air-mata air rahmat, ia menyamakan orang yang berbuat buruk dengan orang yang berbuat baik! Dan Allah Taala berfirman: **Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu** (Surah Al-A'raf: 156).

Surat kepada Rawdhah Mulia

Tentang surat dan qasidah yang dikirimkan oleh Sultan Abu Inan kepada Sayyid Al-Mursalin dengan tulisan tangannya sendiri (354-IV). Dan agar kita mengambil gambaran tentang isi surat-surat semacam ini, kami kemukakan di sini—dalam ketiadaan surat Abu Inan—sebuah contoh dari apa yang dikirimkan oleh Raja Granada dari Nafh ath-Thib (Jilid 5 halaman 354, Al-Ihathah 4, 556) yang merupakan karya Lisan ad-Din Ibnu al-Khatib setelah

menyusun puisi. Dan kami sebutkan bahwa surat-surat ini dibacakan di hadapan makam sebelum disimpan.

Jika aku kehilangan naungan tempat perlindungan dan kenikmatan-kenikmatan-Nya... Maka cukuplah bagi hatiku bahwa hembusan anginnya berhembus Dan memuaskanku bahwa aku berlindung dengannya... Maka zamzam-ku adalah air mataku, dan tubuhku adalah Hathim-nya Hatiku kembali mengingat orang yang tinggal di Ghadha... Maka ia mendudukkannya di atas Ghadha dan menegakkannya Dan aku tidak melihat sesuatu seperti hembusan angin ketika ia berhembus... Menyembuhkan penyakit hati yang rindu sakit Kami menghibur dengan kenangan jiwa yang merindukan... Kami edarkan atasnya gelas-Nya dan teman minumannya Dan tidak menyembuhkanku di dataran rendah yang terhuyung-huyung... Dan tidak membuat-ku rindu dari rusa liar Wajrah rusa-Nya Dan tidak begadang mataku karena kilat di sebuah celah... Dari kota yang muncul di tengah malam lalu aku memperhatikannya Kerinduan kepada Nabi Muhammad mengajarku... Ia menghendaki hatiku dengan pedihnya apa yang ia kehendaki Wahai Rasulullah, orang yang merana memanggilmu... Dari kejauhan terpelihara kasih sayangnya yang selamat Yang merindukan ketika malam membentangkan tirai-tirai-Nya... Kekhawatiran tentangnya di bawah kegelapan mengkhawatirkannya Jika cerita tentangmu datang dibawa oleh angin... Membuatnya rindu dari kerinduan yang dahulu kala Apakah ia menyatakan dengan terang percakapan sedangkan Engkau mendengarnya... Dan ia menjelaskan apa yang tersembunyi sedangkan Engkau mengetahuinya Dan pengairan menghindarinya, sedangkan Engkau adalah pertolongannya... Dan keluhan melilit-nya, sedangkan Engkau adalah penyayang-nya Dengan cahayamu cahaya Allah telah bersinar petunjuk... Maka bulan-bulan-nya terang dan bintang-bintang-Nya Untukmu keutamaan Allah telah turun di bumi mengalir... Maka tanda-tanda-Nya meliputi dan awan-awan-Nya Dan dari atas lapisan-lapisan langit dengan-mu telah mengikuti... Kekasih yang Dia tempatkanmu padanya dan lawan bicara-Nya Bagimu akhlak yang paling mulia yang diagungkan penyebutannya... Dan kemuliaan-Mu dalam dzikir yang agung adalah besar Tingginya kemuliaan-Mu tentang pujian orang yang memuji... Maka orang yang mampu dengan mutiara ucapan tentang-Mu adalah miskin Dan bagiku wahai Rasulullah tentang-Mu ada warisan... Dan kemuliaan-Mu tidak melupakan jaminan yang mulia Dan di sisiku kepada para penolong

agama-Mu ada nasab... Itulah kebanggaan tidak ditakuti kepindahannya yang menetap Dan aku berharap bahwa aku mengunjungi tempat... Dengan-Mu berbangga reruntuhan-Nya dan bekas-bekas-Nya Dan mungkin orang berusaha keras ujung tekadnya... Dan ia kekurangan setelah itu yang ia cita-citakan Dan uzurku dalam penundaan tekadku jelas... Jika sempit uzur tekad orang yang mencela-nya Musuh membuatku jauh di ujung barat dari tanahmu... Jalaliqqah (orang Kristen) benteng yang asing dan orang-orang Romawi-nya Aku berjihad dari mereka di jalan-Mu sebuah umat... Ia adalah lautan yang melelahkan urusannya orang yang menghendaknya Seandainya tidak ada perhatian darimu wahai tempat perlindungan manusia... Niscaya dirampas perlindungannya dan diperbolehkan kehormatannya Maka janganlah memutuskan tali yang telah Engkau sambungkan... Maka kemuliaan-Mu berlimpah pemberian yang melimpah Dan Engkau bagi kami hujan yang kami minta turunkan... Dan Engkau bagi kami naungan yang kami langgengkan Dan ketika jauh rumahku dan tidak tersedia harapanku... Dan meresahkanku kerinduan yang menyalakan api neraka-Nya Aku kirimkan dengan-Nya usaha orang miskin mengandalkan... Atas kemuliaan-Mu yang paling tinggi yang mulia kemah-Nya Dan aku serahkan dengan-Nya kekhawatiranku dan kejujuran ketulusan hatiku... Maka membantuku ha' rima dan mim-nya Maka janganlah melupakan wahai sebaik-baik orang yang menginjak tanah... Maka orang seperti-Mu tidak dilupakan di sisi-Nya pelayanan-Nya Atas-Mu shalawat Allah selama terbit yang bersinar... Dan selama jernih dari wajah pagi dan jejaknya

"Kepada Rasul kebenaran untuk seluruh makhluk, dan awan rahmat yang benar kilatnya, yang meraih di medan pilihan Ar-Rahman tongkat estafet kepemimpinan, penutup para nabi, dan imam malaikat langit, dan orang yang wajib baginya kenabian sedangkan Adam antara tanah liat dan air, pemberi syafaat pemilik dosa-dosa, dan wewangian penyakit hati-hati, dan wasilah kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib, Nabi petunjuk yang disucikan hatinya, dan diampuni dosanya, dan ditutup dengan-Nya risalah Tuhannya, dan mengalir di dalam jiwa-jiwa seperti mengalirnya nafas cinta-Nya, pemberi syafaat yang diberi syafaat di hari penampilan, yang terpuji di langit dan bumi, pemilik panji yang dibentangkan di hari kebangkitan, dan yang dipercaya atas rahasia Kitab yang tertulis, dan yang mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, yang dibantu dengan kecukupan Allah dan perlindungan-Nya,

yang berlimpah bagiannya dari perhatian-Nya dan nikmat-Nya, naungan yang berkibar atas umatnya, orang yang seandainya matahari meraih sebagian kesempurnaannya tidak kehilangan pancaran cahaya, atau jika para ayah memiliki rahmat hatinya luluh jiwa-jiwa mereka karena kasih sayang, faedah alam semesta dan maknanya, dan rahasia wujud yang memukau wujud cahayanya, dan sahabat pilihan Hadirat Qudus yang tidak tidur hatinya jika tidur matanya, pembawa kabar gembira yang didahului untuknya kabar gembira, dan melihat dari tanda-tanda Tuhannya yang paling besar, dan turun tentangnya **Maha Suci yang telah memperjalankan** (Surah Al-Isra: 1).

Dari cahaya-cahaya dari unsur cahayanya diambil, dan jejak-jejak diciptakan dan jejak-jejaknya diperbaharui, orang yang dilipat permadani wahyu karena kehilangannya, dan ditutup pintu risalah dan kenabian setelahnya, dan diberi jawami'ul kalim (ucapan yang singkat namun padat maknanya) maka berhenti para ahli balaghah lemah di bawah batasnya, yang berpindah pada dahi-dahi yang mulia cahayanya, dan bersinar untuk kelahirannya pabrik-pabrik Syam dan istana-istananya, dan mulai para malaikat mendatangnya utusan-utusan dan mengunjunginya, dan mengabarkan kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi sifat-sifatnya, dan diambil janji iman kepadanya atas orang yang terhubung dengan pengutusan-Nya dari mereka pada hari-hari hidupnya, tempat berlindung yang paling aman di hari ketakutan yang paling besar, dan sandaran yang diandalkan atasnya dalam dahsyatnya Mahsyar, pemilik mukjizat-mukjizat yang ditegakkan oleh penyaksian dan indera, dan diakui olehnya jin dan manusia, dari benda mati berbicara, dan batang kurma karena perpisahan-Nya kesakitan, dan bulan untuknya terbelah, dan batu bersaksi bahwa apa yang dibawanya adalah kebenaran, dan matahari dengan doanya dari perjalanannya ditahan, dan air dari antara jari-jarinya memancar, dan awan dengan istisqanya menurunkan hujan, dan dilipat ludahnya pada air payau-Nya maka menjadi airnya dan ia adalah air tawar yang dapat diminum, yang dikhususkan dengan kemuliaan kesempurnaan dan seperti kemuliaan-kemuliaan, yang bernama Al-Hasyir Al-Aqib, pemilik kemuliaan yang jauh jangkauan dan tempat pengamatan, paling mulia orang yang dinaikkan kepadanya wasilah orang yang mengaku yang terasing, dan berhasil di sisinya kedekatan orang yang jauh yang mendekat, penghulu para rasul Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, yang beruntung dengan ketaatan-Nya orang-

orang yang berbuat baik, dan diselamatkan dengan syafaat-Nya orang-orang yang berdosa, dan berbahagia dengan mengikuti-Nya **yang tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak mereka bersedih hati** (Surah Yunus: 62), shallallahu 'alaihi wasallam selama berkilat kilat, dan turun hujan, dan terbit matahari, dan hari ini menghapus kemarin:

"Dari hamba bebas syafaat-Nya, dan hamba ketaatan-Nya, yang berpegang teguh dengan sebabnya, yang beriman kepada Allah kemudian kepadanya, yang meminta kesembuhan dengan dzikir-Nya setiap kali merasakan sakit, yang membuka dengan shalawat atas-Nya setiap kali berbicara, yang jika disebutkan membayangkan kemunculannya di antara sahabat-sahabatnya dan keluarganya, dan jika hembusan angin yang harum berhembus menemukan di dalamnya wangi akhlaknya, dan jika mendengar adzan teringat suara Bilal-nya, dan jika disebutkan Quran bergema Jibril di antara tempat-tempat dan keadaan-keadaannya, yang mencium tanahnya, dan yang berharap kedekatannya, dan tawanan ketaatan-Nya dan cinta-Nya, yang bertawassul dengan-Nya kepada ridha Allah Tuhannya, Yusuf bin Ismail bin Nashr:

"Menulisnya kepadamu wahai Rasulullah sedangkan air mata menghapus, dan kuda-kuda kerinduan yang sulit dikendalikan, tentang kerinduan yang bertambah setiap kali berkurang kesabaran, dan kepatahan yang tidak tersedia baginya kecuali dengan mendekatnya tempat ziarah-Mu perbaikan, dan bagaimana tidak peduli orang yang merindukanmu urusan, dan diinjakinjak di atas hatinya bara api, dan sungguh memanjangkan hari-hari hitam putih kedatangan atas tanahmu yang suci liang lahat, dan menjanjikan harapan-harapan dan mendekat dengan mengingkari janji, dan berpaling rombongan-rombongan sedangkan mata dengan cahaya makammu tidak dicelaki, dan kendaraan-kendaraan kepadamu tidak diberangkatkan, dan tekad-tekad berkata dan tidak berbuat, dan penglihatan-penglihatan di tempat-tempat penyaksian yang mulia itu tidak berjalan-jalan, dan burung-burung harapan-harapan dari sarang ketidakmampuan tidak terbang, maka betapa untungnya tempat-tempat yang beruntung orang yang menghidupkannya, dan tempat-tempat penyaksian betapa harum anginnya, negeri-negeri yang digantungkan dengannya atas-Mu jimat-jimat, dan bersinar dengan cahaya-Mu darinya dataran tinggi dan dataran rendah, dan turun di

kamar-kamarnya atas-Mu malaikat, dan tersingkap dengan cahaya Furqan-Mu di dalamnya kegelapan, madrasah-madrasah ayat-ayat dan surah-surah, dan tempat terbit mukjizat-mukjizat yang nyata dahi-dahi, di mana Engkau menunaikan kewajiban-kewajiban dan memutuskan, dan membuka surah Ar-Rahman dan menutup, memulai millah Hanifiyah dan menyempurnakan, dan menghapus ayat-ayat dan mengukuhkan:

"Adapun demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran sebagai pemberi petunjuk, dan memunculkanmu bagi makhluk sebagai cahaya yang nyata, tidak ada yang dapat menghilangkan dahagaku selain minumanmu, dan tidak ada yang dapat menenangkan kerinduanku selain kedekatan denganmu. Maka alangkah bahagianya orang yang mengalir dari tanah haram Allah menuju tanah harammu, dan menjadi tamu kemuliaan mu setelah menunaikan apa yang diwajibkan Allah, dan menggosokkan pipinya di tempat-tempatmu dan tempat-tempat keluargamu, serta berlalu-lalang antara rumah kelahiranmu dan tempat hijrahmu.

Sungguh, karena halangan-halangan telah menghalangi ku dari ziarah kepadamu, meskipun kesibukanku darimu adalah karenamu, dan musuh-musuh telah menghalangi ku darimu dalam hal menyambung sebabku dengan sebabmu, dan aku berada di antara lautan yang ombaknya saling berbenturan, dan musuh yang pasukannya semakin banyak, serta debu yang menutupi matahari saat tengah hari—bersama sekelompok orang beriman kepadamu yang telah menanamkan kesabaran dalam jiwa mereka, menjadikan tawakal kepada Allah dan kepadamu sebagai baju besi mereka, mengangkat kepala mereka kepada tempat teriakan mu, dan merasakan manisnya dalam keridhaan Allah Taala dan keridhaan mu dalam ciuman mereka. Mereka terbang dari satu ketakutan ke ketakutan lainnya, menoleh ke kanan dan ke kiri dengan penuh kecemasan, dan bertempur—padahal mereka kelompok kecil—melawan pasukan sebesar pasukan kaisar dan kisra. Mereka tidak mencapai sepersepuluh dari musuh yang seperti semut saat bertebaran. Mereka telah menjual kehidupan dunia kepada Allah Taala agar kalimat Allah Taala menjadi yang tertinggi.

Sungguh ini adalah kawan yang menakutkan, dan teriakan yang tidak ada tanggapan kecuali darimu, dan doa kepada Allah dan kepadamu yang

dinaikkan, serta anak-anak burung yang sayapnya bergetar di atas sarang mereka karena pedang, dan salib telah membentang dengan merentangkan kedua lengannya, ambisi dinaikkan dengan kedua sisi badannya, langit telah tertutup oleh debu, ombak besi saling berbenturan, dan kesulitan yang berat. Air bertemu, dan tidak tersisa kecuali darah. Meskipun demikian, keyakinan tidak melemah dan prasangka tidak buruk. Apa yang dijanjikan kepada para syuhada diyakini oleh hati-hati hingga hampir terlihat oleh mata-mata, hingga kami bertemu denganmu besok insya Allah Taala dan kami telah melakukan pembelaan, menghancurkan kekufuran, serta menggunakan pedang putih dan tombak cokelat di jalan Allah Taala dan jalanmu.

Aku mengirim suratku ini agar ia terbang kepadamu dengan sayap rindu yang bergetar, dan berbahagia dari niatku yang menyertainya dengan teman yang sesuai, sehingga ia menyampaikan dari hambamu dan menyampaikan, menggosokkan pipi di tanahmu dan berguling-guling, harum dengan bau tempat-tempat sucimu dan rumah-rumahmu, berdiri dengan sikap tunduk dan khusyuk menghadap peti jenazahmu, dan berkata dengan bahasa merayu, saat tercerai berai dengan sebab-sebabmu dan bergantung, dengan pandangan tertunduk, berhati-hati agar tidak ditolak:

Wahai penolong umat, dan awan rahmat, kasihanilah keterasinganku dan keterputusanku, tutuplah dengan kemurahan hatimu kependekan lenganku, kuatkan terhadap keagunganmu kelemahlembutan tabiatku. Betapa banyak lautan yang menakutkan telah kulalui, dan lembah serta dataran yang kulewati, terimalah dengan penerimaan perwakilanku, percepatlah dengan ridha jawabanku. Diketahui dari kesempurnaan sifat-sifat itu, dan sifat-sifatmu yang dermawan, bahwa tidak akan kecewa maksud orang yang singgah di halamanmu, dan tidak akan kehausan orang yang datang ke tempatmu.

Ya Allah, wahai Dzat yang menjadikannya yang pertama dari para nabi secara makna dan yang terakhir dari mereka secara bentuk, memberikannya bendera pujian yang Adam dan siapa pun di bawahnya berjalan di bawah naungannya yang terbentang, menguasai umatnya atas apa yang dilipat untuknya dari sudut-sudut bumi yang berpenghuni, menjadikanku dari umatnya yang diciptakan dengan kecintaan kepadanya sebagai fitrah, membuat ku rindu

kepada tempat-tempat yang diberkahi dan pemandangan yang diziarahi, mempercayakan lisanku dengan shalawat kepadanya, hatiku dengan kerinduan kepadanya, dan keinginanku dengan pencarian apa yang ada padanya, maka janganlah putuskan sebab-sebabku darinya, jangan haramkan aku dari cinta pahalanya, dan topanglah aku dengan syafaatnya pada hari aku mengambil kitabku.

Ini wahai Rasulullah adalah perantara dari seseorang yang jauh rumahnya, jauh ziarahnya, dan tidak menjadikan pilihan di tangannya. Jika ia tidak layak untuk diterima, maka engkau layak untuk memaafkan dan berlapang dada. Jika kata-katanya kasar, maka sisimu mudah bagi yang menuju. Jika cinta diwariskan sebagaimana engkau kabarkan, dan keturunan menurunkan sebagaimana engkau tunjukkan, maka bagiku dengan nasabku kepada Sa'd pemimpin para ansharmu ada keutamaan, dan perantara yang mulia dan tersembunyi. Jika aku tidak memiliki amal yang engkau ridhai, maka aku memiliki niat. Janganlah lupakan aku dan mereka yang ada di pulau ini yang ditaklukkan dengan pedang kalimatmu, atas tangan-tangan terbaik umatmu. Kami di sini hanyalah titipan di bawah salah satu kuncimu, berlindung dengan wajah Tuhanmu dari kelalaian mu, mengisap dari angin perhatianmu sebuah hembusan, mengharap dari wajah penerimaanmu sekilas pandang. Kami menghadapi musuh yang melampaui batas dan berbuat aniaya, mencapai dari penekanan terhadap kami apa yang ia kehendaki.

Situasi ujian telah melelahkan orang yang menulis dan mencatat sejarah, lautan telah membungkam orang yang meminta tolong, penguasa lalim dalam permusuhan bersikeras, musuh mengejar dan wali lalai. Dengan wajahmu kami menolak apa yang tidak kami sanggup, dengan perhatianmu kami mengobati penyakit agama sehingga sembuh. Janganlah tinggalkan kami dan janganlah abaikan kami, berserulah kepada Tuhanmu tentang kami, Tuhan kami **dan janganlah Engkau bebani kami** (Al-Baqarah: 286). Kelompok-kelompok umatmu di mana pun mereka berada, perhatian darimu mencukupi mereka, dan Tuhanmu berfirman kepadamu—dan firman-Nya adalah kebenaran—**dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka** (Al-Anfal: 33).

Shalawat dan salam atasmu wahai sebaik-baik orang yang thawaf dan sa'i, yang memenuhi panggilan penyeru ketika ia menyeru. Semoga Allah bershalawat atas semua pengikutmu dan keluargamu, shalawat yang layak bagi keagunganmu, dan pantas bagi kesempurnaanmu, serta atas kedua sahabatmu yang berbaring bersamamu, kekasihmu dan teman-temanmu, khalifahmu dalam umatmu, Faruq mu yang dijadikan khalifah setelahnya atas umatmu yang mulia, menantumu pemilik dua cahaya yang dikhususkan dengan kebaikan dan pemberianmu, putra pamanmu pedangmu yang terhunus pada musuhmu, bulan langitmu dan ayah bulan sabitmu. Salam yang mulia atasmu dan atas mereka banyak lagi baik, serta rahmat Allah Taala dan berkah-Nya.

Ditulis di hadapan pulau Andalusia, Granada—semoga Allah Taala menjaganya dan melindunginya, serta menolak darinya dengan berkahmu tipu daya musuhnya."

Selesailah surat itu.

Ia juga menulis kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas nama tuannya Sultan Al-Ghani Billah Muhammad putra Sultan Abu al-Hajjaj—semoga Allah Taala merahmati semuanya—yang bentuknya sebagai berikut (al-Ihatah 4, 536):

*Seorang asing di ujung barat memanggil mu
Sedang engkau, meski jauh untuk diziarahi, dekat*

*Dimanjakan oleh sebab-sebab harapan dan pandangannya
Tertunduk karena keputusan malu yang ragu*

*Ia membebaskan cakram bulan purnama membawa salam
Ketika ia terbenam dan matahari saat terbenam*

*Agar kembali dari tempat-tempat itu pagi hari
Telah tersebar dari balasan salam sebuah keharuman*

*Ia menitipkan kepada angin utara sifat-sifat
Dari cinta yang tidak diketahui oleh pengawas*

*Harum di saku-saku jawabannya
Ketika fajar panjang dan pagi mendekat*

*Ia bertanya kepada tangan yang dihias henna dan air matanya
Karena cinta dihias dengan henna darah*

*Mengikuti jejak unta dengan perpisahan
Sementara penggiring bersenandung dan unta mengeluh*

*Bila jejak-jejak terlihat jelas
Ia bersujud padanya dengan rukuk dan tunduk*

*Menjumpai kafilah haji yang merupakan rombongan
Unta kuat dan orang cerdas telah menyahut panggilan*

*Tidak ada ucapan kecuali keluhan dan penyesalan
Tidak ada kekuatan kecuali helaan nafas dan tangisan*

*Dahaga tetapi dari penerimaanmu ada mata air
Sakit tetapi dari ridhamu ada obat*

*Alangkah, seandainya aku tahu padahal angan-angan adalah kesesatan
Angan-angan bisa meleset kemudian mengenai*

*Apakah dataran tinggi akan datang setelah jauhnya ziarah
Dan bukit pasir mendekat setelah kejauhan darinya*

*Utang-utangku terbayar setelah waktu menunda
Jual beliku terlaksana padahal barang yang dijual cacat*

*Apakah masaku akan aku tagih sehingga ia rela memberi
Aku berdoa dengan bagianku yang mendengar lalu menjawab*

*Dan seandainya aku tahu apakah dagingku datang
Padamu? Apakah aku punya bagian dalam ridhamu?*

*Tetapi engkaulah tuan yang dermawan dan tetangganya
Dalam keadaan apa pun tidak akan kecewa*

*Bagaimana sempit dada suatu hari bagi yang menuju
Padahal sisi yang dilindungi itu luas*

*Yang membangkitkan ku hanyalah kilatan kilat
Yang terlihat di dalam kegelapan malam darinya uban*

Aku teringat dengannya rombongan Hijaz yang gesit
Dipanggil menuju kekasih oleh yang memanggil

Aku bermalam sedang kelopak mataku dari mutiara air matanya
Kaya dan kesabaranku terhadap kesedihan hilang

Kenangan membuatku sempoyongan dan kerinduan membuatku terbang
Sebagaimana dahan yang lembut di taman bergoyang

Aku hadirkan sebagai hiburan untuk kerinduanku dengan angan-angan
Dan ketukan rindu yang menguasai lalu aku hilang kesadaran

Tujuanku, seandai angan-angan diberi, adalah ziarah
Menyampaikan cinta di sana dan kerinduan

Ucapan kekasih ketika ia berkata dengan rindu
Mudah-mudahan dan dugaan mendekat kepadaku kekasih

Aku heran dengan pedangku padahal ia telah bertetangga dengan Ghada
Dengan hatiku tapi tidak melebur olehnya sesuatu yang melelehkan

Lebih heran bahwa tombak tidak bertunas di tanganku
Padahal di atasnya hujan orang yang rindu tercurah

Wahai pohon kampung itu seandainya hujan mengingkari
Air mata cukup memperkayamu dari tetesan hujan

Wahai udara yang kering menahan sebentar
Janjiku basah sisinya subur

Wahai pemantik api yang pelit berhati-hatilah
Terhadapmu karena kerinduanku yang keluar menyala

Wahai penutup para rasul yang kokoh kedudukannya
Cerita orang asing negeri di dalam mu adalah asing

Hatiku di atas bara kejauhan dibalik-balik
Ember dituang padanya untuk air mata

Demi Allah ia tidak bertambah kecuali menyala
Apakah engkau melihat air yang membara darinya api

Malamnya adalah malam orang sakit dan harinya
 Ketika ikat kepala diikat karena rindu menyakitkan
 Cintaku adalah petunjuk padamu aku mendapat petunjuk dengan cahayanya
 Nasabku kepada para sahabat darimu adalah nasab
 Cukup bagiku bahwa aku berhubungan dengan sahabatmu
 Dan kepada Khazraj yang mulia nasab
 Berpaling dari tempat-tempatmu yang dirindukan menuju musuh
 Kalajengking yang merangkak mereka tidak tersembunyi
 Bersemangat untuk memadamkan cahaya yang engkau nyalakan
 Ada yang dirampas di bawahnya dan yang direbut
 Betapa banyak syuhada dalam ridhamu tergeletak
 Dinaungi elang dan ditangisi serigala
 Angin yang lalai lewat di atas luka-luka mereka
 Harum dari nafas-nafas mereka dan wangi
 Dengan pertolonganmu kesibukan darimu tanpa budi
 Apakah sama yang menyaksikan dan yang tidak hadir
 Jika benar darimu keberuntungan aku patuh kepada angan-angan
 Dan jauh sasaran anak panah padahal ia mengenai
 Seandainya bukan karena mu tidak akan kuat dari Romawi tongkat mereka
 Tongkat salib yang asing itu adalah salib
 Keadaan-keadaan, seandainya bukan keinginan
 Yang dijamin dan janji dengan kemenangan, mengkhawatirkan
 Apa yang engkau kehendaki dari kemenangan yang mulia dan nikmat
 Memberi pahala dengan mereka orang-orang beriman yang memberi pahala
 Mimbar-mimbar kemuliaan yang di atasnya kemenangan diizinkan
 Dan fasih untuk pedang tajam yang berpidato
 Kami menuju pertempurannya setiap yang menyerang
 Sebagaimana terkejut yang matanya dihias celak anak

*Kami mengenakan dari rantai besi keyakinan baju zirah
Memakainya orang yang memetik dan menjahit*

*Bila tombak bergoncang di sekeliling kolamnya
Engkau suka darinya genangan dan cabang*

*Maaf dan pembiaran dan janganlah lupa orang yang berseru
Dengan keagunganmu berharap bahwa penjawab menjawab*

*Dengan wajahmu setelah Allah kami berharap, sungguh ia
Keberuntungan yang penuh dengan kesetiaan yang diinginkan*

*Atasmu shalawat Allah selama keharuman ruang angkasa
Atasmu yang panjang dalam pujian yang harum*

*Selama dahan untuk cabang-cabang bergoyang
Selama senyum untuk kilat cerah tersenyum*

Semoga Allah bershalawat atas Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan seluruh keluarganya serta para sahabatnya.

Pembukaan

Kepada hujjah Allah Ta'ala yang didukung dengan bukti-bukti cahaya-Nya, dan manfaat alam serta inti dari peredaran-peredarannya, dan pilihan terbaik dari jenis manusia serta puncak dari tahapan-tahapannya, kepada yang terpilih dan wujud dari segala wujud yang tidak dapat dinafikan keberadaannya dengan wujud yang mutlak, yang terpilih dari keturunan Adam sebelum tulang-tulangnya dibalut dengan kulit, yang telah ditakdirkan sejak azali, dan dalam kegelapan ketiadaan, di sisi kebenaran yang azali, keutamaan dan kedahuluannya, kepada titipan cahaya yang berpindah di dahi-dahi yang mulia dan yang cemerlang, dan mutiara para nabi yang memiliki keutamaan atas mutiara-mutiara lainnya, dan awan rahmat yang menitikkan mutiara-mutiara, kepada pilihan Allah Ta'ala yang dikhususkan dengan pemilihan-Nya, dan kekasih-Nya yang mengumpulkan keutamaan atas kekasih-kekasih-Nya, dan keturunan para nabi Allah Ta'ala yaitu bapak-bapaknya, kepada yang Allah lapangkan dadanya dan bersihkan hatinya, kemudian mengutusnyanya sebagai perantara antara-Nya dan para hamba lalu mengirimnya, dan menyempurnakan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepadanya dengan

berlimpah, dan menurunkan kepadanya petunjuk dan cahaya yang telah diturunkan, kepada kabar gembira dari Al-Masih dan Adz-Dzabih, dan bagi mereka yang memiliki perdagangan yang menguntungkan, yang ditolong dengan rasa takut dan angin, yang dikhususkan dengan nasab yang jelas, kepada yang dijadikan-Nya sebagai awan pelindung dalam perpindahannya, dan sebagai imam bagi para nabi, dan dibelah dadanya untuk menerima ruh perintah-Nya ketika masih kecil, dan memberitahukan tentangnya dalam Taurat dan Injil dengan jelas, dan mengajarkan kepada orang-orang beriman shalawat dan salam kepadanya, kepada pemberi syafa'at yang tidak akan ditolak syafa'atnya terhadap orang-orang yang bermaksiat, dan orang yang terhormat yang dikaitkan ketaatan kepada Allah Ta'ala dengan ketaatan kepadanya, dan yang penyayang lagi pengasih yang tulus kepada Allah Ta'ala dalam permohonan bagi pelaku kejahatan, pemilik ayat-ayat yang tidak mungkin menolaknya, dan mukjizat-mukjizat yang jumlahnya melebihi seribu, maka di antaranya bulan yang terbelah, dan batang pohon yang mengerang untuknya dengan benar, dan jari-jari yang memancarkan air, sehingga dapat menghilangkan dahaga orang-orang yang kehausan, dan makanan yang dapat mengenyangkan orang banyak dengan jumlah yang sedikit, dan awan yang menaungi tempatnya berdiri dan perjalanannya, khatib maqam mahmud ketika terjadi pengadilan, dan orang pertama yang bumi terbelah untuknya, dan wasilah Allah Ta'ala yang seandainya tidak ada dirinya maka tidak akan ada pinjaman yang dipinjamkan, dan tidak akan dikenal sunah dan fardhu.

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf yang terpuji akhlakunya sejak dahulu, yang dibuktikan kebenarannya oleh lembaran-lembaran para nabi dan kitab-kitab para rasul, dan ayat-ayatnya yang menyejukkan hati-hati dengan dinginnya keyakinan yang mengalir, semoga Allah bercucuran shalawat dan salam selama matahari terbit, dan kilat menyambar, dan memisahkan antara siang yang terang dan malam yang gelap sebagai pembeda, shalawat yang beraroma seperti harum bunga, dan bercahaya seperti sinar bintang-bintang yang cemerlang, dan berulang-ulang antara rahasia dan terang-terangan, dan mencakup jam-jam dalam sehari dan hari-hari dalam sebulan, dan kekal dengan kekalnya masa.

Dari Pengirim Surat

Dari hamba yang telah diberi petunjuk oleh-Nya, dan yang menempati tempat-tempat pemberian-Nya, dan yang berdesak-desakan bersama anak-anak para penolongnya di majelisnya, dan sebagian dari anak panah-anak panahnya yang diarahkan ke leher musuh-musuhnya, yang mengharapkan pembebasan dari neraka dengan syafa'atnya, dan mendapatkan ketaatan kepada Yang Maha Perkasa dengan ketaatan kepadanya, yang merasa aman dengan kesinambungan perlindungannya dari kelalaian Allah Ta'ala dan pembiaran-Nya, yang menjadikan shalawat kepadanya sebagai perantara keselamatan, dan simpanan di saat-saat kesulitan yang diharapkan, perdagangan yang barang dagangannya tidak tertolak, yang memenuhi rongga dadanya dengan kecintaan kepadanya, dan menjadikan pikirannya sebagai halo bagi rembulannya, dan mewajibkan haknya sesuai kadar hamba bukan sesuai kadarnya.

Muhammad bin Yusuf bin Nashr Al-Anshari Al-Khazraji, kerabat setelah Sa'd bin 'Ubadah dari para sahabatnya, dan kilat-kilat awannya, dan pedang-pedang penolongnya, dan pilar-pilar negeri hijrahnya, semoga Allah Ta'ala menaungimu di hari kegentaran yang lebih besar dari keridhaan-Mu terhadapnya dengan naungan keamanan, sebagaimana Dia menerangi hatinya dari petunjuk-Mu dengan cahaya petunjuk dan keimanan, dan menjadikannya termasuk ahli pengembaraan dalam luasnya kecintaan-Mu dan kegelisahan cinta.

Isi Surat

Menulisnya kepadamu ya Rasulullah - dan pena menuntut warna kuning karena rasa hormat, dan tinta hampir berubah kehitaman warnanya, dan kertas surat berdetak jantungnya karena semangat untuk menjaga namamu yang mulia dan melindunginya, dan air mata menetes sehingga huruf-hurufnya tertitik dan baris-barisnya terpisah, dan bayangan berdiri di tempat tinggalmu yang suci tidak terlintas di dalam hati selain itu dan tidak terlintas, dari hati yang terluka karena jauh darimu, dan kelopak mata yang terluka karena tangisan, dan keluh kesah karena kerinduan yang menyakitkan, setiap kali berhembus dari negerimu hembusan angin, dan keretakan yang tidak ada obatnya kecuali perbaikanmu, dan pengasingan yang tidak ada penghiburan

di dalamnya kecuali kedekatanmu, dan jika diijinkan maka kuburmu, dan bagaimana tidak menyerahkan dalam keadaan seperti itu kesedihan, dan merasa sepi di pagi dan sore hari, dan gemetar gunung kesabaran setelah ia tegak berdiri, kalau bukan karena kata mudah-mudahan dan semoga.

Sungguh kafilah-kafilah telah berjalan kepadamu namun perjalanan tidak terlaksana, dan kumpulan-kumpulan burung beterbangan di sekitarmu sedang sayapnya patah, dan harapan-harapan berjanji namun mengingkarinya, dan tekad-tekad bersumpah namun tidak menepati apa yang disumpahkannya, dan jiwa tidak mendapatkan dari tempat-tempat tinggal tersebut yang memiliki kemuliaan yang tinggi, kecuali hanya gambaran saja, dan tidak dari tanda-tanda yang dicari penerangannya, kecuali hanya lukisan saja, tempat turunnya wahyu Allah Ta'ala dan tempat turunnya nama-nama-Nya, dan tempat keluar-masuknya malaikat-malaikat langit-Nya, dan tempat pemakaman para wali-Nya, dan tempat penguburan para sahabat pilihan para nabi-Nya.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepadaku keridhaan terhadap takdir-Nya, dan kesabaran terhadap panasnya jarak yang jauh dan panas menyengat-Nya - dari Hamra Granada semoga Allah Ta'ala menjaganya sebagai negeri kerajaan Islam di Andalusia yang jauh dari jalanmu, dan tempat terseret kaki-kaki dan kuda-kudamu ya Rasulullah, tempat terjauh dari penyebaran dakwahmu dan tempat terseret ekor-ekor kainmu, di mana medan jihad di jalan Allah dan jalanmu telah dinaungi oleh debu perang, dan tombak-tombak putih telah dimunculkan olehnya dari kegelapan, dan pasar-pasar penjualan jiwa kepada Allah Ta'ala telah banyak di sana para janda dan anak yatim, di mana luka-luka telah berhias dengan emas darah segar di leher-leher, dan para syuhada dikelilingi oleh bidadari, dan bangsa-bangsa asing telah terpisahkan darinya oleh lautan dari bantuan, di mana senyuman yang tersungging, ditampilkan oleh tempat-tempat pertempuran yang baik, maka kehidupan dihidupkan di tanah lapang dengan bunga-bunga yang mekar, dan diratapi oleh burung-burung di cabang-cabang pohon dengan nada-nada dari alat-alat musik tersebut, dan menghiasi awan dengan mayat-mayat mereka yang kosong dari naungannya dengan permata-permata, dan di mana Islam dari musuhnya yang menanggung penderitaan berada dalam kedudukan seperti setetes dari awan yang menghalangi, dan sebuah kerikil dari Tsabir

atau Syamam, dan jalan telah tertutup, dan perpisahan menyerahkan kelompok, dan ludah tercekat, dan orang yang tenggelam putus asa dari pantai, kecuali bahwa Islam di wilayah ini yang berpegang teguh pada tali Allah Ta'ala dan talimu, yang mendapat petunjuk dengan petunjuk-petunjuk jalanmu, selamat dan segala puji bagi Allah Ta'ala dari perpecahan, terjaga di dalamnya dengan adanya kelompok-kelompok yang sesat, dan kecuali apa yang khusus bagi kekafiran dari penyakit ini, dan meminta pertolongan atas berkumpulnya banyak orang dari kumpulan-kumpulannya dengan berkumpulnya orang sedikit.

Dan untuk hari-hari ini ya Rasulullah, Allah Ta'ala telah menegakkan tiangnya dengan berbakti kepada wajahmu yang terhormat dan pemeliharaan, dan sebagai penepatan janji-Mu dan Dialah yang tidak mengingkari janji dan tidak mengecewakan usaha, dan membukakan kepada kami kemenangan-kemenangan yang memberitakan kepada kami tentang keridhaan-Nya terhadap negeri kami yang asing, dan memberi kabar gembira kepada kami dari-Nya Ta'ala dengan pengampunan atas kekurangan dan penghapusan celaan, dan menolong kami dan bagi-Nya pujian atas penyembah-penyembah salib, dan menjadikan bagi tombak kami dan baju besi kami hukum kemenangan, dan jika karunia-karunia yang mengalungkan leher-leher dengan kalung nikmat-nikmatnya, dan menetapkan kebiasaan-kebiasaan baik sebagai jalan dan sunnahnya, dipercepat kepadanya oleh para wakilnya yang jelas dan pelayan-pelayannya yang jujur dengan kabar-kabar gembira, dan kegembiraan yang disebarkan di kalangan suku-suku, dan menampakkan di sisinya hasil-hasil tangan-tangannya, dan tujuan-tujuan dari permulaan-permulaannya, dan mempersembahkan hadiah dan memberikannya, dengan hadiah-hadiah surga-surganya dan bunga-bunga pagi-pagi harinya, dan memberikan hadiah kepada majelis-majelisnya dengan hadiah dari lembah-lembahnya, maka pintumu ya Rasulullah lebih pantas dengan itu dan lebih berhak, dan bagimu hak yang benar, dan orang merdeka dari kami adalah hambamu yang diperhamba, sebagaimana telah dicatat oleh perhambaan, dan dalam keridhaan-mu dari semua orang yang mencari keridhaan-Nya tempat berharap, dan tempat tinggalmu tempat berkumpul, dan raja-raja Islam dalam hakikatnya adalah hamba-hamba tempat tinggalmu yang diharapkan, dan para pelayan tempat kembalimu yang berbuat baik dengan kebaikan-

kebaikan yang indah, dan bintang-bintang yang menuju ke bulan-bulanmu yang sempurna, dan sebagian dari pedang-pedangmu yang dikalungkan di jalan Allah Ta'ala yang dipikul, dan penjaga-penjaga tempat istirahatmu, dan senjata jihadmu, dan kilat-kilat perjanjianmu.

Dan sesungguhnya yang dijamin penghormatan-mu yang tidak akan dikhianati, dan pemberian nikmatmu yang tidak akan dikufuri, dan yang berlingung di bawah kebesaranmu yang akan dihapuskan dosanya dengan syafa'atmu insya Allah Ta'ala dan diampuni, memandang ke Raudhah Jannah yang terbuka pintu-pintunya dengan tempat tinggalmu, dan membuka peti kesucian yang membungkusmu dan melingkupimu, dan menaburkan dagangan shalawat kepadamu di depan kubur yang membalutmu, dan menyampaikan hasil dari apa yang ditanam dan disebarkan, dan membenaran dari apa yang dikabarkan ketika memberi kabar gembira dan memberi peringatan, dan apa yang berakhir kepadanya usaha jihadmu, dan perjanjianmu, agar senang mata nasehatmu yang telah menidurkan mata-mata yang terjaga dalam tidurnya, dan mengenyangkan perut-perut dan memuaskan dahaganya di jalan Allah Ta'ala dan kelaparannya, dan sesungguhnya urusan-urusan berada dalam pandangan mata perhatianmu, dan yang gaib darinya diketahui di antara penyampaian jelas dan kinayahmu.

Dan ringkasannya ya Rasulullah semoga Allah bercucuran shalawat kepadamu, dan menyampaikan wasillahku kepadamu, yaitu bahwa Allah Maha Suci Engkau ketika mengenalkan, memberitahukan kepadaku kelembuannya yang tersembunyi dalam ujian, yang mengharuskan tidak ada jalan keluar, kemudian dalam pengkhususan, yang memperkaya dengan kenyataannya dari penunjukan jelas, memberikan taufiq dengan berkah-berkahmu yang mengalir rahmatnya di dalam hati-hati, dan perantara kecintaan-mu yang kembali dengan mendapatkan yang diharapkan, untuk mendapatkan manfaat dari pelajaran dan pertimbangan, dan memanfaatkan perhatian setelah berpaling, dan tambahan penglihatan, dan memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala dan pertolongan, maka tenang hembusan kekafiran setelah badai, dan longgar cengkaman Islam setelah pengepungan, dan berjalan di atas jalan sunah sesuai dengan kemampuan dan nikmat yaitu perjalanan, dan diperbaiki dengan kebesaranmu hati-hati yang terluka, dan dimudahkan urusan-urusan yang sulit, dan diangkat dengan tangan kemuliaan

kehinaan, dan dibuka dengan cahaya penglihatan awan, dan menang yang sedikit atas yang banyak, dan kembali kekafiran dengan rencana kehancuran, dan tegak agama yang lurus di atas hamparan yang empuk, maka kami memanfaatkan ya Rasulullah lengah musuh dan memanfaatkannya dan kami mencium pedang-pedang kemuliaan pagi hari dan mengayunkannya, dan kami menghilangkan alasan-alasan pasukan dan mempersiapkannya.

Maka termasuk dari apa yang dibantu oleh takdir, dan peristiwa yang dimulai, dan air yang baik sesudahnya berpaling, bahwa kami menyegerakan kota Burgah, dan sungguh telah memberikan kepada dua saudari Malaga dan Ronda, dari kota-kota agamamu, dan tempat-tempat medan perangmu, cangkir-cangkir perpisahan, dan mengingatkan seperti orang-orang di Irak, dan menutup jalan-jalan saling mengunjungi tentang lengkungan, dan menyebabkan mengalir darah yang ditumpahkan, di tempat-tempat mengintai keinginan dan tempat mengintai, dan mencegah surat-menyurat dengan suara merpati, bahkan dengan kunjungan mimpi dari kunjungan, maka Allah Ta'ala memudahkan memasukinya, dan menempelkan putihnya pedang pada birusnya orang-orang kafir penempelannya, dan menghilangkan kejahatan pedang-pedang dari antara huruf-huruf tersebut memasukinya secara paksa, maka terbukalah perjalanan, dan bergembira tempat-tempat yang bersedih, dan hilang di jalannya yang menakutkan tempat-tempat terbunuhnya orang-orang yang terbunuh dan tempat-tempat tertangkapnya orang-orang yang tertangkap, dan segala puji bagi Allah atas kemenangan-Nya yang paling tinggi dan pemberian-Nya yang paling banyak, dan tidak ada tuhan selain Dia yang mengalahkan Kaisar dan Kisra, dan membuka benteng-benteng mereka yang kokoh dengan paksa; dan menguasai Islam darinya atas dasar surga-surga, dan ibu dari anak-anak perempuan, dan ibu kota benteng-benteng, dan pohon cabang-cabang, dibersihkan masjid-masjidnya yang dirampas dan dipaksa, dan dikejutkan dengan perlindungannya gajah besar dan Abrahah, dan terlepas dengan menyebut Allah Ta'ala lidah-lidah yang beku, dan menang dengan sebab mendahului medannya kuda-kudamu yang kuat, ini sedangkan tiran Romawi dengan penuh pasukan-pasukannya, dan mengerikan pandangan dan pendengarannya, dekat tetangganya, di mana bersambung suaranya, dan sungguh telah menggerakkan kepadanya kerinduan yang kuat.

Kemudian mengepung kaum muslimin sesudahnya dari Islam yang telah membuat dokter tidak mampu mengobatinya, dan kork wilayah ini yang tidak ditandingi bendera-benderanya dan tidak dilawan orang-orang kuatnya, dan kendaraan serangan-serangan yang melipat jarak-jarak ke arah tipu daya kaum muslimin seperti melipat kain-kain, dan batu ular-ular yang tidak menanggalkan dengan berbedanya musim-musim kulit-kulit yang berbisa, dan yang membuat tidak enak datang ke air yang manis yang didatangi, dan yang membuat gelisah tempat-tempat tidur, dan mimpi orang yang tidur, dan pembawa kayu bakar yang tiba-tiba menyakitkan, dan orang yang menyusul pembunuh yang kembali, sebelum terbangnya burung yang berkicau, benteng Archidona semoga Allah Ta'ala menjaganya sebagai doa bukan sebagai berita, sebagaimana Dia menjadikannya bagi orang-orang yang berpikir tentang kekuasaan-Nya sebagai pelajaran, maka mereka mengepungnya seperti kepungan kalung di leher, dan merendahkan kemuliaannya dengan kemuliaan Yang Mempunyai 'Arsy Yang Maha Mulia, dan dikelilingi olehnya bendera-bendera yang dikenali dengan namamu, dan bercahaya di lembaran-lembarannya nama Allah Ta'ala dan namamu, maka tidak terlihat kecuali jiwa-jiwa yang berdesak-desakan di mata air kesyahidan kelompok-kelompoknya, dan singa-singa dengan kejujuran di jalan Allah Ta'ala pukulan-pukulannya, dan mengirim Allah atas mereka azab seperti Bani Israil berupa belalang dari anak-anak panah, yang melepaskan tanda-tandanya dari pemahaman, dan mengarahkan ke gunung jiwa-jiwa yang menerima ilham, setelah tertutup dan tidak jelas, dan telah bermain-main burung-burung pemangsa batunya dalam perburuan kepala-kepala, dan tidak mampu susahnyanya terhadap pasukan yang kuat, maka mengambil jalannya menghancurkan dan membuat lubang, dan berteriak di atas kegentarannya anak unta muda, dan didirikan tangga-tangga dan tempat-tempat naik, dan dipukul bahu-bahu dan tulang dada, dan memanfaatkan orang-orang jujur bersama Allah Ta'ala keberuntungan yang kekal, dan berkata syahid yang mendahului: wahai kemenangan persainganku, dan masuk negeri maka menempelkan pedang, dan dirampas yang tulen dan yang palsu, kemudian dibebaskan ibu kotanya maka berkibar bendera-benderamu di menara-menaranya yang kokoh, dan berhasil pencari agamamu darinya dengan yang dicari, dan disyukuri Allah Ta'ala dalam tujuannya usaha-usaha nasehat-nasehat yang benar, dan dikerjakan apa yang meredhakanmu ya Rasulullah dalam menutup lubangnya, dan menjaga

tempat yang disentuhnya, dan mengobati sakitnya, karena semangat untuk mencontoh dalam hal seperti itu dengan perbuatan-perbuatanmu, dan mendapat petunjuk dengan pelita kesempurnaanmu, dan diatur di dalamnya para penjaga yang menyakiti musuh, dan menyambung dalam keridhaan Allah Ta'ala dan keridhaan-mu dengan pergi dan datangnya di sore dan pagi hari.

Kemudian dilakukan serangan ke kota Itrirah, anak perempuan dari pusat kekafiran Sevilla yang telah dinaungi oleh sayap yang meluas, dan ditidurkan dalam jaminan keamanan oleh pedang yang tajam. Islam telah dilukai oleh perempuan pelacur yang malang ini dengan luka yang mendalam, dan merasa tersakiti olehnya karena penghinaan yang dilakukan oleh orang yang tidak tahu malu dan berani, karena apa yang telah dilakukannya terhadap para tawanan Islam dengan tindakan pengkhianat yang licik, sebagaimana yang diriwayatkan bahkan mutawatir. Maka kaum muslimin melintasi jarak yang jauh menuju kota itu, dan unta-unta beban tidak mengeluh, kesungguhan membuktikan kebenaran candaannya, dan bendera-bendera berkibar di atas sarang-sarangnya, dan pasukan malaikat yang bertanda dan naungan awan menutupinya, dan hujan anak panah serta tombak menghujainya, hampir saja anak panah di bumi sudah cukup dengan getaran langitnya oleh kalimat Islam. Sungguh telah tuli peminang pengantin kesyahidan dari celaan, dan dermawan dengan yang mulia yang terjaga bagi pembeli Kerajaan Yang Maha Mengetahui, dan berbicara lisan besi yang diam dan diam kecuali dengan zikrullah lisan kata-kata, dan tali busur memenuhi dendamnya, dan pedang yang tajam menyambung dengan langkahnya, dan api dilepaskan kepada pemiliknya, dan Allah Ta'ala mengizinkan kehancuran dan kebinasaan umat itu. Maka mereka turun di bawah hukuman pedang beribu-ribu, setelah mereka membinasakan dengan senjata yang membinasakan, dan menyapu semua pejuang, dan mereka diikat bersama-sama bahu dengan bahu dalam tali, dan para wanita terhormat dan budak-budak, serta anak-anak laki-laki dan perempuan, dibawa di atas punggung kendaraan, dan bulan-bulan dipikul oleh kendaraan yang menerangi malam-malam gelap, dan tangan-tangan penuh dengan pemberian dan harta rampasan, dengan apa yang tidak dapat digambarkan oleh mimpi orang yang tidur, dan bangkai-bangkai dibiarkan untuk perjamuan itu, dan terlena dari makanannya pada waktu yang tepat, dan serangan-serangan dilancarkan ke Homs sehingga meliputi gua-gua di

luarnya, dan mengenakan kehinaan kepada orang-orang Romawi yang besar di dalamnya, dan para pahlawannya dipaksa masuk ke liang-liangnya, dan ternak diangkut dalam jumlah yang tidak dapat dihitung.

Dan tidak lama kemudian pembagian yang adil, berangkat kembali dengan jejak yang mulia, dan jelas dari tanda taufiq, maka perjalanan menuju ibu kota Jaen, tempat teduh yang paling sejuk, dan tenunan tunggal yang unik, dan sarang para gadis cantik, dan singgasana kepemimiran, dan lautan kemakmuran, dan tempat turunnya hujan lebat, dan kelompok buah tin dan zaitun, di mana parit surga mendekatkan kebbaikannya kepada penghuni neraka, dan bangunan-bangunannya bersinar di tepi sungai-sungai seperti bersinarnya bunga-bunga, dan benteng yang jari-jari parapetnya bersegel dengan cincin bintang-bintang, dan hampir dari bawah awan putihnya awan hujan yang deras mengalir, dan wanita terhormat yang Islam menunjukkan hari perceraian, dan serangan perpisahannya, tanda kesedihan untuk serangan itu. Maka negeri-negeri Islam melemparkannya dengan potongan hati yang lembut, dan menjawab seruan panggilanmu yang benar dan keras, dan memberikannya dengan yang memberatkan dan memukul, maka bukit-bukit dan lembah-lembah dipenuhi dengan takbir dan tahlil, dan kuda-kuda saling bersahutan dengan ringkikan, dan pasukan-pasukan yang berjihad fi sabilillah mengalir seperti bukit pasir yang bergerak, dan jiwa-jiwa hamba yang berjihad fi sabilillah memahami makna kemudahan dari Tuhan mereka dan kemudahan, dan bendera-bendera menampilkan pemandangan yang indah, dan tempat-tempat perkemahan kaum muslimin melebihi harapan. Dan ketika mereka pagi-pagi datang dengan pasukan yang maju berbintang putih, dan bendera-bendera bertuliskan di pinggirnya, keluarlah penjaga bentengnya ke lapangan terbuka, dan untuk melindungi kehormatan yang terancam, maka mereka dikepung oleh para pahlawan pemberani laksana kaki kalajengking, dan bukit-bukit serta lembah-lembah berubah, maka mereka dipaksa masuk ke balik tembok, dan tombak-tombak cepat membentangkan jumlah mereka yang terluka, dan mayat-mayat mereka ditinggalkan sebagai santapan burung elang. Kemudian mereka menyerbu pinggiran kota yang terbesar dan menyerangnya, dan menjatuhkan siapa yang membela temboknya dan membunuhnya, dan meminumkan kepadanya piala-piala kematian, dan belum sempat orang-orang pertama bersatu dengan yang terakhir, dan perjalanan

malam mereka terpuji di perkemahan kemenangan yang mulia, sampai orang kafir kehilangan kesabaran dan menyerah, dan turun kemenangan kepada kaum muslimin sehingga mereka memasuki negeri itu, dan ayah dan anak hancur dalam banjir yang mengalir, dan harta benda yang dipakai dan yang tersimpan hilang. Maka terjadilah kehebatan setelah kehebatan, dan kebangkitan seperti hari kiamat, membuat mesin pelontar terburu-buru sebelum rukuk dan sujud, dan tangga-tangga sebelum meraih ketinggian, dan tangan-tangan sebelum menimbun parit-parit dan jurang-jurang, dan alat-alat pendobrak sebelum menanduk tembok-tembok, dan api Yunani sebelum membakar orang-orang fasik, dan tiang-tiang besi, dan beliung-beliung kekuatan yang keras, sebelum melubangi menara-menara dan merobohkan batu-batu. Maka bukit-bukit pasir tergoncang, dan orang-orang tua dan muda dimusnahkan, dan salib-salib dipatahkan, dan para rahib berduka karena kehancuran gereja-gereja, dan lonceng-lonceng diturunkan dari menara-menara tingginya dan gedung-gedungnya yang menjulang, dan lidah-lidahnya yang palsu dicabut, dan dipindahkan apa yang dapat dijangkau oleh tangan-tangan yang menarik, dan tunggangan-tunggangan tidak mampu membawa jarahan, dan Islam mengenakan lambang kemuliaan dan kemenangan, dengan apa yang tidak pernah terjadi di masa-masa lampau dan tahun-tahun dan bulan-bulan, dan para syuhada menikah dan dari jiwa-jiwa yang dibeli dari Allah Ta'ala diberikan mas kawin sedekah dan mahar. Dan setelah itu tembok dihancurkan, dan tulisan-tulisan di sekelilingnya yang kokoh dihapus, dan hampir gunung yang menjadi tumpuan kota itu berjalan dan bukit itu hancur, dan setelah sarang dihancurkan, pohon-pohon ditebang, dan mercusuar dihancurkan, dan api dilepaskan kepada anak-anak tanah dan air, dan kaum muslimin pergi darinya setelah musibah meliputi semuanya, dan anak panah yang tepat mengenai dadanya, dan burung-burung gagak hitam meliputinya, serigala-serigala di malam yang gelap mencari makan, dan hyena-hyena dari bukit yang jauh datang, dan tali-tali telah sempit untuk leher-leher, dan kehormatan yang mahal dijual dengan harga murah, dan gelang-gelang tembok-tembok hancur, dan dataran tinggi diratakan dengan jurang-jurang, dan wilayah-wilayah yang jauh disapu oleh pasukan penyerang, dan asap menutupi terbitnya cahaya-cahaya, dan ibukotanya tertinggal sebagai pelajaran bagi yang mengambil pelajaran dan nasihat bagi yang melihat, dan tanda bagi yang melihat dengan hati, dan lisan semangat berseru, balas

dendam untuk Iskandaria, maka terdengar oleh telinga-telinga orang-orang yang tinggal dan yang bepergian, dan Allah membenarkan kebenaran dengan kalimat-kalimatNya dan memutuskan dasar orang-orang kafir.

Kemudian perjalanan menuju saudara perempuannya yang lebih besar, yang dilahirkan oleh ibunya yang bersedih atasnya, kota Ubeda yang berpenduduk sangat padat, dan pinggirannya yang luas seperti padang pasir, dan bangunan-bangunannya yang tinggi dan angkuh, dan wanita-wanita terhormat dari benteng-benteng yang banyak perhiasan dan anting-antingnya, dan hutan yang angkuh, negeri perdagangan, dan tentara yang kuat, dan ufuk kesesatan, orang fasik yang berdusta atas Allah Ta'ala, pendusta fajar. Maka Allah Ta'ala mengalahkan penjaganya yang sulit dihitung jumlahnya, dan menghalangi lautannya yang tidak dapat dibendung pasang surutnya, dan telah pasti atasnya firman Allah Ta'ala yang tidak dapat ditolak, maka masuk pada serangan pertama, dan meliputi semuanya dan berkat kepada Allah Ta'ala dalam satu tegukan, dan pedang tidak berhenti dari mereka baik dalam ampunan maupun kelonggaran waktu. Maka ketika mereka ditimpa maaf dan kehancuran, dan penaklukan yang cepat menjangkau mereka, dan diriwayatkan dari ketinggian hadits kemenangan yang hasan dan gharib, dan menara-menaranya terduduk setelah berdiri dan tegak, dan pedang-pedangnya merendah karena dahsyatnya musibah, pergilah kaum muslimin darinya dengan kemenangan yang besar beritanya, dan kemuliaan yang tinggi puncaknya dan tegak batangnya, dan tekad yang terpuji perjalanan siang dan malamnya, dan segala puji bagi Allah yang mengatur perkara sedang terserak-serak, dan menyambung yang patah sedang penyambungannya hampir mati.

Kemudian serangan ke induk negeri, dan tempat tinggal harta baru dan lama, Cordoba, dan apa itu Cordoba? Kota yang dahulu pekerjaan penduduknya di daerah ini menjadi pekerjaan, dan singgasana yang dengan tongkatnya digembalakan kawanannya, dan kota yang baginya dalam bidang pembangunan unta dan onta, dan ufuk yang ia adalah bulan bagi matahari Khilafah Bani Umayyah. Maka Islam berkemah di halaman dalamnya yang terancam, dan menyeberangi sungainya yang membuat lelah para perenang, dan menhanguskan pohon-pohonnya yang hijau, dan memasang perkemahan-perkemahan di sekelilingnya seperti gelang, dan mengepung kerongkongannya dengan pengepungan, dan menggunakan kemenangan di

kebun ketumbarnya dengan memetik apa yang dikehendaki dan memanennya, dan menjatuhkan para pahlawannya yang tidak rela bersembunyi di liang-liang, maka mereka keluar berperang melawan kaum muslimin, sampai sebagian penjurunya kosong dengan serangan yang jelas dan terang-terangan, dan bendera-bendera dinaikkan sebagai tanda kemuliaan Islam dan penampakan. Seandainya bukan karena habisnya hujan pagi, dan datangnya sungai yang banjir, niscaya awal-awal itu akan menghasilkan penaklukan penaklukan, dan yang beriktikaf dan yang badui akan menyelesaikan hajinya. Maka pendapat mengharuskan dan karena dosa zaman dalam merampas kekafiran atas kota itu ada pertaubatan, bekerja dengan kabar gembiranya dengan karunia Allah Ta'ala tali-tali dan bekal-bekal, dan untuk setiap ajal ada kitab—bahwa ditundukkan kerasnya sampai kembali jinak, dan dihapus tempat-tempatnya yang berpenghuni sehingga ditinggalkan sebagai reruntuhan. Maka ketika Allah Ta'ala membinasakan dengan api yang menyala-nyala kelompok-kelompoknya yang memberontak, dan memusnahkan dengan keluarnya yang terbang dan yang merangkak, maka pedang melamar Ummu Kharijah darinya. Pada saat itulah kami melepaskan kepadanya lidah-lidah api dan puncak-puncak bukit dengan rumput kering telah memutih, dan tanaman-tanaman yang dipanen telah dipanggil oleh pemotongan sehingga tidak ragu, dan seolah-olah lembaran sungainya ketika api dinyalakan di punggungnya meleleh, dan kehidupannya lari di depan kebakaran lalu menyelinap, dan tertinggal untuk awan-awan asap serban-serban yang dililitkan di atas gunung-gunung oleh tangan-tangan angin, dan dibentangkan setelah diam oleh tangan-tangan penyerbuan, dan digoda di penjuru-penjurnya yang luas, dan arah-arahnya yang lebar, pasukan-pasukan kelaparan, dan diancam dengan kembali, maka penduduknya dirampas tidurnya karena mengharapkan serangan, bendera-bendera mereka khusyuk tunduk, dan anak-anak mereka menyusui pada payudara kesengsaraan, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengirimkan dengan kabar penaklukan yang dekat unta-unta kabar gembira, dan membentangkan rahmatNya di hadapan kami dengan membentangkan.

Kemudian berubah-ubahlah wahai Rasulullah untuk masa ini keadaan musuh dengan perubahan yang membayangkan sadarnya dari lupa, dan nyaris fitnahnya memberi tanda padamnya bara, dan diharapkan, dan diwaspadai

racun yang mematikan itu, dan retakan halus yang membuatnya bingung yang akan menambalnya, maka kami mengenali kebiasaan-kebiasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan berkah hidayahmu, dan perhatianmu yang terus-menerus, maka turunlah kemenangan dan ketenangan, dan teguh keyakinan-keyakinan yang kuat, maka tekad-tekad kembali dan bangkit, dan kebiasaan-kebiasaan keberanian terus berlanjut dan tetap. Dan tidak mengejutkan musuh kecuali kuda-kuda Allah Ta'ala menyerbu di antara mereka, dan matahari kebenaran mewajibkan bayangannya, dan petunjukmu yang engkau beri petunjuk menghilangkan kesesatannya, dan kami mengepung dua benteng Qunbail dan Al-Hair, dan keduanya adalah dua benteng yang bersebelahan yang penduduknya berbisik rahasia satu sama lain, dan telah mengambil tempat di antara bintang-bintang, dan dipisahkan di antara keduanya pedang sungai yang terlihat berkilau, dan pergelangan tangannya berbalut pakaian bergaris dan telah menjadikan jembatan sebagai gelang. Maka salib dihinakan di benteng itu dari yang menguasainya, dan terangkat bendera-bendera Islam di atasnya, dan berhias pengantin penaklukan yang nyata dengan penampilannya, dan segala puji bagi Allah Ta'ala atas apa yang diberikannya.

Kemudian kami bergerak untuk memperkuat benteng Musitah atas musuhnya yang menyerang di tempat-tempat tidur, dan menyerangnya di pagi hari dengan kejutan yang menyedihkan, maka kami mengepung benteng Rutah yang mencengkeram di kerongkongan, menghalangi dengan tulang yang tersangkut seperti menghalanginya tulang, dan musuh telah mengisinya dengan bantuan yang malang, dan tidak kurang dalam pemilihannya pendapat dan penyamaran, maka penyakitnya sulit disembuhkan, dan musuh-musuhnya mampu bertahan. Dan ketika leher mesin pelontar menjulang kepadanya, dan telah bersujud kepadanya dengan sujudnya unta, dan diikat tali tekad yang kuat, penduduknya meminta perjanjian-perjanjian dan sumpah-sumpah, dan mereka tersedak ludah, dan hampir kilatan kilau menghilangkan penglihatan mereka. Maka kami tempatkan di dalamnya dari penjaga orang-orang Mahdiin siapa yang melindungi kehormatannya, dan menetapkan pertahanannya, dan penduduk benteng-benteng sampai saat ini menguasai benteng-benteng yang tertutup lalu membukanya, dan menancapkan tali-tali tombak ke jantung benteng-benteng lalu menghapusnya.

Dan hampir saja pasukan mujahidin belum sempat membersihkan debu yang menumpuk dari dahi mereka, dan melepaskan ikatan pelana dari ketiak kuda-kuda mereka, hingga jiwa-jiwa kembali merasakan kerinduan, mengikuti keinginannya, dan menginginkan sesuatu yang tidak ada di atasnya, serta harapan-harapan membawa mereka ke tujuan yang jauh, dan tingkatan-tingkatan yang sulit dijangkau oleh pemikiran yang memberontak. Maka kami menuju Jazirah al-Khadra (Algeciras), pintu negeri ini yang dapat dimasuki dari lurah-lurahnya, dan terbitnya kebenaran yang membelah kebatilan dengan pembelahnya, dan celah kemenangan yang kilat dari sana menyala, dan tempat penyerangan yang tidak akan pernah ditemukan selain itu sebagai tujuannya, dan pelabuhan penyeberangan yang tidak dapat diingkari, dan pertemuan dua lautan dalam beberapa hal yang disebutkan, di mana kedua pantai saling mendekat, dan dua garis saling sejajar, dan hampir saja tali pelana bertemu, dan memang kekafiran telah memperkirakan kesempatan ini yang darinya mereka menyerang bentengnya, dan kemenangan pertama melemparkan kepada mereka apa yang dilemparkannya, dan mengetahui bahwa tangan kaum muslimin tidak dapat bersambung dengan saudara-saudara mereka kecuali dari arah sana, dan bahwa kesulitan tidak dapat dihindari selama benteng itu masih ada. Maka mereka menyerang dengan pasukan kaki dan berkudanya, dan menutup cakrawala laut dengan armada-armada mereka, dan kapal-kapal kebatilannya, dengan pelayaran malamnya, dan kaum muslimin di kedua pantai saling memanggil untuk menyelamatkannya dari mulut-mulutnya, atau menahannya dari jurangnya, namun upaya menjadi lemah, dan terjadilah dengan kepemilikannya terhadapnya keputusan, dan dia merebutnya dengan paksa setelah ia bersabar menghadapi kesempitan hampir tiga puluh bulan, dan Islam setelahnya terdiam seperti diamnya orang yang sedih, dan wajah-wajah menjadi hitam karena berita yang menyerangnya, dan bahkan hujan lebat menangisinya, dan bantuan terputus kecuali dari rahmat Dia yang melapangkan kesulitan-kesulitan, dan mengganti dengan pergantian terbit dan terbenamnya matahari.

Dan dengan tombak Allah Taala yang kami arahkan ke sana, dan kami cekik dengan pasukan air dan pasukan darat yang berkumpul seperti bintang-bintang langit di darat dan lautnya, dan kami serang dengan memberinya

pertempuran yang keras, dan kami hadapi dengan ancaman yang serius di jalan perpisahan, kami melihat tempat yang tidak dapat diserang kecuali dengan pertolongan Allah Taala dan tidak dapat dijangkau, dan benteng pertahanan yang dihindari oleh para pahlawan, dan sisi yang merupakan taman hujan yang deras. Adapun pasar-pasarnya, maka ia telah mengambil dataran tinggi dan rendah, dan bersiap dengan pertahanan yang keras untuk membela negeri sehingga memasuki rumah-rumah, ia menguasai lautan kedua dari peradaban, dan meragukan bahwa manusia adalah pembangunnya. Adapun menara-menaranya, maka baris demi baris, menghiasi permukaan pedang-pedangnya dengan hidung, dan telinga-telinga yang memiliki anting-anting dari batu yang keras. Adapun paritnya, maka batu yang dipindahkan, dan benteng yang terbalik, maka kaum muslimin menyerangnya dengan serius sesuai dengan tempat kota itu dalam jiwa mereka, dan terkaitnya perampasannya dengan masa sulit mereka, dan terbenamnya matahari mereka. Maka mereka memanah kota itu dengan anak panah yang teduhnya menutupi matahari sehingga cahayanya tidak bersinar, dan mereka naik di tangga-tangga yang tinggi mendaki bangunannya, dan menerobos kota itu dengan terowongan, dan benteng-bentengnya dengan kesulitan, dan mereka memasuki kota Elbina yang dibangunnya dengan kemenangan, dan mereka menghitung pedang-pedang yang terhunus dan tangan-tangan yang mendapat kemenangan, dan pembunuhan meliputi para pejuang yang pengecut, yang banyak mengandalkan bantuan, maka mereka diambil oleh ketakutan yang membesar, dan mereka tergeletak seperti ular, tidak ada mata yang berkedip yang lolos dari mereka, dan tidak ada lidah yang menjawab orang yang dapat mengetahui berita atau mengawasinya.

Kemudian aspirasi keimanan meningkat menuju kota besar, maka mereka mengelilingi temboknya, dan berani menyerbu lembah-lembah kehancuran dari atas jembatan-jembatannya, dan mereka mendekatkan kepadanya dengan berbagai cara tipu daya perang, menara-menara yang tinggi, dan ketapel yang mengencangkan talinya darinya dengan lagu, dan berkibarlah dengan kemenangan Allah Taala panji-panji bendera, dan malaikat-malaikat memberikan bantuan salam, maka Allah Taala menghinakan orang-orang kabirnya, dan menumpulkan ujung pedangnya, dan memotong dengan tangan takdirNya kukunya, maka mereka meminta keamanan untuk keluar, dan

mereka turun pada tangga-tangga pendakian, ke dataran dan padang rumput, dari langitnya yang memiliki menara-menara, maka keluarnya mereka ke tanah lapang adalah pengingat akan hari pengadilan, dan perang telah membungkus para pejuang, dan keamanan melekat pada wanita dan anak-anak, dan kota itu segera dibersihkan dan menara-menara yang tinggi berbicara dengan adzan yang terkenal, dan dzikir yang jelas, dan orang-orang kafirnya membuang patung-patung dari masjid besar, dan merendahkan lonceng dengan lisan tahlil dan takbir, dan diturunkan dari menara-menara jasad-jasadnya, insinyur tidak mampu menjangkaunya, dan mimbar Islam di sana ditemukan terabaikan maka kesendiriannya hilang, dan dikembalikan kepadanya kedekatannya dan tempatnya, dan khatib Jumat yang disaksikan membacakan firman Dia yang menepati janji dan menghidupkan yang kering, **"Dan Kami tidak menganiaya mereka, tetapi mereka menganiaya diri mereka sendiri, maka tidak berguna bagi mereka sembahsan-sembahsan mereka yang mereka seru selain Allah ketika datang perintah Tuhanmu, dan mereka tidak menambah kepada mereka kecuali kebinasaan. Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab negeri-negeri yang berbuat zalim, sesungguhnya azabNya itu sangat pedih lagi keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi orang yang takut akan azab akhirat, itulah hari yang manusia dikumpulkan padanya dan itulah hari yang disaksikan."** (Surah Hud: 101-103)

Maka air mata membanjiri pelupuk mata, dan kerinduan menghabiskan jiwa-jiwa, dan permohonan-permohonan terangkat, dan kejahatan-kejahatan naik, dan didatangkan tawanan-tawanan muslim yang terseret dengan belunggu yang berat, dan keluar dari punuk-punuk penawanan, maka dilepaskan dari kaki mereka rantai-rantai besi hitam, dan dari leher mereka orbit kesulitan yang keras, dan mereka dinaungi dengan sayap kelembutan yang luas dan panjang, dan mereka duduk di tempat-tempat duduk yang hangat, dan menara-menara yang tinggi bersinar dengan dzikir Allah Taala, dan kota kembali ke keadaan terbaiknya, dan tenang setelah kegentingannya, dan orang-orang yang mengungsi kembali ke harta mereka, dan negeri itu kembali mudanya, dan pintu rumah Islam dikembalikan kepadanya, dan sebab-sebabnya tersambung dengan ahli laa ilaaha illallah, maka ia hari ini di negeri-negeri Islam adalah kalung leher, dan ibu kota darat dan laut, **semoga Allah**

Taala menjaganya dan apa yang ada di belakangnya dari rumah-rumah umatmu, titipan Allah dalam tanggunganmu, dengan kalimat agamamu yang baik yang kekal. Kami kembali dan shalawat atasmu adalah simbol keberangkatan dan kepulangan, dan gema terbit dan terbenam matahari, dan jihad wahai Rasulullah adalah urusan yang diandalkan, selama ajal masih diperpanjang, dan yang dimintai pertolongan adalah Yang Maha Esa lagi Maha Tempat Bergantung.

Dan untuk masa ini wahai Rasulullah, semoga Allah bershalawat atasmu, dan sampaikan perantaraanku kepadamu, sampailah dari negeri ini yang mengenakan kehormatanmu yang tidak akan hina siapa yang memakainya, dan tidak akan sesat siapa yang mengikuti jalan yang telah engkau syariatkan, bahwa kami telah menaklukkan dari kerajaan Romawi empat negeri yang telah dirampas oleh kekafiran, dan mendirikan patung-patung di rumah-rumah Allah Taala dan memasangnya, maka tersingkap darinya dengan cahayamu kegelapan, dan berputarlah dengan kemenangannya ke dakwahmu falak, dan kembali ke perpustakaanmu Al-Quran yang diturunkan ke hatimu oleh malaikat, maka wajib memberitahukan makammu yang nabawi tentang keadaan umat ini yang terjaga dalam pangkuanmu, yang diutamakan dengan mengelola perdaganganmu, yang dibimbing oleh cahaya-cahaya fajarmu, dan bukankah ini adalah buah usahamu, dan hasil penjagaanmu, dan berkah cintamu, dan keridhoanmu yang menjamin keridhoan Tuhanmu, dan awan gunturmu, dan penepatan janjimu, dan sinar dari cahaya kebahagiaanmu, dan benih yang dipanen hasil panennya setelahmu, dan kemenangan benderamu, dan bukti ayatmu, dan bekas perlindunganmu dan penjagaanmu.

Dan surat ini telah dikirim sebagai pengambil lautan kedermawanan yang diberikan dan pembuka pintu petunjuk dengan pembukaan kemenangan-kemenangan, dan pembangun benteng-benteng dan menara-menara, dan meletakkan kendaraan di tempat turunnya malaikat dan ruh, untuk mengulurkan kepada penerimaanmu tangan permohonan, dan terbang kepadamu dari kerinduan yang sangat dengan sayap, kemudian berdiri di tempat kerendahan hati, dan meskipun membawanya aman dari kerugian, dan maju dengan ketenangan kedekatan, dan mundur dengan keterpencilan pengasingan, dan mundur dengan rasa hormat, dan bersedih karena lamanya perpisahan, dan berkata: kasihanilah kejauhan tempat tinggalku, dan

kelemahan kemampuanku, dan jauhnya tanah airku, dan kosongnya pemberianku, dan sedikitnya bekalku, dan kosongnya tempat airku, dan terimalah perantaraanku, dan tutupi kesalahan perbuatanku, dan percepatlah dengan keridhoan kepergian yang membawaku untuk kepergianku, karena berapa banyak yang telah kulalui dari laut yang menggelora, dan gurun yang mengolok-olok kendaraan, dan tidak mungkin Allah Taala mengecewakan orang yang menuju kepadamu, atau tujuanmu mengkhianatimu, atau hidanganmu mengusirku, atau kebiasaanmu menyempit dariku, kemudian mengulurkan meminta tambahan rahmatmu, meminta doa dari orang yang hadir dari umatmu, dan aku membawakan kepadamu wahai Rasulullah sejumlah lonceng yang ada di negeri-negeri yang ditaklukkan ini yang menghalangi iqamah dan adzan, dan mendengarkan telinga-telinga yang sesat dan telinga, dari apa yang menerima gerakan, dan selamat dari pertempuran, dan memungkinkan untuk memindahkannya tangan-tangan yang berserikat, dan berhak dengan kedatangan kepadamu dan Islam di hadapanmu berkah yang mendahului di keabadian, dan selain itu adalah gunung-gunung yang tidak mampu dipindahkan oleh insinyur, maka keberadaannya dihapus oleh ketiadaan, dan ini wahai Rasulullah adalah petikan dari surga-surgamu, dan buah basah dari ranting-rantingmu, dan bekas yang muncul pada kami dari sentuhan kelembutan hatimu.

Inilah keadaan dan pengakuan, dan penghalang agar kendaraan diarahkan kepadamu, dan melakukan perjalanan, hingga kami bertemu denganmu di padang mahsyar Kiamat sebagai pemberi syafaat, dan kami tinggal dengan kehormatanmu insya Allah Taala di tempat yang tinggi, dan kami maju dalam barisan para syuhada yang berdarah luka-lukanya karena engkau, yang basah kerah-kerah mereka dalam catatanmu, dan kami berdoa kepada Allah Taala yang menampakkanmu di langit petunjuk sebagai pelita, dan meninggikan bagimu di tujuh langit miraj, dan mengimami para nabi darimu dengan Nabi yang penutup, dan mengakhiri jejak-jejak bintang-bintangnya yang terbit dengan bulanmu yang purnama, agar tidak memutuskan dari umat yang asing ini sebab-sebabmu, dan tidak menutup di wajah mereka pintu-pintu gerbangmu, dan menghentikannya untuk mengikuti petunjukmu, dan mengokohkan kaki mereka untuk jihad melawan musuh-musuhmu, dan bagaimana mereka akan kehilangan kemudahannya, atau takut akan kerugian

sedangkan engkau yang memenuhinya, atau Allah Taala menyiksa mereka sedangkan engkau ada di dalamnya?

Dan shalawat Allah dan salamNya yang turun di halamanmu kendaraan-kendaraan keharumannya, dan yang berbicara di majlismu pembicara-pembicara utamanya, selama pagi yang cerah mengingatkan petunjukmu, dan awan yang menuangkan kedermawananmu, dan selama orang yang merindukan mencium makammu, dan angin-angin fajar menyesali apa yang mereka curi dari anginmu, dan ditulis pada sekian. Selesailah surat ini, dan di dalamnya tidak tersembunyi dari kefasihan lisan al-Din, semoga Allah merahmatinya dan mensucikan rohnya yang suci, amin.

Dan penting untuk kita ketahui bahwa surat Sultan Abu Inan dan qasiahnya juga meninggalkan gema besar di Timur, hal yang menjelaskan bahwa pengarang kitab Kasyf al-Zhunun 'an Asami al-Kutub wa al-Funun berbicara tentang buku yang bernama al-Durrah al-Saniyyah wa al-Risalah al-Nabawiyyah, dan berkata tentangnya: bahwa ia adalah surat untuk Abu Inan Faris raja Maghrib... Wakaf Madrasah Bouananiyah di dalam Fez.

Dan dalam pembicaraannya (352-IV) tentang madrasah besar yang dikenal dengan al-Mutawakkiliyyah, perlu kita ketahui bahwa madrasah ini dianggap sebagai lembaga peradaban yang luar biasa tidak hanya dengan apa yang dimilikinya dari jumlah besar kamar-kamar yang menampung para pelajar, tetapi dengan apa yang meliputi dari peralatan dan dengan apa yang melampaui madrasah-madrasah lain juga, di mana ia meliputi, selain dua serambi yang berhadapan untuk belajar, menara yang mengawasi dua kota: Fez Lama dan Fez Baru, dan aula untuk shalat yang dihiasi dengan mimbar yang indah dan menakjubkan... sebagaimana ia meliputi jam air yang menjadi pembicaraan para penulis dan penyair untuk waktu yang lama, dipasang di hadapan pintu utama madrasah di jalan Thalea al-Kubra tidak jauh dari rumah wudhu yang pada gilirannya dianggap museum yang indah karena ia membuatmu lupa dan engkau berkeliling dengan pandanganmu di kubahnya bahwa engkau berada di rumah-rumah yang tidak diizinkan Allah untuk ditinggikan! Dan telah diriwayatkan bahwa Sultan Abu Inan ketika insinyur memberitahunya tentang biaya yang sangat besar yang telah dihabiskan, ia tidak menganggap angka-angka itu terlalu banyak, bahkan ia merobek kertas-

kertas itu dan melemparkannya ke saluran air yang melintasi madrasah sambil membaca bait yang mengatakan:

Tidak ada harga bagi apa yang membuat mata tenang... tidak apa-apa dengan yang mahal jika dikatakan bagus!!

Dan inilah teks nama-nama wakaf yang dialokasikan untuk keberlangsungan madrasah, terukir pada marmer yang tertanam di dinding di sana agar dapat diketahui oleh orang-orang.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada junjungan dan pemimpin kami Muhammad dan kepada keluarganya serta memberikan salam sejahtera. Telah diperintahkan pembangunan madrasah yang diberkahi, bercorak Sunni, yang dinamai Al-Mutawakkiliah, yang dibangun atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya, yang disediakan untuk pengajaran ilmu dan pembacaan Al-Qur'an, yang difungsikan untuk pelaksanaan kewajiban shalat Jumat, yang dikhususkan dengan berbagai fasilitas yang lengkap dan keindahan yang luar biasa, oleh pemimpin kami, Khalifah Imam Penegak zaman dan Penolong Islam, Mujahid di jalan Allah, yang dimenangkan dengan pertolongan Allah, Alim yang mengamalkan ilmunya, Saleh yang adil, Dermawan yang sering bertaubat, Pemilik medan perang dan mihrab, Amirul Mukminin, Mujahid di jalan Rabb semesta alam, Al-Mutawakkil 'ala Allah Abu 'Inan Faris putra pemimpin kami Imam yang adil, yang utama lagi sempurna, yang sangat mulia, yang paling bertakwa kepada Allah, yang paling khushyuk, Amirul Muslimin, Mujahid di jalan Rabb semesta alam, Abu Al-Hasan putra pemimpin kami Imam yang suci, yang dibantu lagi suci dan dermawan para dermawan, dan singa para singa dan Amirul Muslimin dan Penolong agama dan Mujahid di jalan Rabb semesta alam dan Abu Sa'id putra pemimpin kami Imam yang ahli ibadah dan dermawan yang zuhud dan yang telah memuliakan Islam dengan jihadnya yang mabrur dan yang telah dimuliakan karena Allah melalui jejak ijtihadnya yang terpuji, Amirul Muslimin dan Penolong agama dan Mujahid di jalan Rabb semesta alam, Abu Yusuf bin Abdul Haq, semoga Allah Ta'ala menyambungkan untuk kedudukannya yang tinggi sebab-sebab dukungan dan pemantapan, dan mengaruniakan kepadanya kemenangan yang mulia dan pembukaan yang nyata, dan

menjadikan khilafah sebagai kalimat yang kekal dalam keturunannya hingga hari kiamat, dan membalasnya atas Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan untuk orang-orang yang berbuat baik. Maka ia, semoga Allah Ta'ala menguatkannya, dengan pembangunannya mengharapakan wajah Allah Ta'ala, dalam menghidupkan jejak ilmu-ilmu dan memperbaiki perhatian terhadap yang dinukil dan yang dipahami, mengharapakan balasan yang baik atas penguatan amal-amal kebajikan dan mengalirkan sedekah-sedekah yang kekal selama masa, dan Allah Ta'ala adalah pemilik pahala dan yang melimpahkan ganjaran. Ia, semoga Allah menguatkannya, mewakafkan untuk madrasah ini sebagai bantuan bagi para penuntut ilmu, dan bantuan serta pertolongan bagi mereka dalam menuntutnya dan kebahagiaan bagi mereka, segenap yang terbagi dari seperempat yaitu pemandian yang dikenal dengan pemandian Asy-Syaharah dan rumah kecil yang terhubung dengan hak-haknya di atas Halaq An-Na'am berdekatan dengan madrasah yang diberkahi, dan penggilingan yang terhubung dengan madrasah dari arah timur dan penggilingan kedua yang dikenal dengan penggilingan Al-Hatta yang di dalamnya terdapat persediaan air yang dialirkan darinya air ke madrasah dan tempat wudhu di sana dan toko yang berada di gang yang memisahkan antara toko tersebut dengan madrasah dan dua rawa, salah satunya di gang di samping toko dan terhubung dengan tempat wudhu yang disebutkan dan tujuh puluh empat toko semuanya di dekat madrasah dengan segala hak dan manfaatnya seluruhnya untuk dibelanjakan manfaatnya dalam perbaikan madrasah dan gaji para pengajar Al-Qur'an dan para pelajar dan para pengurus di sana sebagai wakaf yang sempurna dan tetap hukumnya yang tidak ada perubahan pada ketentuannya, insya Allah Ta'ala. Dan permulaan pembangunannya pada tanggal dua puluh delapan bulan Ramadhan yang diagungkan tahun tujuh ratus lima puluh satu dan selesainya pada akhir bulan Sya'ban yang dimuliakan tahun tujuh ratus lima puluh enam. Dan pembangunannya dilakukan di bawah pengawasan nazir wakaf di ibu kota Fez, semoga Allah Ta'ala menjaganya, Abu Al-Husain bin Ahmad bin Al-Asyqar, semoga Allah Ta'ala memberinya taufik. Dan segala puji bagi Allah yang banyak, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada junjungan dan pemimpin kami Muhammad, rasul-Nya yang mulia dan kepada keluarganya serta memberikan salam sejahtera.

Mengenai Pembicaraan tentang *Zawiyah Al-Mutawakkiliyah* di Luar Kota

Mengenai pembicaraannya tentang (*Zawiyah Agung*) yang dibangunnya di luar Fez (353-IV-84, I) dan yang keliru dipahami oleh kebanyakan orang sebagai Madrasah Al-'Ananiyah, kami sampaikan berikut ini mengutip dari Ibnu Al-Hajj An-Numayri dan Al-Maqrizi...

Setelah kembalinya pemimpin kami, semoga Allah menguatkannya, dari perjalanannya yang indah jejaknya, dan ketenangannya di ibu kotanya yang tinggi yang merupakan terbitnya cahaya-cahaya, dan tempat jatuhnya sinar-sinar kemuliaan dan kemegahan, selesailah *Zawiyah Agung* yang ia perintahkan, semoga Allah menguatkannya, untuk dibangun di tepi kolam (*Al-Hummus*) yang membuat orang lupa akan Wadi Hummus, dan ia memunculkannya di tepiannya sebagai kumpulan kesempurnaan yang tidak mengenal kekurangan dan taman pikiran yang meneliti tentang keindahan-keindahan sehingga menetap di lapangan.

Apa yang bisa kukatakan tentang *zawiyah* yang penggambarannya membuat setiap orang fasih tidak mampu, dan membuatnya seolah-olah dengan pena ia benar-benar tersengat.

Maka puisi tentangnya terkekang, dan prosa meskipun melampaui batasnya namun padanya tercela. Maka ia adalah keajaiban Maghrib dan Masyriq, dan sumber pembicaraan baik yang kasar maupun yang halus, bangunan yang membuat bangunan-bangunan lain menundukkan kepala mereka padanya, dan gedung yang membuat gedung-gedung yang menjulang tinggi merasa kecil. Telah direncanakan di tanah yang rendah sisinya, terpilih untuk tempat tinggal yang mulia dan taman yang indah. Maka dibangunlah dengan fondasi yang paling kokoh, dan berdiri menjulang tinggi tangga-tangganya dan jalan naiknya. Kokoh kaki dinding-dindingnya, tampak keberkahan penggaliannya. Luas halamannya, menerima para pengunjung dengan kedua tangan keterbukaan. Berwarna putih seolah-olah bentuk-bentuknya adalah pagi yang cerah. Sehat tubuh bangunannya namun mengalir padanya dari tamannya yang berdekatan roh-roh. Lebih indah dari kain tenun Yaman hiasuannya, dan lebih indah dari dua pakaian wanita cantik dalam kumpulan dan perinciannya. Telah berdiri di kiblat-nya sesuai kebiasaan masjid yang mengumpulkan

keindahan-keindahan yang jami'. Dan masjid yang membuat melihatnya bingung dan mendengarnya takjub. Telah memakaikan langit-langitnya dari hiasan-hiasan pakaian indah. Dan mengalirkan ekor keindahan dan ketepatan sebagai keutamaan. Dan menyaingi matahari dengan bulan-bulan purnama dan menampakkan wajah-wajah kegembiraan. Dan menerima keindahan-keindahan Badui dari kaca.

Dan berhadapan dengannya di bagian dalam kubah yang naik ke langit, dan kesempurnaannya terhindar dari cacat dan kelemahan. Dan naik setinggi burung elang yang terbang. Dan mengumpulkan antara keindahan batin dan keindahan lahir.

Dan mengelilingi *zawiyah* yang diberkahi ini dari keempat arahnya serambi-serambi yang indah penciptaannya. Saling berhadapan bentuk dan posisinya. Telah berdiri tiang-tiangnya seolah-olah pengantin wanita yang berhias. Dan di lantainya dari kerajinan-kerajinan apa yang lebih indah dari pakaian-pakaian mereka yang usang.

Dan telah terbentang dari masjid ke kubah sebuah kolam yang indah panjang dan lebarnya. Berpaling dari biru seolah-olah mata-matanya adalah mata bumi. Angin menenun dengannya baju besi tetapi Persia dan terkadang air membawanya menolak standar seolah-olah Zahiriyah Daud.

Dan di kedua tepi kolam ini dua singa yang tidak mahal emasnya, ketika kuningan dari mereka laku, dan tidak murah bunganya, ketika bunga muncul di hadapan mereka. Air mengalir di mulut mereka, dan gelembung di hadapan mereka bingung dan kerikil karena takut kepada mereka bersembunyi. Dari setiap yang berat bagi jiwa menjadi ringan. Telah ditundukkan untuk orang-orang saleh dan dimuliakan dengan sebaik-baik penghormatan.

Dan besar di tempatnya keramahan. Seolah-olah sarangnya adalah semak-semak dan dalam lipatan itu untuk kenikmatan berbagai jenis dan macam.

Dan di setiap sudut dari sudut-sudut *zawiyah* ini sebuah pintu yang terbuka ke rumah yang indah bangunannya, seimbang bagian-bagiannya, sempurna manfaatnya. Kokoh jalan naik dan tempat naik dan tempat pandangnya. Kecuali pintu yang di bagian dalam yang berdampingan ke arah barat maka ia terbuka ke tempat wudhu yang mengalir di dalamnya air, dan baik untuk

talangnya mulut-mulut. Dan keluar dengannya dosa-dosa orang yang berwudhu bersama tetes air terakhir. Maka kembali bersih dari dosa-dosa kepada saudara-saudaranya orang-orang saleh tulus kepada pemimpin kami Amirul Mukminin dalam doa. Bersyukur atas perhatiannya kepada orang-orang fakir dan anak-anak jalan yang merindukan tanah air dan anak-anak. Dan orang-orang tertindas yang menuju perlindungannya yang turun padanya awan-awan nikmat, dan awan-awan karunia.

Dan tiga rumah yang disebutkan salah satunya ditentukan untuk imam di sana, dan yang lain untuk muazin yang berjalan dalam pelaksanaannya syiar-syiar agama jalan-jalan yang jelas. Dan yang ketiga untuk nazir wakaf dan harta wakaf, yang bertindak dalam menyiapkan makanan dan mengatur orang-orang. Dan terhubung dengan *zawiyah* ini rumah yang disediakan untuk tempat menginap para pengunjung. Terbuka pintunya untuk rombongan yang datang, dan berhadapan dengannya rumah lain yang disediakan untuk memasak, dan mencari tanaman kering dan kayu. Tidak padam di dalamnya api-api keramahtamahan. Dan tidak berhenti menyala untuk orang-orang yang membutuhkan dan yang dalam perjalanan.

Dan untuk *zawiyah* dan dua rumah yang terhubung dengannya pintu besar di arah timur. Menghadap ke ibu kota yang tinggi yang merupakan tempat berkumpul makhluk. Dan di dekatnya menara yang hampir menyikut bintang-bintang, dan mencapai awan sehingga ia menurunkan hujannya yang lebat. Dan ia dari menara-menara yang paling indah kerajinannya dan yang paling besar dengan pekerjaan ubin warna-warni keajaiban-keajaibannya. Melampaui dengan keindahannya yang indah yang menakjubkan sutera. Dan membuat lupa dengan tafah-tafah emasnya lampu yang bercahaya terang.

Meninggikan Allah kalimat siapa yang meninggikannya sebagai penampakan agama. Dan menjadikan hari-harinya pengganti keamanan dan ketenangan. Dan bermanfaat baginya dengan amal-amal salehnya yang menyaksikan keselamatan hati dan benarnya keyakinan dengan karunia-Nya dan berkatnya.

Dan terhubung dengan *zawiyah* yang diberkahi ini dari arah barat dan bagian dalam taman yang subur, untuk tombak keindahan yang melimpah. Telah melempar buku tanahnya dengan beban-beban, dan menjamin darinya baris-baris yang indah keindahannya dan menyibukkan pikiran-pikiran tanahnya

dengan akar-akar, dan menjadi dari dinding-dindingnya dalam hukum yang masuk akal. Hingga menyenangkan orang-orang yang bijak, dan menampakkan keindahan-keindahan yang merupakan kewajiban bersama. Dan mengeluarkan pohon-pohon dari bunganya dalam hiasan paling indah. Dan membiarkan angin berhembus dari aromanya dalam baju besi yang kokoh. Maka cabang-cabang condong di sisi-sisinya karena cinta. Dan air mengalir untuk bertemu dengannya dengan cepat, dan anak-anak awan menyertainya dengan ayah.

Dan di barat *zawiyah* kolam yang dalam. Untuk air di sisi-sisinya permainan dan tepuk tangan.

Tentang Saqiyah (Alat Pengangkat Air) dan Sifat-sifatnya yang Beragam:

Dan telah berdiri di dekatnya saqiyah yang indah bentuk-bentuknya. Tidak mengeluh dalam cintanya dengan terputusnya ikatan. Mulia seolah-olah ilmunya mengajarkan Bani Barmak kedermawanan, maka ia menyertai di dasar sumurnya Ja'far dan memunculkan untuk kami keutamaan. Indah nadanya dan tidak ada penipuan di dalamnya yang indah. Kerinduannya lebih keras dari kerinduan Mihyar ketika ia menampakkan dari taman yang kehausan. Cantik bukan penundaan dari jalannya, dan bukan penahanan dari tujuannya. Bahkan talinya di antara orang-orang di punuknya. Maka ia bersungguh-sungguh dan mengalir, dan minum dan berputar. Terhindar dari cacat, terhitung di taman dalam yang berenang.

Kecuali ia terkena mata jahat maka ia menangis. Dan dari beban teman yang berpisah mengeluh, telah berputar padanya bencana-bencana. Dan memasukkan jarinya ke matanya pengunjung.

Aku memohon ampun kepada Allah bahkan ia adalah pelayan yang mabrur. Yang tertawa yang gembira. Yang lapang dada. Yang terbit dalam lingkaran seperti bulan purnama. Jika ia memanggil dengan airnya maka ia adalah panggilan yang ditinggikan. Dan jika ia datang dalam bait-baitnya dengan pasak maka ia adalah yang terkumpul. Dan menyenangkan orang-orang fakir dengan keindahan-keindahannya yang berturut-turut, dan mengirimkan

kepada mereka airnya maka tidak menyangkal datangnya yang meminta ke *zawiyah*.

Mengagumkan jerat-jeratnya selalu untuk minum. Seandainya ia berakal tentu ia menjadi teman minum. Dan semua ember-embernya adalah kendaraan yang bermanfaat dengan posisi. Seandainya ia adalah lafaz tentu ia adalah kata. Dari setiap yang berikat pinggang yang meriwayatkan dari tali, dan dermawan dengan emas cair atas permintaan. Dan melayani di kepalanya ketika datang pengunjung. Dan ia dengan kedermawanannya tidak berlebihan dalam kebanggaan. Dan seandainya ia mau tentu ia berkata: Aku adalah tembikar.

Dan ia ketika memberi minum tidak lain adalah bintang-bintang, telah dipasangkan dengan keberuntungan darinya yang terbit dan yang tenggelam. Dan tempat-tempat hujannya yang terhubung memberi minum, menyenangkan wali, di *zawiyah* dengan hujan awal. Kecuali kita berdiri di sisinya karena Allah dengan hak yang paling wajib, dan berapa kali ia memberi embun dengan airnya taman maka tidak menjadi panggilan yang disandarkan, bahkan baik maka mengeluarkan tumbuhan yang baik yang mulia jenis-jenisnya dan ragamnya. Dan mengalir ke pohon-pohon maka melemparkannya di mata mereka, dan muncul mata air hikmahnya dari hati mereka di lidah cabang-cabangnya. Maka menyeru untuk mengambil pelajaran, maka menghiasi kumpulan hati kami dengan bunga-bunga rahasia.

Semoga Allah menambah makna-makna pemimpin kami Sultan yang cemerlang cahayanya. Yang menghiasi dengan perbuatan-perbuatannya yang indah wajah-wajah zaman dan masa.

Tentang Na'urah (Kincir Air): dan Sifat-sifatnya yang Terpuji yang Terkenal:

Dan ketika pemimpin kami, semoga Allah menguatkannya, melihat bahwa saqiyah ini mungkin tidak berlebihan dalam pemberian. Dan tidak cepat dengan perputaran keledai yang wajib. Dan bahwa mungkin dibutuhkan lebih dari airnya. Dan lebih besar dari pemberiannya dan hadiahnya. Ia memerintahkan semoga Allah meridhainya agar dibuat di sungainya na'urah

yang memenuhi tujuan dan dihitung airnya yang merata di atasnya dengan keberadaannya dengan kedermawanan.

Maka tidak henti-hentinya siang dan malam mengalir. Memperbarui untuk hukumnya yang tetap dengan analogi yang jelas dan menegaskan. Maka datanglah na'urah yang indah jejaknya. Diterima amalnya meskipun kecil bersandar pada dinding. Mulia di sisi ahli syariat.

Diharapkan dalam setiap waktunya untuk manfaat kecuali ia mencuri air dari penjanganya maka tidak dihukumi padanya dengan pemotongan.

Indah meriwayatkan dari hadits-hadits keindahan setiap musnad, dan menyanyi di sisi masjid maka nyanyiannya di atas Muabad. Terangkat tinggi, wajib dengannya mimbar. Didahulukan mencintai kelebihan keberanian, dan menaklukkan pedang sungai dengan tombak ke *zawiyah* yang berjalan.

Dan aku tidak melihat sebelum airnya yang bersambung masuk surga dalam keadaannya, dan dingin temperamennya mempercepat dengan sempurna percepatan dalam gerakannya dan perpindahannya. Mengalir tampak hiasannya. Dihukumi padanya oleh astrolog sungainya dengan tanah liat, maka melihat terbangunannya paling beruntung terbangun. Mencapai derajat tidak dinodai dengan pemutus.

Sabar, tidak membuat jengkel penanya, dan tidak takut pada ular sungai ketika sedang mengandung. Tidak heran jika hatinya telah dikuatkan dengan minuman kayu gaharu, dan tubuhnya telah dipagi-harikan dengan berkah rukuk dan sujud. Sibuk dengan pengaturan namun ia tidak mengenal penyakit mata. Tekun pada perjalanan malam dan siang namun ia tidak mengeluh dengan keluhan. *Mu'rab* yang menashabkan fi'ilnya dan membalikkan gelas-gelasnya karena gerakannya dan terbukanya huruf sebelumnya. Khaliliyyah yang menyukai taqti', dan menampakkan da'irah yang darinya keluar al-sari'.

Menjulang tinggi baginya bangunan kokoh yang tetap bertiang, air turun darinya dengan busur kemudian turun dengan sudut di singa.

Memetik dari setiap taman yang segar, menghiasi untuknya dari airnya yang berwarna-warni dengan gelang-gelang dari perak. Tegak berdiri tidak mengenal ketakutan, besar berputar ke timur dan memenuhi perut. Berdiri menyambut rombongan angin dengan sambutan terbaik.

Dan memenjarakan air karena ia lari saat mundur. Namun ia tidak henti-hentinya mengeluarkannya sehingga ia berjalan dengan kedatangan cahaya yang indah, dan musim semi-nya bersumpah maka tidak mengingkari hari kincir pengganti musim semi.

Tinggi meraih keindahan terbesar. Dan menjadi dan di atasnya mahkota Kisra menemani anak air langit, dan kadang-kadang ia membongkar sungai ketika meraih keutamaannya yang tampak dengan ketinggian. Baik rahasianya. Airnya di hatinya adalah pikiran dari pikiran-pikiran. Mendapat petunjuk untuk pengairan petunjuk bayangan, tidak peduli dan sungguh gelasny telah mengambil dari sungainya dengan pedang. Baik jika sahabat-sahabatnya mengeringkan tanah di antara mereka. Menunggangi dari airnya yang lebih subur maka tidak heran jika mengalir. Dan di dalamnya dijamin untuk taman pemenuhan janji, dan terbitlah padanya kebahagiaan tuan kami semoga Allah menguatkannya dan itulah sa'd al-su'ud, maka tidak heran jika aku melihat aliran air di kayu.

Dan di antara keajaiban bahwa kincirannya diagungkan di kalangan Bani Marin dan ia di sisi sungai, sempit padanya namun ia memberikan lebih besar dari curah hujan awan. Dan menyenangkan tetangga dekat terutama jika pagi mendekat dan penyeru memanggil.

Dan betapa banyak ia menampakkan dalam pengabdian kepada orang-orang saleh dari perbuatan orang-orang cerdas, namun jika disebutkan kepadanya mata air ia suka berputar di kepala.

Penyembuh jika air mengeluh dengan penyakit ambing, dan jika kayunya terangkat yang aman dari retakan. Memberi minum seperti orang kafir. Itulah pohon aras seperti orang beriman, dan ia tanaman muda pertanian, maka demi Allah kebbaikannya ketika datang dari keindahan dengan berbagai macam. Dan membuka tentang orang gila yang tidak disiapkan baginya tempat pelarian Nabi Yunus. Maka ia memuaskan dari alirannya tentang al-Munkadir, dan berputar pada poros sehingga mengenalnya dengan pengenalan yang berpengalaman. Dan melihat dengan sudut para abdal. Dan mengenal maqam-maqam dan ahwal, maka jika ia berbicara akan berkata: Tidak ada niat kecuali niatku, dan membacakan syair menyapa kincir-kincir al-Masarah: *Dan tidak minum para pencinta kecuali dengan kepatuhan dariku.*

Dan tidak lebih mengherankan darinya ketika ia diberi dengan yang jatuh, dan menyenangkan dengan titik-titiknya dan tidak ada untuk lingkaran-lingkaran kecuali titik. Maka ia adalah yang suci hatinya, yang dicintai kedekatannya, yang mendidik air dengan gelasny, tidak datang ke rumahnya kecuali dari pintu-pintunya.

Dan bermaksud dengan sudut orang-orang baik, dan dikatakan pemilik dinding dan pemilik dinding. Semoga Allah mengalirkan kebaikan-kebaikan atas tangan orang yang mengalirkannya, dan menerima amal-amalnya yang ia dahulukan untuk akhira dengan karunia dan berkah-Nya.

Pasal

Dan ketika terselesaikan *zawiyah* yang ia adalah matahari dan *zawiyah-zawiyah* adalah bintang-bintang, dan sempurna bangunan itu yang ia adalah laut dan bangunan-bangunan adalah sungai-sungai dan anak-anak sungai. Tuan kami semoga Allah menguatkannya memerintahkan untuk ditulis piagam mulia dengan penentuan gaji-gaji untuk yang berdiri di sana dengan tugas-tugas, dan tunjangan untuk yang mengelola pekerjaan-pekerjaannya yang diridhai yang terdahulu dan yang akan datang, dan bahwa ditempatkan di sana sejumlah fuqara sufi pemilik rahasia-rahasia hati, dan cahaya-cahaya suci, agar mereka berdiri di sana untuk menegakkan dzikir, berkumpul dengan syaikh mereka dengan segala puji bagi Allah dan syukur, memakmurkan majelis-majelis yang dikelilingi oleh malaikat-malaikat Ar-Rahman. Dan turun pada mereka rahmat di setiap waktu, menempuh jalan-jalan ahli thariqah, berjalan di atas maqam-maqam ahli tahqiq. Memuliakan tamu-tamu, menjelaskan untuk mereka jalan-jalan persatuan. Mengumpulkan mereka pada pusat takwa, menggantungkan harapan-harapan mereka pada sebab-sebab yang tidak henti-hentinya kuat.

Dan demikian pula ditetapkan tunjangan untuk sejumlah pelayan yang menikah dengan sejumlah budak yang sama jumlahnya yang berkumpul dalam genggam perbudakan yang bahagia yang dipilih untuk diwakafkan pada tempat itu yang ia lebih indah dari istana yang dibangun tinggi, agar mereka berdiri dengan membersihkan tempat-tempat itu, dan melayani para pengunjung, dan membuat makanan-makanan yang luas pemberiannya.

Dan ditentukan untuk kubah yang bahagia dan seluruh rumah-rumah perabot yang bagus sifat-sifatnya, dari karpet-karpet dan kain beludru, dan permadani dan selimut.

Dan dikeluarkan dengan tulisan tanganku piagam-piagam mulia itu, dan surat-surat keputusan yang terhormat. Dan menetaplah keadaan pada apa yang diridhai oleh kepemimpinan yang bertobat dan khilafah yang mulia. Dan berhasillah urusan-urusan, dan sejujrah dengan penglihatan hati-hati dada-dada.

Dan bertambahlah cahaya-cahaya, dan berturut-turutlah dzikir-dzikir, dan lembutlah sifat-sifat rahasia. Dan berhembuslah angin pagi dan angin utara dengan kabar gembira.

Maka ia adalah *zawiyah* bahagia orang-orang bahagia namun ia di barat, dan taman-taman musim semi namun ia tumbuh darinya dengan kedekatan.

Pasal

Dan di antara orang yang mendiami *zawiyah* yang diberkahi ini dari yang datang padanya, dan orang-orang saleh yang menuju padanya, seorang wali dari para wali tinggal di sana sekitar setengah tahun diam tidak berbicara, berpuasa sepanjang masa berbincang dan menderita. Menghadap pada ibadah, mencari kimia kebahagiaan. Tidak menoleh pada makhluk, dan tidak berhenti dari menunaikan apa yang menjadi hak Allah padanya.

Hingga ia ditimpa penyakit yang melukakannya, dan tersambung sebab penderitaan karena sebabnya. Maka pada saat itu ia berbicara dengan apa yang ringan, dan mengulurkan telapak tangan untuk berjabat tangan. Dan memalingkan wajahnya untuk melihat yang datang. Dan menjadi sakitnya bersambung, maka ia membutuhkan yang menjenguk. Dan aku termasuk orang yang mengunjunginya di akhir tahun tujuh ratus lima puluh delapan, maka ia memperdengarkan kepadaku perkataannya, dan memberiku kebbaikannya dan kemuliaannya. Maka aku melihat darinya seorang lelaki yang memanjangkan jarak perjuangan-perjuangan, dan masuk jauh dalam mencari taman-taman riyadhah, dan menjadikan kelezatannya dalam meninggalkan kelezatan, dan membersihkan batinnya dari kekeruhan nafsu-nafsu, hingga ia menyusul orang yang terpesona di lembah fana yang ia adalah wujud, dan

menyelam di lautan mahw yang ia adalah penetapan yang disaksikan. Dan berhias dengan mutiara-mutiara tafreed, dan ditulis dalam catatan-catatan tajrid. Dan merasa tenang dengan lawa'ih dan thawale', dan segar dengan bawadih dan lawame'. Dan terpesona dengan muhadatsat dan mukallamat, dan tergila-gila dengan musyahadat dan muhadharat. Dan tersesat di padang pasir sahq dan mahq. Dan berpindah ke wilayah-wilayah jam' dari lembah farq. Dan minum dari mata air kehidupan, dan menatap matahari-matahari hakikat yang cemerlang ayat-ayatnya. Dan meneguk cawan-cawan mahabbah di atas hamparan wafa, dan berdiri untuk menatap ka'bah rahasia-rahasia pada kejernihan shafa.

Semoga Allah memberi manfaat dengan orang yang ini sifat-sifatnya, dan semoga Allah menghidupkan orang yang bergoyang karena mendengarnya lengkungan-lengkungannya. Dan Allah memperbaiki retakan orang yang dikembalikan dari pintu, ke kegelapan hijab. Dan setan mencemburuinya dalam masuk bersama kekasih-kekasih dan mencium angin-angin iqtirab. Maka ia pengikut hawa nafsunya. Terjatuh dalam jurangnya. Sungguh dikembalikan dari urusannya pada keadaan pertama, dan mengutamakan dunia atas akhirat. Dan diriku dengan ini aku maksudkan, maka betapa layaknya aku dengan tangisan atas dosa-dosa dan kesedihanku, dan kembalinya aku pada tobat yang mendekatkan pada Allah dan mendekatkan, dan keluarnya aku dari dunia yang tidak bermanfaat bagi pencarinya dan tidak mencukupi.

Kembali Pembicaraan:

Dan aku meminta dari syaikh yang diberkahi ini agar ia memperkenalkan aku dengan syaikhnya yang ia menempuh jalan di tangannya, dan bersandar dalam kebaikan tarbiyah padanya. Maka ia berpaling dari jawaban, dan sibuk dengan dzikir Rabb para rabb. Maka aku puas darinya dengan doa, dan meninggalkannya perpisahan orang yang kehausan dengan air.

Kemudian sesungguhnya ia setelah itu sembuh, dan Allah Yang Mulia dan Agung menyembuhkannya, maka ia merindukan untuk melihat tuan kami Amirul Mukminin semoga Allah menguatkannya dan menolongnya, dan bersyukur dalam perhatiannya pada orang-orang saleh dan datang dan perginya. Maka ia mengosongkan untuknya majelisnya, dan memanggilnya

dan menemaninya. Maka tidak bertambah syaikh kecuali memuji Allah dan pujian pada-Nya dan pergi ke tempat tinggalnya yang ia rindukan padanya, dan kembali pada pemisahan dirinya dan pengasingannya, dan kesibukan dengan berhiasnya yang biasa dengan tajalli-nya.

Dan tidak henti-hentinya tuan kami semoga Allah menguatkannya berkeyakinan padanya dan pada orang-orang sepertinya, bekerja dalam perhatian pada ahli Allah Ta'ala dengan kerja terbesar. Maka Allah memberi pahala padanya dan memberi manfaat padanya, dan melingkupinya dengan umur panjang dan memberi kesenangan padanya dengan karunia dan berkah-Nya.

Pasal

Dan adalah yang didahulukan syaikh sufi di *zawiyah* yang diberkahi ini ketika selesainya, dan yang mengelola imamah di masjid jamiknya yang paling mulia yang sesuai dengan kehormatan kekhususannya, faqih yang saleh yang zahid Abu Abdillah Muhammad bin faqih yang agung yang diagungkan yang asli pemimpin Maghrib dan kebaikan zamannya yang mengagumkan dengannya Maghrib Abu Muhammad Abdullah bin Abi Madyan. Maka ia berkata yang wajib, dan menempuh dalam urusan-urusannya pada jalan yang jelas.

Dan ketika terjadi kunci *zawiyah* di tangannya, dan sesuai keadaan-keadaannya yang baik kebaikan keyakinannya, dan layak kalung itu leher wilayahnya, dan adalah jabatan itu permulaan dalam pengutamaannya, dan akhir pemeliharannya, ia melihat semoga Allah memeliharanya bahwa ia mengumumkan keadaan-keadaan *zawiyah* itu di berbagai penjuru, dan menyebar di dunia yang didiami pemakamannya yang indah persesuaian. Agar datang padanya rombongan-rombongan, dan dimuliakan dengan tempat-tempatnya perjanjian-perjanjian. Dan diturunkan di sana tempat singgah, dan dimajukan dengan berkahnya harapan-harapan, dan dicukupi dengan perlindungannya kesulitan-kesulitan, dan dijernihkan dengan ruhnya kesedihan-kesedihan. Dan dimudahkan untuk orang-orang lemah makanan-makanan, dan jernih dari kekeruhannya waktu-waktu.

Maka ia memanggil orang-orang Fes untuk hadir di masjid jami al-Qarawiyyin pada hari yang mengambil dengannya kebahagiaan-kebahagiaan pengambilannya, dan mengembalikan kegembiraan-kegembiraan dari tangan

zaman pengembaliannya. Dan mengembalikan di timbangan kegirangan kabar-kabar gembiranya, dan menjelaskan di wajah kesenangan tandatandanya. Dan thawaf di ka'bah harapan-harapan thawaf al-qudum, dan menampakkan dari kebaikan-kebaikannya apa yang lebih indah dari sulaman yang tergambar.

Maka datanglah orang-orang berkelompok dan satu per satu, dan bergegas kepada mengabulkan permintaan pemanggilnya dengan gesit, dan tidak menyelinap kabar gembira dari mereka bersembunyi tetapi dijalankan untuk mereka hukum kebahagiaan dengan menjalankan dan mereka mempercepat ke masjid yang paling besar percepatan haji malam antara dua tanda, dan berdesakan di halaman-halamannya berdesakan-desakan kendaraan malam nafar di dua tempat berkumpul. Maka tidak mengejutkan mereka kecuali munculnya syaikh yang saleh wali Abu Ya'qub Yusuf Umar imam semoga Allah memberi manfaat dengannya maka ia berdiri untuk doa lama. Dan berbicara dengan pujian pada tuan kami semoga Allah menguatkannya jelas.

Dan tidak lambat orang-orang bahwa mereka mengamini pada doanya, dan memuji lebih besar dari pujiannya, dan memuji Allah memenuhi bumi-Nya dan langit-Nya. Dan sungguh adalah syaikh-syaikh *zawiyah* berkumpul, dan fuqara duta-duta untuk perintah-perintah mendengarkan. Dan di tangan pengurus *zawiyah* kuncinya yang menjamin untuk pembukaan-pembukaan, yang memberi kabar gembira dengan kebaikan yang diberikan yang perbuatannya terpuji, dan setiap penglihatan dengan melihat besinya adalah besi.

Maka ketika terbit pembatas matahari, dan dikenal ufuk dengan pemisahan darinya dan jenis. Keluar para pelayan *zawiyah* bersama fuqara, dan di depan mereka para pemuka syarif, dan para tanda faqih, dan selain mereka dari orang-orang terkemuka yang terhormat, dan orang yang termasuk dalam barisan rakyat jelata. Mengeraskan suara-suara mereka dengan dzikir-dzikir dan doa, penuh hidung-hidung mereka dengan ambar dan mawar dan minyak wangi. Dituangkan pada mereka awan-awan botol-botol dengan hujan air mawar tercampur dengan kesturi, dibuka untuk mereka wangi-wangian misk yang harum. Dilumuri ujung-ujung angin mereka dengan harumnya yang paling harum dan aromanya yang paling harum.

Dan keluar untuk pemandangan mulia itu para wanita terlindung, dan yang tersembunyi yang dilindungi dengan mata pedang putih. Dan penuh jalan-jalan dengan para pemuda dan orang-orang tua dan uban, menyeru Yang Maha Mendengar Maha Mengabulkan, menampakkan mahabbah yang dijernihkan pajak-pajaknya yang dijauhkan dari pajak seperti pajak. Ikhlas untuk tuan kami Amirul Mukminin yang menang yang datang dengan motivasi dan ancaman.

Kemudian mereka keluar pada pintu al-Mahruq maka penuh dataran-dataran dengan berbagai jenis makhluk. Dan mereka menyebar di wilayah-wilayah itu penyebaran angin-angin di taman-taman, dan mereka tarik-menarik ujung-ujung kegembiraan yang jelas hakikat-hakikatnya, dan kegirangan yang menjelaskan untuk mereka jalan-jalan yang paling jelas, hingga mereka sampai ke *zawiyah* yang bercahaya yang terbit cahaya-cahaya, dan mereka datang darinya pada tempat kedermawanan dan pengutamaan, dan keutamaan-keutamaan yang berhias dengannya kalung-kalung zaman-zaman, dan terkenal sebutan-sebutannya di berbagai wilayah dan negeri-negeri.

Dan mereka masuk pintunya yang membuka untuk kebahagiaan-kebahagiaan pintu-pintu, dan turun di tempatnya yang melapangkan untuk kebaikan-kebaikan tempat, dan takjub dari pembuatan-pembuatannya, dan mereka ikat pandangan-pandangan mereka dengan keajaiban-keajaibannya. Dan mereka panjangkan di sana dzikir-dzikir, dan mereka turunkan dengan rahasia-rahasia hati-hati mereka cahaya-cahaya.

Dan adalah di antara yang hadir perayaan itu syaikh penyair yang terkenal Abu Ishaq al-Hasnawi al-Tunisi, maka ia membacakan qasidah dari syairnya dalam memuji tuan kami khalifah imam, dan menyebut kebaikan-kebaikan *zawiyah* itu yang ia adalah perawan hari-hari. Maka dengarkan kepadanya pendengaran-pendengaran, dan hampir berbicara dengan contoh-contoh pujian-pujiannya tempat-tempat.

Dan di atas jejak itu sampai naman-naman makanan kerajaan, di atasnya sapu tangan-sapu tangan yang bersinar putih, dan seprai-seprai yang dipandang seolah-olah bunga-bunga taman. Dari setiap yang bersulam yang tampak dan dalam, berat namun ia diterima dengan penerimaan di semua tempat, bulat seperti matahari tetapi panasnya di waktunya jika berjalan tidak

bergeser dari arah kepala-kepala mengawasi ahli zamannya, besar tempatnya, berkeliling di dalamnya ketenangan dengan ketenangan. Berjajar di dalam-dalamnya barisan-barisan piring-piringnya, tidak terbuka celahnya setan yang dihukum oleh tasmiyah dengan perginya. Datang dengan apa yang diinginkan jiwa-jiwa yang beruntung dengan pertolongan-pertolongannya dan pemberian-nya, diketahui huruf-hurufnya dengan isyba' dan itba', aman hadits-haditsnya yang bersambung dari terputus. Bergerak khafadh pada jarr, maka ia riwayatkan dagingnya dari penjual daging. Maka orang-orang makan dengan enak dan lezat, dan mereka berlebihan dalam doa yang menerbitkan subuh penerimaan yang jelas, dan mereka bubar dari pemandangan yang berbagai negeri berita-beritanya, dan tergambar di halaman-halaman hari-hari jejak-jejaknya. Dan waktu jernih dari kotoran-kotoran tempat turunnya, dan terkokoh dengan tangan-tangan kebahagiaan perjanjian-perjanjiannya.

Dan ketika ia tampakkan wajah-wajah yang cemerlang keindahan, dan menyatakan dengan cahaya-cahaya kabar gembira yang terbit bintang-bintangnya di langit penghadapan. Dan kokoh urusan-urusan *zawiyah* dengan kokoh terbaik, dan tuangkan awan-awan kedermawanan di puncaknya dengan tumpahan terbesar, dan mengikuti pena perhitungan dengan setiap pemberian perhitungan.

Semoga Allah memberi balasan tuan kami atas itu balasan orang yang mengikuti kebaikan dengan saudara perempuannya. Dan berhias dari keutamaan-keutamaan dengan sifat yang paling indah, dan menjelaskan hukum-hukum kebanggaan untuk waktunya, dan tetap kesempurnaannya dijauhkan dari kekurangan-kekurangan dan saudara perempuannya.

Dan Ibnu Juzay memiliki tulisan di "*Zawiyah al-Mutawakkiliyyah*" yang dinukil dari kitab Azhar ar-Riyadh, dan ia juga memiliki tulisan di *zawiyah* Abu Inan. Di antaranya adalah ucapannya semoga Allah merahmatinya tentang *zawiyah* yang didirikan oleh Abu Inan, yang tertulis di sana hingga mendekati tanggal ini:

Ini adalah tempat keutamaan dan pengorbanan ... dan kelembutan bagi penghuni dan pengunjung

Rumah yang dibangun atas dasar kebaikan dan takwa ... maka balasannya adalah kebaikan dan kesudahan surga

*Ia adalah tempat perlindungan bagi yang datang dan sumber ... bagi musafir
dan setiap rombongan yang berjalan*

*Jejak-jejak pemimpin kita sang khalifah, sang ksatria ... betapa mulianya jejak-
jejak itu dalam keagungan*

*Semoga ia senantiasa mendapat kemenangan dengan benderanya yang
ditegakkan ... kuat tekadnya, tinggi kedudukannya*

*Dibangun oleh tangan hamba mereka dan pelayan pintu ... mereka yang agung,
Muhammad bin Juddar*

*Pada tahun lima puluh empat yang telah berlalu ... setelah tujuh ratus tahun
dalam kurun waktu*

Ucapan Selamat Raja Granada kepada Raja Maghrib atas Pembebasan Tripoli

Dan tentang pembebasan kota Tripoli 350 IV, kita menemukan surat penting kepadanya dalam rangka ucapan selamat dari raja Granada, yang disusun oleh Ibnu al-Khatib, kami nukil dari kitabnya "Raihanah al-Kuttab".

Maqam yang telah menyembuhkan kemuliaan dan kemurahan hati dengan kesembuhannya, dan telah mengembalikan kelopak mata umat dengan kabar perlindungannya yang memohon untuk kembali kepada tidurnya, dan kegembiraan menyambut tamu berita gembira yang membanggakan dari kabar kesejahteraannya dalam penampilan terindah dengan penyambutan dan sambutan hangatnya, dan telah terbukti bagi agama yang lurus apa yang telah diungkapkan melalui pengenalan tersebut sebagai bukti kebahagiaan yang mulia, dan qiyas yang jelas telah memasuki pilihannya, maka sumber keberuntungan kembali kepada kejernihannya, dan zaman telah bertobat dari dosanya dan kembali kepada kesetiaan. Maqam tempat saudara kita yang sebab-sebab negeri yang asing ini terikat dengan sebab-sebabnya, dan harapan Islam ada dengan keberadaannya, dan pintu-pintu ketakutan tertutup dengan mengharapkan pintunya yang tinggi, dan tangan umat yang ada di sana atas kemuliaannya yang menjaga janji terikat erat, maka wilayahnya diberkahi dengan hujan pemberitahuan tentang kesehatannya, dan tangan-tangan penduduknya dengan berbagai jenisnya terulur dengan syukur,

semoga Allah memeliharanya menyambut kunjungan Allah dengan perlindungan yang luas dan ikatan yang selamat, dan mempercepat kurir permohonan dan pengampunan, kapan pun merasakan perubahan keadaan, mengetuk pintu Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dan kami memperoleh dari pahala yang berlimpah dan melimpah, dan balasan yang tersimpan, dagangan-dagangan yang Allah khususkan bagi hamba-hambanya sebagai perbendaharaan orang yang selalu ingat kepada Allah dan penyantun, dan menjadikan perlindungan menyertai zat-Nya yang suci, dalam keadaan batin dan lahir, ia menelaah bekal musafir dan hadiah yang datang dan bekal yang menetap, dan bersyukur atas apa yang dihubungkan kepadanya melalui perhatian pemberitahuannya dari sebab wali yang dekat, dari wali yang dekat, yang mengagungkan kedudukannya yang pengagungannya adalah kewajiban, dan yang menegakkan kebbaikannya yang tidak didahulukan atas penyempurnaannya suatu tujuan, yang paling jauh mazhab persaingan bagi kemuliaannya ketika menyentuh inti maqamnya yang kebapakan adalah penyakit, atau tercampur sumber kesehatannya dengan penyakit, si fulan. Dan darinya: Dan kepada yang ini, semoga Allah menjaga zat-Mu yang suci dari jalan-jalan bencana, dan melindungi sumber-sumber yang diharapkan dari percikan kotoran, dan melindungi-Mu dengan sayap perlindungan-Nya dalam yang hadir dan yang gaib.

Sesungguhnya kami pada hari-hari ini, menghampiri beberapa pantai kami kabar buruk yang menyebar, dan menggerakkan sayap layar darinya api yang dibenci mata dan bekas, bergumam dengan kata-kata yang direkayasa, dan berita yang tidak terverifikasi, kamihibur jiwa dengan menganggapnya salah dan mendustakannya, dan kami tidak peduli dengan memastikan burung hud-hudnya apalagi menyiksanya, dan kami memejamkan kelopak mata, berharap agar itu menjadi mimpi, dan kami berpura-pura tidak tahu tentang meminta penjelasan dari 'tidak' yang menarik 'ketika', maka anggota tubuh tidak tenang atas guncangan yang dikenali ini, dan keguncangan jiwa tidak tenang dalam hal-hal yang terdistribusi seperti ini, maka bara kegelisahan dalam hal seperti itu lebih berapi-api, dan keguncangan pikiran dengan contoh-contohnya lebih layak, dan orang yang penuh kasih sayang sebagaimana dikatakan terdorong oleh prasangka buruk. Maka kami percepat ke Jabal al-Fath, orang yang membawa darinya napas demi napas dari kesedihan, dan kami mengeluhkan

kepadanya jarak-jarak di bawah dorongan, maka tidak ada yang menghembus anginnya, dan menetapkan kepada yang diinginkan perjalanan dan pembagiannya, hingga terbit bagi kami dari surat-Mu fajar yang menyingkap kegelapan yang berdesakan, dan bendera yang mengenali yang tidak dikenal, dan keputusan yang menyelesaikan prasangka yang membingungkan dan memabukkan, Engkau memberitahukan kepada kami di dalamnya tentang rasa sakit yang menimpa, dan berlanjutnya kesehatan yang khas pembuatannya dan umum, dan Engkau menjelaskan apa yang mewajibkan kebohongan yang membenarkan harapan dengan mendustakannya, dan ungkapan dipermudah dengan menghilangkan yang sulit dan yang asing, dan Engkau menetapkan kestabilan kesehatan di tempatnya, dan kembalinya keadaan yang sehat kepada kebiasaannya, dan bergembira kubah Islam dengan tegaknya tiangnya, dan perginya kuda-kuda kegembiraan di wilayah-wilayah yang berpenghuni menuju tujuan-tujuan dan batas-batasnya. Maka kami dahulukan pertama-tama syukur kepada Allah yang bahasa kelapangan dikaitkan dengan mendahulukannya, dan kami melihat wajah Islam, dan sudah kembali pandangan kulitnya, dan kami terpesona oleh kelebihan-kelebihan maqam-Mu yang bersambung keutamaan pembicaraannya dengan yang terdahulu. Maka sungguh surat maqam-Mu kepada kami lebih manis dari harapan kesembuhan di sisi-Mu, dan lebih menghibur dari kebiasaan pembuatan yang datang kepada-Mu, maka kami memperpanjang pujian dan memanjangkan, dan kami menghakimi atas zaman dan bersikap tinggi, dan kami bergembira dengan munculnya kebenaran dari apa yang disembunyikan oleh kebatilan, dan kami mengucapkan selamat kepada-Mu dengan kembalinya kesehatan yang mulia yang tidak akan ditolak darinya setelah ini insya Allah rumah, dan tidak akan masuk kepadanya begini begitu, dan tidak akan bekerja karenanya 'seandainya' dan 'andaikan', maka berbahagialah kesejahteraan-Mu majelis-majelis ilmu dan khalwat amal, bahkan Islam dengan apa yang dipikul, karena sesungguhnya perlindungan-Mu atas agama yang lurus dan ahlinya adalah atap, dan bayangan yang berkibar, dan kemuliaan-Mu di pasar-pasarnya untuk agama dan dunia adalah keuntungan, maka jika Engkau kesakitan, adalah dengan agama yang lurus dan ahlinya ada kekhawatiran, dan jika Engkau diberi kesehatan, adalah untuk keamanan ada keteraturan, dan untuk kebahagiaan ada cahaya. Kemudian Engkau mengikuti perjalanan yang satu dengan yang lain, dan jihad melawan setan yang

berteriak dengan tindak lanjut, berjalan sesuai dengan keutamaan dari keutamaan kewajiban dan dari ketua, maka Engkau mengirimkan apa yang ada pada-Mu dari tekad yang Engkau jadikan gerakan-gerakan yang diberkahi ini sebagai pendahuluan qiyasnya, dan jenis-jenis untuk genus-genusnya, dan bahwa Engkau melaksanakan persiapan kapal-kapal dan meminta bantuan untuk memotong jarak laut dengan kuda-kudanya yang mulia dan bertanda, dan amal-Mu atas apa yang di dalamnya ridha Allah, adalah perkara yang tidak menerima pertentangan, dan penjelasan yang tidak menerima sindiran. Hanyalah kesungguhan yang ikhlas kepada Allah tujuannya, dan tekad yang diasah di jalan Allah mata pisaunya, dan orang mulia yang mengikuti apa yang disunnahkan oleh ayah dan kakeknya, maka perbanyaklah dari kebaikan yang Engkau tempuh jalannya, dan bersiaplah atas laut yang memisahkan antara kita dan kalian dengan berlimpahnya jumlah armadanya, karena sebelum memanah anak panah diraut, dan sebelum pertemuan pasukan menulis ilham. Dan akal pengalaman telah menjelaskan apa yang rumit, dan dalam penampilan kesiapan terikat dan dimakan, dan dari kalian diminta kebaikan-kebaikan, dan dipelajari pengetahuan-pengetahuan, dan dibuat bantal bayangan yang rindang, dan dengan pandangan kalian yang tepat dipuji sumber-sumber dan pengeluaran-pengeluaran dengan keutamaan Allah. Dan di antara apa yang menjadi hal menarik dari surat-Mu yang memberi makan dan memberi minum dengan banyak, dan menghadirkan kegembiraan berurutan, dan menyingkap dari kegelapan yang tampak kelam, kabar tentang apa yang menjadi keadaan kota Tripoli yang telah membuat dampak buruk yang mengerikan di hati-hati, dan telah memisahkan dengan kerajaan kekafiran bukitnya yang kokoh, dan apa yang Allah simpan di dalamnya untuk kerajaanmu dari kebaikan perbuatan, dan bahwa Engkau memenuhi dari kejauhan panggilannya, dan menyembuhkan penyakitnya, dan segera dari tangan orang-orang kafir menebusnya, dan itu adalah tanda penerimaan Allah atas maqam-Mu dan perhatian-Nya, dan anugerah yang Allah berikan untuk kemuliaannya, maka barangsiapa yang menginginkan apa yang Engkau inginkan melihat untuk keinginannya, dan barangsiapa yang membelinya dengan harga yang besar, demi Allah dia tidak zalim atas hartanya, maka betapa kebanggaan yang agung nilainya dari harga, dan ingatan yang menembus Baghdad Irak dan Sanaa Yaman, dan perdagangan yang menguntungkan jika tidak dilakukan oleh orang seperti-Mu, jika tidak maka

siapa untuk yang seperti itu menginginkan tekad-tekad, dan dalam yang sepertinya bersaing umat-umat, dan Allah menyimpan harta, dan kepada-Nya mengitari harapan-harapan, sepasang Iskandariyah, dan ibu dari ibu-ibu kota laut, Allah menghendaki agar tauhid tetap di sana karena kalian, dan agar Dia menjadikannya dengan kerajaan yang jelas dari yang kalian dapatkan, maka bergembiralah dengan perbuatan-perbuatan ini yang Allah kenakan kepada-Mu kalung-kalungnya, dan membuka dengan keberuntungan-Mu kunci-kuncinya, itu tidak lain karena niat yang Dia ketahui dari hati-Mu, maka Dia mengarahkan kepada tujuan yang mulia anak panah pengaturan-Mu, dan Dia Mahasuli menambah kepada-Mu dari pemberian-pemberian-Nya, dan memikul-Mu dari kebaikan atas mazhab-mazhab-Nya yang paling jelas. Dan sesungguhnya kami ketika meminta penjelasan dari surat-Mu putih kebahagiaan yang bersinar, dan kami bersyukur kepada-Mu tempat awan yang menenggelamkan, kami perintahkan dengan surat yang disebarkan, maka diproklamirkan di pertemuan yang disaksikan, dan kami sampai dari penyiaran dengannya batas kesaksian, dan kami melapangkan kepada wakilnya yang ditolak, dan kami membuat hidung musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kami hancur dengan benderanya yang terikat, hingga tampak bagi yang dekat dan yang jauh dukungan kami kepada maqam-Mu yang terpuji, dan berlindung di bawah bayangan-Mu yang terbentang, dan kami menggabungkan dalam jawaban kami antara syukur dan pujian, dan melipatgandakan ucapan selamat.

Dan kami memohon kepada Allah Yang Mahatinggi agar memanjangkan keberadaan-Mu dalam kerajaan yang kokoh bangunannya, dan memberitahu-Mu dari sisi-Nya kebaikan-kebaikan perhatian, dan Dia Mahasuli melanggengkan kebahagiaan-Mu dan menjaga kemuliaan-Mu. Wassalam.